BELIA WRITING MARATHON SERIES BATCH 2

Readers choice

Sheilanda Khoirunnisa

keki

Akulah orang yang tepat, kapan kamu nyadarnya?

"Entahlah ada 'sesuatu' yang bikin nagih dari *Keki*. Ibarat masakan kayak micin, kali, ya. Haha. Sekali baca nggak bisa berhenti. Apalagi ditambah duo cogan beserta *bromance*-nya. *Beuh* ... sedaaap! Nggak mendayu-dayu ala sinetron. Romansa cinta masa remaja dapet banget. Kocaknya apalagi. Bakalan kangen sama Garong, Ken, Ahyar, dkk."
—@khaeranif, pembaca *Keki* di Wattpad

"*Keki* itu ceritanya pas buat siapa aja. Baik untuk dicontoh oleh orang tua maupun anak. Ceritanya nggak bikin bosen, malah bikin kangen dan dinanti-nanti. Bahasanya mudah dipahami. Terus, ngingetin aku kalo nggak boleh nilai orang dari luarnya aja. Dan, kepercayaan itu amat penting dalam segala hubungan. Shei, kapan nelurin cerita baru lagi?"
—@MartaLengsih4, pembaca *Keki* di Wattpad

"Keki: Kamu udah baca cerita ini, belum? Kalau belum, kamu termasuk golongan orang-orang yang merugi. *Ending*-nya bikin orang pengin masuk sumur, loh! *Kepo*, kan? Sudah kuduga, haha! Banyak banget teka-teki yang mesti kamu pecahin di cerita ini. *Psttt* ... penulisnya juga penuh teka-teki, loh. Yuk, bareng-bareng kita kupasss!"
—@nobitt, pembaca *Keki* di Wattpad

"Baca *Keki* rasanya kayak naik *roller coaster*. Emosi diajak naik turun. Kadang senang, kadang sedih. Kadang dibuat tersipu, kadang

dibuat cemburu. Keren banget jalan ceritanya, beda sama kisah-kisah lain yang pernah aku baca. Banyak pelajaran yang kita dapat dalam setiap kepingnya. *Keki* wajib jadi salah satu koleksi bacaan di rumah!"
—@Pluviophile30, pembaca *Keki* di Wattpad

"Persahabatan dan perjuangan cinta yang *fair*. Kesannya bukan cuma kisah cinta ABG, melainkan juga tentang bagaimana mereka harus memikirkan masa depan yang masih sangat panjang untuk dijalani. Juga, kasih sayang seorang ayah yang luar biasa untuk anak gadisnya. *Love this story!*"
—@su_enti, pembaca *Keki* di Wattpad

keki

keki

Sheilanda Khoirunnisa

Keki
Karya Sheilanda Khoirunnisa

Cetakan Pertama, Juli 2018

Penyunting: Hutami Suryaningtyas, Dila Maretihaqsari
Perancang sampul: Nocturvis
Ilustrasi isi: Penelovy
Pemeriksa aksara: Achmad Muchtar, Rani Nura
Penata aksara: Nuruzzaman, Petrus Sonny
Digitalisasi: F.Hekmatyar

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Sheilanda Khoirunnisa
Keki/Sheilanda Khoirunnisa; penyunting, Hutami Suryaningtyas, Dila Maretihaqsari.—
Yogyakarta: Bentang Belia, 2018.

x + 282 hlm; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-328-0

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.: +62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Cerita ini aku persembahkan untuk
orang tua, saudara, keluarga besar,
suamiku di masa depan (:D),
para sahabat, dosen-dosenku tercinta,
para pembaca setia di Wattpad,
dan juga untuk kamu ^^.
Terima kasih sudah memeluk Keki.
Ayo main teka-teki sambil baper
dan keki berjemaah :).

Daftar isi

Prolog

Si Jangkung Pengalih Dunia Sahla

Begitu suara entakan sepatu hak tinggi terdengar, semua murid berbondong-bondong lari ke bangku masing-masing. Bayangan rambut singa sang guru, sudah terpatri di otak. Lipstiknya yang merah merona, senantiasa menjadi teman setia dalam melontarkan segala ceramah panjang dari kelas ke kelas. Tiap kata pedas yang terucap, selalu membekas dan menancap di hati. Kata-kata yang selalu terngiang-ngiang dan *nyelekit* jangka panjang.

Hari ini Bu Wulandari memakai rok sepan warna hitam selutut, berpadu dengan *inner* warna senada, dan blazer sebagai *outer*. Tangan kirinya menenteng tas berlogo kereta kuda sementara tangan kanan membawa map yang diyakini berisi hasil kerja kelompok murid yang dikumpulkan minggu lalu.

"Semangat pagi, anak-anak!" sapanya dengan suara keras nan lantang.

"SEMANGAT PAGI!" jawab murid-murid serentak.

"Bagaimana kabarnya hari ini?"

"LUARRRRRR BIASAAA!"

Bu Wulandari mengangguk-angguk. "Meskipun ini sudah siang, semangatnya harus tetap sama seperti pagi hari!" ucapnya. "Tadi sudah berdoa, ya?"

"SUDAH, BUUUUUU!"

"Hari ini siapa yang nggak masuk?"

"NIHIL, BUUUUUU!"

"Nihil, kok, nggak pernah masuk, ya? Coba di-WA! Mungkin sakit. Kasihan, udah lama banget, tapi nggak pernah ada yang jenguk!"

Krik krik krik.

Bu Wulandari selalu mencoba untuk melontarkan candaan seperti itu. Sayang, karena *image*-nya, candaan itu jadi kurang mengena. Alias tidak tepat sasaran. Garing. Tidak lucu sama sekali.

Murid-murid sedang berpandangan. Bersiap melakukan apa yang rutin mereka lakukan tiap kali Bu Wulandari mencoba bercanda seperti ini. Tengku, sebagai ketua kelas, memberi sebuah kode berupa hitungan dengan jari, agar mereka mulai akting. Satu, dua, tiga. Mereka pun serempak tertawa bersama—tertawa palsu.

Kompak sekali kelas X-IIS-5 ini. Namun, ada satu makhluk, yang sebenarnya juga kompak, hanya saja *tidak mampu* turut menjalani kekompakan itu.

Bu Wulandari mengibaskan rambut singanya. "Kalau begitu, kita mulai pelajaran hari ini." Bu Wulandari menaikkan posisi kacamatanya. Ia menatap setiap sudut kelas dengan tajam, memastikan bahwa perhatian semua anak didik kelas ini sudah tertuju kepadanya.

Sebenarnya, tanpa melakukan hal itu pun Bu Wulandari selalu mendapat perhatian seluruh murid yang ia ajar, karena *image* sangar yang disandang. Murid-murid tak akan berani berbuat aneh-aneh. Tiap kali jadwal pelajaran Ekonomi, suasana selalu hening. Jangankan berbicara sendiri, napas saja jarang-jarang, Senin-Kamis jaraknya.

“Ini adalah hasil kelompok kalian minggu kemarin. Semua sudah saya periksa. Hari ini saya mau ada kelompok yang mewakili untuk presentasi. Kelompok yang berkenan, mereka yang aktif bertanya, menyanggah, ataupun memberi masukan yang ilmiah, akan mendapat tambahan nilai keaktifan!” jelasnya. “Tapi, sebelumnya ....” Pandangan Bu Wulandari kembali menyapu seluruh isi kelas. “Mana yang namanya Sahla Laluna Bachmid?” tanyanya.

Napas seluruh penghuni kelas tersekat. Kemudian, arah pandang mereka kompak menuju kepada seorang siswi yang duduk sendiri di bangku pojok kanan belakang. Ia yang sedang menjadi pusat perhatian, tak memberi reaksi berarti. Ia masih seperti semula, pandangan lurus kepada Bu Wulandari di depan sana, dan bibirnya senantiasa melengkungkan senyum.

“Kamu yang namanya Sahla Laluna Bachmid?” tanya Bu Wulandari dengan wajah menyeramkan dan nada suara yang mengancam.

Sahla mengangguk dengan ceria, seakan baru saja mendapatkan kabar bahwa nilai ulangannya adalah yang tertinggi di kelas. Padahal, Bu Wulandari sedang berubah—menjelma menjadi seperti singa yang hendak menerkam mangsanya.

Murid-murid lain benar-benar tak habis pikir. Kapan Sahla mau berubah? Kenapa ia begini? Apa kapasitas otaknya benar-benar sejongkok itu sampai-sampai ia tetap tak mengerti?

“Kenapa nama kamu nggak ada dalam kelompok mana pun?” tanya Bu Wulandari lagi.

Sahla mulai terlihat berpikir. Matanya bergerak memutar, mencoba mengingat-ingat. “Kelompok apa, ya, Bu?”

Seluruh penghuni kelas seperti baru saja tertampar. Mereka belum bereaksi apa pun, seakan sedang merasakan panas dan perihnya tamparan itu. Kemudian, mereka mulai memberi reaksi beragam, memprotes si tersangka penampar.

"Wah, nggak bener, nih, Sahla!"

"Bangun, *woy*! Kelompok baru minggu lalu udah lupa aja!"

"Jangan *handphone* melulu yang di-*upgrade*, La! Kapasitas otak juga perlu ditambahin!"

"Padahal, bapaknya dokter, lho. Kok, anaknya begini!"

"Makin hari bukannya makin waras, malah makin kronis!"

"*Upgrade* antivirus, dong, La! Biar itu Trojan lenyap, hilang tak bersisa."

"MOHON PERHATIAAAAAAN!" Teriakan Bu Wulandari membahana, membawa angin topan, menerjang seisi kelas X-IIS-5.

Kadar kemurkaan Bu Wulandari telah mencapai stadium akhir. Penampakan rambut singanya semakin membuat kemurkaan itu terlihat kentara. Semua diam, tegang, dengan napas tersekat—kecuali Sahla.

"Kenapa nama Sahla nggak ada dalam kelompok? Apa dia nggak masuk minggu kemarin?"

"MASUK, BUUUUUUUUU!"

"Terus, kenapa nggak ada?"

Lagi-lagi semua berpandangan, terlihat ketakutan dan memprihatinkan. Sang Ketua Kelas yang merasa bertanggung jawab, akhirnya bersedia mewakili semua murid kelas itu. Ia berdiri takut-takut, berusaha memberanikan diri.

"B-begini, Bu." Tengku sampai tergagap saking takutnya. "S-Sahla memang begitu, Bu. Setiap ada perintah apa pun dari guru—terutama saat ada kerja kelompok—dia nggak pernah berpartisipasi."

"Memangnya kenapa? Jadi, Sahla adalah seorang pemalas?"

Tengku menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "Gimana, ya, Bu? Sahla itu ... kami sudah berusaha ngajak dia gabung ke salah satu kelompok. Tapi, bukannya segera gabung, dia cuma senyum-

senyum nggak jelas. Jangankan ikut ngerjain, nyumbang satu opini pun nggak. Karena jengkel, makanya kami nggak pernah lagi mengajak dia gabung. Bikin kesel!"

Bu Wulandari mendengkus keras, seakan ada kobaran asap dan api keluar bersamaan dari lubang hidung dan telinganya. "Sepanjang sejarah saya mengajar, baru kali ini ada kasus murid seperti Sahla." Bu Wulandari mengayunkan langkah tegas, menimbulkan suara *teplak-teplok* khas yang diciptakan sepatu hak tinggi. Ia menghampiri Sahla. "Sahla Laluna Bachmid!"

"Iya, Bu?" Sahla pun berdiri.

Sahla yang mini, terlihat hanya setinggi bahu Bu Wulandari. Wanita itu sebenarnya sudah tinggi, ditambah sepatu hak 12 cm, jadilah ia semakin menjulang. Ia membuat manusia-manusia seperti Sahla semakin tenggelam.

Bu Wulandari semakin geram menatap senyuman sok manis dan juga kedua netra bening Sahla yang mengerjap sok polos. Bisa-bisanya Sahla bersikap seperti ini, setelah menghebohkan seluruh isi kelas?

"Jika kamu lanjut menjadi seorang pemalas, kamu tidak akan pernah dapat nilai. Kamu tidak akan naik kelas. Kamu masih kelas X, seharusnya kamu rajin dan semangat. Tapi, kenapa kamu begini?" Bu Wulandari mengungkapkan isi hati yang terdalam. "Untuk mengganti nilai kelompok kamu yang kosong, silakan membuat rangkuman bab Peran Pelaku Ekonomi dalam Kegiatan Ekonomi! Dikumpulkan nanti saat jam istirahat kedua. Lebih dari itu, tidak akan saya terima. Kamu mengerti?"

Kedua netra Sahla kembali mengerjap polos. "Merangkum apa, Bu?"

"Bab Peran Pelaku Ekonomi dalam Kegiatan Ekonomi!" Bu Wulandari sampai memelotot.

“Oh, iya, iya. Sebentar, Bu, biar Sahla catat. Nanti takutnya lupa.” Sahla mengambil buku notes kecil dari dalam laci, juga sebuah pulpen *full color* bermotif animasi *Adit Sopo Jarwo*. “Bab apa tadi, Bu?” Sahla sudah lupa dengan nama bab yang harus ia kerjakan ternyata.

“BAB PERAN PELAKU EKONOMI DALAM KEGIATAN EKONOMI!” ulang Bu Wulandari dengan nada semakin tinggi.

Sahla sedikit menjauh dari Bu Wulandari, takut gendang telinganya jebol. Setelah berhasil menjauh dari Bu Wulandari, Sahla terkikik. “Ibu tadi sarapannya pasti banyak, nih. Suaranya kenceng banget!”

“SAHLA LALUNA BACHMID!” Teriakan Bu Wulandari semakin menjadi-jadi.

“Iya, Bu. Sebentar, Sahla masih mencatat.” Sahla meneruskan mencatat bab yang harus ia rangkum. “Jadi, Sahla harus merangkum bab Peran Pelaku Ekonomi dalam Kegiatan Ekonomi, ya, Bu?”

“IYA!”

“Oke, Bu. Sahla sudah mengerti.” Sahla mengakhiri kata-katanya dengan senyuman manis, seperti apa yang selalu ia lakukan setiap saat, setiap waktu. Sejenak kemudian, senyuman itu menghilang. Sahla terlihat kebingungan. “Tapi, kenapa Ibu cuma ngasih perintah ke Sahla? Jadi, cuma Sahla yang harus ngerjain tugas merangkum itu?”

Bu Wulandari mengacak rambutnya frustrasi. Sementara itu, murid-murid lain serentak memberikan reaksi yang berbeda. Ada yang menghujat, ada yang menghakimi, ada pula yang diam-diam tertawa. Suasana kelas menjadi riuh dengan suara yang tak jelas, mirip suara sarang lebah, berdengung tak karuan.

“TENTU SAJA CUMA KAMU YANG HARUS NGERJAIN. SEBAGAI HUKUMAN, SEKALIGUS AGAR NILAI KAMU TIDAK KOSONG!”

"Hukuman? Memangnya Sahla salah, Bu? Kenapa Sahla dihukum?"

"KAMU MASIH TANYA APA SALAH KAMU?" Bu Wulandari berkacak pinggang. Ia mengibas-ngibaskan telapak tangan pada wajah, supaya udara panas di sekitarnya segera mendingin. "SAYA TUNGGU KERJAAN KAMU DIKUMPULKAN NANTI. KALAU NGGAK, NILAI KAMU KOSONG. PIKIRKAN SENDIRI APA KESALAHAN KAMU! SAYA TAKUT STROK KALAU HARUS JELASIN KE KAMU SEKALI LAGI!" Bu Wulandari berbalik, kembali ke singgasananya, kursi guru di samping papan tulis. Ia memilih untuk melanjutkan pelajaran, daripada mengurusi Sahla. Buang-buang waktu!

Bibir ranum Sahla cemberut maksimal. Hatinya terasa sakit. Ia tidak salah apa-apa, tapi dihukum seperti ini. "Ya Allah, Sahla salah apa lagi, sih, kali ini? Kenapa semua orang hobi banget menzalimi Sahla? Sahla sakit, ya Allah! Sahla rasanya udah nggak kuat lagi, ya Allah!"

Beberapa murid yang bangkunya berada di sekitar Sahla, segera menutup telinga. Tak ingin mendengar gerutuan si Tulalit, yang akan membuat telinga, hati, dan suasana sekitar kembali panas.

Sahla sedang dalam perjalanan menuju ruang guru. Ia membawa buku tugas Ekonomi untuk dikumpulkan kepada Bu Wulandari. Sahla bersenandung kecil, seakan-akan ia sedang berjalan di tengah ladang stroberi yang sejuk, indah, dan tercium aroma wangi buah. Sampai pada anak tangga terakhir, langkah Sahla berbelok ke kiri, dan ... seketika terhenti.

Ada seseorang yang tengah berjalan dari arah berlawanan. Kedua pipi Sahla menyemu merah karenanya. Ahyar selalu terlihat memesona di mata Sahla. Soal tampang, tak perlu dibahas lagi. Ahyar adalah cowok dengan tinggi 183 cm, dengan kulit putih bersih. Dilihat sekilas, ia seperti orang Asia Timur blasteran dengan ras Kaukasoid. Namun tidak, ia adalah orang lokal yang kebetulan memiliki gen super. Hidungnya bangir, dengan bibir tipis, dan kedua mata dengan sorot teduh. Bahkan, kacamata tebal yang ia kenakan tak sanggup menutupi pesonanya. Jika biasanya murid yang memakai kacamata tebal cenderung dianggap culun, tapi itu tak berlaku untuk Ahyar. Kacamata tebal itu seakan menjadi daya tarik terbesarnya. Buku astrologi yang selalu ia bawa ke mana-mana, membuat pesona Ahyar memancar berlipat-lipat. Visual Ahyar sungguh tak main-main.

Cowok jangkung itu benar-benar mengalihkan dunia Sahla sejak kali pertama menjadi murid di sekolah ini. Jantung Sahla berdebar-debar tiap kali menatap Ahyar. Ingin rasanya Sahla selalu berada bersama Ahyar, berbincang, dan melakukan apa pun. Pasti sangat menyenangkan.

Sayangnya, hal itu sejauh ini hanya menjadi sebuah angan kosong. Tiap kali melihat Ahyar, bukannya menyapa, atau, paling tidak, melakukan kontak mata, Sahla justru berbalik haluan secepat kilat. Sahla harus pergi. Ia tak mau bertatap muka dengan Ahyar. Ia belum siap. Ia malu. Ia takut terkena serangan jantung, lalu mati. Sahla belum mau menuju alam barzah, sebelum cintanya kepada Ahyar kesampaian.

"*Woy*, kalau jalan lihat-lihat, dong!" protes seorang siswi yang tak sengaja Sahla tabrak.

Sahla cuek saja. Langkahnya mengayun semakin lebar dan cepat. Fokusnya hanya satu, kabur menghindari Ahyar.

Semakin jauh Sahla berlari, semakin bertambah pula kecepatannya, pun semakin banyak siswa-siswi yang tak sengaja ia tabrak.

Mereka mengumpat, mengatai Sahla dengan sumpah serapah. Iya kalau Sahla baru pertama seperti ini, mereka mungkin bisa memaklumi. Namun, cewek itu cukup sering berlari tunggang-langgang, menabrak orang-orang, kemudian langsung lanjut berlari tanpa ada niat mengatakan maaf.

Sahla sebenarnya adalah seorang cewek yang manis. Matanya yang besar tampak selalu berbinar. Bibirnya yang mungil, tampak selalu tersenyum meski ia sedang tidak melakukan apa-apa. Dengan pipi yang bulat dan selalu bersemu kemerahan dan tinggi kurang dari 150 cm, ia tampak seperti cewek yang keluar dari komik-komik Korea.

Andai saja ia tak memiliki kebiasaan buruk suka menabrak orang, ia pasti akan populer karena keimutannya itu. Sayangnya, justru karena kebiasaan itu yang membuat ia terkenal seantero sekolah, meskipun ia masih kelas X. Ya, Sahla sangat tersohor, tapi dengan reputasi yang kurang baik. Untungnya, Sahla tak pernah merasa bahwa ia memiliki banyak *haters*. Hanya untuk memahami satu orang, Sahla membutuhkan banyak waktu, apalagi jika harus memahami isi hati seluruh penghuni sekolah.

Mereka tak tahu bahwa Sahla selalu bertingkah aneh seperti ini, karena ia menghindari Ahyar. Sahla lupa segalanya tiap kali bertemu Ahyar. Ia bahkan tak memikirkan lagi niat awalnya mengumpulkan rangkuman ke ruang guru, tugas dari Bu Wulandari. Padahal, sebentar lagi jam istirahat kedua akan habis.

Sahla belum berniat untuk berhenti berlari. Persimpangan menuju kelas X-IIS-5 sudah di depan mata. Sahla tetap memacu kecepatan maksimal. Ia berbelok, kemudian menghantam

sesuatu yang membuatnya terjungkal. Seseorang yang baru saja ia hantam, terlihat masih berdiri dengan kokoh. Ia membungkuk, memperhatikan keadaan Sahla yang terjatuh dalam posisi tidak elite.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya seseorang itu dengan nada khawatir.

Sahla tak menghiraukan uluran tangan cowok jangkung itu untuk membantunya berdiri. Sahla malah asyik berusaha berdiri sendiri, mengelus bokongnya yang terasa ngilu karena baru saja menghantam lantai dengan begitu keras. Sahla celingukan, takut jika saja Ahyar ada di sekitar sini. Setelah memastikan tak ada Ahyar, ia lanjut berlari. Si cowok baik hati itu hanya bisa melihat Sahla bingung dengan tangan yang masih terulur.

Ia menarik kembali tangannya, mengepal menggenggam udara. Cowok bernama Ken itu tersenyum geli. Sekarang ia tahu fenomena apa yang sedang menimpa sekolah beberapa waktu belakangan. Akhirnya, ia bertemu juga dengan biang kerok yang menjadi perbincangan. Jadi, itu yang namanya Sahla. Si Pembuat Heboh, yang suka menabrak orang sembarangan, kemudian *menghilang*.

Tepat seperti dugaannya. Sahla itu adalah Sahla yang sama. Nama itu memang dimiliki oleh orang yang sama.

Ken mengernyit menatap sebuah buku tulis yang tergeletak di lantai. Ken mengambilnya, membaca nama lengkap Sahla yang tertera pada sampul.

Napas Sahla *ngos-ngosan* saat ia sampai kelas. Sahla adalah tipe orang yang berkeringat banyak saat gugup. Keringatnya paling melimpah di area wajah, terutama hidung. Saat tidak gugup saja ia berkeringat, apalagi saat ini ia sedang gugup luar biasa karena bertemu Ahyar, ditambah ia baru saja lari maraton melewati lorong demi lorong sekolah. Sahla terlihat seperti baru saja keluar dari ruang sauna.

"Buset, habis maraton lagi, Mbak?" ledek salah seorang temannya, Sonya.

“Maraton apaan, sih? Sahla cuman habis lari.” Sahla mengempaskan tubuhnya ke bangku, menggunakan kedua lengan sebagai bantal.

“Terserah lo, deh. *Dooooh*, nyesel gue tanya!” Sonya mengomel.

Bel masuk baru saja berbunyi. Penghuni kelas bukannya segera ke bangku masing-masing, justru masih berceceran di mana-mana. Begitu Guru Bahasa Indonesia datang, barulah mereka segera berhamburan duduk.

“Hmh ... kebiasaan, ya, kalian ini! Kalau dengar bel, harusnya segera masuk ke kelas, dan duduk di bangku masing-masing. Bukannya tetap berantakan di mana-mana!” tutur Bu Winda.

“IYA, BUUUUUU!”

“Duh, siapa itu namanya? Ibu lupa!” Bu Winda menunjuk Sahla di pojokan.

“SAHLA, BUUU!” Anak-anak santai dengan Bu Winda, karena sifat guru yang satu ini sangat baik hati, dan menganggap murid seperti teman sendiri.

“Oh, iya, Sahla.” Bu Winda menatap ke arah Sahla yang duduk dengan wajah terbenam di kedua lengannya.

“Sahla, Sayang!”

Sahla masih betah menelungkupkan diri di meja.

“Sahla, Sayang!” Bu Winda mengulang sekali lagi.

Sahla mulai mengangkat tubuhnya. Sahla cengar-cengir kuda melihat Bu Winda sudah berdiri dengan manis di depan kelas. “Eh, Bu Winda!”

“Ikut pelajaran dulu, ya, Sayang! Nanti bobok siangnya dilanjutin kalau sudah pulang.”

“Sahla nggak bobok siang, kok, Bu. Sahla tadi capek, terus ketiduran, deh.”

“Iya. Maksud Ibu itu, Sayang. Yang penting, Sahla lagi bobok cantik, kan?”

Sahla menggeleng. "Ah, Bu Winda, Sahla jadi malu, kan! Padahal, Sahla boboknya nggak cantik sama sekali. Sahla tadi mangap, terus ngiler. Nih!" Sahla menunjuk genangan kecil di atas meja.

"Iya, deh, iya." Bu Winda mengatakannya dengan wajah tersenyum, tapi hatinya pedih. Ia selalu berusaha menahan diri bila berhadapan dengan Sahla, demi mempertahankan *image* penyabar yang disandangnya. Namun, kadang begitu parahnya tingkat ke-*tulalit*-an Sahla, hingga membuat Bu Winda ingin menangis.

Teman-teman Sahla sudah mengumpat dan menggerutu, menghakiminya dengan beragam bahasa. Bisa darah tinggi kalau mereka harus satu kelas selamanya dengan Sahla. Untungnya, saat naik ke kelas XI nanti, kelas-kelas akan kembali diacak.

"Assalamualaikum!" Seorang siswa berdiri di ambang pintu kelas.

"Waalaikumsalam!" jawab Bu Winda. "Cari siapa?"

Siswi-siswi di kelas mulai berbisik-bisik. Mereka menatap cowok tinggi itu dengan mata berbinar-binar dan wajah yang semringah. Ken dari X-MIA-1 memang menjadi pujaan hati banyak siswi seangkatan ataupun kakak kelas. Sorot matanya yang tajam dibingkai alis yang tebal, seolah mampu menghipnotis cewek-cewek yang ia tatap selama tiga detik saja. Dengan tinggi badan mencapai 185 cm, ditambah dengan garis rahangnya yang tegas, Ken bisa saja lolos audisi bintang iklan produk perawatan kulit cowok.

Seakan tak cukup hanya fisiknya yang sempurna, ia juga memiliki otak yang cemerlang. Ia masuk ke sekolah ini tanpa tes karena nilai-nilai dan juga prestasi-prestasinya di tingkat nasional ataupun internasional.

Ken langsung menjadi buah bibir semenjak hari pertamanya menginjakkan kaki di sekolah. Sekarang, Ken sedang berdiri secara nyata di depan kelas mereka. Padahal, sejauh ini Ken diketahui

hanya sering berada pada dua tempat di sekolah. Kalau tidak di kelasnya, ya di Laboratorium Biologi, yang sekaligus menjadi *base camp* ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja. Dengan adanya Ken di sini, tentu merupakan sebuah kehormatan.

"Saya mau mengembalikan bukunya Sahla, Bu," ucap Ken.

"Sahla, itu buku kamu, Nak. Silakan diambil!" perintah Bu Winda.

Sahla bingung sekali. Kenapa bukunya bisa ada di cowok itu? Sahla beranjak, melangkah cepat menuju ambang pintu. "Kok, buku Sahla bisa ada di kamu?"

"Tadi jatuh pas kamu nabrak aku."

Sahla berpikir keras. Kapan ia pernah menabrak cowok ini? Namun, Sahla tak terlalu mempermasalahkannya. Ia terlalu sering menabrak orang-orang, hingga tak ingat lagi siapa saja mereka. Ia segera mengambil bukunya. "Makasih, ya."

"Sama-sama."

"Eh, berarti Sahla belum ngumpulin tugas ke Bu Wulandari, dong!" Sahla meremas rambutnya gemas.

Ken terlihat bingung. Juga, teman-teman Sahla yang lain. Bu Winda pun bingung.

"Aduh, gimana, nih? Bu Wulandari pasti marah banget sama Sahla!"

"Jadi, buku ini berisi tugas yang harusnya kamu kumpulin ke Bu Wulandari?" tanya Ken.

"Iyalah. Aduh, gimana, sih? Kamu lemot banget, deh!" Sahla malah mengata-ngatai Ken.

Siswi-siswi di kelas semakin heboh saja. Ingin rasanya mereka menyumpal mulut Sahla dengan kaus kaki sekarang juga. Berani-beraninya ia mengatai Ken. Padahal, satu-satunya orang yang lemot alias *tulalit* di sini adalah ia sendiri.

"Kalau gitu biar aku aja yang ngasih ke beliau." Ken mengambil kembali buku tulis dari tangan Sahla.

"Pede banget kamu! Kalau ditolak gimana? Udah, biar aku aja yang ngasih sendiri!" Sahla ingin mengambil buku tulisnya kembali.

Akan tetapi, Ken meninggikan posisi buku itu dengan mengangkat lengannya. Sahla pun tak mampu meraih buku itu. Tanpa Ken mengangkat lengan tinggi-tinggi, si Mini Sahla sudah akan kesulitan meraih. Apalagi dengan mengangkat lengannya seperti sekarang.

"Bu Wulandari nggak mungkin nolak kalau Ken yang ngasih!" Sonya mewakili pikiran seluruh isi kelas.

"Iya. Lo, tuh, beruntung Ken mau nolongin lo. Eh, lo-nya malah begitu!" Siswi yang lain menimpali.

"Dasar, lemot! Nggak bersyukur banget, sih, lo!" tambah yang lain lagi.

Sahla melompat-lompat, tak menyerah untuk mengambil bukunya. "Sahla nggak percaya!" pekiknya.

"Bu Wulandari nggak akan nolak kalau aku yang ngasih. Percaya, deh!" ucap Ken. Ia beralih menatap Bu Winda. "Bu, terima kasih atas waktunya. Dan, mohon maaf mengganggu."

Bu Winda hanya menjawab dengan senyum dan anggukan. Tanpa ba-bi-bu lagi—dan semakin mengganggu kelangsungan kegiatan belajar mengajar di kelas ini—Ken segera berbalik, meninggalkan Sahla begitu saja di ambang pintu.

"Heh, awas, ya, kalau sampai Bu Wulandari nolak. Kamu harus tanggung jawab!" ancam Sahla.

Ken melanjutkan langkah, dengan senyuman tipis yang terpatri di wajah. Sahla tak pernah berubah. Sahla akan selalu sama. Dan, Ken sangat suka.

Keping 1

Gebrakan Awal Tahun

Setahun berada di kelas X terasa begitu cepat. Tak terasa, tepat pada hari ini, Sahla sudah resmi menjadi siswi kelas XI. Untunglah sekolah-sekolah di kota ini tidak terlalu memperhitungkan masalah akademik untuk masalah kenaikan kelas. Meskipun nilai akademiknya kurang bagus, jika kelakuannya baik dan mereka tidak absen saat UAS, pasti akan naik kelas. Sejauh ini, Sahla tidak pernah melakukan kesalahan di luar batas. Jadi, para guru memutuskan untuk menaikkan ia ke jenjang selanjutnya.

Sahla ingin ikut berkerumun bersama siswa-siswa lain di depan mading. Di sana tertera daftar kelas baru para murid. Sahla ingin segera tahu kelas barunya. Dengan begitu, ia bisa langsung ke sana, dan mencari tempat duduk.

Sahla memanfaatkan keminiannya untuk menyusup di antara berjubel siswa-siswi yang juga sudah tak sabar ingin melihat kelas masing-masing.

"Gue nggak salah lihat, kan?" tanya salah satu siswi.

"Salah lihat apaan?" tanggap yang lain.

"Ini ...." Siswi itu tak sanggup melanjutkan. Ia hanya sanggup menunjuk pada tulisan yang membuatnya kaget.

Siswi yang lain segera mengalihkan pandangan ke sana. Seketika reaksi mereka tak kalah lebay dari siswi tadi.

"Demi apa Ken pindah ke IIS?"

"Ken nggak mimpi, kan, pas milih jurusan?"

"Tapi, nggak apa-apa, sih. Dengan Ken pindah ke IIS, kita nggak bakal dianggap remeh lagi sama anak-anak MIA. Murid terpintar di sekolah ini aja pindah ke IIS, kan?"

"Bener juga, ya!"

"Duh, Ken kenapa pindah segala, sih? Ken .... Ya Allah, Ken!" ratap anak-anak MIA.

Satu nama di kelas XI-IIS-1 itu begitu mencuri perhatian. Sementara itu, siswa-siswi lain heboh dengan Ken yang pindah jurusan ke IIS, Sahla justru dihebohkan dengan hal lain.

Masih di kelas yang sama XI-IIS-1, tetapi Sahla difokuskan pada satu nama yang berbeda. Sahla tercengang, diam, seakan membeku. Matanya masih fokus menatap satu nama itu. Nomor absen orang itu, tepat berada di atasnya. Samran Ahyar Ibrahim.

Sekali lagi, Samran Ahyar Ibrahim.

Demi apa? Kenapa Ahyar bisa sekelas dengannya?

Bagaimana ini? Padahal, setiap kali melihat Ahyar, Sahla selalu lari tunggang-langgang. Apa jadinya jika ia dan Ahyar berada dalam satu kelas?

Keping 2

Beli Helm

Sahla berinisiatif melakukan sesuatu setelah mengetahui siapa wali kelas barunya—Pak Saipul—guru olahraga supergembul dan berkumis tebal. Pak Saipul terkenal dengan sikap yang disiplin. Saking disiplinnya, ia bahkan memikirkan urusan tatanan parkir di sekolah. Tiap ada siswa yang memarkir kendaraan dengan tidak rapi, Pak Saipul tak akan segan-segan menggemboskan ban mobil, motor, atau sepeda yang bersangkutan. Seperti biasa, guru yang disiplin seperti itu selalu identik dengan sebutan *killer*.

Akan tetapi, Sahla tak peduli, lebih tepatnya tak mengerti, dengan hal-hal seperti itu. Ia berlari ke ruang guru untuk mencari wali kelas barunya.

"Cari siapa, Sahla?" tanya Bu Winda.

Selain Bu Winda, beberapa guru yang sudah *stand by* juga ikut menatap kedatangan Sahla. Guru-guru yang mengajarnya di kelas X, sudah hafal dengan tabiat anak itu. Sementara itu, guru-guru lain hanya pernah mendengar tentang siswi yang hobi lari maraton keliling sekolah sambil menabrak apa pun—siapa pun—yang menghalangi jalannya. Mereka belum tahu secara pasti, bahwa anak inilah pelakunya. Yang jelas, di benak mereka, siswi yang sedang datang ini terlihat panik, entah karena apa.

"Bu, saya mau ketemu sama Pak Saipul," ucapnya.

"Pak Saipul?" Bu Winda mengernyit. Ia memutar arah pandang kepada yang bersangkutan. "Itu!" Bu Winda mengarahkan Sahla pada meja Pak Saipul.

Sahla tanpa keraguan sedikit pun berjalan mantap menghadap kepada sang Wali Kelas. Pak Saipul menatap Sahla dari ujung kaki hingga ujung kepala. Guru-guru yang menatap interaksi antara Sahla dan Pak Saipul, seketika terkikik. Pikiran mereka identik. Sahla dan Pak Saipul terlihat seperti sedang bermain film animasi *Masha and the Bear*. Bahkan, tanpa kostum pun, sudah sangat mirip.

"Ada apa?"

"S-saya ... saya ...."

"Kalau ngomong yang jelas? Saya ... saya ... saya apa?"

"Sebentar, dong, Pak! Sahla, kan, masih gugup!" jawab Sahla.

Para Guru seketika menelan ludah. Berani-beraninya Sahla bersikap seperti itu kepada Pak Saipul? Guru-guru yang sudah mengenal Sahla, gemas ingin menghentikan anak itu. Sebagian juga gemas ingin mencurahkan isi hati, bahwa dahulu mereka sering mendapatkan perlakuan seperti itu pula saat mengajar Sahla di kelas X. Sementara itu, sebagian lagi ingin dengan sukarela menjelaskan bagaimana kondisi Sahla dan meminta guru lain untuk memahami tabiat gadis itu.

"B-boleh, nggak, saya pindah kelas, Pak?" Sahla akhirnya mengutarakan isi hati.

Mata Pak Saipul memicing. Rasa terkejutnya akan sikap Sahla kepadanya tadi bahkan belum berakhir, sekarang ditambah dengan pertanyaan konyol seperti ini?

Akan tetapi, setidaknya kini Pak Saipul mulai paham bahwa murid ini adalah anggota dari kelas yang akan ia walikan selama satu tahun mendatang. "Kenapa kamu mau pindah?"

"K-karena ... karena ... di kelas baru ada Yayang Ahyar, Pak."

"Yayang Ahyar?" Pak Saipul mengulangi ucapan Sahla.

Guru-guru terheran-heran sampai menggeleng-geleng. Ahyar yang dimaksud Sahla, adalah Ahyar yang sama dengan seorang siswa dalam pikiran mereka, bukan? Ahyar yang super-pendiam dan terkesan memiliki dunianya sendiri. Guru-guru mengenal anak itu karena murid-murid yang mudah dikenali adalah mereka yang *ter-ter*. Bisa jadi terpintar, terheboh, terbandel, terlucu, dan lain sebagainya. Ahyar masuk dalam kategori terdiam. Sementara itu, Sahla ... ter ... apa, ya? *Uhm* ... isi sendiri saja!

"Iya, Pak. Yayang Ahyar," jawab Sahla akhirnya.

"Memangnya kenapa kalau di kelas baru ada Yayang Ahyar kamu itu?"

"Ya ... saya malu, lah, Pak. Malu banget!" Sahla benar-benar tak berniat menutupi apa pun. Karena ia merasa tak perlu ada yang ditutup-tutupi.

"Memangnya Yayang Ahyar itu siapa kamu? Pacar kamu?"

"Bukan, sih, Pak. Tapi ... pokoknya saya malu."

Pak Saipul menggaruk pelipisnya dengan telunjuk. Sungguh, siswi kecil di hadapannya ini sama sekali tidak bisa dikatakan dalam kategori murid yang menyebalkan ataupun bandel. Namun, entah mengapa setiap kata yang ia lontarkan senantiasa membuat hati kesal.

"Begini, ya. Karena sistem masuk sekolah periode kamu dulu menggunakan sistem zonasi, yaitu semua sekolah mendapatkan siswa yang memenuhi kuota masing-masing, jadilah semua kelas penuh. Kalau kamu mau pindah, harus ada siswa yang mau bertukar kelas dengan kamu. Karena tidak ada sisa bangku."

Sahla menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri. "Aduh, Sahla, kok, pusing begini, ya? Sahla nggak ngerti, Pak!"

"Intinya, kalau kamu mau pindah kelas, kamu harus cari partner yang mau diajak pindah juga."

"Jadi, saya harus ngajak satu temen sekelas buat diajak pindah. Supaya saya nggak sendirian begitu? Ya Allah, Bapak perhatian banget, sih!" Sahla mencubit gemas lengan Pak Saipul.

Pak Saipul mengelus-elus lengannya yang terasa panas dengan kaget. Seumur-umur ia mengajar—dan sekitar empat tahun lagi ia akan pensiun—baru kali ini ada murid yang berani mencubitnya seperti ini. Pak Saipul menengok kanan kiri, melihat reaksi beragam dari para partner kerjanya.

Di lain sisi, Pak Saipul juga geram karena siswi ini tetap juga belum paham dengan penjelasannya. Padahal, ia sudah mengatakan segalanya secara gamblang dan sangat jelas. "Bukan ngajak teman sekelas untuk pindah, Nak. Tapi, ngajak anak dari kelas lain untuk bertukar tempat sama kamu. Karena semua bangku sudah penuh!"

"Jadi, kelas-kelas lain bangkunya sudah penuh? Jadi, Sahla nggak bisa pindah?" Sahla mengambil kesimpulan.

Pak Saipul ingin menggebrak meja sekarang juga. Namun, ia menahan diri. Ia tidak ingin tekanan darahnya naik lagi seperti tempo hari. Ia sudah tua. Ia tidak ingin hidupnya dipersulit dengan kehadiran murid semacam ini. Sayang, harapan itu sepertinya tidak diijabahi oleh Tuhan. Tahun-tahun terakhirnya sebelum masa pensiun di sekolah ini, sepertinya akan terasa sangat berat.

"Ya, seperti kata kamu. Kamu nggak bisa pindah!" Pak Saipul mengikuti kesimpulan Sahla. Biar saja. Salah sendiri, sudah dijelaskan baik-baik, kok, malah ngelantur ke mana-mana. Tidak jelas juntrungannya.

"Ya Allah, Pak. Sahla harus gimana ini? Sahla nggak bisa satu kelas sama Yayang Ahyar!"

"Itu, sih, derita kamu!"

"Tolong usahain, dong, Pak! *Please!*"

"Salah kamu sendiri! Padahal, tadi sudah saya jelaskan seperti itu. Tapi, kamu malah membuat kesimpulan sendiri. Lagi pula saya juga nggak mau ribet ngurusin murid pindah kelas. Jadi, cukup sekian, silakan kamu kembali ke kelas! Setelah ini saya bakal masuk buat perkenalan. Sudah, sana!"

"Pak ... *please*!" Sahla lagi-lagi memohon.

Pak Saipul sepertinya telah kehilangan kesabaran. Wajahnya terlihat merah padam. Ia berkacak pinggang. "Ke kelas sekarang, atau saya bakal bikin kamu duduk satu bangku sama si Yayang-Yayang itu selama setahun penuh!"

"Eh, jangan, Pak! Jangan!"

"MAKANYA KE KELAS SANA!"

"Ampun, Pak! Ampun!" Sahla lari terbirit-birit keluar dari ruang guru.

Saat kelas X dahulu, Sahla memilih bangku pojok kanan belakang sebagai singgasananya. Kali ini pun sama. Namun, dengan alasan yang berbeda. Dahulu, Sahla memilih tempat ini karena berbagai kenyamanan yang ditawarkan, salah satunya bisa tidur dengan bebas dengan kemungkinan ketahuan yang kecil. Kali ini, ia memilih bangku yang sama lebih agar ia berada dalam jarak yang cukup jauh *darinya*.

Ahyar ternyata adalah siswa yang cukup teladan. Kacamata tebalnya ternyata bukan sekadar pajangan semata. Ia memilih bangku paling depan sebagai singgasana. Hal itu dilakukannya supaya lebih mudah menyimak setiap penjelasan guru. Benar-benar berbanding terbalik dengan Sahla.

Sungguh, tiap kali lihat Yayang, rasanya kayak ketiban salju. Terasa dingin, tetapi memiliki sensasi menyenangkan tersendiri. Matanya. Hidungnya. Bibirnya. Semua terpahat dengan begitu indah. Tuhan memang Mahabesar! Sayangnya, jika jarak kami sedekat ini, rasa cinta membara Sahla kepada Yayang, dengan sukses tertutup oleh rasa gugup, Sahla membatin panjang kali lebar.

Sahla duduk dengan gelisah. Ia sama sekali tak bisa diam. Kakinya begerak naik turun. Lagaknya sudah seperti murid berprestasi yang mengalami demam panggung sebelum beraksi dalam sebuah kompetisi. Ia bahkan berkeringat dingin. Sahla heboh sendiri, di antara teman-teman sekelas barunya yang juga heboh dengan urusan masing-masing.

Mereka sibuk sedang saling berkenalan, saling bercengkerama, dan juga—khusus untuk para siswi—sedang sibuk mengungkapkan rasa syukur tak terhingga atas berkah yang baru saja Tuhan limpahkan kepada mereka. Maksudnya, Ken. Berkah itu adalah Ken. Berkah itu ini berada dalam kelas yang sama dengan mereka.

Ken yang genius itu duduk dalam deretan bangku yang sama dengan Sahla, paling belakang. Banyak yang bingung sebenarnya. Kenapa si Genius yang biasanya lebih senang memilih bangku paling depan, kini justru memilih bangku paling belakang? Namun, mereka tak terlalu mempermasalahkan hal itu. Toh, sejauh yang mereka tahu, Ken memang benar-benar genius. Jadi, duduk di bangku paling belakang pun tak akan memengaruhi prestasinya.

Seandainya mereka tahu apa alasan Ken pindah ke jurusan IIS. Seandainya mereka tahu alasan Ken memilih kelas ini. Dan, seandainya saja mereka tahu kenapa Ken duduk pada deretan bangku paling belakang. Mereka pasti akan terkejut.

Sementara itu, semua orang memperhatikan Ken, yang bersangkutan justru sering mencuri pandang ke arah lain. Ken

tak mau menatapnya secara terang-terangan. Ia memikirkan Sahla sampai sedetail itu. Ia tak ingin semua orang semakin membenci Sahla jika tahu bahwa cewek itu adalah alasan di balik semuanya.

Ken belum terlalu mengerti tentang sikap aneh yang ditunjukkan oleh Sahla semenjak masuk kelas tadi. Cewek itu sepertinya sangat gugup tanpa alasan yang jelas. Kenapa?

Ken mengernyit ketika Sahla beranjak. Ia menuju area belakang kelas. Tepatnya pada rak yang berisi helm para murid yang mengendarai motor ke sekolah. Sahla mengambil salah satu helm berwarna putih polos dan memakainya.

"Woi, lo apain helm gue, La?" gertak salah seorang siswa. Tengku, siswa yang baru saja kembali terpilih sebagai ketua kelas Sahla. Malang sekali nasibnya. Ia kembali satu kelas dengan Sahla. Ia sudah merasa nasibnya cukup buruk. Eh, sekarang Sahla malah memakai helmnya.

"Sahla pinjem sebentar, Ngu. Jangan pelit, dong!" Sahla kembali ke bangku, tak memedulikan Tengku yang geram.

Tentu saja Tengku geram. Namanya bagus-bagus Tengku. Sahla malah selalu menggantinya menjadi Tengu. Tengku selalu geli membayangkan hewan kecil mirip kutu rambut, tetapi berwarna merah itu. Hewan parasit yang dahulu sering bersembunyi di ketiak ataupun pusarnya saat masih kecil. *Iyuh!* Membayangkannya saja membuat ia gatal-gatal setengah mati.

"Harus berapa kali gue bilang, nama gue Tengku, bukan Tengu!" peringatnya.

"Ya, maaf. Sahla khilaf!"

"Khilaf, kok, tiap hari!"

"*Kepret* aja, Ku! Ikhlas gue!" tambah Sonya—yang sama sialnya dengan Tengku karena sekelas dengan Sahla lagi.

"Andai dia cowok, udah gue *kepret* dari kemarin-kemarin, Nya!" Tengku mengelus-elus dada.

Sahla tak peduli dengan gerutuan Tengku dan Sonya. Juga, tak peduli suara cekikikan dari sana sini, menertawakan dirinya yang bertahan mengenakan helm seperti itu di dalam kelas. Pandangan Sahla masih lurus kepada Ahyar. Cowok itu seperti biasa, asyik berkutat dengan buku astrologinya. Entah apa yang menarik dari buku itu. Sahla tidak mengerti. Yang jelas tiap kali sedang konsentrasi membaca, Ahyar kelihatan dua kali lipat lebih memesona.

Ken baru saja mencuri pandang sekali lagi kepada Sahla. Kini ia tertunduk. Rautnya terlihat muram. Sepertinya Ken mulai mengerti kenapa Sahla bersikap sangat aneh. Semua adalah karena si Kutu Buku di depan sana. Dalam sekali lihat saja, Ken langsung tahu siapa gerangan Kutu Buku itu.

Lelaki paruh baya berperawakan sedang, berkacamata, dan berlesung pipit manis di sudut bibirnya, tersenyum menatap hidangan makan yang baru saja selesai ia siapkan. Saat ada waktu, ia memang selalu menyempatkan diri untuk menyiapkan segalanya sendiri seperti ini, tanpa selalu mengandalkan asisten. Menurut lelaki itu, dengan melakukan hal ini, putrinya dapat merasakan bumbu kasih sayang yang tersemat dalam setiap suapan makanan.

Sahla sudah banyak kekurangan kasih sayang selama ini. Seharusnya ia meluangkan lebih banyak waktu, tapi karena tuntutan pekerjaan mengharuskannya untuk menjadi sesibuk sekarang. Lintang nama lelaki itu. Seorang dokter spesialis jantung.

Berbeda dengan ayah zaman *now* pada umumnya yang lebih senang dipanggil Ayah atau Papa oleh putra-putri mereka, Lintang

selalu mengajari Sahla untuk memanggilnya Bapak sejak kecil. Lintang kadang masih tertawa saat mengenang kenapa dirinya memilih untuk dipanggil Bapak seperti sekarang. Itu adalah kesepakatannya dengan sang istri pada masa lalu.

Lintang menatap ke tangga yang menghubungkan lantai satu dan dua. Ke mana Sahla? Kenapa belum turun juga? Mencurigakan. Biasanya anak itu paling bersemangat saat waktunya makan malam. Apalagi ia tahu bahwa Lintang sendiri yang memasak semua hidangan malam ini.

Lintang mengayunkan langkah menaiki anak tangga satu per satu. Matanya tertuju pada salah satu pintu kamar yang terlihat paling *nyeleneh*. Anaknya begitu menggemari animasi *Adit Sopo Jarwo* sampai meminta pintu kamarnya dipenuhi oleh stiker besar bergambarkan karakter-karakter animasi itu.

Lintang mengetuk pintu dahulu. Setelah Sahla mempersilakan masuk, barulah ia membuka pintu. Ia sudah tak sabar melihat ada apa gerangan dengan putri kecilnya. Sahla sedang berbaring tengkurap di ranjang, dengan raut wajah yang ditekuk maksimal.

"Anak Bapak kenapa, hm?" Lintang duduk di pinggiran ranjang, mengelus surai panjang sang Putri.

"Bapak, tolong beliin Sahla helm!"

"Helm?" Lintang tentu saja terkejut. Setiap hari untuk berangkat dan pulang sekolah, Sahla selalu diantar jemput naik mobil oleh sopir. Lalu, helm itu untuk apa?

"Iya. Asal Bapak tahu aja. Sekarang Sahla satu kelas sama Yayang Ahyar. Apa iya setiap kali lihat Ahyar, Sahla harus lari-lari di tempat gitu? Makanya, Sahla milih nutupin muka pakai helm aja. Tadi Sahla pinjem punya Tengu, eh, diomelin!"

Lintang tertawa mendengar penjelasan Sahla yang menggebu-gebu. Ya, ia tahu tentang Ahyar, cinta pertama Sahla. Sahla memang

tak pernah menutupi apa pun dan itu membuat Lintang merasa sangat lega.

"Sahla udah bilang ke Pak Saipul buat pindah kelas. Tapi, kata Pak Saipul, semua kelas udah penuh!" lanjut Sahla, meskipun yang ia sampaikan adalah versi *tidak nyambung* dari penjelasan Pak Saipul yang sebenarnya.

"Tapi, kenapa harus helm, Sayang? Bukannya percuma? Jarak kamu sama Ahyar akan tetap berdekatan, dan dia juga tetap bisa lihat kamu."

"Setidaknya muka gugup Sahla akan tersamarkan oleh helm, Pak! Sahla nggak mau Yayang lihat muka Sahla yang penuh titik-titik keringat saat gugup tingkat tinggi. Kan, *tengsin*!"

Lintang mengangguk-angguk. Oh, jadi itu alasannya. "Iya, deh. Nanti Bapak beliin helm. Tapi ... ada syaratnya."

"Syarat?"

Lintang mengangguk. "Sahla harus habisin semua masakan Bapak malam ini."

"Hanya itu?" Sahla meremehkan.

Lintang menggeleng. "Sahla juga nggak boleh lupa doain ibu tiap hari, tiap habis shalat, pokoknya setiap waktu!"

"Yah, Bapak, mah. Kalau itu, Sahla nggak pernah lupa!"

Lintang tersenyum puas. "Bagus, deh, kalau gitu. Putri Bapak pinter! Putri Bapak yang terbaik di dunia." Lintang mengecup singkat kening Sahla. "Sekarang, ayo makan dulu!"

"Siap, Bapak!" Raut ceria Sahla telah kembali. Ia pun melompat antusias dari ranjang, mendahului Lintang turun ke lantai dasar.

Keping 3

Buku Sketsa

Sebuah helm retro bogo berwarna dasar krem berpadu dengan cokelat tua, terletak dengan begitu manis di atas meja Sahla. Sahla memeluknya, seakan helm itu akan lenyap jika dilepas.

"Nak, taruh helm kamu di rak!" Pak Syamsul, Guru Agama Islam, mengulangi perkataannya, entah sudah kali ke berapa. Meskipun demikian, ia tetap mengucap dengan santun, juga bonus sebuah senyuman penuh wibawa.

Sahla lagi-lagi menggeleng. Kedua matanya seakan menyiratkan sebuah ketakutan yang besar. Pak Syamsul jadi tidak tega. Sebaliknya, para penghuni kelas kompak mendengkus pada kelakuan absurd Sahla yang kini sudah jadi makanan sehari-hari. Mereka sudah bosan. Benar-benar bosan.

Uhm ... mereka ini mencakup seluruh anak di kelas ini, kecuali Ahyar dan Ken tentunya. Ahyar lebih karena ia tak terlalu peduli. Sementara Ken, ia tak mungkin bosan pada kelakuan *nyeleneh* Sahla, yang justru selalu terlihat manis di matanya.

"Nak, helm kamu nggak bakal hilang, kok, meskipun ditaruh di rak." Pak Syamsul belum menyerah.

"Pak, tolong kabulin permintaan Sahla tadi. Tolong!" Sahla memohon. Mata besarnya mengerjap-ngerjap, terlihat mulai berair.

Pak Syamsul bingung sebenarnya. Apa masalah anak ini? Apa ia sedang mengalami cobaan besar dalam hidup hingga menjadi hilang akal? Dan, baru saja ia memohon lagi dengan konten yang sama. Sebuah permohonan yang tidak melanggar aturan, sih, hanya saja kurang masuk akal.

"Boleh, ya, Pak!" Sahla memohon lagi dan lagi. "Pak, *please*!"

Saat ini Sahla terlihat begitu memelas. Seperti anak kecil yang ingin beli *arum manis*, tapi tidak boleh karena giginya akan ompong. Pak Syamsul benar-benar tak bisa menolak permintaan Sahla lagi karena tatapan memohon itu. Apalagi matanya sudah memerah dan berkaca-kaca.

"Ya sudahlah, Nak! Lakukan apa pun yang ingin kamu lakukan!" kata Pak Syamsul pasrah.

Binar di wajah Sahla yang sempat meredup, kini kembali. "Alhamdulillah. Terima kasih, ya, Pak!" Mata Sahla mengerling ceria. Entah ke mana seluruh kesedihannya tadi. Ia kemudian segera menikmati permohonannya yang baru saja terkabul.

Pak Syamsul memilih untuk tidak menanggapi. Ia kembali menghadap papan tulis untuk meneruskan ayat yang tadi ia tulis. Pak Syamsul terlihat begitu sedih. Ia merasa seperti baru saja melakukan dosa besar tak terampuni, hanya karena menuruti keinginan Sahla.

"Ya Allah, Sahla beneran udah miring!"

"Wuahahaha, selera fesyen tingkat dewa!"

"Lady Gaga sama keluarga Kardashian bakal kalah pamor semua lawan lo, La!"

Seperti biasa, Sahla tak pernah peduli dengan pendapat teman-temannya. Sekalipun ia peduli, ia kurang memahami arti

dari pendapat-pendapat yang sebenarnya penuh sarkasme dan cenderung mengarah pada *bullying*. Tetap ada hikmah di balik segala hal di dunia ini. Bahkan, ke-*tulalit*-an Sahla pun memiliki hikmah yang sebegitu besarnya.

Ken mengamati dalam diam. Rasanya menyakitkan karena Sahla sedemikian malunya berada dalam satu kelas bersama Ahyar. Saking malunya, ia bahkan rela memakai helm di kelas seperti ini. *Well*, mungkin Ahyar tak mengenali Sahla. Sahla hanya terlalu larut dalam imajinasi dan ketakutannya sendiri. Namun, tetap saja, sikap Sahla kepada Ahyar itu membuat Ken merasa keki. Namun, di balik kekekian Ken, tanpa sadar cowok itu tersenyum kala menatap Sahla. Ken tak pernah tahu, akan ada gadis yang terlihat begitu manis hanya dengan memakai helm seperti itu.

Ken sedang memikirkan, kapan ia akan melakukan pergerakan. Ken harus segera mengingatkan Sahla pada janji masa lalu mereka. Janji yang harus mereka tepati berdua awal tahun nanti.

Goresan demi goresan Sahla torehkan pada sebuah buku sketsa. Sahla memiliki puluhan buku seperti ini di rumah. Semuanya dipenuhi oleh gambar-gambar indah, beserta cerita singkat yang selalu menarik dan lucu.

Di balik segala kekurangan dan keajaibannya, Sahla ternyata memiliki sebuah bakat terpendam yang sangat layak untuk dikatakan genius. Tumpukan komik yang ia buat, sebenarnya bisa diterbitkan menjadi *series* dengan puluhan volume, karena ceritanya sangat panjang dan berurutan. Sahla menceritakan masa lalunya sendiri, bersama sang Pangeran.

Semua cerita terus berlanjut hingga ia menjadi sebesar sekarang. Sahla menggambar semua sketsanya tanpa mencontoh dari gambar mana pun. Ia murni menggambar semuanya sendiri, hanya dengan membayangkan segalanya—adegan demi adegan—dengan tambahan narasi dan dialog singkat seperti komik pada umumnya. Jika saja Sahla mau, ia pasti sudah menjadi komikus terkenal. Namun, Sahla tak pernah mau.

Masih dengan helm yang setia membungkus kepalanya, bibir Sahla melengkungkan senyum. Jemarinya menggoreskan tiap bagian wajah sang Pangeran. Tak lupa, Sahla menambahkan kacamata, supaya lebih terlihat mirip dengan aslinya.

Gambaran itu terlihat identik dengan karakter dalam komik manga. Tidak mirip dengan karakter asli yang ia bayangkan. Namun, ada rasa di dalamnya, yang membuat karakter itu memiliki jiwa sang karakter nyata. Termasuk Sahla sendiri, yang otomatis menjadi pemeran utama cewek di sana.

"Wah, lagi ngapain lo?" Sonya mengambil buku sketsa Sahla, mengangkatnya untuk melihat lebih dekat. "Wah, Sahla!" takjubnya.

Anak-anak yang lain seketika penasaran. Mereka berbondong-bondong mendekat.

"Wah, Sahla! Lo gambar sendiri, nih? Gila, nggak nyangka ternyata lo jago bikin komik!"

"Gambarin muka gue, dong, La!"

"Iya, gue juga."

"Gue juga!"

Mereka semua berebut ingin melihat buku sketsa Sahla sampai tuntas dan juga sama-sama menyerukan ingin digambar oleh Sahla.

"Balikin bukunya Sahla!" gertak Sahla.

"*Elah*, pelit banget lo, pinjem doang!"

"Balikin!" Nada bicara Sahla semakin tinggi.

Hal itu membuat teman-temannya gemas ingin semakin mengerjai Sahla. Mereka dengan kompak bergantian melempar buku sketsa itu hingga Sahla kebingungan untuk mengambilnya.

Sahla mungkin bisa bersabar dalam segala hal. Namun, tidak untuk buku sketsanya. Tidak akan pernah bisa!

Buku itu terlempar dari tangan ke tangan. Sahla terus mengejarnya, hingga ia akhirnya berhenti. Seseorang yang sekarang sedang memegang bukunya adalah ....

Sahla sampai-sampai tak sanggup bergerak sama sekali. Ia harus mendongak karena jarak tinggi mereka berdua yang sangat jauh. Sahla hanya setinggi bahunya.

Ternyata dia kelihatan jauh lebih indah dari jarak deket kayak gini. Ya Tuhan, Yayang bener-bener sebuah masterpiece. *Keindahannya sungguh tingkat tinggi. Rasanya kayak ketemu sumber mata air di gurun pasir. Bikin bahagia, bikin seger, bikin lega!* Sahla terkagum-kagum dalam batinnya.

Ahyar awalnya tidak mengerti kenapa ada yang memberikan sebuah buku sketsa kepadanya. Ahyar tadi sedang asyik membaca buku astrologi, hingga tak tahu situasi macam apa yang sedang terjadi di kelas. Ahyar sudah hendak melempar buku itu. Namun tidak jadi, karena cewek di depannya ini begitu ingin mengambil buku itu.

Ahyar semakin ingin mengurungkan niatnya begitu melihat sekilas karakter utama laki-laki yang tergambar dengan apik. Tanpa alasan yang jelas, Ahyar merasa ....

Ahyar menatap Sahla sekarang. Gadis itu seketika menjadi gugup. Keringatnya mulai bercucuran di wajah, terutama di area hidung. Sahla tak bisa membayangkan, bagaimana anggapan Ahyar begitu melihat dirinya yang seperti ini. Wajah dan hidungnya penuh keringat, dan ia sedang bertatap muka secara langsung—untuk kali pertamanya—dengan Ahyar.

Sahla ingin lari, tetapi tatapan sendu Ahyar seakan menguncinya. Bibir Ahyar mulai bergerak, mengucapkan dua kata dalam satu pertanyaan, yang terdengar seperti irama surga.

"Ini ... gue?"

Suara Ahyar, ya Tuhan. Kali pertamanya Sahla mendegar suara itu. Suara dalam nan rendah, sedikit serak, yang membuatnya terdengar berkesan memiliki unsur seni tingkat tinggi. Suara yang sangat Sahla suka.

Dan, yang lebih penting, Ahyar langsung bisa tahu bahwa karakter dalam komik itu adalah dirinya?

Sahla tanpa sadar mengangguk. Sikap jujur Sahla memang sudah mendarah daging, hingga ia selalu melakukannya di alam bawah sadar sekalipun. Pesona Ahyar benar-benar seperti candu, sekali melihat, tak akan mau berhenti. Sahla seketika kehilangan kesadaran akan dunia nyata seperti ini.

"Kayaknya gue tahu lo," lanjut Ahyar.

Senyuman Sahla merekah. Benarkah? Ahyar mengenalinya? Berarti tak sia-sia Sahla selalu memikirkan cowok itu selama ini. Tak sia-sia juga Sahla telah mengabadikan kenangan masa lalu mereka dalam rentetan komik yang ia buat.

Ahyar mengingatnya. Ya Tuhan. Sekali lagi, Ahyar mengingatnya!

Keping 4

Irama Jantung Ken

"Nama lo ... sebentar!" Ahyar berusaha mengingat nama cewek di hadapannya.

Ahyar terlihat ragu mengucap namanya. Berbanding terbalik dengan kenangan keduanya yang berputar secara detail dalam otak seperti sebuah film. Mereka memiliki banyak kuantitas kenangan yang berkualitas pada masa lalu. Kenangan-kenangan itu amat sangat membekas, hingga mustahil bagi Ahyar untuk melupakannya. Ahyar sebenarnya ingat nama cewek ini. Hanya saja ia takut salah mengucap dan akan menyakitinya. Ahyar segera melirik *name tag* pada bagian dada sebelah kanan si Cewek.

"Sahla!" serunya.

Ahyar bisa melihat perubahan warna pada wajah Sahla. Pipi putihnya kini menyemu merah. Seperti sedang bermain di tengah hamparan salju, hawa dinginnya menciptakan semburat merah di pipi, menambah taraf keimutan cewek itu.

Sahla merasa malu. Ia segera menunduk. Tak cukup hanya menunduk, Sahla juga menurunkan kaca helm hingga menutup seluruh wajahnya. Percuma, karena kaca helmnya bening, wajah Sahla tetap kelihatan. Namun, ini sudah jauh lebih baik, daripada

Ahyar melihat secara langsung. Setidaknya ada cahaya yang memantul pada kaca, bisa membuat Ahyar silau.

Dalam hati, Sahla sudah berinisiatif. Ia akan meminta kepada Bapak untuk mengganti kaca helmnya. Ia ingin kaca yang hitam saja, bukan yang bening seperti ini. Wajahnya tak akan kelihatan sama sekali jika tiba-tiba harus berada begitu dekat dengan Ahyar layaknya sekarang.

Keinginan Sahla untuk lari menjauh seperti biasanya, masih begitu besar. Namun, tubuhnya senantiasa terkunci. Ternyata berada sangat dekat dengan Ahyar, memiliki efek spektakuler dan cukup berbahaya bagi kesehatan jantung Sahla. Irama jantungnya sama sekali tak membaik. Bisa-bisa ia mati berdiri sekarang juga.

Apalagi, Ahyar baru saja meraih jemarinya. Jari-jari panjang, kurus, nan indah milik Ahyar, terasa kontras dibandingkan dengan jemari Sahla yang terlihat pendek dan gemuk.

Ahyar meletakkan buku sketsa yang dibawanya, pada telapak tangan Sahla. "Lo masih suka gambar ternyata," katanya. "Dan lo juga masih suka gambar gue."

Sahla semakin tertunduk dalam. Jemarinya bergetar hebat. Semoga Ahyar tak menyadari itu. Atau, ia akan semakin malu.

Ahyar menengok ke kanan dan kiri. Ia merasa tak nyaman karena sebagian besar teman sekelas sedang memperhatikannya dan Sahla. Entah mereka mendengar apa yang Ahyar katakan tadi entah tidak. Jemari Ahyar tergerak mendekat kepada Sahla lagi. Kali ini ia meraih pergelangan tangan gadis itu.

Napas Sahla rasanya seperti berhenti. Di sisi lain, Sahla juga sedang merasakan kenyamanan akan sentuhan jemari Ahyar yang terasa begitu hangat.

"Jam istirahat belum habis, ayo cari tempat yang nyaman buat ngobrol!" Ahyar mulai melangkah, menggandeng Sahla yang masih merasa disorientasi.

Ahyar kini sedang berinteraksi secara langsung dengannya, bahkan melakukan kontak fisik dan mengajak Sahla mencari tempat nyaman untuk mengobrol.

Demi Tuhan, hal seperti ini tak pernah tepikirkan dalam imajinasi terliar Sahla sekalipun. Biasanya Sahla membayangkan semua hanya untuk digambar, diberi narasi, dan juga dibubuhi dialog pendek. Bukan dibayangkan untuk menjadi kenyataan, yang seketika membuatnya diam seperti patung.

Kala keduanya sudah sampai di luar kelas, mereka bersimpangan dengan Ken.

Cowok itu baru saja kembali dari Lab Biologi untuk mengurus lomba Karya Tulis Ilmiah tahun ini. Ia serta merta berhenti melangkah, mematung, tak percaya dengan apa yang sedang ia lihat.

Ken meletakkan sendok dan garpu di kedua sisi piring. Ken bisa langsung meninggalkan piring itu jika mau. Ada asisten yang akan membereskan. Namun nyatanya, Ken justru membawa piring itu menuju wastafel, bahkan mencuci piring itu sendiri.

Suasana makan yang sunyi sudah menjadi kebiasaan bagi Ken. Ia tak masalah dengan itu semua. Ia akan selalu setia menanti kepulangan Papa dan Mama. Ken menoleh saat melihat sepasang lelaki dan perempuan paruh baya, berjalan beriringan menuruni tangga.

Ken segera mengeringkan tangan menggunakan serbet. Ia tersenyum menghampiri mereka. Dengan antusias, ia menyalami, dan mencium tangan mereka secara bergantian.

Kapan mereka pulang? Seharusnya Ken tahu sejak tadi sehingga ia bisa mengajak mereka makan malam bersama. Ken

terlalu disibukkan dengan LKTI, hingga tak terlalu memperhatikan sekitar. Kenapa pula tak ada asisten yang mengatakan kepadanya, dan membiarkannya makan sendiri seperti tadi?

Binar pada wajah Ken sirna, kala ia memperhatikan penampilan orang tuanya secara lebih jelas. Raut keduanya terlihat menyesal.

Ken hendak bertanya, tetapi Papa sudah terlebih dahulu buka suara. "Maafin Papa sama Mama, ya, Nak!"

Hati Ken terasa sakit. Kalau sudah seperti ini, pasti ia akan mendengar sebuah kabar yang kurang menyenangkan. Namun ... kenapa? Bukahkah mereka baru pulang? Biasanya tiap kali pulang, setidaknya Papa dan Mama akan berada di rumah selama tiga hari.

"Papa sama Mama pulang tadi siang, sengaja minta ke Bianca sama Yongki buat nggak ngasih tahu kamu. Kami mau bikin *surprise* buat kamu," jelas Papa. "Tapi, kami dapat kabar bahwa kami harus terbang ke Florence sekarang juga. Pesawat kami akan berangkat kurang dari satu jam lagi. Kami tadi langsung beres-beres. Bahkan, kami nggak jadi nemenin kamu makan malem. Sekali lagi, maafin kami, ya, Nak!"

Sekarang Ken mengerti kenapa Bianca memasak lebih banyak daripada biasanya. Karena, awalnya makanan itu untuk mereka bertiga, sebagai wujud dari kejutan yang disiapkan Papa dan Mama untuk Ken. Namun, kini rencana hanya tinggal rencana.

Hidup kadang memang tak berjalan sesuai rencana manusia. Namun, apa yang dialami oleh Ken, bukahkah sudah terlalu banyak? Setidaknya harus ada satu hal yang berjalan sesuai dengan keinginannya. Namun apa? Sejauh ini tak ada sama sekali.

Jujur, Ken ingin berontak. Ken ingin mengatakan secara gamblang tentang apa yang ia rasakan. Namun, ia tak pernah bisa. Ken berakhir seperti biasa, berpura-pura tersenyum. Berpura-pura terlihat baik-baik saja. "Kalau gitu, hati-hati di jalan, Pa, Ma!"

ucapnya. Ia masih mempertahankan senyuman palsu itu. Lesung pipitnya terlihat jelas.

Mama beringsut merengkuh tubuh tinggi putranya. “Maafin Mama sama Papa, ya, Sayang. Kami janji, kepulangan selanjutnya, kami akan lebih lama berada di rumah.”

Ken hanya menganggguk. Saat Mama melepas pelukannya, jemari Ken tergerak menghapus bulir bening yang menetes di pipi wanita itu. “Mama udah tua, tapi masih cengeng aja!” ledeknya.

“Mama cuma sedih karena lagi-lagi harus ninggalin kamu.”

“Nggak apa-apa, Ma. Toh, apa yang Mama dan Papa lakukan adalah demi Ken juga, kan?”

“Mama dan Papa pamit, ya, Sayang. Kamu makan yang teratur. Jangan lupa minum obat!” nasihat Mama.

Ken mengangkat kedua jempol tanda konfirmasi. Ia kemudian mengantarkan dua orang terkasihnya itu ke depan. Begitulah, Ken. Selalu berpura-pura bahwa dirinya adalah manusia terkuat di dunia.

Sahla keluar dari mobil lengkap dengan helm yang membungkus kepalanya. Seketika ia menjadi buah bibir siswa-siswi, membicarakan kelakuan absurd Sahla yang tak ada habisnya. Helm Sahla terlihat berbeda dengan kemarin. Kaca beningnya sudah berubah menjadi kaca hitam, sesuai dengan apa yang ia inginkan.

Sahla menjadi *trending topic* di setiap lorong yang ia lewati. Semua orang nyinyir dengan caranya masing-masing. Namun, yang dinyinyiri tak pernah merasa, dan semakin tinggi saja rasa percaya dirinya hari demi hari.

“Aduh!” pekik Sahla saat ia menabrak seseorang. Ia merasa kesal. Ia tidak sedang lari maraton, tapi, kok, ia bisa menabrak orang?

Sahla memang memakai helm berkaca hitam, tapi bukan berarti ia jadi tidak bisa melihat. Kali ini jelas-jelas bukan salah Sahla. Siswa itu sendiri yang tiba-tiba mengadang langkah Sahla sehingga ia tertabrak seperti ini.

"Duh, kamu kalau jalan lihat-lihat, dong! Sahla jadi nabrak, kan?" ujar Sahla, tanpa menaikkan kaca helm. Ia berkacak pinggang untuk menunjukkan bahwa ia benar-benar kesal. "Untung Sahla udah pakai helm. Jadi aman!"

Cowok yang tiba-tiba muncul itu tak menjawab. Tangannya tergerak menaikkan kaca helm Sahla. Ia menatap Sahla lekat. Ia berharap kali ini cewek itu akan mengenalinya. Ken berharap sangat banyak. Hanya Sahla yang dapat meredakan rasa kecewanya akan kehidupan. Hanya Sahla.

Ken sengaja memilih lorong yang sepi untuk mengadang Sahla. Lorong ini berada pada deretan kelas baru yang belum berpenghuni. Tahun ajaran baru nanti, kuota siswa yang masuk akan ditambah sehingga kelas-kelas ini tak akan kosong lagi. Seperti biasanya, Ken sengaja memilih tempat sepi seperti ini demi kebaikan Sahla. Ia memilih tempat sepi agar Sahla tak semakin menjadi bulan-bulanan semua orang.

"Kamu ...." Sahla menunjuk wajah Ken. "Kayaknya Sahla pernah lihat kamu, deh! Tapi, di mana, ya?" Sahla meletakkan telunjuk di pelipis, tanda bahwa ia sedang berpikir keras. "Oh, Sahla inget!"

Ken mengantisipasi, tetapi tak berani berharap banyak akan seruan Sahla itu. Mengingat, ia begitu mengenal gadis ini. Ken hanya bisa diam dan menunggu.

"Sahla nggak inget nama kamu. Maaf, ya. Kita, kan, baru sebentar jadi temen sekelas. Tapi, Sahla inget, kamu adalah cowok yang duduk di bangku paling belakang, sama kayak Sahla. Iya, kan?"

Itulah mengapa Ken tak berani terlalu berharap. Ya, Sahla mengingatnya. Namun, bukan ingat yang seperti itu maksud Ken. Sahla bahkan hanya mengingatnya sebagai teman sekelas baru. Ia pun tak ingat bahwa Ken pernah menolongnya mengumpulkan tugas kepada Bu Wulandari saat kelas X dahulu. Tidak, bukannya Ken tidak ikhlas menolong Sahla, hanya saja suasana hati Ken saat ini benar-benar sedang tidak baik.

Jika Sahla tidak bisa mengingatnya dengan cara normal maka Ken harus melakukan sebuah cara di atas normal. Sekali lagi, Ken berharap banyak. Hanya Sahla yang bisa mengobati lukanya. Ken yakin, Sahla akan segera ingat setelah ini. Cewek itu pernah bilang bahwa ia tak akan pernah melupakan irama detak jantung Ken. Ken segera merengkuh tubuh mungil cewek itu. Sepertinya Ken terlalu tegang dan terburu-buru. Ia tak dapat mengontrol kekuatannya kala menarik Sahla dalam pelukan, sampai-sampai helm yang dikenakan cewek itu terjatuh. Tapi justru bagus, karena dengan begitu, tujuan Ken melakukan hal ini akan benar-benar tercapai. Ken menenggelamkan cewek itu dalam pelukan. Membiarkan Sahla merasakan detak jantungnya, lalu mengingat.

Keping 5

Yayang dan Ken

Sahla mengenakan kacamata bening dengan *frame* bulat. Bukan kacamata minus, hanya kacamata jalan untuk gaya-gayaan. Namun, sore ini kacamata itu ada gunanya, untuk mengadang sinar matahari sehingga ia tidak silau.

Sahla duduk diam di balkon kamar. Pandangannya menerawang, seperti sedang memikirkan sesuatu. Sahla sudah tak tahan untuk menceritakan ini semua kepada Lintang, bapaknya. Sahla benar-benar butuh solusi.

Pikiran Sahla kembali pada siang kemarin, saat Ahyar mengajaknya keluar kelas bersama. Ahyar membawanya ke area terisolasi di sekolah. Letaknya terpencil, di belakang aula, dekat gerbang belakang sekolah. Tempat yang jarang sekali dijamah oleh para murid karena dinilai tidak menarik.

"Gue selalu ke sini tiap ada kesempatan. Lo tahu sendiri, gue nggak suka keramaian," jelas Ahyar.

Ia menggeser sebuah kursi yang sudah rusak sandarannya. Sahla yakin kursi itu dahulunya adalah kursi duduk para siswa di kelas. Karena sudah rusak, makanya diungsikan ke sini. Ahyar

meletakkan kursi itu di hadapan Sahla, mempersilakan gadis itu duduk, dengan sikap sopannya.

Ketika Sahla sudah duduk, Ahyar menggeser kursi rusak lain untuknya sendiri. "Kenapa lo diem aja, sih?" tanya Ahyar kemudian. Ahyar menatap Sahla lekat, tanpa merasa aneh dengan kenyataan bahwa cewek ini tengah memakai helm. "Ya udah, kalau lo nggak mau ngomong. Gue juga nggak." Ahyar membuka buku astrologinya pada halaman yang sudah ia tandai.

Sahla tercengang menatap pembatas buku yang digunakan Ahyar. Ingin rasanya Sahla menanyakan perihal pembatas buku itu. Namun, Sahla masih terlalu gugup.

Ahyar sebenarnya sengaja memperlihatkan pembatas buku itu. Supaya Sahla terpacu untuk bicara. Biarkan saja Sahla diam, sampai ia memiliki keberanian. Dahulu saat mereka pertama bertemu, Sahla juga begini, hanya berani memperhatikannya dari kejauhan. Namun, saat ia sudah terbiasa, akan lain ceritanya. Sahla akan menjelma menjadi cewek yang cukup cerewet.

Perlahan jari telunjuk Sahla terangkat, mengarah pada pembatas buku milik Ahyar. Namun, Sahla masih saja diam, tak bicara sepatah kata pun.

Ahyar tersenyum tanpa sepengetahuan Sahla. Ia merasa lega karena akhirnya Sahla mau memberi reaksi. "Seperti kata gue tadi, gue nggak mau ngomong, kalau lo nggak ngomong."

"K-kenapa?" Sahla berusaha memberanikan diri, meski sampai tergagap seperti itu.

Ahyar pun tampak menghargai usaha keras Sahla. "Biar adil. Ngerti sendiri, gue jarang ngomong kayak gini kalau sama orang lain. Sekalinya bisa ngomong, tetep aja sama lo. Nggak adil, dong, kalo ujung-ujungnya gue terus yang ngomong, dan malah gantian lo yang jadi patung!"

Sahla terkikik mendengar ucapan Ahyar. "S-Sahla ... malu!"

Ahyar mengangguk mengerti. Dalam hati, ia berterima kasih atas kejujuran Sahla. "Gue juga ngerasa bersalah karena nggak nyadar bahwa kita satu sekolah selama ini. Bahkan, sekarang kita sekelas. Semakin gue gede, gue semakin antisosial. Gue lebih suka bercengkerama sama buku gue ini." Ahyar mengangkat buku berjudul *The Secret of Doctrine* miliknya.

"Ng-nggak apa-apa."

"Lo jawabnya singkat-singkat. Sombong bener!" Ahyar melirik Sahla kesal. Tentu saja ia tidak sedang benar-benar kesal.

"Uhm ...." Sahla kebingungan. "*Ung* ... Sahla nggak sombong. S-Sahla ... cuma ... Sahla cuma ... malu sama Yayang."

Ahyar seketika tersenyum menunjukkan deretan gigi yang rapi dan mata yang membentuk bulan sabit di balik kacamata tebal itu. "Seneng rasanya denger panggilan itu dari lo lagi setelah sekian lama. Gue seneng ... karena lo nggak berubah. Dan ... jangan bilang lo pakai helm itu juga karena malu sama gue?"

Sahla kembali menunduk, pipinya terasa panas, dan ia tersenyum sangat lebar. Memang begitu, kan? Sahla memakai helm karena ia malu kepada Ahyar. Jika tahu ternyata reaksi Ahyar akan seperti ini setelah bertemu dengannya, selama ini Sahla tak perlu berlari seperti dikejar malaikat maut tiap kali melihat Ahyar. Ternyata Sahla hanya terlalu tenggelam dalam rasa malunya, dalam rasa gugupnya, dan dalam lautan kekhawatirannya sendiri.

"Yayang masih nyimpen gambar itu?" Sahla kembali menunjuk pembatas buku Sahla.

Ahyar mengangguk, mengambil pembatas buku, dan mendekatkannya kepada Sahla, supaya cewek itu dapat melihat dengan lebih jelas. "Bagus!" komentar Sahla. Tidak. Sahla bukannya memuji sketsanya sendiri. Ia sedang memuji sang Yayang.

Ahyar merawat gambar itu dengan sangat baik. Bahkan, melapisinya dengan *press* mika sehingga gambar itu tetap awet dan antikusut dalam kurun waktu yang lama.

Gambar itu adalah sketsa pertama yang dibuat oleh Sahla. Sketsa Ahyar dan juga dirinya sendiri kala itu, saat mereka masih sering bermain bersama, sekitar enam atau tujuh tahun yang lalu.

Goresan Sahla masih belum sebagus sekarang. Namun, gambar sederhana itu seakan membawa kembali kenangan masa lalu mereka sehingga terasa lebih indah, meskipun penampakannya tak terlalu baik.

"Makasih, ya, Yayang udah jagain gambaran Sahla!"

"Gue yang harusnya bilang makasih, La."

Sahla begitu berbunga-bunga setelah bercengkerama dan temu kangen *ala-ala* dengan Ahyar. Ia bahkan sudah bercerita kepada Bapak tentang semuanya. Namun sekarang ....

Cowok itu, teman sekelas baru Sahla yang bermama Ken. Tadi pagi ia bertemu dengan Sahla di lorong, dan tiba-tiba memeluknya?

Apa-apaan? Siapa Ken? Mereka bahkan tak saling kenal dengan baik. Namun, Ken berani sekali memeluknya seperti itu!

Sahla sudah hendak berontak. Namun, begitu ia mendengar detak jantungnya ....

Detak jantung yang begitu familier. Iramanya begitu Sahla kenal. Sahla tak mungkin salah mengenali detak jatung itu. Karena iramanya memang berbeda dengan orang lain kebanyakan.

Akan tetapi ... kenapa dia? Kenapa Ken? Sahla benar-benar tak mengerti.

Keping 6

Lomba Tingkat Kabupaten

Penantian Sahla akhirnya berakhir. Lintang baru saja datang dengan Ayla merahnya. Mobil itu sudah terparkir dengan baik di halaman. Sahla tersenyum menatap Bapak turun dari mobil dengan gaya necisnya. Lintang benar-benar seorang *high quality* duda.

Sahla mengambil ponsel di saku. Ia mencari riwayat *chat* dengan Lintang, kemudian mulai menulis pesan.

> Bapak, Sahla di balkon.
> Pengin ngomong, penting!

Sahla mengirim pesan itu. Tak sampai satu detik, Lintang sudah membacanya, dan sekarang sedang mengetik pesan balasan.

> Kebetulan, Bapak memang mau
> ke sana. Ciye ... telepati ciye ....

Sahla tertawa membaca balasan Lintang. Dasar bapak-bapak zaman *now*!

Sahla menyambut Lintang dengan senyuman manis. Ia sudah menyiapkan kata-kata di otak, tentang apa yang hendak ia utarakan. Tentang kebingungannya. Tentang Ahyar dan Ken. "Bapak, Sahla ...."

Ucapan Sahla tertunda karena Lintang memberi gestur kepadanya untuk berhenti. "Sebentar, ya, Nak!"

"Kenapa, Pak?" Sahla kebingungan.

"Berdirilah!"

Sahla mengernyit.

Sahla kemudian mendengkus. "Ih, Bapak! Kebiasaan, deh!"

Lintang tertawa menatap Sahla yang berdiri dari duduknya, kemudian menendang salah satu kaki dari kursi kayu yang ia duduki tadi. Tawa Lintang semakin keras melihat Sahla terpincang-pincang karena kakinya sakit. Anaknya yang satu ini memang lucu. Sudah tahu kayu itu benda keras, eh, malah ditendang. Ya jelas sakit, lah!

"Jangan ngambek, dong, Sayang! Kursinya mau Bapak bersihin dulu, sebelum diambil sama orang. Nih, orangnya udah OTW, lho!"

Sahla melipat kedua tangan di dada. Masih kesal kepada Lintang. Sudah beberapa kali Sahla mengalami hal seperti ini. Namun, rasanya sama sekali belum kebal.

Selain berprofesi sebagai dokter, Lintang juga memiliki sebuah profesi sampingan. *Uhm* ... bukan profesi, sih, sebenarnya. Hanya sebuah ekspresi diri akan hobinya. Lintang adalah seseorang yang hobi membuat furnitur dari kayu. Ia rajin membuat perabotan, kemudian digunakan sendiri. Lintang selalu memotret tiap karyanya, kemudian mengunggahnya ke internet. Tak lupa, ia membubuhkan harga yang pas. Jika beruntung, tidak lama setelah gambar dipajang, perabot itu segera laku.

Akibatnya, Sahla sering *diusir* seperti sekarang ini. Jangankan kursi, Lintang pernah menghiasi pagar dengan ukiran kayu yang indah. Tak lama kemudian, ukiran itu laku. Yang lebih ekstrem,

tiang penyangga rumah Sahla juga pernah laku terjual. Untung Lintang segera menggantinya dengan tiang lain sehingga rumah tidak roboh.

Pernah suatu hari, Sahla tak sengaja mampir ke salah satu kafe yang sudah membeli tiang rumahnya. Sahla seketika merasa *baper*. Tiang penyangga rumahnya, kini sudah berpindah menjadi tiang penyangga kafe itu.

Lintang segera membersihkan kursi tadi. Ia juga memelitur ulang supaya terlihat lebih kinclong. Lintang membungkusnya dengan plastik. Kursi pun siap diambil. Sekarang, Lintang sudah memikirkan kembali, kursi macam apa yang akan ia buat setelah ini.

"Nah, Sayang. Mumpung pembelinya belum dateng, *monggo*, silakan cerita! Ungkapkan apa pun yang udah bikin putri cantik Bapak ini galau!" Lintang mengelus rambut Sahla dengan lembut.

Sahla masih cemberut. Masih kesal dengan kebiasaan bapaknya yang suka menjual perabotan rumah mereka. Sebenarnya hal itu tidak buruk. Hanya saja ... bikin kesal. Hati Sahla kembali merasa sedih mengingat kegalauannya. Sahla menunduk. Ia benar-benar bingung dengan situasinya saat ini.

"Kenapa, Sayang? Ayo cerita!"

"Ini ... soal Yayang, Pak."

"Yayang?" bingung Lintang. "Kenapa? Bukannya kemarin hati kamu berbunga-bunga karena kamu akhirnya bisa ngobrol lagi sama dia?"

Sahla mengangguk. Wajahnya ditekuk dalam, tanda ia benar-benar sedih, galau, dan bingung. Ia kemudian menceritakan apa yang Ken lakukan kepadanya tadi pagi. Juga, tentang irama detak jantung Ken.

Lintang kembali mengelus rambut Sahla. "Kamu tenang dulu, ya, Sayang! Bisa jadi Ken punya kondisi jantung yang sama dengan

Ahyar." Lintang berusaha menenangkan Sahla. Ia merengkuh Sahla dalam pelukan.

Sejujurnya Lintang sendiri tak yakin dengan ucapannya. Irama jantung Ahyar terdengar berbeda karena memiliki kelainan jantung. Kelainan itu tidak langka. Namun, rasanya agak aneh jika dimiliki juga oleh teman cowok Sahla yang lain. Lebih aneh lagi, cowok itu tiba-tiba memeluk Sahla tanpa alasan yang jelas. Lintang merasa cowok itu memiliki tujuan. Sepertinya mencoba menyampaikan sesuatu, mungkin.

Atau, bisa jadi, Sahla saja yang salah mengenali irama detak jantung Ken sehingga menganggapnya sama dengan irama detak jantung Ahyar.

Lintang sangat mengenal putrinya sendiri. Termasuk *kekurangan* Sahla. Jadi, hipotesis paling masuk akal saat ini adalah, Sahla memang salah mengenali irama detak jantung itu.

"SAHLA!" teriak Sonya yang sedang berlari memasuki kelas.

Sahla membuka kaca helmnya, menatap jengah kepada Sonya yang kini sudah berdiri di hadapannya. "Sonya, Sahla, tuh, nggak budek. Nggak usah teriak-teriak!"

"Iya, lo nggak budek, cuma lemot!"

"Sonya lemot? Masa, sih? Nggak, ah. Perasaan Sonya normal-normal aja."

Bukan gue yang lemot, cumi. Tapi, lo. LO! batin Sonya. Sonya menarik napas dalam, kemudian mengembuskannya dengan keras. Kali ini ia tidak boleh emosi dengan ke-*tulalit*-an Sahla. Ia memiliki sebuah misi. Misi untuk kelas mereka, yang kelak akan mengangkat reputasi Sahla juga. "Baca, nih, La!" Sonya meletakkan secarik kertas yang ia bawa pada meja Sahla.

"Apaan ini?"

"Dibaca! Biar ngerti."

Sahla menajamkan pandangan pada tulisan demi tulisan di kertas itu. "Lomba Membuat Komik dalam Rangka Hari Jadi Kabupaten Kediri." Sahla mengangguk-angguk. "Wah, Kediri mau ulang tahun!" Sahla bertepuk tangan ria.

Sonya ikut bertepuk tangan demi menyenangkan hati Sahla. Ia berharap dengan begitu, Sahla akan menyetujui niatannya nanti. Sonya terdiam, menunggu Sahla lanjut membaca. Namun, sudah cukup lama, Sahla tak kunjung melakukannya.

"Kok, muka Sonya gitu?" Sahla menunjuk wajah Sonya yang merah padam.

Sonya mendengkus, seakan sudah keluar asap dari hidung dan telinganya. Sonya benar-benar sudah naik pitam. Sayang, ia tetap tak bisa meluapkan segalanya karena ia sedang menjalankan misi. "Lanjutin baca, dong! Biar tahu seluruh isinya."

"Sahla lanjut baca tulisan ini?" Sahla mengangkat kertas itu.

Bolehkah Sonya pura-pura mati sekarang juga? Kenapa di dunia ini ada seonggok makhluk seperti Sahla? "Iya, La. Lanjutin baca, ya!" Sonya memaksakan sebuah senyuman. Wajahnya terlihat seperti orang sembelit.

Sahla menurut, lanjut membaca tulisan pada kertas itu sampai habis. "Wah, lombanya keren banget! Bagus itu buat mengembangkan kreativitas anak muda." Sahla mengacungkan jempol.

"Iya, La. Emang bagus banget!" kata Sonya dengan nada yang dimanis-maniskan. "Jadi, gimana? Lo mau, kan, wakilin kelas kita buat ikut lomba itu?" Sonya merasa amat lega karena akhirnya ia dapat mengutarakan yang ingin ia ungkapkan.

"Sahla wakilin kelas kita?"

"Iya, La. Lo mau, kan?"

"Kenapa harus Sahla?"

Sonya sudah hampir kehilangan kesabaran. Namun tetap, ia menahan diri. "Iya, dong, La. Lo, kan, pinter banget gambar. Gue lihat komik lo waktu itu. Wuih ... *daebak*!" Sonya mengatakan pujian dalam bahasa Korea, supaya mirip dengan dialog drama favoritnya.

"Sahla nggak mau, ah!"

"Lho, kok, nggak mau?"

"Nggak mau aja!"

"T-tapi ... kenapa, La? Ini kesempatan lo buat unjuk gigi. Biar semua orang tahu kelebihan lo. Biar lo nggak diremehin lagi!"

"Sahla nggak mau!"

"Tapi ... kenapa?"

"Nggak mau, ya nggak mau. Duh, sekarang Sahla setuju sama kata-kata Sonya tadi. Sonya memang lemot!"

Habis sudah stok kesabaran Sonya. Asap yang tadi keluar dari hidung dan telinganya, kini sudah berubah menjadi api. "BUKAN GUE YANG LEMOT, SAHLA! TAPI LO. LO!"

Teriakan Sonya itu seketika menyita perhatian seluruh penghuni kelas. Tak terkecuali Ahyar dan Ken.

"Ada apa, Nya?" tanya Tengku segera setelah ia sampai di hadapan Sonya.

"Gue udah nggak tahan lagi, Ku. Gue .... Gue udah nggak kuat!" Sonya memberikan kertasnya kepada Tengku supaya cowok itu tahu informasi di dalamnya. "Tadi gue dapet kertas itu dari Bu Winda. Beliau nyuruh gue buat bagiin semuanya ke kelas-kelas. Setelah tugas selesai, gue buru-buru balik ke sini. Gue pengin minta tolong Sahla buat ikut lomba itu ngewakilin kelas kita. Soalnya misal nanti menang, selain dapet hadiah dari kabupaten, kelas kita juga bakal dapet hadiah dan penghargaan dari sekolah.

"Lo tahu sendiri, kan? Kita semua baru sebentar jadi satu kesatuan sebagai XI-IIS-1. Eh, kita udah dapet cap dari para

guru, sebagai kelas teribut, terberisik, terbandel, dan *ter-ter* yang berkonotasi negatif lain. Gue pengin Sahla wakilin kita, nyelametin kita dari reputasi buruk. Biar guru-guru tahu, selain ahli bikin keributan, kelas kita juga bisa berprestasi. Biar nggak cuma Ken yang mereka bangga-banggain, tapi kita semua juga. Tapi ... tapi Sahla-nya nggak mauuu!"

Selang beberapa detik setelah keterangan panjang lebar dari Sonya, Sahla segera mendapat serangan kata dari sebagian besar penghuni kelas. Mereka menyalahkan Sahla yang menolak untuk mewakili kelas mereka. Bahkan, mengatai Sahla dengan pedas.

Sahla kebingungan kenapa mereka semua menyerangnya seperti ini? Ia beringsut mundur. Sahla memang tak mengerti apa maksud dari kata-kata kasar mereka. Hanya saja ia takut. Ia tak berani melawan, hanya bisa menunduk. Ia kembali menutup kaca helmnya, tak ingin semua orang melihat mimik ketakutannya.

"Kenapa kalian nyerang dia kayak gini?" Ken beranjak dari bangku.

Mungkin jika anak lain yang melakukan hal itu, mereka semua akan cuek. Tapi, ini Ken, saudara-saudara! Seorang Ken yang terhormat.

"D-dia nggak mau wakilin kelas kita, Ken!" lapor Tengku.

Ken mengangguk. "Ya, gue udah denger semuanya. Tapi, apa hak kalian maksa dia buat ikut? Itu adalah hak Sahla buat nentuin dia mau ikut atau nggak. Dan, dia bilang nggak. Habis perkara!"

Mereka semua berpandangan. Tak setuju dengan pernyataan Ken. Namun, pada saat yang bersamaan juga tak berani melawan.

Ken berjalan menghampiri Sahla yang masih berdiri bersandar pada dinding, dengan kepala tertunduk. Ia menaikkan kaca helm Sahla. "Kamu nggak apa-apa?"

Sahla membuka matanya yang dari tadi terpejam. Ia kembali menunduk setelah tahu bahwa Ken-lah orang yang sudah menolongnya. Sahla sangat berterima kasih, tetapi tak dapat mengungkapkan hal itu. Segalanya tentang Ken menjadi sangat canggung baginya. Semua karena kejadian Ken yang memeluknya kemarin pagi.

"La, mau denger sesuatu?" Sebuah suara lain menginterupsi.

Sahla menatap empunya suara. Itu Ahyar. Cowok itu baru saja sampai dan sekarang sedang berdiri di samping Ken. Saat berdiri sejajar seperti itu, mereka terlihat seperti menara kembar. Sama-sama tinggi dan sama-sama memukau.

Pipi Sahla segera memerah. Ia kemudian mengangguk. Tanda bahwa ia ingin mendengar apa pun yang akan Ahyar katakan kepadanya.

"Kalau gitu, ikut gue!" Ahyar berbalik, mendahului Sahla melangkah. Sahla pun segera mengikuti di belakangnya.

"Ke mana, tuh, mereka?" tanya salah satu penghuni kelas.

"Nggak tahu, deh. Yang jelas mereka cocok, sih. Si Tulalit dan si Patung, lagi pengin ngomong rahasia-rahasiaan. Jadi *kepo* rahasianya apa!" sahut yang lain, disambut tawa semua orang—kecuali Ken.

Ken begitu ingin mencegah kepergian Ahyar dan Sahla, tetapi ia tak tahu caranya.

Tiap kali mengingat Ahyar yang menggandeng Sahla keluar kelas tempo hari, hati Ken benar-benar terasa sakit. Ditambah lagi reaksi Sahla akan pertanyaan sederhananya barusan. Ia yakin Sahla sudah ingat tentang Ken, walaupun sedikit, setelah mendengar detak jantungnya. Namun, bukannya mereka menjadi dekat, justru Sahla terlihat canggung bila mereka bertemu. Dan, yang paling menyakitkan, Sahla langsung mau ketika Ahyar yang mengajaknya.

Keping 7

Mojok

Di tempat itu lagi, di belakang aula. Sebelum Ahyar sempat menggeser kursi untuk Sahla, cewek itu sudah lebih dahulu duduk di salah satu kursi yang terletak di sudut.

"Ngapain lo mojok di situ?" Ahyar kebingungan.

"Sahla pengin duduk di sini."

Ahyar mengangguk mengerti. Ia melangkah mendekati Sahla, menggeser kursi agar mereka bisa duduk berdekatan. Ahyar berjingkat saat Sahla tiba-tiba berdiri, berjalan cepat, kemudian duduk di kursi yang ada di sudut lain.

"Woi, disamperin malah pindah ke sana!" omelnya.

"Sahla pengin duduk di sini!"

Ahyar menggeleng tak percaya. Ia coba mengendus ketiak, siapa tahu ia bau sehingga Sahla tidak mau dekat-dekat dengannya. Tidak. Ia tidak bau. Wangi cendana bercampur aroma *mint* dan *citrus* dari parfum mahal miliknya tidak mungkin bau. "La, kita kemarin udah duduk sebelahan. Lo juga udah pakai helm. Apa perlu segitunya malu-malu terus?" Ahyar mengomel lagi. Cowok yang satu ini ternyata memang sepeka itu.

“Kenapa Yayang ngomelin Sahla? Rasa malu ini muncul di luar kendali Sahla. Muncul dengan sendirinya. Terus, Sahla bisa apa?” Sahla mendengkus. Ahyar hanya tak tahu, seumur-umur berada di sekolah ini, Sahla selalu lari tunggang-langgang keliling sekolah demi menghindarinya.

Ahyar masih belum bisa menerima alasan Sahla. Namun, yang cewek itu katakan ada benarnya juga. “Ya udah, maafin gue. *Fine*, kita bisa ngobrol dari jarak jauh kayak gini, kok.”

“Okay, fix.”

“Gue mau tanya.”

“Tanya apa, Yayang?”

“Kenapa lo nggak mau ikut lomba yang dibawa sama cewek jutek tadi?”

“Yayang, Sahla nggak jutek. Sahla ini cuma pemalu!”

“La, kalau gue ngomong disimak, ya! Sekali lagi lo nggak nyambung, gue bakal ....”

“Iya-iya, Yayang. Ampuuunnn!” Sahla sudah mau menangis saking takutnya. Selalu seperti ini. Ancaman Ahyar tak pernah berubah. “Tolong Yayang ulangi lagi! Tadi Yayang ngomong apa? Kali ini Sahla bakal nyimak.”

“Kenapa lo nggak mau ikut lomba yang dibawa sama si Cewek Jutek?”

“Si Cewek Jutek? Maksud Yayang ... Sonya?”

“Gue nggak tahu namanya. Yang jelas dia jutek, terus tadi bawa selebaran lomba, terus berkoar-koar.”

“Nah, bener, itu Sonya.”

“Oke, Sonya. Kenapa lo nggak mau ikut lombanya? Ini udah kali ketiganya, La. Seandainya sekali lagi gue ngajuin pertanyaan yang sama, gue bakal ....”

"Iya, Yang. Iyaaaaaa!" Sahla menyatukan kedua telapak tangan, tanda ia benar-benar memohon kepada Ahyar agar jangan melakukannya. "Sahla nggak mau ikut karena Sahla ... duh ... karena ...."

"Karena apa, La?"

"Karena ...." Sahla bingung harus menjawab apa. Karena, penyebab sebenarnya adalah alasan utama kenapa Sahla selalu berlari untuk menjauhi Ahyar selama ini—alasan utama kenapa Sahla selalu malu berlebihan kepada Ahyar.

Pak Saipul tersenyum simpul menyambut kedatangan anak didik kesayangan semua guru. Ia sangat berbangga diri karena sekarang menjadi wali kelasnya. Cowok itu menganggguk sopan menyapa semua guru yang sedang berada di ruangan. Ia melangkah tegas menuju tempat duduk wali kelasnya. "Selamat siang, Pak!" sapanya.

"Selamat siang, Nak!" Pak Saipul menggeser kursi dari guru lain yang sedang tidak berada di sini. "Silakan duduk!"

"Terima kasih, Pak," ucap Ken seraya duduk di kursi itu, demi menghargai kebaikan hati Pak Saipul.

"Ada keperluan apa, Nak Kenta?"

"Saya mau minta tolong, Pak."

"Minta tolong apa, Nak? Akan Bapak bantu sebisanya."

Ken berdeham, guna membersihkan tenggorokan, juga untuk menutupi kegugupan. Ia sadar, mungkin permintaannya tak akan terealisasi. Namun, tak ada salahnya mencoba. "Pak, bolehkah saya mengetahui alamatnya Sahla Laluna Bachmid?"

Pak Saipul terkejut. Rautnya terlihat penuh penyesalan. "Bapak sangat menyesal mengatakan hal ini, Nak Kenta. Tapi, mohon

maaf, untuk data pribadi seperti itu, semua pihak di sekolah tidak diperkenankan memberi tahu. Apa pun alasannya."

Ken kembali menunduk, berusaha tak menampakkan sesal mendalam, yang sebenarnya sudah ia duga. "Jika hanya nomor telepon orang tua atau walinya, apa juga tidak boleh?"

Sesal pada raut Pak Saipul bertambah dua kali lipat. "Mohon maaf, Nak Kenta. Mohon maaf sekali."

Ken kembali mengangguk kecil. Kali ini disertai sebuah senyuman. "Tidak apa-apa, Pak. Saya mengerti. Ya sudah, saya pamit. Terima kasih, dan maaf sudah mengganggu."

"Nggak, Nak Kenta. Harusnya saya yang minta maaf. Lain kali jika Nak Kenta butuh bantuan, nggak perlu ragu buat minta tolong Bapak. Tapi, untuk pertanyaan seperti tadi, itu tidak boleh, karena menyalahi prosedur."

"Iya, Pak. Saya permisi."

Pak Saipul menatap nanar kepada Ken yang berjalan gontai keluar dari ruang guru. Ia tak tahu apa tujuan Ken meminta alamat Sahla. Yang jelas, jika Ken sampai meminta tolong, pasti urusan itu penting. Pak Saipul merasa kasihan kepadanya.

Sungguh sulit berada dalam situasi seperti ini. Hanya bisa merasa iba, tapi tak bisa melakukan apa-apa.

"Apaan, La? Buruan! Udah mau masuk!" paksa Ahyar.

Dari tadi Sahla hanya *ahm uhm ahm uhm*, tidak segera jujur tentang apa alasannya tidak mau mengikuti lomba membuat komik tingkat kabupaten itu.

"S-Sahla ... boleh minta waktu?"

"Buat?"

“Sahla pengin jujur, tapi ... Sahla bener-bener malu. Sekarang Sahla belum siap. Butuh waktu buat nguatin mental.”

Diam-diam Ahyar tertawa. Ia tak berani terang-terangan karena khawatir Sahla semakin malu. Demi apa Sahla sama sekali tak berubah? Ahyar pikir, saat cewek itu sudah besar, ia akan menjadi seseorang yang anggun dan feminin, seperti apa yang Sahla selalu impikan. Namun, mimpi hanya sekadar mimpi. Sampai sakarang pun, Sahla masih seperti itu.

“Minta waktu berapa lama?”

“*Uhm* ....” Sahla meletakkan telunjuk di pelipis. “Satu tahun!”

Kali ini Ahyar tak sanggup lagi menahan tawa. Ia tergelak keras. Masa bodoh jika Sahla semakin malu setelah ini. Salah sendiri, kenapa jadi orang lucu sekali?

“Kenapa Yayang ketawa?” protes Sahla.

“Lo, sih. Setahun nggak kurang lama? Kenapa nggak seabad sekalian? Lombanya keburu *expired*!”

“Kalo seabad, ya nggak mungkin, lah. Sahla pasti udah mati nanti!”

Bukannya diam, Ahyar justru semakin terpingkal-pingkal. Cewek ini diajak bercanda malah ditanggapi serius.

“Ih, Yayang ngeselin. Sahla ngomong serius, tapi diketawain melulu!”

“Terserah lo, La!” Ahyar memegangi perutnya yang terasa sakit karena terlalu lama tertawa.

Mungkin tawa Ahyar tak seberapa lama dibandingkan orang-orang pada umumnya. Namun, ini adalah Ahyar. Ahyar yang dikenal sebagai si Patung. Ahyar yang hanya suka bercengkerama dengan buku astrologinya. Ahyar yang jarang tersenyum, apalagi sampai tertawa.

Omong-omong tentang buku astrologi, mendadak Sahla mendapat sebuah ide cemerlang. Ide yang mungkin dapat mengimbangi paksaan Ahyar kepadanya untuk mengatakan alasan kenapa ia tidak mau mengikuti lomba.

"Yang, Sahla juga mau tanya."

"Tanya apa?"

Sahla terkikik membayangkan bagaimana reaksi Ahyar setelah ia mengutarakan pertanyaannya.

"Ngakak lo bikin perasaan gue nggak enak." Ahyar meraba tengkuknya yang merinding.

Sahla menunjuk buku di tangan Ahyar. "Kenapa Yayang hobi banget sama astrologi dari dulu?"

Kedua netra Ahyar langsung membulat di balik kacamata tebalnya. Sahla bisa melihat semburat merah di pipi Ahyar. Sahla begitu mengagumi rona Ahyar saat ini. Ia yang biasanya terlihat tampan, kini terlihat sangat manis.

Mungkin, ini bisa dikatakan pengalaman sekali seumur hidup, melihat Ahyar yang pipinya memerah karena menahan malu. Pasti alasan Ahyar menyukai astrologi, sebelas dua belas memalukannya dengan alasan Sahla tidak mau ikut lomba.

"Gini aja, deh. Sahla bakal ngomong apa alasan Sahla nggak mau ikut lomba, kalau Yayang udah ngomong alasan Yayang kenapa suka sama astrologi."

Ahyar mengumpat dalam hati. Niatnya mengajak Sahla ke sini baik, untuk membujuk cewek itu supaya mau mengikuti lomba. Ia tidak ingin sekadar memanfaatkannya seperti para penghuni kelas yang lain, tapi untuk menunjukkan bakat Sahla pada dunia. Supaya ia diakui, tidak melulu dipandang sebelah mata seperti dahulu dan sekarang.

Niat baiknya malah dibalas seperti ini oleh Sahla. Cewek itu malah itu menanyakan sebuah pertanyaan spektakuler. Sejauh ini tak pernah ada yang menanyakan hobinya itu, bahkan keluarganya sendiri. Sahla adalah yang pertama.

Ahyar belum yakin akan membagi alasan itu kepada siapa pun. "La, lo masih pengin denger sesuatu?" tanya Ahyar kemudian. Untuk melanjutkan niat baiknya dan juga untuk mengalihkan perhatian Sahla.

"Oh, iya, ya. Yayang tadi ngajak Sahla ke sini, kan, buat ngomong sesuatu yang pengin Sahla denger itu. Ayo-ayo, buruan ngomong! Sahla penasaran! Keburu bel masuk nih."

Ahyar bersyukur dalam hati. Baru sekali ini Ahyar berterima kasih kepada Tuhan atas ke-*tulalit*-an Sahla. Karena kalau tidak, pasti akan sulit bicara melompat dari topik yang ingin dia hindari seperti ini.

"Tentang bakat lo." Ahyar memberi jeda sejenak. "Bakat lo itu keren banget. Nggak semua orang bisa lakuin itu. Lo harusnya bersyukur sama Allah, dengan memanfaatkan apa yang udah Dia kasih, di jalan yang bener. Misalnya dengan sering ikut lomba. Atau, *event* lain yang sejenis. Bukan buat pamer, tapi buat hal lain yang tujuannya baik. Salah satunya buat banggain orang tua, banggain sekolah, dan juga buat ngangkat derajat lo sendiri di mata orang-orang. Supaya lo lebih dihargai. Jadi, lebih baik lo pikirin lagi masalah lomba itu. Jangan buru-buru bilang nggak."

Sahla bergeming. Penuturan Ahyar yang pelan dengan penekanan dan juga jeda yang apik, membuat Sahla mudah untuk menyimak dan mencerna semuanya. Apa yang dikatakan Ahyar adalah benar. Sahla teringat bapaknya. Sejauh ini, lelaki itu telah menjadi figur ayah yang sangat baik. Hampir bisa dikatakan sebagai seorang ayah impian.

Lintang tidak menikah lagi karena setia pada almarhumah istrinya. Selain itu juga karena ia ingin merawat Sahla dengan baik. Jika menikah lagi, ia takut salah memilih ibu baru untuk Sahla. Ia takut Sahla diperlakukan berbeda dengan anak-anaknya sendiri nanti sehingga Sahla akan tersakiti.

Sejauh itu pengorbanan Lintang demi Sahla. Namun, apa yang sudah Sahla lakukan untuknya? Nyaris tak ada. Sahla hanya selalu bisa merepotkan. Setidaknya, ia harus bisa membuat Lintang bangga, meskipun hanya sekali.

Dua sejoli itu—Ahyar dan Sahla—diam pada tempatnya masing-masing. Ahyar pada sudut kiri, dan Sahla pada sudut kanan.

Sahla sedang memikirkan semuanya. Ahyar sedang menunggunya.

Ken berada di atas motor sportnya, menunggu sampai seseorang itu keluar dari sekolah, dan masuk ke mobil yang sudah menunggu sejak tadi.

Sebuah lengkungan tercipta pada bibir Ken ketika Sahla akhirnya muncul. Cewek itu berlari kecil keluar gerbang. Seorang sopir dengan tinggi menjulang, membukakan pintu untuk Sahla. Tak terlalu lama, mobil pun melaju.

Ken tak tahu cara seperti ini salah atau benar. Ia melakukan ini karena ia tak bisa mendapatkan alamat Sahla dari pihak sekolah. Ia juga tak mungkin bertanya langsung kepada Sahla dalam waktu dekat karena Sahla menjadi canggung kepadanya setelah pelukan itu. Sementara itu, Ken harus segera menjalankan rencananya untuk membuat Sahla ingat. Mau tak mau, Ken harus melakukan ini.

Ken bisa saja pergi ke rumah sakit untuk menemui Lintang dan segera bicara kepadanya. Namun, Ken tak yakin Lintang masih bekerja di sana. Jadi, Ken menggunakannya sebagai opsi kedua. Nanti, jika Ken tidak berhasil melakukan rencana yang ini, ia akan menggunakan opsi keduanya.

Meskipun hati Ken merasa bersalah dan resah melakukan ini, tetapi logikanya menganggap bahwa ini benar. Sama sekali tak ada yang salah dari apa yang sedang ia lakukan.

Keping 8

Patung Berjalan

Senandung kecil Sahla mewarnai sepanjang perjalanan pulang. Sesekali ia menggoda sopir, yang bernama Pak Joe, dengan berbagai candaan dan sikap *petakilan* khasnya. Sahla hobi bertingkah seperti itu kepada Pak Joe karena lelaki seumuran Lintang itu selalu serius. Hampir tak pernah bicara jika tidak ditanya, apalagi saat menyetir seperti ini.

"Mbak Sahla, jangan gelitikin pinggang terus!" protes Pak Joe akhirnya. Ia sudah tidak tahan. Ia tak bisa tinggal diam lagi atau mereka bisa kecelakaan nanti karena menyetir butuh konsentrasi tinggi. Apalagi pada sore hari yang padat.

"Habisnya Pak Joe diajak ngobrol diem aja! Sahla, kan, bete!"

"Saya lagi nyetir, Mbak!"

"Iya, sih. Tapi ya, masa omongan Sahla nggak ditanggepin. Kan, sedih!"

"Harusnya saya yang sedih, Mbak," jawab Pak Joe sekenanya.

"Lha, Pak Joe sedih kenapa? Ayo cerita ke Sahla, Pak! Biar plong!"

Pak Joe tersenyum kecut seketika. Haduh, pusing memang bicara dengan anak majikannya ini. Itulah salah satu penyebab ia

malas menanggapi obrolan. Selain sering tidak nyambung, Sahla juga selalu salah fokus seperti ini. Tingkat ke-*tulalit*-annya sudah satu level di atas *pro*. Alias sudah *expert*.

Maksud perkataan Pak Joe tadi, ia sedih karena setiap hari harus menghadapi ke-*tulalit*-an Sahla itu. Eh, Sahla malah menyalahartikannya. Cewek itu mengira Pak Joe sedang mengawali sebuah sesi curhat. Sekalipun Pak Joe benar-benar akan curhat, mana sudi ia melakukannya dengan Sahla. Yang ada bukannya plong, justru semakin pusing.

Sebuah suara yang cukup keras terdengar dari arah belakang. Sahla segera menoleh dan Pak Joe melihat dari kaca spion. Ada seseorang yang terjatuh dari motor di belakang sana.

"Pak Joe, tolongin dia, Pak! Kasihan!" Sahla panik.

Sebenarnya tanpa dikomando seperti itu pun Pak Joe sudah pasti akan menolong. Ia segera menepikan mobil. Sahla ikut turun bersamanya, tetapi tak berani berjalan terlebih dahulu. Ia bersembunyi di belakang Pak Joe.

Sampai pada tempat kejadian perkara, banyak sekali orang berkerumun. Pak Joe mengucap kata permisi, menyibak kerumunan. Sahla berpegangan pada punggung lelaki tinggi berkumis tipis itu. Kala Pak Joe berhasil berada pada posisi terdepan, ia diherankan dengan situasi yang ada. Di sana hanya ada sebuah motor sport warna hitam yang lecet di sana sini sementara pengendaranya tidak ada.

Sahla yang sedari tadi bersembunyi, mencoba mengintip. Ia pun sama terkejutnya dengan Pak Joe, saat tahu bahwa di sini hanya ada motor.

"Pak, ini kenapa cuma ada motornya? Orangnya ke mana?" tanya Pak Joe kepada salah satu orang yang berkerumun. Kerumunan sudah tak seramai tadi. Beberapa mulai pergi. Beberapa sedang bersama-sama meminggirkan motor itu ke bahu jalan.

"Orangnya pergi, Pak," jawab bapak itu. "Kasihan, masih sekolah. Seragamnya sama kayak adik ini!" Ia menunjuk Sahla.

Sahla memikirkan kira-kira siapa temannya yang rumahnya searah dengannya. *Hufff* ... Sahla tidak tahu. Ia juga tak tahu siapa pemilik dari motor sport itu. Tak mungkin Sahla menghafalkan kendaraan teman-temannya satu per satu.

"Tapi, kenapa dia langsung pergi?" Pak Joe bingung.

"Kurang tahu, Pak. Dia kayaknya luka. Mukanya kayak nahan sakit, tangannya megangin dada terus. Kita udah berusaha nolong, tapi dia nolak. Dia malah berhentiin taksi yang lewat, dan langsung pergi gitu aja setelah bilang makasih."

"Bapak tahu gimana kejadiannya tadi?"

Bapak itu menggeleng. "Tahu-tahu tadi udah jatuh."

Pak Joe tak habis pikir dengan cerita yang disampaikan oleh si Bapak. Anak itu selip dari motor, menolak ditolong, pergi begitu saja, dan motornya ditinggal. Kenapa aneh sekali?

Ahyar memutar setir, memasuki pelataran rumah megah yang terlihat paling mencolok dibanding sekitarnya. Ahyar tak langsung memasukkan mobilnya ke garasi karena ia akan segera keluar lagi. Memasuki area dalam rumah, Ahyar melihat *mereka* sedang bermain catur di ruang keluarga. Ahyar hanya melirik sekilas, melanjutkan langkah menuju kamarnya yang berada di bagian paling belakang rumah ini.

“Si Patung Berjalan udah pulang, tuh, Not!”

“Panggil gue *Mas*, Nyu!” Junot mendorong bahu adiknya itu.

“Sewot amat dikasih tahu gitu doang!” Banyu memegangi bahu kurusnya.

“Informasi lo nggak berfaedah. Gue juga lihat si Patung Berjalan udah pulang, kali. Gue punya mata dan gue nggak buta. Lagian kenapa juga kalau dia udah pulang? Penting, gitu? Ganggu konsentrasi gue aja lo!” omel Junot seraya menjalankan kudanya. Ia berhasil memakan dua orang prajurit milik Banyu.

Banyu mengumpat dalam hati karena prajuritnya kini semakin sedikit. Namun, ia segera cengengesan setelahnya. Gawat kalau ia sampai protes atau melawan Junot. Bisa-bisa ia bernasib sama dengan Ahyar nanti. “Iya juga, ya. Ya, kali aja lo ada ide buat ngapain dia, gitu. Kan, udah lama kita nggak *main* sama dia.”

Junot menyeringai seketika. “Lo nggak tahu aja, Nyu. Gue udah ada rencana ....” Junot mengetuk pelipisnya dua kali. “Di sini!”

“Dik, langsung Bapak anter ke rumah sakit, ya!” Sopir taksi itu luar biasa panik. Anak sekolahan yang berada di dalam taksinya ini sepertinya sedang sakit. Ia memegangi dadanya sejak masuk sampai sekarang. Rautnya sangat pucat, dipenuhi keringat. Sepertinya ia sedang menahan sakit yang teramat sangat.

“Adik tadi sepertinya habis kecelakaan, kan? Nggak apa-apa, Bapak anter ke rumah sakit. Sekalian periksa. Takutnya ada luka dalem atau gimana.”

Ken memaksakan sebuah senyuman agar sopir taksi itu berhenti panik. Ken sendiri bingung. Ia tidak sedang banyak pikiran akhir-akhir ini, tidak juga sedang ada masalah besar. Namun, tiba-tiba jantungnya kambuh. Tak mungkin jantungnya kambuh hanya

karena memikirkan janjinya dengan Sahla. Karena, notabene, ia selalu memikirkan masalah itu setiap hari sejak janji itu terikrar.

Apa iya jantung Ken kambuh hanya karena sedang menguntit Sahla? Saking takutnya ketahuan, ia segera pergi sesaat setelah terjatuh. Padahal kalau dipikir-pikir, kemungkinan besar Sahla dan sopirnya tak akan tahu bahwa Ken sedang menguntit mereka, meskipun mereka turun dari mobil dan ikut menolongnya. Lucu. Ken ingin tertawa, tapi ia tahan atau sakitnya akan semakin parah. Ken mempelajari satu hal atas kejadian hari ini, terlalu panik dapat membunuhmu.

Bisa jadi ini adalah balasan secara langsung dari Tuhan. Ken sedang merencanakan sebuah hal yang kurang baik, makanya ia ditegur. Untunglah tidak ada kendaraan yang menabraknya setelah terjatuh dari motor tadi. Seandainya itu terjadi, entah sudah jadi apa Ken sekarang. Benar-benar sebuah keberuntungan, di tengah jalanan yang padat, Tuhan telah menyelamatkannya.

"Anterin saya pulang aja, Pak!" Ken mengambil SIM dari dompet. Ken menyerahkan benda itu kepada sang Sopir. "Di sini ada alamat saya." Ken rupanya menolak tawaran sopir taksi untuk diantar ke rumah sakit. Padahal, dengan pergi ke sana, ia bisa segera melaksanakan opsi keduanya—karena opsi pertama telah gagal. Namun, Ken justru memilih pulang.

Sesungguhnya ada alasan lain kenapa Ken menjadikan rencana menemui Lintang ke rumah sakit sebagai opsi kedua. Selain karena kemungkinan dokter itu sudah tak bekerja di sana lagi, juga karena sebuah alasan lain. Ken sedikit trauma dengan rumah sakit karena ia pernah dirawat di sana dalam kurun waktu yang cukup lama. Setelah itu, Ken sangat enggan pergi ke rumah sakit lagi. Untunglah, sejauh ini penyakitnya tak pernah kambuh parah, meskipun hanya meminum resep obat yang sama selama tujuh tahun pascaoperasi.

Sopir taksi itu terlihat enggan menerima SIM itu. "Tapi, Adik kesakitan kayak gitu. Lebih baik ke rumah sakit dulu."

Ken kembali tersenyum, kemudian menggeleng. "Nggak perlu, Pak. Saya ada obat, kok, di rumah. Nanti habis minum obat juga baikan. Udah biasa kayak gini."

"Beneran, Dik?"

Ken hanya menjawab dengan anggukan. Semoga sopir taksi itu langsung setuju kali ini, tak menanyakan apa pun lagi. Ken ingin diam dan membiarkan detak jantungnya tenang.

Bibir Sahla tak henti-hentinya mengulum senyum tiap menorehkan gores demi gores pensil pada buku sketsa itu. Sejauh ini sudah ada lebih dari 100 buah buku sketsa. Semua buku itu dipenuhi gambar yang melukiskan kisahnya dengan Ahyar.

Semua yang ia gambar sama dengan kisah asli, mulai bagian akhir saja yang berbeda. Bagian akhir yang sedang Sahla kerjakan saat ini. Sahla tak sabar menunggu hari itu tiba. Hanya dengan membayangkannya saja, sudah berhasil membuat senyuman cewek itu menjadi semakin merekah lebar.

Keping 9

Curhat pada Garong

Ahyar memandang dirinya di depan cermin, menyisir rambut, mengoles *lotion* pelembap muka, kemudian mengenakan *beanie* berwarna hitam. Terakhir, ia memakai kacamata tebalnya. Selesai. Lalu, ia meraih tas selempang warna hitam dan memastikan buku astrologi sudah di sana. Kaki jenjang Ahyar melangkah tegas keluar dari kamar. Matanya memutar malas menatap Junot dan Banyu masih asyik bermain catur.

Seperti kala masuk rumah tadi, Ahyar sama sekali tak ada niat untuk menyapa dua pemuda tanggung itu. Ia terus melangkah, menuju ke mobil. Tanpa mengulur waktu, Ahyar pun segera tancap gas.

Ken menyibak sedikit selimutnya. Ia mengernyit melihat suasana sekitar yang gelap. Pantas saja. Ternyata sudah pukul setengah 6.00 sore dan lampu kamarnya belum dinyalakan. Ia langsung tidur ketika sampai rumah tadi. Ia bahkan lupa minta tolong kepada asisten untuk mengurusi motor yang ia tinggal.

Ken kembali mengernyit merasakan nyeri di dada. Ia sudah minum obat. Ia sudah menenangkan diri. Ia pun sudah istirahat. Namun, kenapa masih sakit?

Jemarinya meraih gagang telepon di atas nakas. Ia menekan angka satu, yang menghubungkan kamarnya dengan dapur. Tak perlu menunggu lama, seseorang sudah menerima panggilannya.

"Halo, Mas!"

"Mbak Bian …."

"Mas Kenta nggak apa-apa?" Tersirat kekhawatiran dalam nada bicara asisten itu.

Dari suaranya saja terdengar jelas bahwa kondisi Ken sedang tidak baik. Bianca sebenarnya sudah curiga sejak Ken pulang sekolah tadi. Apalagi anak itu pulang naik taksi. Padahal, Ken berangkat menggunakan motor. Ia sudah bertanya apa yang terjadi, tapi Ken tidak menjawab. Hanya bergegas menuju kamarnya.

"T-tolong kasih tahu Mas Yongki buat nyiapin mobil!"

"Mas Kenta nggak apa-apa?"

"Nggak tahu. Tolong kasih tahu Mas Yongki, ya, Mbak!" Ken mengucapkannya sepelan mungkin. Tak ingin Bianca semakin panik. Meskipun sepertinya percuma.

"I-iya, Mas. Tunggu sebentar, ya!" Kepanikan itu semakin jelas terdengar.

Ken meletakkan gagang telepon, lalu kembali menarik selimut sampai menutup kepala.

Garong menggoyangkan ekornya ke kanan dan ke kiri, menghindari tangan nakal Sahla yang terus memaksa ingin memegang ekor panjang warna oranye, bermotif belang-belang. Padahal, Sahla

sudah tahu bagian itu sensitif. Garong selalu marah tiap kali Sahla melakukannya. Namun, cewek itu tak pernah kapok, meski Garong sudah pernah mencakar lengannya.

Garong bukan kucing Sahla. Ia adalah kucing liar. Karena itu, Sahla memanggilnya Garong. Kucing itu sering main dari rumah ke rumah untuk minta makanan, termasuk ke rumah ini.

Tiap kali Garong ke sini, Sahla selalu kegirangan karena ia merasa punya teman. Apalagi saat Lintang belum pulang seperti ini.

"Rong!" seru Sahla.

"Meong!" jawab Garong.

"Kok, Bapak belum pulang juga, sih, Rong? Kamu jangan pergi dulu, ya! Temenin Sahla!" pinta Sahla dengan manja sambil terus berusaha memegang ekor Garong. Garong terus menggerakkan ekornya menghindari tangan Sahla.

"Meong!" jawab Garong lagi.

"Nanti kamu Sahla kasih ikan pindang lagi, deh. Biasanya cuma Sahla kasih satu. Hari ini dua!" Sahla mengangkat dua jarinya.

"Meong!" jawab Garong.

"Rong, sebentar lagi tahun 2018. Tahun janji Sahla sama Yayang. *Hmh* ... Sahla beneran udah nggak sabar, Rong. Tapi, Sahla sebenernya khawatir Yayang lupa. Tapi ... kayaknya nggak, deh. Soalnya dia tetep baik banget sama Sahla, kayak dulu."

Sahla berhenti mengikuti gerakan ekor Garong. Jemarinya beralih mengelus kepala Garong dengan sayang. Kucing itu terlihat begitu menikmati elusan Sahla. Matanya sampai terpejam. Kepalanya mengikuti gerakan tangan Sahla dengan manja.

"Doain nanti janji Sahla sama Yayang bisa terlaksana dengan lancar, ya, Rong! Sahla udah nyiapin kejutan buat Yayang. Semoga Yayang suka."

Ken menolak tawaran kursi roda yang dibawa oleh Yongki dari depan UGD. Ia tidak mau manja. Selama tidak benar-benar darurat, ia tidak mau menggunakan bantuan alat medis apa pun.

Selama Ken duduk menunggu bersama pasien lain, Yongki mengurus administrasi untuk melakukan pemeriksaan dengan dokter spesialis jantung. Mata Ken sibuk menyapu tiap ruang yang ada.

Tempat ini sudah banyak sekali berubah. Dahulu ia sering kemari. Namun, setelah pembedahan yang pernah dilakukan sekitar tujuh tahun yang lalu, kondisinya mengalami banyak kemajuan. Intensitas kambuhnya tidak sesering dan separah dahulu.

Ia hanya harus rutin mengonsumsi obat yang sama. Ada obat yang dikonsumsi setiap hari. Ada obat yang hanya dikonsumsi saat kambuh. Biasanya Ken akan segera sembuh setelah minum obat. Namun, akhir-akhir ini tidak. Puncaknya adalah hari ini. Sudah berjam-jam ia merasa sakit, tapi sakitnya tak kunjung hilang.

Meskipun rasanya tak sesakit saat pertama mendapat serangan, tetapi rasa sakit yang tak seberapa itu tetap saja mengganggu. Makanya, Ken memutuskan untuk periksa. Takutnya, ada dosis obat yang perlu ditambah atau ada masalah baru yang harus ditangani lebih serius.

Sepertinya memang Tuhan lebih menyukai opsi keduanya. Lebih bagus langsung bertanya kepada Lintang daripada membuntuti putrinya. Ken mendadak jadi optimistis bahwa Lintang masih bekerja di sini. Namun, Ken takut jika Lintang tidak mengingatnya. Ken berusaha berpikir positif. Lintang pasti mengingatnya, kan? Karena Ken adalah pasien pertama yang pernah Lintang tangani

di meja operasi. Jika benar Lintang masih kerja di sini, Ken akan meminta tolong kepadanya untuk mengingatkan Sahla tentang janji itu.

Bukan mengingatkan secara langsung, hanya melalui kode-kode yang sudah Ken susun dengan rapi. Ken ingin semuanya berjalan lancar sesuai rencana mereka dahulu.

Ken sebisa mungkin menekan rasa traumanya akan rumah sakit. Selain agar sembuh, juga agar dapat melancarkan misi. Mata Ken memicing saat melihat seseorang yang begitu familier. Bukan. Bukan Lintang, kok. Ini adalah orang lain. Ahyar.

Sebenarnya Ken masih menyimpan sakit hati kepadanya. Namun, Ken sadar, ia tak bisa membenci Ahyar tanpa alasan yang jelas. Bukan salah Ahyar jika Sahla mau terus-menerus ingin dekat dengannya.

Sebenarnya kedekatan Sahla dengan cowok itu membuat Ken memikirkan hal yang tidak-tidak. Ken takut kalau ... ah, tidak. Itu tidak mungkin, kan?

Ken beranjak pelan dari duduknya untuk mengejar Ahyar yang sudah agak jauh. Tak etis rasanya bertemu teman sekelas, tapi tidak menyapa. Ken menyentuh dadanya yang mulai berdenyut lagi. Salahnya sendiri lari-lari.

Tak ingin memperparah rasa sakitnya, Ken memutuskan untuk menyapa Ahyar dengan cara lain.

"Yar!" panggilnya dengan suara keras, cukup untuk membuat Ahyar berhenti melangkah, dan menoleh.

Ahyar nenatap Ken lekat. Ia seperti disorientasi, kesulitan mengenali Ken. Hal yang wajar. Ken juga kadang begitu saat bertemu teman lain di luar sekolah.

Tiap kali bertemu di sekolah, mereka mengenakan seragam dan berpenampilan sama. Penampilan mereka tentu berbeda jika di luar

seperti ini. Pasti itu juga yang membuat Ahyar perlu waktu untuk mengenalinya.

Ahyar membuka mulutnya, hendak mengucap sebuah nama, tetapi belum berani karena takut salah. Cowok itu mengangkat telunjuk mencoba mengingat-ingat lagi.

Ken tersenyum geli karenanya. Tentu saja Ahyar tidak mengingat namanya. Di kelas saja kerjaannya hanya *kencan* dengan buku astrologi. Ahyar ingat bahwa Ken adalah temannya saja sudah syukur.

"Ken," ucap Ken akhirnya.

"Oh, iya, Ken!" jawab Ahyar.

"Ngapain lo di sini? Siapa yang sakit?" tanya Ken.

"Lo juga ngapain di sini? Siapa yang sakit?" Ahyar malah balik bertanya.

Seseorang yang memakai jubah dokter baru saja keluar dari salah satu ruang. Langkahnya terhenti ketika melihat Ahyar dan Ken berdiri berhadapan dalam jarak yang cukup jauh.

Keping 10

Lampu Hijau dari Camer

Lelaki berjubah dokter itu tersenyum sampai lesung pipitnya terlihat. Ia kembali melangkah menghampiri mereka. Lintang berjalan melewati Ahyar. Ia menatap lurus kepada Ken, yang juga menatap kepadanya.

"Dokter Lintang!" seru Ken. Cowok itu tak bisa menyembunyikan raut semringahnya. Syukurlah, apa yang ia harapkan menjadi nyata. Lintang memang masih bekerja di sini dan mereka akhirnya bertemu. Tuhan telah menunjukkan sebuah jalan keluar atas kegalauan Ken akhir-akhir ini.

"Ya Allah, udah gede banget kamu sekarang!" Lintang berdecak tak percaya. Ia mencoba menyentuh kepala Ken, kemudian membandingkan dengan kepalanya sendiri. Ia hanya setinggi telinga bagian bawah mantan pasiennya itu. Sungguh ironi. Padahal, dahulu ia lebih tinggi.

"Dokter Lintang nggak gede-gede!" canda Ken.

Lintang seketika mendengkus, kemudian memukul pelan lengan Ken. "Andai aja ada susu yang bisa numbuhin tulang orang tua, langsung saya borong, deh!" jawabnya.

Ken langsung tergelak karenanya. Seperti yang sudah diduga, Lintang masih sosok yang sama seperti dahulu, *easy going* dan suka bercanda.

Ahyar meninggikan ritsleting jaketnya hingga menutup wajah. Seakan-akan ia takut jika keberadaannya diketahui oleh Lintang. Diam-diam ia melangkah menjauh. Ia tak mau baik Lintang maupun Ken mengetahui kepergiannya.

"Ngapain kamu ke sini? Siapa yang sakit?" dokter Lintang lanjut bertanya.

Ken menunjuk dirinya sendiri. "Saya!"

Kedua netra Dokter Lintang membulat. Mimik terkejut bercampur khawatir terpatri jelas di wajahnya. "Kenapa? Bukan sakit seperti dulu, kan?"

Ken mengangkat bahunya. "Kurang tahu, Dok. Semoga nggak. Yang jelas tadi saya dapet serangan lama banget. Sampai sekarang juga masih lumayan kerasa sakitnya!" jelas Ken.

"Kamu udah ngurus administrasi?"

"Itu, lagi diurusin." Ken menunjuk Yongki yang masih berbicara dengan petugas.

"Yuk, sama saya aja! Kebetulan kerjaan saya udah selesai. Nanti kalau kamu periksanya sama Dokter Sultan, bakal antre lama. Yuk!" Dokter Lintang berjalan mendahului Ken.

"Dok, tunggu sebentar! Temen saya ...." Ken menatap pada tempat Ahyar berdiri tadi.

Kosong. Tidak ada orang di sana. Ke mana perginya Ahyar? Kapan? Ken bingung sendiri dibuatnya.

"Ayo, tunggu apa lagi?" tanya Dokter Lintang.

"I-iya, Dok." Ken pasrah meskipun masih bingung dengan Ahyar yang pergi begitu saja tanpa pamit.

Lintang menuju pada tempat Yongki berada. Pemuda itu tersenyum sopan kepada seseorang yang pernah menyelamatkan hidup Ken. Lintang membalas dengan senyuman ramah, sebelum beralih kepada petugas. “Nama dokternya ganti saya aja!” pintanya.

“Tapi, Dok, bukannya pekerjaan Dokter sudah selesai?” Petugas itu terlihat tak enak. Apalagi sore ini sebenarnya sudah lewat jam pulang Lintang karena tadi ada masalah kecil yang harus ditangani.

“Nggak apa-apa, ganti nama saya aja.” Lintang bersikeras. Selesai dengan urusan administrasi, dokter Lintang lanjut melangkah menuju ke ruangannya. Ken dan Yongki yang mengekorinya di belakang.

Lintang meletakkan berkas milik Ken di atas meja. Ia segera menanyakan semua keluhan yang dirasakan oleh Ken. Lintang menyarankannya untuk melakukan pemeriksaan lengkap supaya hasil yang didapat lebih jelas dan akurat. Karena ini menyangkut sebuah penyakit dalam yang serius, Ken segera menyetujuinya. Apalagi ia sedang bersama Yongki yang merupakan wali, pengganti dari kedua orang tuanya yang sedang berada di belahan dunia lain.

“Hasilnya sekitar dua sampai tiga hari lagi. Nanti saya kabari kalau sudah selesai.”

“Oke, Dok. Saya tunggu.” Ken memberi jeda sebentar. Ia mempersiapkan diri untuk mengatakan tujuannya yang lain. “*Uhm* ... Dok!”

“Iya?”

“I-ini tentang ....”

“Apa?” goda Dokter Lintang seakan sudah tahu apa yang hendak dibicarakan oleh Ken.

Ken tersenyum untuk menutupi salah tingkahnya. Ia malu luar biasa. Namun, pada saat yang bersamaan juga tetap harus tetap melakukan niatnya. “Saya sering ketemu Sahla di sekolah!” ungkap Ken akhirnya.

Lintang mengangguk. “Sudah tahu,” celetuknya.

Celetukan itu seketika menghilangkan raut ceria Ken. Tidak. Bukannya Ken tidak senang. Ia hanya terlalu terkejut. “Dokter sudah tahu?”

Lintang kembali mengangguk. “Tahu, lah. Sahla aja tiap hari ngomongin kamu.”

Ken semakin terheran-heran. “Beneran, Dok?”

“Iyalah!” tegas Lintang. “Kenapa memangnya? Kok, kayaknya kamu heran gitu?”

“*Ung* ... nggak, Dok. Tapi, Sahla kalau di sekolah, sikapnya kayak nggak kenal sama saya. Kayak dia lupa sepenuhnya sama saya.”

“Masa, sih? Tapi, dia sering nyeritain kamu, kok. Beneran!” ucap Lintang yakin.

Ken tak menjawab lagi, masih merasa aneh dengan pernyataan Lintang. Namun, ia diam karena takut Lintang menganggap bahwa Ken meragukan kesaksian darinya. “B-bagus, deh, kalau Sahla inget sama saya.”

“Inget, kok. Dia inget sama kamu.”

Ken tersenyum mendengarnya, meski senyuman itu terlihat tidak tulus. “Dok, saya boleh minta tolong?”

“Minta tolong apa?”

“Ini tentang ....” Ken ragu untuk melanjutkan kata-katanya. Ia memilih untuk merogoh tas, mengambil sebuah *notebook* kecil.

“Apa itu?”

Ken meringis dibuatnya. Tanda malu, gugup, dan tekad kuat yang melebur menjadi satu. “Maaf kalau saya lancang. Tapi, tolong nanti Dokter baca sendiri isinya, ya. Saya malu banget kalau harus jelasin. Lagian kalau dijelasin, bakalan lamaaaaaa banget!” Ken meringis lagi.

Lintang geleng-geleng heran sembari terkekeh. “Dasar, Anak Muda Zaman *Now*!”

Ken menggaruk tengkuknya yang tak gatal sebagai pelampiasan rasa malu yang semakin menjadi-jadi.

"Kamu tenang aja, lah! Sahla nggak lupa sama kamu. Kamu tahu sendiri, kan, anak saya itu pemalu banget orangnya. Mungkin karena malu itu, sikapnya jadi kayak nggak kenal sama kamu."

Ken mengangguk mengerti. Ken berusaha menerima penjelasan Lintang meski ia masih ragu bahwa Sahla mengingatnya. Namun tak apa, dengan *notebook* yang ia berikan kepada Lintang, bisa jadi sebentar lagi Sahla benar-benar akan mengingatnya.

Dan, tanggapan positif dari Lintang saat ia bicara tentang Sahla sungguh membuat Ken senang. Rasanya ia seperti mendapat lampu hijau dari seorang calon mertua.

Katakanlah Ken berlebihan, tapi ia terlalu senang.

Keping 11

Cinderella Boy

Tujuh tahun lalu

Seorang cewek kecil berambut panjang sepinggang, memakai piama pasien, sedang mengintip dari balik dinding tempatnya sembunyi. Sudah beberapa hari ini ia menguntit cowok itu. Namun, Sahla selalu malu untuk mendekat. Sahla merasa terikat dengan bocah itu karena mereka memiliki beberapa kesamaan. Sama-sama dirawat dalam kurun waktu yang cukup lama dan selalu sendiri.

Hari ini Sahla tergerak untuk mendekatinya karena sesuatu. Cowok itu terlihat ... sangat sedih hari ini. Bahkan, beberapa kali Sahla mendapatinya menangis. Sahla ingin menemaninya. Ia ingin tahu apa gerangan yang membuatnya merasa sedih.

Cowok itu memakai kacamata tebal. Ada rantai kecil menjuntai yang tertaut dengan dua sisi kacamata, supaya benda itu tidak mudah hilang dan tidak jatuh saat yang memakai sedang bergerak berlebihan.

Sahla sedang menghitung kancing piama, sebagai pertimbangan ia akan menghampiri cowok itu atau tidak. Sampai di ujung kancing, kata yang terucap adalah *iya*. Berarti, Sahla memang harus ke sana, meskipun ia malu setengah mati. Perlu diingat, jika Sahla benar-

benar ke sana maka ini akan menjadi kali pertama cewek itu mau berinteraksi dengan orang lain setelah sekian lama.

Sahla mengendap-endap. Semakin dekat ... semakin dekat ... dan sampailah ia di samping cowok itu. Ia kemudian memberanikan diri duduk di sampingnya. Cowok itu menggunakan sandal sebagai alas duduk. Sahla pun ikut-ikutan.

Merasa ada seseorang yang datang, cowok itu menoleh. Namun, tak ada perubahan dalam rautnya—tetap datar. Sahla melihat, tangan kanan cowok itu sedang menggenggam setangkai ranting kayu sementara tangan kirinya membawa buku berjudul *Pendar Bintang*.

Sahla kemudian tertegun menatap apa yang baru saja cowok itu gambar menggunakan ranting kayu yang ia pegang. Gambar itu terlihat lucu, khas gambar anak-anak. Ada gambar seorang wanita dengan perutnya yang buncit, sedang menggandeng cowok kecil berkacamata.

"Itu siapa?" Sahla menunjuk gambar wanita.

Cowok itu menatap Sahla heran. Cewek ini tiba-tiba datang, kemudian bertanya dengan sok akrab seperti ini. Aneh sekali!

"Sahla, kan, tanya. Kenapa kamu diem aja?" protes Sahla. Ia terlihat kesal. Tentu saja. Orang yang menjadi subjek interaksi pertamanya justru tidak acuh begini.

Cowok itu mengalihkan pandangan. Ia meletakkan ujung kayu pada tanah. Bibirnya masih enggan mengucap, tetapi ia takut cewek itu akan menangis kalau ia tak menjawab pertanyaan tadi.

"Bunda?" Sahla membaca tulisannya.

Si Cowok mengangguk singkat.

"Kalau ini?" Sahla menunjuk bocah yang digandeng Bunda. "Mirip sama kamu!" Sahla terkikik geli.

Hal itu berhasil membuat siratan kesal di wajah si Cowok. Gambar itu memang dirinya, tapi kikikan Sahla terkesan sedang menganggap bahwa gambarnya adalah sebuah lelucon. Ia akui gambarnya tidak bagus, tapi apa iya gadis itu harus tertawa secara frontal?

Si Cowok buru-buru menghapus nama yang sudah dari tadi ia tulis pada kaus yang dikenakan si Bocah dalam gambar, tetapi luput dari penglihatan Sahla.

"Oalah, ternyata ada tulisan di situ!" seru Sahla. "Ya ... Yayang!?" Sahla berhasil membacanya. "Haha, keduluan Sahla baca. Padahal, itu kamu hapus biar Sahla nggak bisa baca, kan? Kasihan, kamu kalah cepet!" Sahla menjulurkan lidah.

Cowok itu terlihat semakin kesal.

"Jadi, nama kamu Yayang?" Sahla bukan lagi terkikik, tapi terbahak.

Cowok itu seketika melempar ranting ke sembarang arah. Ia mengusap-usapkan tangannya yang penuh tanah pada piama,

meninggalkan noda besar di sana. Ia berdiri, bersiap meninggalkan Sahla.

"Eh, mau ke mana?" Sahla ikut berdiri secepat kilat. Ia menahan cowok itu dengan memegangi bagian belakang piamanya.

Si Cowok ingin lanjut berjalan. Namun, apa yang dilakukan Sahla sekarang sukses menghentikan pergerakannya.

"Kalau tangan kamu kotor, harusnya dicuci, bukan diusapin ke baju. Jadi kotor, kan?" Sahla memukul-mukul pelan bagian piama yang kotor, membersihkannya dengan telaten.

Cowok itu benar-benar terdiam. Matanya berkaca-kaca. Hatinya terasa hangat. Apa yang dilakukan Sahla juga sering dilakukan oleh Bunda—dahulu.

"Lho, kamu, kok, nangis?" kaget Sahla.

Cowok itu menggeleng sembari menghapus air matanya dengan kasar. Sahla menggandeng tangan cowok itu, mengajaknya kembali pada tempat mereka duduk tadi. Sahla melepas sandal, menyejajarkannya di atas tanah, kemudian menepuk-nepuk sandal itu. "Duduk sini!"

Cowok itu menurut. Ia duduk beralaskan sandal jepit warna *pink* milik Sahla. Sahla kemudian berlutut di sampingnya. Ia tak bisa duduk karena tak punya sesuatu yang lain untuk dijadikan alas. Ia juga tidak memakai alas kaki. Cowok itu memperhatikan kondisi Sahla. Rasa pedulinya tumbuh. Ia bergegas melepas sandal, kemudian meletakkannya di bawah bokong Sahla. "Duduk!"

Apa yang dilakukannya berhasil membuat Sahla tersipu-sipu. "Makasih, ya! *Hmh* ... ternyata kamu bisa ngomong!" Sahla tepuk tangan kegirangan.

Cowok itu menunduk malu. Seumur hidup, hanya ada beberapa orang yang pernah mendengar suaranya. Ia sendiri heran dengan kepribadiannya sendiri, yang menganggap bicara adalah hal sulit.

Bunda saja sampai kewalahan menghadapi sikapnya. *Hufff* ... ia jadi semakin merindukan Bunda.

"Tadi kenapa kamu tiba-tiba nangis?" tanya Sahla.

Ia menggeleng. Tak mau bicara lagi. Matanya nanar menatap gambar Bunda di tanah. Kemudian, matanya kembali berkaca-kaca. Sahla jadi banyak menduga.

Raut Sahla berubah sedih. "Apa karena ... Bunda sudah meninggal?"

Kedua mata cowok itu membulat tak percaya. Bagaimana cewek ini bisa tahu?

"Kamu nggak sendiri, kok. Sahla juga nggak punya Bunda. Bunda Sahla ... *uhm* ... ibu Sahla, juga sudah meninggal." Sahla menunduk dalam. Ia teringat masa-masa indah saat Ibu masih ada.

Cowok itu terlihat ikut prihatin. Cewek aneh ini ternyata mengalami kepahitan yang sama dengannya.

"Eh, tapi memang nama kamu beneran Yayang?" celetuk Sahla tiba-tiba. Raut sedihnya sudah sirna entah ke mana

Cowok itu terkejut. Untung tidak sampai jantungan. Ia lalu menggeleng.

"Terus siapa, dong?"

"Ahyar."

"Kok, tadi ditulis Yayang?"

"Bunda manggilnya Yayang."

"Kenapa Bunda manggil kamu Yayang?"

"Karena sayang."

Sahla mengangguk-angguk. Ia beralih pada gambar Ahyar di tanah. "Kenapa Bunda perutnya besar."

"Ada Embun."

"Embun? Mana?" Sahla kebingungan. "Ini udah siang. Mana ada embun siang-siang begini?"

"Bukan embun yang itu!"

"Terus?"

Ahyar kebingungan bagaimana harus menjelaskan. Ia berpikir keras. Oh, iya! Ia ingat. Jarak dua lorong dari sini, ada sebuah poster yang dapat ia gunakan sebagai bahan penjelasan untuk Sahla.

Ahyar berdiri lebih dahulu. Tak ingin buang waktu dengan meminta sandalnya, ia segera memakai sandal *pink* milik Sahla.

Melihat apa yang dilakukan Ahyar, Sahla juga melakukan hal sama. Ia memakai sandal milik teman barunya. Ia berlari mengikuti Ahyar. Kecepatan berlari Ahyar benar-benar luar biasa. Sahla sampai *ngos-ngosan*.

Ahyar berhenti tepat di depan sebuah poster. Sahla menengok ke kanan dan kiri, banyak sekali wanita yang perutnya buncit di sini.

"Kenapa mereka perutnya besar-besar?" heboh Sahla.

"Hamil," jawab Ahyar.

Benar-benar rekor. Biasanya Ahyar tak pernah bicara sebanyak ini dalam sehari. Semua gara-gara Sahla kecil.

"Hamil?" Sahla belum juga mengerti.

Ahyar teringat dengan poster di dekat mereka. Ia segera menunjuk gambar bayi yang masih berada dalam kandungan. "Ini Embun!"

"Embun? *Aish* ... Sahla nggak ngerti! Bukannya embun itu titik air? Kok, jadi bayi?"

Ahyar menggaruk kepalanya yang tak gatal. Harus bagaimana lagi ia menjelaskan? "Bunda hamil." Ahyar menunjuk para wanita hamil di sana. Ia kemudian menunjuk gambar bayi dalam poster. "Adik Embun!"

Oh, sepertinya Sahla mulai paham. Ia teringat cerita Lintang, saat ia bertanya tentang bagaimana ia bisa muncul ke dunia ini. Benar-benar bodoh! Sahla harusnya ingat dari tadi, bukannya malah bertanya *ngalor-ngidul*.

"Sahla udah ngerti sekarang. Perut Bunda besar karena hamil adiknya Yayang, yang bernama Embun. Gitu, kan?" Sahla tersenyum lebar.

Ahyar tercengang. Tidak. Bukan karena kesimpulan Sahla yang benar. Namun, lebih karena Sahla yang tanpa izin memanggilnya "Yayang". Cewek ini benar-benar konyol dan suka seenaknya sendiri. Mana kalau ngobrol, nyambungnya lama.

Akan tetapi, setiap hal kecil yang Sahla lakukan, seperti cara ia membersihkan piama Ahyar dari kotoran dan memanggil Ahyar dengan sebutan Yayang, benar-benar mirip Bunda.

Kita semua tahu kisah Cinderella. Gadis yang hidup bahagia, bergelimang harta, dengan keluarga yang harmonis. Namun, segala keindahan itu telah berakhir kala sang ibu berpulang. Sang ayah menikah lagi dengan wanita jahat, dan memiliki dua anak yang sama buruknya.

Ahyar benar-benar mengalami kisah dongeng itu.

Ibu tirinya tidak jahat seperti ibu tiri Cinderella. Memang tidak. Wanita itu sangat baik. Hanya saja, ia memiliki dua anak yang begitu licik—Junot dan Banyu.

Bunda meninggal tujuh tahun lalu, tepatnya dua hari sebelum pertemuan pertama Ahyar dengan Sahla, karena pre-eklampsia. Bunda mengalami kondisi itu saat mengandung Embun, pada usia kehamilan kedelapan. Untuk keselamatan ibu dan anak, setelah kondisi terdeteksi, operasi *caesar* pengeluaran janin harus segera dilakukan.

"Bunda ... Yayang mau makan!" rengek Ahyar saat itu. Keadaan Bunda kritis pascaoperasi *caesar* kelahiran Embun.

Selama ini Ahyar selalu sulit makan. Anak itu berharap, dengan melakukan hal ini—mengatakan kepada Bunda bahwa ia ingin makan—Bunda akan senang dan segera sembuh setelahnya.

Ahyar memeluk Bunda yang terbaring di atas brankar. Bunda tak bereaksi, tetapi air matanya mengalir. Ia tak tahu apa yang akan terjadi nanti. Ia sudah cukup bersyukur Embun selamat. Bunda juga berharap bahwa dirinya pun akan selamat. Kemudian, ia dapat melanjutkan tugas untuk merawat Ahyar dan Embun dengan baik. Namun, keajaiban pertama telah terjadi—keselamatan Embun. Mungkinkah keajaiban kedua—keselamatannya—terjadi pula? Ia hanya manusia biasa. Ia tak seistimewa itu hingga layak mendapatkan keajaiban lebih dari sekali. Namun, Bunda berusaha tak mau berhenti berharap dan optimistis, demi keluarganya.

Tuhan berkehendak lain. Hari itu adalah awal dari mimpi buruk Ahyar. Benar-benar buruk. Bunda berpulang untuk selama-lamanya. Tuhan terlalu merindukan Bunda rupanya.

Ayah menikah lagi sekitar setahun setelah Bunda pergi. Istri baru Ayah adalah seorang janda yang merupakan rekan kerjanya. Alhasil setelah menikah, mereka selalu disibukkan dengan pekerjaan di kantor. Mereka tak pernah tahu jika Junot dan Banyu selalu memperlakukan Ahyar dengan buruk.

Seperti sore ini contohnya. Ahyar sudah mengubrak-abrik laci, tapi tidak menemukan yang ia cari. Obat yang kemarin ia dapat dari rumah sakit, semuanya telah raib. Pasti ini ulah Junot dan Banyu lagi, kan? Apa sebenarnya tujuan mereka melakukan hal seperti ini? Ahyar benar-benar tak mengerti.

Keping 12

Mawar Kuning dan Malaikat Cantik

Lintang membaca secarik kertas yang disematkan dalam salah satu lembar *notebook*. Ia membaca rangkaian tulisan berisi permintaan tolong. Bocah itu ingin Lintang memberikan *notebook*-nya kepada Sahla. Masalah janji lagi-lagi dibahas. Dasar anak muda! Khawatir sekali Sahla tidak mengingatnya dan juga janji itu. Padahal, sudah Lintang katakan, Sahla benar-benar ingat, kepada orang dan janjinya.

"Bapak bawa apaan, tuh?" Sahla heran melihat benda asing di tangan Lintang. Ia menggeser kursi di samping Lintang, lalu duduk di sana.

Lintang mengambilkan nasi goreng spesial buatannya agar Sahla segera bisa sarapan sehingga tidak terlambat ke sekolah.

"Banyak banget!" pekik Sahla.

"Nggak apa-apa. Biar kenyang."

"Yang ada Sahla bulet, Bapak!"

"Nggak apa-apa. Lebih imut, lebih manis."

"Nanti kalo Yayang *illfeel* sama Sahla gimana?"

"Kalo dia *illfeel,* berarti dia bukan cowok yang baik."

"Kok, gitu?"

"Iya, lah. Rasa sayang itu datangnya dari hati. Hati nggak bisa melihat, hanya bisa merasa. Mau seperti apa bentuk fisik orang yang disayang, perasaan itu nggak akan pernah berubah. Jika sampai berubah, berarti perasaannya nggak tulus. Buat apa *casing* doang yang bagus? Ibarat beli buah. Kulitnya kelihatan seger, tapi dalemnya busuk. Ujung-ujungnya bakal dibuang juga."

Sahla menggaruk pelipisnya dengan telunjuk. "Bapak ngomong apaan, sih? Dari hati, terus ke perasaan, tiba-tiba juntrungannya, kok, buah busuk?"

Lintang tergelak seketika. Untuk orang lain, ke-*tulalit*-an putrinya mungkin dianggap musibah. Namun, untuk Lintang, itu adalah sebuah anugerah sekaligus hiburan. Apalagi di tengah-tengah profesinya yang memakan waktu, juga banyak menguras energi, dengan risiko yang tak kecil pula.

"Bapak, tadi pertanyaan Sahla belum dijawab. Itu Bapak lagi bawa apa?"

"*Uhm* ...." Lintang memandangi sampul *notebook*. "Ini titipan buat kamu."

"Buat Sahla?"

"Iya, Sayang."

"Dari siapa, Pak?"

"Udah, baca aja! Nanti juga tahu sendiri."

Sahla mencubit lengan Lintang dengan kekuatan maksimal. Lintang sampai memekik, meringis kesakitan. Ia yakin bekas cubitan putrinya akan membiru keesokan hari. "Tega banget bapaknya dicubit!"

"Habisnya tinggal bilang ini dari siapa, pakai acara sok misterius segala!"

"Kan, biar *surprise*, Sayang!"

Sahla mencebik kepada Lintang, lalu mulai membuka *notebook* itu. Sahla tersenyum, mengagumi tulisan tangan yang indah dan

rapi. Jauh sekali dari tulisan tangannya yang menyerupai ceker ayam. Sahla mulai membaca judul yang tertera pada bagian atas. “Mawar Kuning dan Malaikat Cantik”.

Sahla hendak lanjut membaca, tetapi dihentikan oleh Lintang. “Nanti aja bacanya, makan dulu!”

“Yah, Bapak!”

“Makan dulu!”

“Yah, Bapak, mah!” Sahla mengentak-entakkan kaki ke lantai tanda kesal. Namun, tangannya menyendok nasi goreng, dan mulai makan dengan lahap.

Pak Joe melihat ke belakang melalui kaca spion. Heran rasanya. Tumben anak majikannya hari ini sangat anteng. Biasanya Sahla banyak bicara, bahkan sampai melakukan banyak hal tidak jelas. Namun, hari ini ia benar-benar tenang membaca sebuah *notebook*.

Sahla sesekali tersenyum kecil ketika membaca bagian yang lucu. Contohnya seperti saat si Mawar Kuning pura-pura mati. Malaikat Cantik menangisinya sampai sesak napas.

Mendadak Sahla menutup *notebook* itu. Tunggu sebentar! Kenapa Sahla rasanya pernah mengalami hal ini. Apa yang terjadi pada Mawar Kuning dan Malaikat Cantik, Sahla seperti pernah melakukan hal itu.

“Pak Joe!”

“Kenapa, Mbak?”

“Pak Joe pernah ngerasa kayak ngalamin kejadian yang sama, nggak?”

Pak Joe mengangguk. “Semua orang kayaknya pernah, Mbak. Itu namanya *déjà vu*.”

Sahla memasukkan *notebook* ke dalam tas. "Berarti barusan Sahla ngalamin *déjà vu*."

"Apa hasil lab yang dikirim nggak salah?"

"Salah gimana maksudnya, Dok?"

"Ini kenapa atas namanya King Kenta Junior? Kenapa bukan Samran Ahyar Ibrahim?"

Seseorang di sana tak segera menjawab. Terdengar suara kertas yang dibalik dengan terburu-buru, yang berarti, ia ikut panik karena pertanyaan Lintang. Takut jika data pasien benar-benar salah.

"Dok, di sini tertera nama King Kenta Junior, sesuai dengan dokumen yang Dokter kirim ke sini," jawabnya kemudian.

"Tapi ...." Lintang masih merasa heran. "Y-ya sudah. Maaf mengganggu." Lintang segera memutus sambungan. Lintang terduduk lemas. Terlintas dalam pikiran saat bocah itu kemari tempo hari. Ia meletakkan berkas-berkasnya ke atas meja, tanpa melihat data. Lintang melakukannya karena merasa bahwa mereka sudah saling kenal.

Tak hanya sekadar kenal, tetapi sangat kenal. Lintang teringat dahulu saat operasi dilakukan. Pembedahan pertama dengan dirinya sebagai dokter spesialis jantung. Bukan hanya seorang asisten seperti yang sudah-sudah. Jadi, mustahil kalau Lintang sampai melupakannya. Namun, kenapa namanya King Kenta Junior? Kenta ... Ken! Nama itu ....

Lintang teringat dengan nama seseorang yang disebut putrinya malam itu. Saat Sahla bercerita bahwa ada seorang teman yang tiba-tiba memeluknya. Bocah yang memeluknya itu bernama Ken, kan? Kata Sahla detak jantungnya terdengar sama persis dengan detak jantung Ahyar.

Lintang berusaha mencari benang merah di antara semuanya, tetapi ia urung menemukan. Lintang meraih ponselnya kembali. Di luar misteri tentang ketidaksinkronan nama pasien, ia juga harus segera menginfokan hasil lab kepada yang bersangkutan. Perkembangan kondisi pasien itu terlalu serius untuk ditunda pemberitahuannya.

Keping 13

Gerimis

Sedang hujan gerimis ketika Sahla akhirnya sampai di sekolah. Belakangan, cuaca sama sekali tak bisa diprediksi. Awalnya panas, beberapa detik kemudian hujan. Yang paling kasihan adalah para pengguna motor. Mereka sudah telanjur pakai jas hujan, ternyata jarak seratus meter kemudian tidak lagi hujan. Mau terus memakai jas hujan malu. Namun kalau dilepas, akan memakan waktu. Belum lagi kalau tiba-tiba kembali hujan.

Sahla cemberut melihat titik-titik air yang membasahi kaca jendela. Pak Joe menghentikan mobil di tepi jalan, mengerti kenapa Sahla tak kunjung turun.

“Gimana, dong, nih, Pak Joe?” tanya Sahla.

“Besok jangan lupa bawa payung, ya, Mbak!” Pak Joe saat ini sedang memakai kacamata hitam ala anak *swag*. Saran yang bermanfaat, tetapi mengandung sarkasme yang mengesalkan. Untungnya Sahla tidak mengerti.

“Pak Joe nggak punya apa gitu buat nutup badan Sahla biar nggak basah?”

Pak Joe mencari-cari ke sekitar. “Adanya koran, Mbak!”

“Yah, sama aja bohong!” Karena kesal, Sahla membuka pintu mobil. Terlalu cepat hingga Pak Joe tak sempat mencegah.

Akan tetapi, lelaki itu tak terlalu ambil pusing. Toh, hanya gerimis. Kalau Sahla berlari ke kelas, ia tak akan terlalu basah. Lagi pula cewek itu memakai helm, rambut dan kepalanya aman dari guyuran hujan. Risiko jatuh sakit terminimalisir. Jadi, tak ada yang perlu dipusingkan.

Lagi pula kalau Sahla mau berpikir panjang, koran yang ditawarkan Pak Joe tadi sebenarnya bisa digunakan sebagai payung. Koran itu tak akan hancur terkena guyuran air. Mengingat, sekali lagi, ini hanya gerimis.

Sahla berlari menjauh dari mobil, memasuki gerbang sekolah, menuju ke kelasnya yang cukup jauh. Langkah Sahla memelan melihat banyak anak memakai payung di sana sini, tapi tak ada di antara mereka yang berbaik hati menawarinya untuk ikut serta.

Sahla menengadahkan tangan. Tidak ada lagi titik air yang mengguyur tubuh. Syukurlah, hujan sudah berhenti. Kedua alis Sahla bertaut, merasa aneh. Kenapa anak-anak itu masih saja memakai payung. Sahla juga masih melihat titik air mengguyur dari langit.

Menyadari ada keadaan tak biasa, kini kepala cewek itu menengadah. Pantas saja tubuhnya sudah tak terguyur air. Bukan karena hujan sudah berhenti, tapi karena ada seseorang yang berbaik hati berbagi payung dengannya. Akhirnya, ada juga seseorang yang peduli.

Sahla menoleh, ingin melihat siapa gerangan manusia berhati mulia yang bersedia menolongnya. Ia ingin mengucapkan terima kasih. Namun, begitu ia berbalik, bibirnya tak mengucap suatu apa pun.

Cowok itu lagi. Teman sekelas barunya. Ken, kan? Sahla benar-benar merasa tak nyaman dengan keberadaannya sejak Ken dengan lancang memeluknya. Sahla tak suka ada seseorang yang belum

akrab, bertindak seenak jidat. Menurut Sahla, Ken benar-benar tak tahu sopan santun.

"Ayo ke kelas!" ajak Ken.

Sahla masih terdiam. Ia kini menunduk. Hatinya sibuk berperang. Ia terkesan dengan kebaikan Ken di tengah-tengah ketidakpedulian anak-anak lain. Namun, ia juga masih kesal kepada cowok tidak sopan ini.

Sahla tak mau mengakui, bahwa apa yang membuat tak nyaman dengan Ken bukan semata-mata perkara ketidaksopanan Ken, tapi

lebih karena irama detak jantungnya. *Uhm* ... bukan rasa tak nyaman sebenarnya.

Irama jantung itu seakan membawa kembali kenangan masa lalu Sahla. Irama itu harusnya tak berasal dari Ken, seseorang yang sama sekali belum Sahla kenal, tetapi *darinya*.

"Ayo, nanti kita telat!" ajak Ken lagi.

Sahla menggigit bibir bawahnya. Ia benar-benar tak ingin ikut. Biarkan saja ia basah, asal ia tak pergi bersama Ken.

Akan tetapi, apa yang dilakukan cowok itu selanjutnya benar-benar membuat Sahla tak berkutik. Jemari kokoh cowok itu merangkul pundaknya, menjadikan jarak mereka lebih dekat. "Jangan terlalu jauh! Payungnya kecil. Nanti kamu basah."

Sahla ingin meronta. Sayang, ia justru tak berkutik. Apa yang Ken lakukan, benar-benar membawa memori masa lalu yang indah, yang saat itu Sahla lakukan bersama orang lain.

Jam pelajaran keempat, saat Ken menyadari bahwa ia telah melewatkan belasan panggilan tak terjawab dari Lintang. Pasti Lintang ingin memberi tahu hasil labnya. Ini semua karena ponsel Ken berada dalam mode diam. Ken merasa bersalah karena melewatkan panggilan-panggilan dari Lintang.

Ken mengangkat tangan, hal itu membuat guru menghentikan penjelasannya. "Ada apa, Kenta?"

"Saya mau izin ke belakang."

Guru itu mengangguk. "Silakan."

Ken menyelipkan ponsel ke dalam saku, bergegas pergi, tak ingin semakin mengulur waktu. Ia menelepon balik Lintang di luar kelas. Suara Lintang terdengar aneh saat berbicara dengannya,

terdengar jauh berbeda dengan nada bicara Lintang yang ia temui tempo hari.

Lintang mengatakan kepadanya untuk ke rumah sakit sekarang juga, karena ada hal penting yang harus disampaikan. Ken mengatakan bahwa ia akan datang nanti sore. Namun, Lintang tak mau tahu. Lintang ingin Ken ke rumah sakit sekarang juga.

Ken mau tak mau menurut. Ia segera meminta surat izin kepada guru tata tertib. Ken sebenarnya tak suka pergi dari sekolah seperti ini. Ia menganggap pelajaran demi pelajaran yang ia tinggal terlalu berharga.

Ken juga segera menghubungi Yongki untuk menjemputnya. Semenjak jatuh dari motor waktu itu, Ken belum berani naik motor sendiri. Sebagai gantinya, Yongki-lah yang mengantar-jemputnya ke mana pun.

Keanehan semakin Ken rasakan ketika ia dan Yongki sampai di ruangan Lintang. Dokter itu menatapnya lekat, seakan Ken adalah orang asing. Benar-benar berbeda dengan Lintang yang tempo hari.

Lintang ingin bersikap sewajar mungkin kepada Ken. Namun, usaha itu sepertinya sia-sia. Ia menatap Ken layaknya anak itu adalah orang asing. Ditambah sedikit siratan tatap menghakimi. Lintang masih benar-benar bingung. Selama ini ia selalu menganggap Ken sebagai Ahyar. Cinta pertama Sahla, yang selalu putrinya bicarakan setiap hari. Namun, ternyata nama anak ini bukan Ahyar.

Lantas, siapa gerangan si Yayang yang selalu dibicarakan Sahla? Apa ia anak yang baik seperti Ken? Lintang sama sekali tak mengerti. Bagaimana bisa Ken bukan Ahyar? Sementara itu, masih

lekat di ingatannya tentang masa lalu Sahla yang sering bermain dengan anak ini dahulu. Lintang tak mungkin salah ingat.

"Silakan duduk, Ken!" Nada bicara Lintang terdengar sangat canggung. Lintang bisa melihat bahwa Ken merasakan kecanggungannya. Sebagai bukti, anak itu tak bersikap seluwes saat pertemuan terakhir mereka. Ia duduk diam, seperti pasien normal lain yang tak mengenal dirinya.

Lintang membuka map yang berisi hasil lab milik Ken. Kecanggungan itu masih terasa meskipun Lintang berusaha keras menyembunyikan. "Kondisi jantung kamu nyaris kembali seperti dulu. Sebabnya masih belum kami ketahui. Oleh karenanya, akan kami lakukan pemeriksaan lebih lanjut. Sementara itu, penanganan kami lakukan dengan menambah dosis obat-obatan kamu, juga menambah jenis obat yang harus kamu konsumsi setiap hari. Yang jelas, ada satu hal yang harus saya beri tahukan di awal.

"Jika ...." Lintang menggigit bibirnya. Antara tidak tega bercampur dengan rasa bingungnya akan masa lalu Sahla dan Ken, yang seakan tak mau enyah dari pikiran. Lintang menggeleng, berusaha tetap fokus dan profesional. "Jika dalam kurun waktu satu bulan tak ada perubahan dari kondisi kamu, pembedahan kedua harus segera dilakukan."

Keping 14

Mindset Primitif

Sebenarnya Garong tidak berniat main ke rumah Sahla hari ini. Sayang, Sahla rupanya sedang begitu membutuhkan Garong untuk *konsultasi*. Ketika kucing itu berjalan santai melewati gerbang depan, Sahla bergegas menghampirinya. “Rong!” panggilnya. Niat Sahla memanggil adalah agar Garong tidak lari. Namun, kenyataan memang jarang sesuai harapan. Garong justru lari terbirit-birit. Sepertinya Garong sangat takut jika ekornya dibuat mainan lagi oleh Sahla.

Garong sudah berlari sekuat tenaga. Sayang seribu sayang, Sahla jauh lebih gesit. Cewek itu berhasil menangkap tubuh gembulnya. Garong kini menyesal. Harusnya ia tidak terlalu banyak makan dan lebih rajin olahraga—jalan-jalan keliling kompleks maksudnya sehingga tidak kalah gesit dari manusia.

“Garong kupingnya kotor pasti, ya? Dipanggil-panggil nggak denger. Nanti biar Sahla bersihin, deh!” Sahla meng-*uyel-uyel* pipi gembil Garong dengan pipinya sendiri. “Lembuuuuuut!” seru Sahla.

Ia membawa Garong ke dalam rumah. Sahla mengambil ikan pindang dari dalam kulkas, memberikannya pada Garong. Selama kucing itu makan dengan lahap, Sahla menunggu dengan berjongkok di hadapannya, memulai sesi *konsultasi*.

"Rong, Sahla lagi galau."

Garong tidak menyahut, terlalu asyik mengunyah sampai mengeluarkan suara *eung-eung* kecil yang imut.

"Ini soal janji Sahla sama Yayang, Rong. Kayaknya bener, Yayang nggak inget sama janji itu. Apalagi hari ini Yayang sama sekali nggak nyapa Sahla. Yayang cuek dan diem banget. Padahal kemarin-kemarin, Yayang selalu ramah sama Sahla." Sahla mengelus-elus kepala Garong. Kucing itu bergelayut manja, sembari mengeong kecil, meminta makan lagi karena ikan pindangnya sudah habis. Garong sudah lupa dengan niat dietnya.

Langkah kaki Pak Joe terhenti ketika akhirnya menemukan Sahla. Lelaki itu sempat terheran-heran karena lagi-lagi Sahla melakukan hal aneh. "Mbak Sahla!"

Gadis itu mengangkat kepalanya, menghadap kepada lelaki menjulang berkumis tipis. "Kenapa, Pak Joe?"

"Saya pamit pulang."

Sahla menoleh pada jam dinding. Sudah sesore ini ternyata. Memang sudah waktunya Pak Joe pulang. "Oke, Pak Joe. Titi DJ, ya!"

Pak Joe memaksakan sebuah senyuman pada lelucon lawas yang dilontarkan Sahla. Bukan Titi DJ sang Diva, tapi Titi DJ yang merupakan akronim dari ucapan *haTI-haTI Di Jalan*. "Iya, Mbak. *Uhm* ..., Mbak Sahla ...."

"Kenapa lagi, Pak Joe?"

"Jangan suka ngomong sama kucing, nanti kebablasan!"

"Kebablasan gimana maksud Pak Joe?" Ekspresi kebingungan Sahla benar-benar natural, karena memang begitu adanya, tanpa dibuat-buat sama sekali.

Pak Joe memutar matanya bingung. Enaknya bicara terus terang dan *to the point* masalah *kebablasan*, atau ia diam seperti

biasa saja? "*Uhm* ... kebablasan ... kebablasan begini maksudnya, Mbak!" Pak Joe meletakkan telunjuk di kening dalam posisi miring.

"Maksud Pak Joe?" Kali ini bukan ekspresi bingung, melainkan raut kesal yang kentara.

Gantian Pak Joe yang bingung. Entah ia harus bersyukur atau justru sebaliknya karena Sahla cepat mengerti. Tak apa jika Sahla marah, tapi kalau sampai cewek ini menangis dan lapor kepada Lintang ... *hmh* ... tidak apa-apa, sih. Pak Joe baru ingat bahwa Lintang tidak akan pernah memecatnya.

Sahla lanjut mencak-mencak. "Enak aja Pak Joe ngatain Sahla miring! Asal Pak Joe tahu aja. Kalau Sahla ngomong sama Garong, meskipun mungkin dia nggak ngerti, tapi seenggaknya dia jawab *meong*. Daripada ngomong sama Pak Joe. Kayak ngomong sama batu. Ada wujudnya, tapi nggak bersuara kalau nggak lagi dipukulin atau dilemparin!"

"Padahal, saya nggak ngatain Mbak Sahla miring, lho. Cuma ngasih peringatan. Daripada miring betulan!" ungkap Pak Joe jujur, sesuai kenyataan.

Bibir Sahla cemberut. "Memang bikin kesel ngomong sama Pak Joe, tuh! Nggak pernah ngomong, tapi sekali ngomong *nyelekit*. Bikin sebel! Makan hati!"

Pak Joe mengangguk-angguk. "Ya udah, saya pulang, ya, Mbak."

"Awas, ya! Nanti Pak Joe, Sahla aduin Bapak!"

Pak Joe tak lagi menjawab. Ia justru berbalik, mengayunkan kaki menjauh dari sana. Sama sekali tak peduli dengan anak majikannya yang masih murka.

Dari hasil *curhat* dengan Garong kemarin sore, Sahla telah mengambil keputusan. Ia tak mau terus-terusan memikirkan janji itu sendiri. Sebuah janji yang dibuat oleh dua orang maka harus ditepati oleh dua orang yang bersangkutan juga. Jika salah satu tidak menepati, berarti janjinya telah gagal. Sahla tak mau seperti itu. Mereka harus melaksanakan janji itu berdua.

Entahlah, Ahyar ingat atau tidak. Maka dari itu, Sahla akan bertanya untuk memastikan. Jika Ahyar tidak ingat maka Sahla akan mengingatkannya.

Hanya dengan membayangkan hal itu, berbagai ketakutan menyerang hati dan sanubari Sahla tanpa ampun. Jangankan memulai pembicaraan, dahulu ia selalu kabur tiap kali melihat Ahyar. Karena rasa malu yang Sahla ciptakan sendiri. Karena ulahnya sendiri, menggambar komik tanpa memberi tahu alasan di balik pembuatan komik itu. Hanya Lintang yang tahu rahasia-rahasia di balik koleksi komik buatannya.

Rasa malu itu masih tersisa hingga kini. Terakhir ia dan Ahyar ngobrol di belakang aula, Sahla juga menghindar seperti biasa. Tak mau terlalu dekat saking malunya. Ditambah, Ahyar bersikap aneh sejak kemarin, membuat ketakutan Sahla bertambah dua kali lipat. Bagaimana nanti jika Ahyar menolak untuk bicara dengannya?

Sahla menggeleng. Berusaha menyingkirkan segala pikiran negatif. Semua demi janji itu. Sahla ingin janji itu ditepati sesuai dengan harapan-harapannya selama tujuh tahun ini.

Sahla masih ragu, tetapi ia berusaha memantapkan hati. Ketika Ahyar beranjak dari bangkunya, Sahla juga melakukan hal yang sama. Entah Ahyar mau ke mana, yang jelas ia tidak turut membawa serta buku astrologinya. Salah satu keanehan Ahyar sejak kemarin. *Well*, ke mana pun Ahyar akan pergi, itu tak penting, yang penting Sahla harus mencoba untuk bicara dengannya terlebih dahulu.

Ken mengambil sampel dari kulit pisang yang menjadi bahan baku pembuatan KTI dari kelompoknya tahun ini. Rencananya kulit pisang itu akan diolah menjadi *skin care* yang memiliki banyak manfaat untuk kulit. Penawaran lebihnya, kelompok Ken akan membanderol harga yang murah dan juga *output* yang aman digunakan segala usia. Oleh karenanya, untuk mewujudkan itu semua, khasiat kulit pisang harus benar-benar diteliti secara ilmiah.

Pipet yang dibawa oleh Ken tiba-tiba terjatuh. Suaranya seketika menjadi pusat perhatian, baik dari anggota kelompok Ken maupun dari para adik kelas. Semuanya menatap pada pipet yang sudah pecah berkeping-keping di lantai.

"Lo kenapa, sih, Ken? Fokus, dong!" omel Kondang, sang Ketua Kelompok.

"*Sorry*," sesal Ken sembari memungut pecahan pipet.

"Pakai mecahin pipet segala! Nanti kita sekelompok juga yang disuruh ganti sama laboran."

"Pipet berapa, sih, harganya? Mungkin paling mahal 10 ribu. Nanti biar gue sendiri yang ganti. Toh, memang gue yang salah."

"Ini akibatnya kalau lo sering ngumpul sama anak-anak IIS, jadi gampang gagal fokus! Jadi gampang ngejawab juga kalau dibilangin!" Kondang malah melanjutkan aksi mengocehnya.

Ken berusaha menulikan telinga. Ia mencoba bersabar sejak kenaikan kelas dahulu, sejak ia pindah jurusan ke IIS. Ia sudah beberapa kali menjelaskan kepada Kondang tentang kepindahannya. Berada di kelas sosial bukan berarti prestasi Ken akan menurun. Banyak juga anak yang cerdas di IIS selain Ken.

Ken sebenarnya tidak menyangka. Orang secerdas Kondang ini ternyata memiliki *mindset* primitif tentang anggapan bahwa kelas sosial hanya dihuni oleh mereka yang bodoh dan tak tahu aturan. Padahal, setiap hal pasti memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing.

Ken sudah memberitahukan itu semua. Sayang, sang Ketua seakan menutup hati dan telinga. Keprimitifan telanjur menguasasi *mindset*-nya. Sampai sekarang ia masih mengungkit-ungkit kepindahan Ken. Bahkan, hal kecil seperti pecahnya pipet ini juga dikaitkan dengan kepindahannya ke IIS.

Benar bahwa kesabaran manusia ada batasnya. Apalagi saat ini Ken masih berada dalam masa *denial* akan berita perkembangan penyakitnya. Belum lagi tekanan dari pihak sekolah untuk segera menyelesaikan penelitian karena *deadline* KTI sudah dekat. Sekarang sang Ketua malah kembali bersikap kekanak-kanakan. Kesabaran Ken sudah mencapai batasnya.

"Anak IIS nggak dilarang ikut KTI," ucap Ken.

Kondang menaikkan sebelah alisnya. "Memang nggak. Mereka aja yang males. Mereka nggak tertarik buat gabung, terlalu sibuk sama urusan barbar dan nggak penting, juga bikin ribut."

"Apa lo nggak mikir?"

"Mikir apa lagi, coba?"

"Mereka enggan ikut ekstrakurikuler ini bukan karena males. Juga, bukan karena nggak tertarik. Tapi, karena ada orang-orang kolot macem lo, yang suka menilai hal dari satu sudut pandang doang. Gimana mau ikut, kalau baru lihat formulir aja, udah dipandang sebelah mata dan dihakimi sama orang-orang kayak lo!"

"Ken, lo bener-bener udah berubah!"

"Ya, gue memang udah berubah. Dan berkat lo, gue sadar. Gue nggak seharusnya gabung sama orang-orang sombong macem

lo." Ken melepas jubah laboratoriumnya. "Gue keluar dari tim!" Ken merogoh saku, mengambil satu lembar uang Rp50.000,00, menyelipkannya pada telapak tangan Kondang. "Kalo kurang buat beli pipet, tolong bilang!"

Ken berlalu, pergi meninggalkan Kondang yang semakin geram. Ia juga meninggalkan anggota ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja yang lain. Mereka memandangi kepergian Ken dengan penuh sesal. Mereka telah kehilangan salah satu fondasi terkuat dalam tim. Mereka ingin menyalahkan Ketua, tapi tak berani. Mereka mengerti Kondang kesal karena Ken pindah jurusan. Namun, tidak seperti ini caranya.

Tepat setelah Ken melangkah keluar dari laboratorium, ia melihat Ahyar baru saja melintas. Pikiran Ken kembali pada obrolannya dengan Lintang kemarin, setelah dokter itu menyampaikan perkembangan kondisi Ken.

Obrolan itu berisi tentang sebuah fakta yang menguatkan pemikiran Ken tentang alasan kenapa Sahla lupa pada dirinya selama ini. Pemikiran yang sebelumnya Ken anggap mustahil.

Ken berniat menemui dan bicara kepada Ahyar, karena hanya Ahyar orang yang bisa ia mintai tolong, supaya janjinya dengan Sahla bisa terlaksana. Ken pun melangkah mengikuti Ahyar tanpa ragu.

Keping 15

Dugaan Mustahil

"Yar, Ahyar!" Ken berlari kecil, berusaha menyamakan langkahnya dengan Ahyar. Cowok itu juga merangkul bahunya, untuk menunjukkan keakraban sebagai teman sekelas. "Kenapa lo pergi gitu aja pas kita ketemu di rumah sakit kemarin?" tanya Ken basa-basi sebelum mengatakan tujuannya. Dia harus melakukan hal ini. Itu adalah janjinya dengan Sahla. Bukan janji Sahla dengan Ahyar. Janji itu harus ditepati sebagaimana mestinya, oleh dua orang yang bersangkutan.

Ahyar menoleh. Tersirat keterkejutan pada rautnya. Namun, bukan itu yang membuat pandangan Ken berubah serius. Ahyar terlihat sangat pucat. Bulir keringat membasahi pelipisnya. Satu tangan Ahyar bertengger di dada. Sepertinya ia kesulitan bernapas. Ken baru saja hendak bertanya apa Ahyar baik-baik saja, tapi cowok itu sudah oleng ke belakang. Untunglah Ken sigap menahannya supaya tubuh Ahyar tidak terjatuh menghantam lantai lorong dengan keras.

Ken sedikit mengguncangkan tubuh Ahyar, bermaksud membangunkannya karena cowok itu tidak sadarkan diri. Ken membaringkannya. Ia melepas kacamata Ahyar, bermaksud memberikan pertolongan pertama.

Sepasang tangan mungil baru saja mendorong tubuh Ken dengan keras. Karena ia tidak siap, seketika ia terjatuh. Ken menatap siapa orang yang mendorongnya. Rasa kesal Ken lenyap ketika tahu bahwa itu Sahla. Raut gadis itu terlihat geram ketika menatap Ken. Ia terlihat menyalahkan Ken atas apa yang terjadi pada Ahyar. Ken bisa melihat mimiknya berubah perlahan ketika menatap Ahyar. Sahla terlihat takut, kalut, dan khawatir.

"Yayang!" Sahla mengguncang pelan bahu Ahyar. "Yayang kenapa? Bangun!" Cewek itu mulai menangis.

Apa yang sedang terjadi segera menyita perhatian siswa-siswi yang lalu-lalang. Mereka mengerumuni dan membicarakan apa yang baru mereka lihat, bukannya segera menolong.

Sedangkan, Ken sendiri bergeming pada posisi duduknya. Niat untuk menolong Ahyar tentu masih ada, tetapi ia masih terguncang. Harusnya ia tidak seperti ini karena sudah menduga. Namun, ketika ia melihat dan mendengar Sahla memanggil Ahyar dengan sebutan *Yayang* secara langsung seperti ini, hatinya terasa amat sakit.

Karena segala usaha dari pihak sekolah untuk menyadarkan Ahyar tak kunjung membuahkan hasil, pun memanggil ambulans untuk membawanya ke rumah sakit. Tak ada yang bisa melarang Sahla untuk ikut serta. Cewek itu terus menangis keras sembari menyerukan nama *Yayang*. Mirip seperti seorang bayi yang memanggil-manggil ibunya.

Apa yang dilakukan oleh Sahla, menciptakan topik hangat di antara para siswa yang berkerumun. Desas-desus terdengar simpang siur, yang merupakan kesimpulan sepihak, dari tiap pasang mata yang menyaksikan.

Kadang sebagian manusia cenderung terlalu cepat menyimpulkan apa yang mereka lihat. Sedangkan, tiap-tiap mata dikendalikan oleh otak yang memiliki cara pikir berbeda. Menimbulkan berbagai cabang pendapat yang berbeda pula, yang belum tentu benar adanya.

"Jadi si Tulalit sama si Patung beneran pacaran?"

"Kayaknya, sih, gitu! Ya, kali, manggil Yayang-Yayang, tapi bukan pacar?"

"Nggak nyangka, ya. Lemot bisa sefrontal itu kalo lagi jatuh cinta. Yayang banget manggilnya!"

"Cocok, sih, mereka! *Couple of the year*. Sama-sama manusia aneh!"

"Eh, tapi itu kasihan juga, lho, Ahyar. Kenapa sakit sampai separah itu. Mana nggak sadarnya lama banget!"

"*Ho'oh*, kasihan juga Sahla-nya. Nangis melulu dari tadi."

"*Well*, jujur gue ikut sedih. Tapi, nggak bisa dimungkiri, gue juga nahan ngakak dari tadi. Helmnya Sahla itu, lho!"

Seruan terakhir itu berhasil mencairkan ketegangan yang sedari tadi merajai suasana. Mereka terkikik karena Sahla bersikeras tak mau melepas helm. Bahkan, saat ia sudah berada di dalam ambulans seperti tadi.

Ken sebenarnya ingin ikut serta. Ia merasa bertanggung jawab, meskipun apa yang menimpa Ahyar bukan salahnya. Ia merasa seperti itu karena ia adalah seseorang yang terakhir berinteraksi dengan Ahyar, tepat sebelum cowok itu ambruk.

Ken hanya tinggal masuk ke ambulans seperti Sahla. Namun, ia bergeming di ambang pintu. Tatapan tajam dan siratan kebencian dari Sahla semakin membuat Ken menyingkirkan niat. Ia pun membiarkan tim medis menutup pintu ambulans. Deru mesin kendaraan mulai terdengar, kemudian ambulans bergerak semakin

menjauh meninggalkan area sekolah. Sementara itu, Ken masih menatap lekat sembari memikirkan kembali percakapannya dengan Lintang kemarin sore.

"Dok!" seru Ken.

Lintang masih menatapnya canggung. Seakan ia tak suka karena Ken tidak kunjung pergi meskipun urusannya sudah selesai.

"Ada apa, Ken?"

Nada bicara itu terdengar tidak tulus. Caranya memanggil nama Ken juga sangat aneh. Sepertinya ia masih sangat asing dengan nama itu.

"Apa Dokter sudah memberikan *notebook* itu kepada Sahla?"

"Sudah."

"Terima kasih." Ken menunduk. "Lalu, bagaimana reaksi Sahla?"

"Dia terlihat antusias. Tapi, saya belum tanya lebih lanjut pendapatnya setelah membaca buku itu."

Ken mengangguk samar. "Kenapa Dokter terlihat ragu? Kemarin Dokter sangat yakin bahwa Sahla mengingat saya. Bahkan, sering membicarakan saya."

"*Uhm* ... saya ...."

"Dokter mulai percaya kepada saya, kan? Sahla benar-benar nggak ingat sama saya."

Lintang merasa bersalah menatap Ken yang terlihat begitu terpukul dan sedih. "Saya sebenarnya belum mengerti. Saya sangat bingung."

"Maksud Dokter?"

"Selama ini Sahla selalu membicarakan teman masa kecil yang dia panggil dengan sebutan Yayang. Saya tahu nama asli Yayang

karena Sahla juga sangat sering membicarakan nama itu. Baik dulu maupun sekarang."

Ken semakin yakin bahwa dugaan mustahilnya ternyata benar. Ia berusaha menekan rasa tak nyaman yang menyerang hati. "Nama Yayang yang selalu disebut Sahla adalah Ahyar, kan, Dok?"

Lintang tak bisa menyembunyikan keterkejutannya. "Kamu mengenal Ahyar?"

Ken mengangguk. "Dulu saya hanya sekadar tahu dia, meskipun dia nggak tahu saya. Tapi, sekarang saya mengenalnya. Karena, kami bertiga: saya, Sahla, dan Ahyar adalah teman sekelas."

Kedua alis Lintang bertaut. Ia paham dengan cerita yang disampaikan oleh Ken. Namun, ia masih belum bisa mengerti sepenuhnya. Takdir macam apa yang mengikat putrinya dengan Ahyar dan Ken?

Tak ingin Lintang semakin bingung, Ken pun memberi tahu tentang dugaan mustahil, yang berhubungan dengan masa lalunya, Sahla dan Ahyar.

Tujuh tahun lalu

Yongki dan Bianca menunggu dengan gelisah di depan kamar. Sesekali mereka melihat putra majikan mereka di dalam sana. Ken kecil masih meringkuk dalam posisi sama, tidak mau berbicara dengan siapa pun sejak sampai di sini semalam. Ken baru pulang dari rumah sakit dua hari yang lalu. Namun, semalam ia kembali mendapat serangan. Yongki dan Bianca harus membawanya kembali ke sini. Namun, Ken bersikeras tidak mau dirawat. Para dokter dan perawat harus memaksa saat hendak melakukan pemeriksaan rutin. Tiap kali mereka melakukannya, Ken akan menangis.

Ken mengatakan, ia mau dirawat asal ada papa dan mamanya. Jika mereka belum datang, Ken tidak mau. Baik Yongki, Bianca, maupun tim medis mengerti dengan situasi Ken. Anak-anak yang sehat saja pasti merasa kesal jika ditinggal dalam kurun waktu lama oleh orang tuanya. Apalagi Ken yang memiliki kelainan jantung sejak lahir.

Komplikasi kelainan jantung yang dideritanya menyebabkan Ken tak sadarkan diri beberapa kali. Setelah melakukan rangkaian pemeriksaan, dokter memutuskan agar Ken menjalani proses operasi.

"Gimana ini? Tuan sama Nyonya belum bisa dihubungi. Sementara itu, Mas Kenta bersikeras seperti itu. Mana dia nggak mau makan, nggak mau diinfus!" keluh Bianca lagi.

"Udah berapa kali kamu ngomong gitu dari tadi, Bi? Bikin tambah *spaneng*," omel Yongki. "Udahlah, kita tunggu aja sampai Tuan dan Nyonya kasih respons. Yang penting Mas Kenta udah nggak separah semalem."

Bianca cemberut karena omelan Yongki. Ia hanya khawatir dengan kondisi Ken. Apa ia salah? Yongki dan Bianca berpandangan kala mendengar suara tangisan anak kecil. Mereka dengan kompak melihat Ken melalui kaca di pintu. Mereka lega, bukan Ken yang menangis.

"Suster tahu, nggak, Yayang di mana? Sahla cari dari tadi, tapi Yayang nggak ketemu!"

Yongki dan Bianca kembali menoleh dengan kompak pada sumber suara. Suara yang diyakini sebagai milik dari anak yang tadi menangis, dan diperkuat dengan sesenggukan khas di tiap penggalan kalimat tanyanya.

Ada seorang anak cewek berambut panjang, memakai piama rumah sakit, sedang bertanya kepada seorang suster yang melintas.

“Ahyar udah pulang dari semalem, Sayang!” jawab suster itu dengan raut penuh sesal.

“Pulang?” Anak itu kembali terisak. “Kok, pulang?”

Suster itu terlihat kebingungan. “Ahyar udah sembuh, Sayang. Jadi, udah boleh pulang.”

“Kok, Yayang pulang! Yayang nggak boleh pulang!” Cewek itu semakin terisak hebat. Ia kemudian berlari menuju pada tempat mereka berdiri.

Yongki dan Bianca tak bisa mengalihkan pandangan dari Sahla. Anak itu berhenti di hadapan mereka. Ia mengerjap polos, memelas kepada mereka.

“Om sama Tante lihat Yayang, nggak?” tanyanya.

Yongki dan Bianca kembali berpandangan. Aduh! Mereka harus bagaimana? Mereka saja tidak tahu siapa Yayang. Perhatian mereka teralih kala melihat Dokter Sultan datang bersama seorang suster. Sudah waktunya pemeriksaan rutin untuk Ken rupanya.

“Saya langsung masuk, ya!” ucap Dokter Sultan.

“Oh, silakan, Dok! Silakan!” Yongki yang menjawab.

“Semoga emosinya udah reda. Soalnya saya mau kasih suntikan. Bisa gawat kalau obat suntiknya nggak masuk.” Dokter itu mulai memutar knop pintu.

“Yayang!” seru Sahla begitu melihat Ken di dalam sana. “Yayang!” ulangnya.

Tanpa ragu Sahla berlari, menyelinap mendahului Dokter Sultan masuk ke kamar Ken.

“Ya Allah, anaknya Lintang!” kikik Dokter Sultan. Ia menggeleng maklum dengan kelakuan Sahla. Kemudian, ikut masuk bersama suster tadi.

“Yayang!” Sahla naik ke brankar Ken dengan susah payah.

Ken kebingungan dengan aksi Sahla itu. Ia buru-buru menaikkan posisi kacamatanya yang melorot, agar bisa melihat dengan lebih jelas. Senyuman Ken mengembang ketika tahu itu Sahla, seseorang yang ia juluki Malaikat Cantik.

Sebelum keluar dari rumah sakit dua hari yang lalu, Ken sering kesepian. Ia sering keluar dari kamar untuk mencari suasana baru. Suatu hari, saat Ken melintas di Poli Obgyn, ia melihat dua anak sedang sibuk menatap ibu-ibu hamil yang lalu-lalang. Yang cewek berambut panjang. Yang cowok mirip dengan dirinya. Sama-sama tinggi kurus. Sama-sama memakai kacamata tebal, yang diberi kalung pada kedua sisinya.

"Kenta, ngapain di sini?" tanya seorang suster.

"Mereka siapa, Sus?" Ken malah balik bertanya.

Suster itu menatap kepada dua anak yang dimaksud Ken. "Oh, itu Sahla sama Ahyar. Kenapa? Kenta mau gabung sama mereka?"

Ken tersenyum, kemudian menggeleng. "Nggak, ah, Sus. Nanti repot kalau mereka ngajak main lari-larian. Nanti aku kumat. Aku lihat dari sini aja." Ken tertawa renyah.

Suster tadi ikut tertawa, meskipun hatinya miris. "Ya udah. Kamu mainnya jangan jauh-jauh, ya!"

"Oke, Sus!"

Sejak hari itu, Ken sering memperhatikan Sahla dan Ahyar dari jauh. Sahla yang cerewet dan lucu, tak pernah gagal membuat Ken tersenyum. Ya, Ken tak bisa mendengar apa yang Sahla katakan. Namun, dengan melihat tingkahnya saja, cukup menjadi hiburan bagi Ken. Ken sering merasa kesal kepada Ahyar yang sering tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan Sahla. Kalaupun menjawab, hanya singkat.

Bagaimana Ahyar bisa sebegitu cuek? Padahal, Ken ingin sekali berada di posisinya, bersama Sahla yang selalu membuntutinya ke mana-mana.

Sahla begitu sabar menghadapi Ahyar yang seperti itu. Bagi Ken, Sahla memiliki hati yang sama cantik dengan parasnya. Itulah kenapa Ken memberi julukan Malaikat Cantik.

Dan sekarang, tiba-tiba Sahla ada di sini, di atas brankarnya. Jantung Ken berdegup sangat kencang. Ia mengernyit tertahan karena rasa sakit yang tiba-tiba menyerang dadanya. Namun, tidak terlalu parah. Masih bisa ia tahan. Ken terbelalak ketika Sahla tiba-tiba memeluknya.

"Yayang, jangan pernah ngilang lagi, ya! Nanti Sahla sedih." Sahla benar-benar memeluk Ken dengan erat. Sesekali ia mengernyit. "Sahla sering mainan stetoskop Bapak buat denger detak jantung Sahla sendiri, detak jantung Bapak, ataupun para suster. Tapi, detak jantung kami semuanya sama. Kok, detak jantung Yayang ...?" Sahla tak melanjutkan kata-katanya karena bingung harus mengatakan apa.

Ken terkikik karenanya. "Nggak apa-apa. Detak jantung aku memang spesial."

"Wah, keren! Sahla sukaaa sama detak jantung Yayang!"

"Jadi, itulah sejarah Patih Gajah Mada mengikrarkan Sumpah Palapa!" jelas Pak Yusuf di depan sana. "Sudah mengerti, anak-anak?"

"Mengerti, Pak!" Hanya beberapa anak yang menjawab.

Pak Yusuf tersenyum maklum. Dahulu saat masih sekolah, ia juga seperti ini. Selalu mengantuk saat mata pelajaran Sejarah. Apalagi di Kurilulum 2013 versi Revisi seperti sekarang. Mata pelajaran yang tidak berhubungan dengan jurusan—di luar materi MIA dan IIS—selalu diletakkan di akhir, termasuk Sejarah. Hal itu semakin meningkatkan kadar kantuk siswa.

"Ya sudah. Bapak akhiri, ya. Sekian pelajaran hari ini. Jangan lupa belajar! *Wassalamualaikum warrahmatullah wabarokatuh!*"

"Waalaikumsalam warrahmatullah wabarokatuh!"

Siswa-siswi berhamburan keluar kelas. Kecuali Ken. Ia masih duduk tenang. Sesekali jemarinya menekan-nekan area dada yang terasa sakit. Dari tadi pikirannya tak bisa lepas dari Sahla.

Dahulu saat Sahla kali pertama memanggilnya Yayang, ia sudah curiga. Namun, saat itu Ken merasa begitu senang karena akhirnya ia dan Sahla bisa berinteraksi. Jadi, Ken memutuskan untuk menikmati segala tingkah lucu Sahla, tanpa ingin membahas kenapa cewek itu memanggilnya Yayang. Anggap saja panggilan sayang!

Lagi pula, siapa sangka Sahla tidak akan bisa membedakan dirinya dengan Ahyar pada masa lalu? Padahal, wajahnya dan Ahyar tidak mirip sama sekali. Mereka hanya sama-sama memakai kacamata, dan berperawakan tinggi kurus. Hanya itu.

Sahla tidak mengenalinya saat ini, karena Ken tak lagi memakai kacamata seperti dahulu. Semua karena operasi lasik yang ia lakukan hingga minusnya sembuh. Ken tak menyangka, niat hati ingin membuat penampilannya lebih menarik, tapi hal itu malah menjadi sebuah bumerang.

Makanya, Ken menganggap bahwa dugaannya sangat mustahil.

Saat sakit di dada Ken mereda, ia akhirnya beranjak. Tak peduli Sahla tidak mengingatnya, tapi janji itu tetaplah janji mereka. Sahla tidak ingat, tidak mengetahui kesalahan fatalnya. Maka, tugas Ken adalah mengingatkan dan memberitahunya.

"Mas Kenta, kok, pucet? Sakit lagikah?" Yongki menunjuk dada Ken.

"Nggak, Mas. *Uhm* ... anterin aku ke rumah sakit!"

"Nah, loh. Katanya nggak sakit, kok, ke rumah sakit?"

"Mau jenguk temen, sekalian jalanin misi."

Yongki tergelak mendengar jawaban Ken. "Misi apaan, Mas Kenta? Menyelamatkan dunia?"

"Ada, deh! Udah, yuk, buruan!" Ken membuka pintu mobil, lalu masuk.

"Tapi, Mas Kenta beneran nggak apa-apa, kan?" Yongki memastikan. Ia mengenal Ken sudah lama. Ia tahu kapan Ken benar-benar sehat, dan kapan saat ia sedang pura-pura kuat.

Ken berdecak, kesal karena ia benar-benar tak bisa menyembunyikan apa pun dari Yongki. "Tadi agak sakit sedikit, Mas. Tapi, sekarang udah nggak!"

"Beneran?"

"Bener!"

Yongki mengangguk-angguk. "Okelah kalau begitu."

Keping 16

Sore di Atas Brankar

Keraguan menyerang sesampai Ken pada koridor menuju kamar rawat Ahyar. Dari sini, Ken bisa melihat Sahla yang berdiri menunggu di luar. Langkahnya memelan. Namun, jaraknya dengan Sahla tetap semakin mendekat. Benar-benar dekat, hingga cewek itu menyadari kehadirannya.

Sahla menoleh. Sorot matanya tak berubah, tetap menyiratkan rasa tak suka yang teramat sangat.

"G-gimana keadaan Ahyar?"

"Yayang ... baik," jawab Sahla singkat.

Lagi-lagi saat nama Yayang disebut, tetapi bukan untuknya, menciptakan sensasi sesak dalam dada. "Kenapa kamu nunggu di luar? Apa nggak boleh masuk?"

"Boleh, kok."

"Terus, kenapa di luar?" Ken mengulang pertanyaan yang belum terjawab.

Raut tak suka Sahla semakin kentara. "Di dalem ada ayah dan bundanya Yayang. Masa Sahla mau masuk? Nggak sopan, dong. Gimana, sih, Ken?"

Ken menganggguk mengerti. Ia menarik napas dalam, mempersiapkan diri untuk menuju pada inti kedatangannya. "Sahla."

"Hm?" jawabnya setengah hati.

"Apa kamu sudah membaca *notebook* itu?"

Kernyitan di dahi Sahla bertambah. Selain karena ketidaksukaannya akan kehadiran Ken, juga karena rasa bingung yang muncul karena pertanyaan Ken. "*Notebook* apa?" Sahla benar-benar tak tahu *notebook* apa yang dibicarakan Ken.

"*Notebook* dari aku. Sampulnya warna biru, dengan judul 'Mawar Kuning dan Malaikat Cantik'. Aku nitipin *notebook* itu ke bapak kamu."

Sahla menggeleng. "Ken jangan ngaku-ngaku, ya! Buku itu dari Yayang, bukan dari Ken!"

"Tapi ... Yayang itu adalah aku, Sahla!"

Sahla tertawa menyindir, tak habis pikir dengan pemikiran Ken yang menurutnya sangat konyol. "Mau Ken sebenernya apa, sih? Sahla udah cukup sabar selama ini. Ken tiba-tiba meluk Sahla, Sahla diem. Ken suka sok deket sama Sahla, Sahla juga diem. Dan sekarang, Ken ngaku-ngaku jadi Yayang? Kalau Ken mau temenan sama Sahla, bukan gini caranya. Yang ada Sahla justru makin nggak suka sama Ken!"

Ken melenguh kecil merasakan remasan kuat pada jantungnya. Cowok itu refleks menyentuh dada. "Sahla, tolong dengerin penjelasan aku! Ini tentang masa lalu kita. Tentang kesalahpahaman yang terjadi. Aku mohon, tolong dengerin penjelasan aku!"

Sahla menggeleng. "Sahla nggak mau dengerin apa pun!" Cewek itu berbalik, hendak menjauh dari sosok yang saat ini begitu membuatnya kesal.

Tangan kiri Ken menahan kepergian Sahla. Ken menggenggam erat pergelangan tangannya. "Tapi, ini serius. Kamu harus mengerti, bahwa janji itu, adalah janji kita—aku dan kamu. Bukan janji kamu dengan Ahyar!"

"Janji apa yang Ken maksud? Sahla hanya tahu satu janji. Janji Sahla sama Yayang. Sahla nggak pernah janji apa-apa lagi selain itu!"

"Itu janji kita. Bukan janji kalian!"

Sahla bergeming menatap sorot mata Ken yang memelas.

"Kamu pasti tahu kenapa aku ngasih judul 'Mawar Kuning dan Malaikat Cantik' pada *notebook* itu. Hanya kita yang tahu. Seperti yang aku jelaskan ke kamu dulu, Mawar Kuning adalah simbol kesedihan. Mawar Kuning melambangkan aku yang selalu sendiri. Sampai kamu datang, nemenin keseharian aku selama dirawat. Karena itu, aku manggil kamu Malaikat Cantik."

Ken menjelaskan segalanya secara gamblang dan jujur. Sayang, ia hanya menyampaikan satu penggal. Sementara itu, masih ada sepenggal cerita lain. Tentang Ken yang sebenarnya sudah memberi julukan Malaikat Cantik kepada Sahla, bahkan sebelum mereka saling mengenal. Ken sudah memanggilnya seperti itu sejak ia sering memperhatikan Sahla dan Ahyar yang bermain bersama di Poli Obgyn. Karena kebaikan Sahla yang begitu tahan banting menghadapi diamnya Ahyar.

Sahla masing bergeming. Kenangan-kenangan masa lalu terputar dalam otak. Masa lalunya dengan *Yayang*. Sahla kini menyadari, bahwa apa yang ia rasakan di mobil—saat ia membaca bagian awal dari *notebook*—itu bukanlah sebuah *déjà vu*. Sahla merasa pernah mengalaminya, karena memang hal itu merupakan kenangan indah masa lalunya dengan *Yayang*.

"Kamu udah inget, kan, sekarang? Akulah Yayang yang kamu maksud. Yayang yang membuat janji sama kamu."

Sejenak Sahla tetap tertegun menatap Ken. Namun, sekejap kemudian, cewek itu mengempaskan genggaman tangan Ken. "Jadi, selain lancang suka meluk orang sembarangan, kamu juga lancang baca *notebook* pemberian Yayang? Entah gimana kamu bisa membacanya, padahal Sahla selalu simpen dalam tas. Apa kamu suka buka-buka tas Sahla demi bisa tahu isinya, kemudian mengarang cerita seperti ini?"

"T-tapi, Sahla ...."

"Nggak ada tapi-tapian! Sahla udah males berurusan dengan Ken yang seperti ini. Ken bener-bener bikin Sahla marah!" Sahla berbalik kembali menghadap kepada Ken. "Sekarang Sahla mau Ken pergi. Yayang memang baik-baik aja di dalem sana. Tapi, Yayang masih butuh banyak istirahat. Sahla nggak mau istirahat Yayang terganggu karena Ken ngajak ribut terus!"

Sensasi tak nyaman, diikuti dengan debar jantung yang tak stabil, membuat Ken semakin erat memegangi dadanya. Apa yang dikatakan oleh Sahla benar-benar membuat jantungnya bekerja keras. Semua karena kebodohan Ken sendiri. Ia terlalu gegabah. Terlalu buru-buru menjelaskan semuanya kepada Sahla. Hingga cewek itu salah tangkap, dan justru membuat reputasinya semakin buruk di mata Sahla.

Ken mengangguk pelan, berusaha mengerti. Ia telah kehilangan kesempatan karena kesalahannya sendiri. Ken merogoh tas sampingnya, mengambil sebuah buku astrologi dari sana. "Ini punya Ahyar, ketinggalan di kelas."

Sahla menatap buku itu. Ia tadi hanya mengambil tas dan jaket milik Ahyar sebelum pergi bersama ambulans. Buku ini luput dari pandangannya karena ia terlalu panik. Sahla mengulurkan tangannya, mengambil buku itu. "Makasih!" ujarnya ketus.

Ken tak mengatakan suatu apa pun lagi. Ia bergegas pergi, sebelum penyakitnya kambuh semakin parah.

“Kata dokter, penyakit kamu kambuh karena nggak minum obat,” ujar lelaki tinggi berkumis.

Ahyar malas menjawab sebenarnya. Namun, ia tak mau pertemuan langkanya dengan ayahnya terbuang begitu saja. Ia perlu memberi tahu ayahnya tentang sesuatu. “Iya. Udah ....” Ahyar menekuk jari telunjuk, tengah, dan manisnya secara bergantian. “Udah tiga hari aku nggak minum obat.”

Raut Ayah terlihat geram. “Yar, kamu sudah besar. Kamu juga tahu persis gimana kondisi kamu. Apa setiap akan minum obat, kamu harus diingatkan?”

Emosi Ahyar kembali naik. Namun, ia tahan sebisanya. “Yah, jika obat itu ada, aku nggak bakal absen minum. Aku bakal selalu melakukannya tepat waktu.”

“Jadi, obat kamu nggak ada? Kamu lupa nebus?”

Ahyar menggeleng. “Aku nggak pernah lupa nebus. Seperti yang Ayah katakan tadi. Aku sudah besar dan tahu persis gimana kondisi aku.”

“Lantas, kenapa obatnya tidak ada?”

Ahyar menarik napas dalam. Tak yakin ia akan mengatakan hal ini. Namun, ia harus. “Coba Ayah tanyakan sama Junot dan Banyu. Mereka pasti tahu!”

Seketika Ayah menatap Bunda Widi yang duduk diam di sofa panjang. Ahyar melihat raut Bunda Widi berubah sedih. Wanita itu terlihat tak enak dan merasa bersalah. Ahyar sebenarnya tidak tega melihat Bunda Widi seperti itu. Namun, mau bagaimana lagi? Salahkan kelakuan anak-anaknya.

“Maksud kamu apa, Ahyar?”

"Maksud aku, obat-obatku nggak ada, diambil, lalu disembunyiin sama Junot dan Banyu entah di mana."

"Kamu jangan asal nuduh tanpa bukti!"

"Terserah Ayah mau percaya apa nggak. Yang jelas selama ini mereka selalu seperti itu sama aku. Mereka nggak suka sama aku. Mereka bahkan pernah kunci aku di kamar mandi. Aku baru bisa keluar saat udah ada pembantu yang dateng keesokan harinya. Selama ini aku diem karena mereka pasti bilang aku tukang ngadu dan apa yang mereka lakukan belum terlalu fatal. Tapi sekarang? Ayah bisa menilai sendiri."

Ahyar memang irit bicara. Ia hanya akan bicara jika perlu. Sekarang, untuk kali pertamanya Ahyar bicara begitu banyak dalam satu waktu. Perpaduan rasa kesal yang memuncak, sekaligus memanfaatkan kesempatan langka. Ia harus bicara saat bisa bertemu ayah seperti ini. Cowok itu tak dapat mengontrol segala hal yang membuncah dalam hati. Ia mengeluarkannya secara tuntas agar Ayah dan Bunda Widi tahu kenyataan yang sudah bertahun-tahun tak terungkap.

Ayah meremas rambutnya frustrasi. Ia tak menyangka cerita seperti ini akan muncul. Ia menatap Ahyar dan istrinya bergantian. Ia belum tahu harus bereaksi seperti apa. Justru Bunda Widi yang datang menghampiri Ahyar. "Sayang, Bunda benar-benar minta maaf atas apa yang terjadi selama ini. Bunda nggak tahu kalau anak-anak Bunda sejahat itu sama kamu. Maafin Bunda."

"Bunda Widi nggak perlu minta maaf. Bunda Widi nggak salah. Yang salah Junot dan Banyu. Aku yang harusnya minta maaf karena kata-kataku tadi nyakitin Bunda Widi. Tapi, memang seperti itu kenyataannya."

"Nggak apa-apa, Sayang." Bunda Widi menghapus air matanya yang mengalir tak terkontrol. "Bunda janji, Bunda akan kasih mereka pelajaran supaya mereka nggak lagi berbuat seperti itu sama kamu."

Sahla menunduk hormat kepada ayah Ahyar dan Bunda Widi saat mereka keluar dari kamar Ahyar. Rona pasutri itu terlihat sedih. Mereka hanya terenyum sekilas kepada Sahla. Padahal, saat datang tadi, mereka mengucapkan terima kasih bertubi-tubi kepada Sahla. Sahla tidak tahu kenapa keduanya telah berubah begitu banyak. Sahla hanya menyimpulkan, mungkin mereka terlalu sedih karena putranya sedang sakit.

Sahla kemudian membuka pintu kamar Ahyar. "Yayang!" serunya.

Ahyar menoleh. Ia perlahan bangkit dari posisi berbaringnya, duduk bersila, menyisakan ruang brankar yang cukup banyak. "Duduk sini!" Ia menepuk sisi brankar yang kosong.

Sahla sebenarnya ragu. Rasa malunya kepada Ahyar masih mendominasi. Namun, Ahyar sedang sakit. Ia tidak boleh bersikap seperti saat mereka di sekolah. Sahla mau tak mau menuruti keinginan Ahyar. Ia duduk di brankar itu, merasakan hangat yang berasal dari tubuh Ahyar karena terlalu lama berbaring di situ.

Ahyar menatap Sahla. Cewek itu seketika menutup kaca helmnya. Tak perlu waktu lama sampai Ahyar membukanya kembali. "Nggak panas, apa?" tanyanya.

Sahla menggeleng. Ia menunduk dalam, tak berani menatap Ahyar.

"Apa nggak pusing pakai helm terus?"

Sahla menggeleng lagi. Kali ini Ahyar tersenyum. Ia benar-benar tak habis pikir dengan kelakuan Sahla. Jemarinya terulur, berhati-hati, takut infus yang menancap terlepas karena ia terlalu banyak bergerak. Ahyar berhasil menyentuh helm retro bogo warna

krem yang membungkus kepala Sahla, kemudian mengangkat benda itu pelan-pelan. "Nah, gini, kan, jauh lebih cantik." Ahyar meletakkan helm itu di atas nakas, tak memedulikan wajah Sahla yang sudah bersemu semerah tomat ceri. Ahyar bahkan dengan tenang merapikan helai demi helai rambut panjang Sahla. "Rambut lo jadi lepek gini. Mana bau kecut. Kalau lo maksa pakai helm terus, nanti ketombean. Mau?"

Sahla dengan cepat menggeleng. Wajahnya semakin memerah menahan malu dan senang. Malu karena Ahyar mengatakan rambutnya lepek dan bau kecut. Senang karena Ahyar sangat manis, merapikan rambutnya yang berantakan.

“Makanya, nggak usah pakai helm lagi! Meskipun gue belum tahu kenapa lo jadi malu berlebihan tiap ketemu gue, tapi gue minta, jangan seperti itu lagi mulai sekarang. Karena efeknya nggak bagus buat lo sendiri. Oke?”

Sahla masih bergeming, belum memberi respons apa pun atas pertanyaan Ahyar.

“Gini aja, deh!” celetuk Ahyar lagi. “Sekarang lo harus lebih fokus saat ngobrol sama gue, karena kalau lo sampai nggak nyambung, gue bakal ....”

Sahla seketika bergidik ngeri. Ia takut Ahyar akan melakukannya lagi, seperti saat mereka masih kecil dahulu.

“Selain itu, kalau lo sampai pakai helm lagi, atau berbuat yang aneh-aneh, yang bikin orang-orang semakin ngeremehin lo cuma karena rasa malu lo ke gue, gue juga bakal ngelakuin *itu*!”

Sahla menggeleng kasar. “Nggak, Yang! Sahla kapok! Ampun! Sahla nggak bakal pakai helm di mana-mana lagi. Kecuali kalau naik motor!” Sahla mengangkat kedua tangan, mengacungkan jari telunjuk dan jari tengah, tanda ia benar-benar berjanji.

“Nah, gitu, dong!” Ahyar tersenyum puas. “Ngomong-ngomong, makasih, ya, udah nemenin gue,” ucap Ahyar tulus.

“Sahla dari kemarin, tuh, bingung. Sahla sampai curhat sama Garong segala, kenapa Yayang tiba-tiba nggak ramah sama Sahla. Sekarang Sahla udah ngerti. Ternyata Yayang lagi sakit.”

“Garong siapa?”

“Kucing yang tinggal di kompleks Sahla. Yayang, tuh, sebenernya kenapa? Jelasin kondisi Yayang ke Sahla! Kenapa tiba-tiba sampai pingsan? Kalau sakit, kenapa masuk sekolah? Kalau Sahla, mah, enak bobok aja di rumah!”

Ahyar tertawa karena rentetan panjang pertanyaan Sahla. “Karena banyak latihan UAS hari ini.”

“*Hmh* … padahal tadi Sahla mau ngomongin sesuatu sama Yayang.”

“Sesuatu apa?”

“*Uhm* … sebentar.” Sahla mengeluarkan buku astrologi Ahyar dari tas. “Nih, tadi ketinggalan!”

Ahyar terlihat lega sekali mengetahui bukunya selamat. Ia pikir sudah kehilangan buku itu. “Makasih, La!”

Sahla tak menanggapi ucapan terima kasih Ahyar. Ia sedang fokus memikirkan apa yang akan ia katakan. “Buku ini ….” Sahla menunjukkan *notebook* kepada Ahyar. “Yayang *so sweet* banget sampai nitipin ini ke Bapak segala. Kalau Yayang bisa nulis banyak kenangan kita dalam buku ini, Yayang pasti inget, dong, sama janji kita. Tapi, Yayang bertingkah kayak nggak inget sama janji itu. Sahla jadi bingung. Itulah yang tadi mau Sahla omongin sama Yayang.”

Kerutan tercipta di dahi Ahyar. Sahla sedang bicara apa sebenarnya? Janji apa? Apa ia sudah ketularan *tulalit*-nya Sahla? Karena, ia sama sekali tak mengerti.

Keping 17

We Got that Power

"Lo ngomong ap ...."

We got that power ... power ....

Sahla sibuk merogoh isi tas, mencari ponselnya. *Ringtone* panggilan masuk Sahla sungguh keras, sampai lanjutan pertanyaan Ahyar sama sekali tak terdengar. Suara Ahyar melebur dengan suara lagu, yang menurut Ahyar mirip dengan *soundtrack* serial superhero anak-anak.

"Walah, Bapak nelepon!" seru Sahla begitu melihat nama penelepon. Cewek itu melompat turun dari brankar. "Sebentar, ya, Yang!" Sahla berlari kecil keluar dari kamar.

Ahyar sudah tak sabar ingin mengulang pertanyaannya. Ia penasaran. Janji apa yang dimaksud oleh Sahla? Sembari menunggu, Ahyar mengambil *notebook* warna biru yang tergeletak di hadapannya. Ia membuka halaman awal, membaca judul yang ditulis dengan sangat rapi dan indah.

Tak sampai satu menit, Sahla sudah kembali masuk. Tampangnya tampak kusut, tak seceria tadi. "Yang, Sahla disuruh pulang sama Bapak. Sekarang Pak Joe udah nungguin di depan!"

Ahyar tertegun. Ia tadi ingin bertanya kepada Sahla. Namun ... apa? Ahyar berusaha mengingat, tetapi gagal. Salah satu momen paling menyebalkan dalam hidup manusia. Saat kita hendak berbicara atau melakukan sesuatu, kemudian lupa saat itu juga. Sebagian besar orang pasti pernah mengalaminya.

Pertanyaan Ahyar tertunda karena Sahla harus menerima telepon. Sembari menunggu, ia membuka *notebook*. Akibatnya, ia lupa apa yang akan ditanyakan kepada Sahla.

"Yayang mau ngomong apa? Kok, mangap aja, tapi nggak ngomong-ngomong?" tanya Sahla bingung.

Ahyar berusaha mengingat lagi. Aduh! Apa, ya? "*Uhm* ... *ringtone* lo ...." Ahyar berakhir mengatakan itu. Ia tetap belum mengingat. Yah, daripada tidak mengatakan apa pun.

Sahla terkikik malu-malu. "Bagus, kan, *ringtone*-nya? Itu lagunya *Oppa*!"

"Opa?" Ahyar berjengit. "Kakek lo bisa nyiptain lagu?" Padahal Ahyar pikir, lagu itu adalah *soundtrack* serial superhero anak-anak.

"Bukan Opa yang itu, Yayang. Aduh, Yayang suka nggak nyambung, deh!" Sahla memutar matanya, mencari cara agar ia bisa menjelaskan kepada Ahyar.

Mata Ahyar berputar. Bisa-bisanya Sahla bilang ia tidak nyambung. Padahal, yang suka tidak nyambung adalah dirinya sendiri. Nanti kalau Sahla ulang tahun, ia akan memberi kado sebuah cermin besar. Hadiah spesial, supaya Sahla bisa berkaca.

Sahla pun memutar *music video* sebuah lagu berjudul "Power" dari grup bernama EXO. "Ini, nih, *Oppa*!"

"Masih muda-muda, kok, dipanggil Opa?"

"Duh, Yayang ketinggalan zaman banget, deh! *Oppa* itu artinya 'kakak cowok'. Sahla suka banget sama *Oppa-deul* EXO ini. Habisnya mereka *kyeowo*!"

"*Kyeo* ... apa?" Ahyar lagi-lagi kebingungan.

"Kapan-kapan Sahla ajarin banyak tentang Korea-Korea, Yang. Tapi, sekarang Sahla harus pulang dulu. Pak Joe keburu berakar dan lumutan di depan sana."

"Iya, deh. Hati-hati, ya. Dan, sekali lagi, makasih."

"Sama-sama, Yayang. Assalamualaikum!" Sahla melambai kecil sebelum benar-benar keluar.

"Waalaikumsalam!" jawab Ahyar.

Melihat Sahla keluar dari kamarnya, Ahyar seketika ingat apa yang akan ia tanyakan kepada Sahla. Namun, cewek itu telanjur pergi.

Ahyar tidak bisa mengejar. Ia tidak mau kambuh lagi karena terlalu banyak bergerak. Dokter mengatakan ia harus *bed rest*. Dan sialnya, Ahyar belum pernah berbagi nomor ponsel dengan Sahla. Benar-benar sial!

Yongki membangunkan Ken yang tertidur di sebelahnya. Ia menggoyangkan lengan Ken perlahan. Selain untuk memenuhi asas kesopanan, adab dalam membangunkan Ken memang seperti itu. Ia tidak boleh dibangunkan secara tiba-tiba karena berisiko tinggi karena kondisi jantungnya.

Yongki mengernyit karena Ken belum juga bangun. Biasanya anak ini bukan tipe orang yang sulit dibangunkan. "Mas, Mas Kenta. Bangun, udah sampai," lirihnya.

Ken tak kunjung bangun juga. Yongki mulai diselimuti rasa takut. Lelaki itu bergegas turun dari mobil, berlari cepat masuk ke dalam rumah.

"Bian!" serunya keras.

Bianca yang sedang menyiapkan makan malam, tergopoh membawa nampan berisi adonan dadar jagung. "Kenapa teriak-teriak, sih, Mas? Kaget aku!"

"Kamu tolong beresin beberapa keperluan Mas Kenta, terus hubungin Tuan sama Nyonya. Aku berangkat duluan, nanti kamu nyusul, ya!"

Bianca segera paham dengan maksud Yongki. Lelaki itu selalu sepanik ini tiap Ken kambuh. "Oke. Jadi, sekarang Mas Kenta-nya udah di rumah sakit?"

Yongki menggeleng. "Tadi dari sekolah, dia minta dianter ke rumah sakit buat jenguk temennya. Dari siang udah kelihatan nggak sehat. Tapi, katanya nggak apa-apa. Habis jenguk, kami langsung pulang. Dia bilang ngantuk, aku suruh tidur. Pas udah sampai, aku bangunin, tapi nggak bangun-bangun!"

"Ya Allah, ya udah! Mas Yongki buruan berangkat sekarang. Mas Kenta harus cepat ditangani. Aku siap-siap dulu, dan segera nyusul."

"Kamu udah baca *notebook*-nya sampai habis?" Lintang ikut berbaring tengkurap dengan Sahla di atas ranjang gadis itu.

"Udah, dong, Pak. Tapi, Sahla masih pengin baca lagi dan lagi. Habisnya Yayang *so sweet* banget. Ternyata dia inget detail kenangan kita dulu. Termasuk janji itu." Sahla terkikik malu, lalu membalik halaman *notebook* di hadapannya.

"Sayang, pernah, nggak, sih, tebersit di pikiran kamu, tentang ... misal ada cewek yang mirip seperti kamu. Dia punya janji sama seorang cowok. Nah, pas mereka udah gede, saat janji itu harusnya ditepati. Eh, si cewek justru salah orang. Dia menganggap cowok

lain sebagai seseorang yang membuat janji dengannya. Dan, malah bersikap cuek sama cowok yang bener-bener bikin janji sama dia."

Sahla memperhatikan tiap kata Lintang dengan serius. "Jadi, cewek itu kayak Sahla, punya janji sama Yayang. Gitu, Pak?"

"Iya, Sayang."

"Terus pas udah gede, Sahla justru menganggap cowok lain sebagai Yayang. Sementara Yayang yang asli dicuekin. Gitu?"

Lintang berpikir keras. Cerita sebenarnya tidak begitu, sih. Namun, jika dijelaskan sekarang, pasti Sahla akan semakin bingung. "Kurang lebih begitu, Sayang."

"Wah, nggak mungkin, dong, Pak. Kalau itu bener, berarti ceweknya bego banget! Ya, kali, bisa salah orang gitu!? Siapa, sih, Pak, orangnya? Siniin, biar Sahla *sledding*!"

Lintang tersenyum kecut. Sahla baru saja mengatai dirinya sendiri. Masalah ini rumit. Bagaimana cara Lintang menjelaskan kepada Sahla bahwa ia sudah salah orang?

Apalagi akar permasalahan yang ia tahu dari cerita Ken, juga tak kalah rumit. Tentang Sahla yang lebih dahulu mengenal Ahyar. Kemudian, menganggap Ken sebagai Ahyar. Dan, membuat janji.

Hal ini bukanlah masalah yang mudah dipahami oleh orang normal sekalipun. Apalagi untuk orang seperti putrinya ini.

Lintang pun sempat pusing tujuh keliling. Lintang sempat salah paham dalam kurun waktu yang sangat lama. Ia bahkan baru mengetahui nama sebenarnya dari pasien yang ia tangani untuk kali pertama. Yang selama ini ia anggap sebagai Ahyar.

Lintang kaget sekali saat ponselnya bergetar dalam saku, diikuti suara *ringtone* lagu sepanjang masa, "Kemesraan". Alis Lintang saling bertaut melihat bahwa pihak rumah sakit yang menelepon.

"Halo." Lintang mendengarkan penjelasan seseorang di seberang sana dengan saksama. Rautnya berubah serius. "Oke. Saya berangkat sekarang."

"Siapa yang telepon, Pak?" tanya Sahla.

"Rumah sakit, Sayang. Kamu di rumah sendiri dulu nggak apa-apa, ya. Pasien Bapak baru dateng, kritis. Sementara itu, Dokter Sultan juga lagi sibuk, jadi nggak bisa gantiin."

"*Ish* ...." Sahla pura-pura kesal. "Ya udah, deh. Selamat menjalankan amanah, Bapak!" Sahla berpose hormat.

Bagi Sahla, Lintang memiliki kekuatan super. Ia memiliki tangan dingin untuk menyembuhkan pasien. Sahla pun sama. Kekuatan supernya sama seperti Lintang, menyembuhkan. Bukan menyembuhkan pasien, melainkan menyembuhkan rasa lelah sang Bapak tiap kali kelelahan menjalankan amanah. Mereka sama-sama memiliki kekuatan super.

"Sahla nanti naik genteng aja!" lanjut Sahla.

"Kok, naik genting?"

Sahla menutup mulut asalnya. "Maksud Sahla naik ke balkon, Pak. Hahaha .... Habisnya genting dan balkon sama-sama di atas, sih!"

Lintang menghela napas lega. Ia pikir Sahla naik ke genting untuk melakukan hal yang tidak-tidak hanya karena ditinggal di rumah sendiri.

"Sahla mau lihat Garong sembunyi di mana. Kalau dari atas, kan, bisa kelihatan jelas. Biar Garong yang nemenin Sahla. Untung ada Garong!"

Lintang mengacak rambut putrinya. "Ya udah, Bapak berangkat dulu, Sayang. Assalamualaikum!"

"Waalaikumsalam!"

Keping 18

Nyaman dalam Kebohongan

"Perasaan Sahla udah baca *notebook*-nya Yayang berulang-ulang. Tapi, kenapa Sahla nggak nemu saat Malaikat Cantik ngasih gambar *pertamanya* ke Mawar Kuning, ya? Sahla juga nggak nemu awal-awal pertemuan mereka. Saat mereka sering main ke Poli Obgyn juga nggak ada. Jangan-jangan *notebook* ini berseri, kayak komik-komiknya Sahla. Bedanya, Yayang nggak lebay kayak Sahla." Cewek itu mengakhiri monolognya dengan terkikik.

Lintang belum pulang sejak semalam. Pasti pasiennya benar-benar gawat. Sahla benar-benar sendirian, karena ia tak kunjung menemukan Garong di mana pun. Sahla membuat telur ceplok untuk sarapan. Untunglah Sahla tahu caranya memanggang roti. Sahla menyusun roti panggang, timun, tomat, keju *cheddar*, dan telur. Dengan begitu, ia bisa sarapan sehat. Tak lupa, ia pun menyiapkan susu, supaya sempurna.

Sahla memotret sarapan hasil buatannya, lalu mengirim kepada Lintang, sebagai bukti kepada Bapak bahwa ia sarapan dengan baik. Supaya Lintang tidak khawatir. Lintang suka tidak percaya jika Sahla hanya berkata sudah sarapan, tanpa mengirimkan bukti. Bapaknya itu memang agak lebay. Terutama bila menyangkut kesehatan putrinya.

Suara klakson terdengar. Pak Joe sudah siap. Sahla buru-buru menandaskan susunya, lalu membawa roti—sekaligus piringnya—berlari keluar rumah. Sahla akan lanjut makan di mobil, daripada terlambat sampai sekolah.

Ahyar segera menengok ketika seseorang membuka pintu kamarnya. Cowok itu sempat mengira bahwa yang datang adalah perawat pengantar sarapan. Biasanya, jam segini yang datang memang selalu mereka. Ahyar mengernyit heran kala tahu yang datang bukan perawat. Bukan juga dokter. Namun, seorang pasien.

Dilihat dari penampilannya, sama sekali tidak asing. Ahyar memutuskan mengambil kacamata di atas nakas, dan segera memakainya. Benar, kan? Orang ini memang tidak asing. Yang datang adalah Ken. Ahyar hanya tak terbiasa. Dua kali ia bertemu dengan Ken di rumah sakit ini. Pertama, Ahyar merasa asing karena saat itu mereka sama-sama memakai pakaian kasual. Kedua, saat ini, Ahyar merasa asing karena sekarang mereka sama-sama memakai piama rumah sakit.

Ken mendorong tiang infusnya sendiri. Ahyar sebenarnya ingin membantu. Namun, ia masih harus *bed rest*. Ia masih sayang diri sendiri dengan mematuhi perintah dokter. Ken duduk pada sofa panjang. Ahyar diam, sama sekali tak berniat mengawali pembicaraan.

Entahlah, sejak kapan teman sekelasnya ini ikut-ikutan menginap di rumah sakit. Seingat Ahyar, Ken ada saat ia pingsan. Ken sepertinya hendak bicara sesuatu, tapi belum jadi. Mungkin ia sekarang ingin melanjutkan urusannya itu. Menurut Ahyar, Ken adalah orang yang nekat. Seharusnya ia bisa lebih bersabar. Setidaknya menunggu sampai kondisinya agak baik.

Ahyar agak takut sebenarnya. Ken terlihat sangat sakit. Wajahnya seakan tak berwarna, amat pucat. Ahyar juga pucat, tapi sepertinya tak sepucat Ken. Napas Ken terlihat naik turun. Hampir sama parahnya seperti saat ia terkena serangan kemarin. Keringat memenuhi wajah Ken hingga membuatnya terlihat berkilau.

"Yar!"

"Hm?"

"Gue mau ngomong sesuatu."

"Ngomong aja!"

"Agak panjang, tapi."

Ahyar terlihat berpikir. Bukan karena keberatan. Hanya merasa aneh. Mereka tak seakrab itu untuk saling bicara panjang lebar. Ahyar bahkan tak mengingat namanya sampai mereka bertemu di rumah sakit ini tempo hari. "Apa ini lanjutan dari apa yang mau lo omongin kemarin?"

Ken menggeleng. "Udah beda lagi urusannya. Yang kemarin nggak jadi. Gue udah nggak ada harapan."

Ahyar menatap raut Ken yang menyiratkan keputusasaan, membuatnya merasa kasihan. "Ya udah, ngomong aja."

"Ini tentang Sahla."

Mata Ahyar menyipit kali ini. Semakin aneh saja rasanya. Kenapa jadi bawa-bawa Sahla segala?

"Ini tentang masa lalu kita bertiga. Sahla, lo, dan gue."

Ahyar semakin tidak mengerti dengan arah pembicaraan Ken. Ya, ia memang punya kenangan masa lalu dengan Sahla. Namun, ia tak punya secuil pun kenangan dengan Ken. Apa cowok ini terlalu sakit, sampai bicara ngelantur seperti ini? Jangan-jangan sekarang Ken sebenarnya sedang tidur. Ia *ngelindur*, pergi ke kamar Ahyar dalam keadaan tidak sadar.

"Setahu Sahla, sakit lo sama kayak gue."

Ahyar memutuskan untuk tetap diam, membiarkan Ken menjelaskan dengan caranya, sampai Ahyar mengerti.

"Gue sakit kelainan jantung dari lahir. Penyakit gue menyebabkan irama jantung gue berbeda dengan irama jantung orang lain. Itu bukan kondisi yang fatal, sih. Bahkan, orang normal pun bisa bermasalah irama jantungnya kalau lagi stres atau capek. Tapi sayangnya, penyakit gue dibarengi kondisi lain. Semacam komplikasi gitulah. Gue udah pernah dibedah sekali, tujuh tahun yang lalu tepatnya. Pembedahan itu bikin kondisi gue jauh lebih baik. Gue seneng karena setelahnya gue bisa sedikit menikmati hidup seperti anak-anak normal. Meskipun gue harus tetep minum obat seumur hidup."

Ahyar masih bergeming. Sama seperti dirinya, harus minum obat seumur hidup. Namun, bukan jantungnya yang bermasalah, melainkan paru-parunya. Sejak lahir Ahyar memiliki penyakit asma persisten ringan. Ia harus minum obat setiap hari dalam jangka waktu yang panjang.

"Gue pikir, asal gue minum obat teratur, asal gue istirahat cukup, asal gue makan sehat, asal gue jaga emosi, gue bakal tetep bisa menjalani hidup seperti manusia normal selamanya. Tapi, ternyata nggak. Semalem gue dapet vonis, kalau gue mau tetep hidup maka tiga hari lagi gue harus jalanin pembedahan kedua. Nah, di situ gue jadi bingung."

"Bingung kenapa?"

"Gue udah telanjur bikin janji sama Sahla, yang harus ditepati bulan Januari nanti. Pas ulang tahun Sahla. Masalahnya, dulu pas pembedahan pertama, gue butuh waktu dua tahun buat *recovery*. Gue nggak boleh ke mana-mana, sekolah aja harus dari rumah sakit, bener-bener dikarantina. Apalagi sekarang gue udah lumayan gede. Sel-sel regenerasi gue udah nggak sebaik waktu masih kecil

dulu. Dengan kata lain, *recovery* gue pasti makan waktu lebih lama. Akibatnya, gue pasti nggak bisa menuhin janji gue ke Sahla."

Ahyar sebenarnya masih belum bisa menangkap maksud dari cerita Ken sepenuhnya. Yang jelas, ia merasa prihatin dengan kondisi kesehatan Ken. Ahyar sempat berpikir, ia adalah anak yang terlahir tak beruntung karena kondisinya. Ternyata, ada yang lebih tak beruntung. Untuk kali pertamanya semenjak lahir, Ahyar merasa bersyukur dilahirkan seperti ini.

Ahyar juga memikirkan salah satu dari ucapan Ken. Tentang janjinya kepada Sahla. Hanya perasaan Ahyar, atau janji itu memang ada hubungannya dengan janji yang dimaksud oleh Sahla kemarin? Janji yang hendak Ahyar tanyakan, tapi mendadak ia lupa dan baru ingat lagi saat Sahla sudah pergi.

"Gue udah diskusi sama Dokter Lintang tentang masalah ini. Karena beliau juga nggak pengin Sahla terlalu kecewa. Selama ini dia selalu menunggu hari ketika janji itu akan ditepati. Sahla bahkan selalu membicarakannya selama tujuh tahun ini."

"Terus?"

"Hasil dari diskusi gue sama Dokter Lintang, lo yang bakal gantiin gue buat nepatin janji itu sama Sahla."

Barulah Ahyar memberi sebuah reaksi berarti. Cowok yang sedari tadi nyaman dalam posisi berbaring, dengan cepat bangkit duduk. "Maksud lo?"

"Ya, gitu. Lo yang bakal gantiin gue nepatin janji itu sama Sahla nanti."

"T-tapi ... gue sama sekali nggak tahu tentang janji itu. Sahla kemarin memang sempet bahas, tapi belum jadi. Dan, Sahla sendiri pasti nggak bakal terima kalau gue yang nepatin. Kan, dia janjinya sama lo!"

"Itu sama sekali nggak masalah, Yar. Ka—"

"Nggak masalah gimana? Masalah, lah!"

"Dengerin dulu gue ngomong. Itu sama sekali nggak masalah. Karena Sahla ngiranya dia bikin janji sama lo."

Ahyar semakin tak mengerti. Sahla benar-benar sudah menularkan virus *tulalit* kepadanya!

"Sahla memang ngiranya dia janji sama lo, Yar. Satu-satunya Yayang dalam ingatan Sahla adalah lo. Dia ingetnya cuma sama lo, walau sekeras apa pun gue coba ingetin dia tentang gue. Gue bahkan pernah sangat gegabah sampai-sampai nekat meluk dia, biar dia segera inget setelah dengerin detak jantung gue. Tapi tetap aja, dia sama sekali nggak inget sama gue. Justru semakin nggak suka sama gue."

Kalau boleh jujur, hati Ahyar terasa sakit saat Ken mengatakan pernah memeluk Sahla agar gadis itu ingat dirinya setelah mendengar detak jantung. Itu artinya dahulu Sahla sering memeluknya seperti itu? Namun di sisi lain, Ahyar juga merasa iba kepada Ken. Ia bisa mendengar kesedihan dan sakit yang tersirat dalam kalimat terakhir Ken. Pikiran Ahyar kembali pada kemarin sore. Saat Sahla masih di sini, membicarakan tentang sebuah janji.

"Buku ini …." Sahla menunjukkan notebook *biru. "Yayang* so sweet *banget sampai nitipin ini ke Bapak segala. Kalo Yayang bisa nulis banyak tentang kenangan kita dalam buku ini, Yayang pasti inget, dong, ama janji kita. Tapi, Yayang bertingkah layaknya sama sekali nggak inget sama janji itu. Bikin Sahla bingung."*

Ahyar mulai sedikit mengerti. Benar apa yang dipikirkan Ahyar tadi. Janji yang Ken bicarakan berhubungan dengan janji yang dibicarakan Sahla. Namun, cewek itu telah salah sasaran.

"Ken … gue bener-bener nggak ngerti. Gimana Sahla bisa salah orang kayak gini?"

"Gue juga sama bingungnya kayak lo waktu pertama tahu itu, Yar. Jujur gue sakit hati banget. Tapi, semua ini berawal dari kesalahan gue sendiri. Gue seharusnya jujur sama dia. Bukannya bersembunyi di balik kebohongan yang bikin gue nyaman. Terlalu nyaman, hingga kebohongan itu berbalik nyerang diri gue sendiri."

Keping 19

Ancaman Demi Kebaikan

Tujuh tahun lalu

Malam ke-367 semenjak Sahla dirawat. Lintang rajin menghitung hari menunggu saat putrinya dapat kembali normal seperti dahulu. Sudah pukul sepuluh malam lebih ketika semua pekerjaan akhirnya selesai. Ia melepas jubah dokternya, merenggangkan badannya, kemudian melenggang meninggalkan ruangan.

Lintang menuju ke bangsal rawat inap anak-anak. Tercipta kerutan di kening lelaki itu, saat tahu bahwa lampu kamar Sahla masih menyala. Padahal, biasanya anak itu sudah tidur jam segini. Putrinya bukan tipe anak yang betah terjaga lama-lama. Apalagi setelah peristiwa nahas pada masa lalu, yang merenggut keceriaan putrinya itu. Sahla tak pernah mau bicara lagi setelahnya.

Knop pintu terasa dingin kala Lintang membukanya. Perlahan ia masuk, menatap lekat kepada Sahla yang berbaring tengkurap di atas brankar. Lintang beringsut mendekat supaya tahu pasti apa yang sedang dilakukan putrinya.

Menyadari kedatangan Lintang, Sahla menoleh. Lintang tertegun menatap senyuman Sahla kepadanya. Senyuman ceria nan tulus, yang sudah lama sekali tak Lintang temui. Senyuman yang begitu ia rindukan. Hingga membuat dadanya bergemuruh sesak.

Satu hal lagi yang membuatnya keheranan ketika melihat apa yang dilakukan Sahla. Ia menggambar.

"Bapak, bagus, nggak, gambarnya Sahla?" tanya gadis itu kemudian.

Pancaran ceria terlihat jelas di wajah Sahla. Ia menunjukkan sebuah sketsa yang baru saja ia buat. Lintang ingat, putrinya memang berbakat menggambar. Sahla sudah pernah menjuarai berbagai lomba menggambar kategori anak-anak di usianya yang masih begitu muda. Namun, Sahla sudah lama tak pernah mau menggambar lagi. Lintang benar-benar tak percaya dengan apa yang ia lihat. Tadi pagi saat meninggalkan ruangan ini, Sahla masih seperti biasa, diam seolah-olah tanpa jiwa. Namun, apa gerangan yang telah membuat putrinya ini berubah, kembali seperti dahulu?

Banyak hal yang sudah lama Sahla berhenti lakukan selain bicara. Putri kecilnya itu juga berhenti tersenyum, berhenti menggambar, juga berhenti melakukan segala kebiasaan Sahla dahulu. Raganya hidup, tetapi kosong. Jiwanya seakan ikut pergi, bersama kenangan pahit itu.

Tak ayal Lintang merasakan gemuruh hebat dalam dada. Tangisnya seketika pecah. Dalam satu malam, putrinya yang dahulu telah kembali. Lintang merasa harus mencari tahu apa saja yang Sahla lakukan hari ini, sampai-sampai keajaiban ini terjadi.

"Bapak kenapa nangis?" Sahla mengerjap polos.

Lintang buru-buru menghapus air matanya. "Nggak, Sayang. Bapak nggak nangis!"

"Jangan bohong, deh! Siapa yang nakal sama Bapak? Nanti biar Sahla marahin!" Sahla bangkit duduk, kemudian berkacak pinggang.

Lintang tertawa dibuatnya. "Nggak, Sayang, nggak. Bapak nangis karena terharu. Bapak sedang merasa sangat bahagia."

Sahla masih mengamati Lintang dengan sorot polosnya. Lintang memeluk Sahla erat, lalu mengecup puncak kepalanya.

Seperti Lintang sedang sangat merindukannya. Seperti Lintang telah lama tak bertemu dengannya.

"Ini kamu gambar siapa, Sayang?"

Sahla meringis manis menunjukkan deretan giginya yang tersusun kurang teratur. Dua gigi depannya sangat besar. Sementara itu, gigi taringnya belum tumbuh setelah tanggal beberapa waktu yang lalu. "Ini Sahla, Pak." Sahla menunjuk gambar cewek dalam foto itu.

"Lalu, ini siapa?"

"Ini ...." Sahla tersenyum malu-malu. "Ini Yayang."

"Yayang?" Lintang berjengit.

Sahla mengangguk-angguk. "*Yup*, Yayang."

"Yayang siapa maksud kamu?"

"Ih, Bapak. Masa Yayang aja nggak tahu. Itu, tuh, yang tadi siang main sama Sahla sepanjang hari. Meskipun Yayang ngomongnya irit, tapi Sahla suka."

Lintang mulai sedikit mendapat pencerahan. Bisa jadi si Yayang itulah yang telah mengembalikan putri kecilnya ini seperti dahulu.

"Besok Sahla mau ngasih gambar ini ke Yayang. Biar Yayang nggak sedih lagi." Sahla mendekap gambarnya. Gambar sepasang anak kecil yang memakai piama, saling bergandengan tangan, dengan mimik ceria.

"Oke, oke." Lintang mengacungkan jempolnya. "Sahla udah selesai gambarnya, kan?"

Sahla mengangguk.

"Sekarang Sahla bobok dulu, ya. Biar besok Sahla bisa nemuin Yayang, dan ngasih gambar itu tepat waktu. Sekalian besok Bapak juga ikut. Bapak pengin lihat, si Yayang yang udah balikin putri Bapak yang cantik, pintar, dan berbakat ini." Lintang mengacak rambut panjang Sahla.

Sahla sendiri tengah mengernyit bingung. "Maksud Bapak apa, sih? Kok, jadi Bapak yang nemuin Yayang?"

Kedua alis Lintang menyatu. "Bukan Bapak yang nemuin Yayang, Sayang. Tapi, kamu. Buat nyerahin gambar itu, kan?"

"*Hu'um*, tapi tadi Bapak bilang mau nemuin Yayang?"

"Iya, Sayang. Itu maksudnya Bapak mau ikut kamu nemuin Yayang juga."

"Oh, jadi Bapak pengin ikut Sahla nemuin Yayang, gitu?"

"Yup!"

"Ah, Bapak. Bilang, dong, dari tadi!"

Lintang semakin dibuat tak habis pikir. Sebenarnya sudah sejak tadi ia curiga dengan kondisi Sahla yang menurutnya aneh. Dan, semakin lama semakin aneh.

Sahla mulai berbaring telentang, menarik selimut tebal sebatas dada. "*Good night*, Bapak!"

"*Good night*, Sayang! *Have a nice dream!*" Lintang berusaha mempertahankan senyumnya, mengelus anak-anak rambut Sahla agar putrinya cepat tertidur.

Sembari melakukan hal itu, Lintang juga menerka-nerka. Sahla yang tadi ia pikir sudah kembali, ternyata belum benar-benar kembali.

"Karena traumanya itu, Pak Lintang."

"Jadi maksud Anda, anak saya memilih berubah menjadi pribadi yang seperti itu karena pertemuannya dengan si Yayang?"

Dokter itu menggeleng. "Seperti yang saya katakan saat pertama mendiagnosis Sahla dahulu. Orang yang memiliki trauma berat, akan memilih bertahan pada pribadi yang membuatnya nyaman. Selama ini ia nyaman bertingkah seolah tanpa jiwa. Kini, ia menemukan kenyamanan yang baru. Salah satu penyebabnya

adalah pertemuan dengan si Yayang. Yayang membuat alam bawah sadar Sahla mengembalikan sebagian dari dirinya yang dulu, tetapi juga menambah kepribadian baru. Yaitu sikap, maaf Pak Lintang, sikap yang suka berbelit-belit, sulit mengerti dan mencerna kata-kata yang rumit. Perlu memberi sebuah kata kunci yang langsung melekat pada inti pembicaraan agar ia cepat mengerti. Satu hal lagi, kadang alam bawah sadarnya akan membuat ia suka seenaknya sendiri. Apa yang ia anggap benar, sifatnya mutlak, tidak bisa diganggu gugat."

Lintang mengangguk-angguk, memahami serta menelaah tiap penjelasan dokter Wira.

"Jadi, gimana? Semua terserah pada keputusan Bapak. Jika Pak Lintang kurang berkenan dengan kepribadian baru Sahla, saya bisa melanjutkan terapi yang selama ini dilakukan. Tapi, jika Bapak—"

"Nggak, Dok!" sela Lintang. "Biarkan dia seperti itu! Lebih baik dia bertingkah agak konyol, tapi nyaman. Daripada dia kembali seperti dirinya dahulu setelah peristiwa itu, tetapi selalu dihantui bayang-bayang trauma. Saya lebih nggak tega lihat putri saya begitu. Ini tak ubahnya perjalanan hidup yang mengubah pribadi manusia, kan, Dok? Perubahan kepribadian sama sekali bukan hal buruk jika mengacu pada kebaikan. Dengan begini, kondisi Sahla bisa dikatakan membaik, kan? Saya bener-bener rindu sama kehadiran Sahla di rumah. Saya pengin bawa dia pulang."

"Tentu saja, Pak Lintang. Selama kondisi psikisnya telah membaik, Sahla akan diizinkan pulang. Namun, saya akan tetap memantau. Jadi, saya akan rutin memberikan surat kontrol."

Sekarang

Dari cerita Ken, Ahyar bisa mulai menerima fakta di balik Sahla yang tak bisa membedakan dirinya dengan Ken saat masih kecil dahulu.

Semua adalah karena trauma yang dialami Sahla pada masa lalu. Ken belum menjelaskan detail peristiwa yang menciptakan trauma itu.

Ahyar ingat, siang itu saat Sahla menyerahkan gambar kepadanya—gambar yang sampai sekarang ia gunakan sebagai pembatas buku. Sahla terlihat kesal saat menemuinya. Cewek itu mengatakan, bapak Sahla sebenarnya ingin bertemu dengan Ahyar. Namun, tidak jadi karena harus bicara penting dengan seorang psikiater. Saat itu Ahyar tak terlalu peduli. Karena saat itu ia belum mengerti sama sekali apa itu psikiater.

"Nih, buat Yayang."

Ahyar menerima gambar itu. Tak mengerti kenapa Sahla menggambar mereka berdua bergandengan tangan seperti ini.

"Ini Sahla, dan ini Yayang." Sahla menunjuk satu per satu. "Seperti Sahla yang menggantikan Bunda memanggil kamu dengan sebutan Yayang, Sahla juga pengin Yayang tahu, bahwa Sahla pun akan menggantikan Bunda untuk senantiasa menggandeng tangan Yayang. Seperti ini!" Sahla menyelipkan jari-jari mungilnya di antara jemari Ahyar. "Sahla akan tumbuh dengan baik, dan akan jadi wanita yang seanggun Bunda. Biar Sahla makin mirip sama Bunda. Biar Yayang makin seneng."

Ahyar benar-benar terharu dengan ucapan Sahla. Ahyar bisa merasakan ketulusannya. "Makasih. Tapi, nggak perlu jadi kayak Bunda. Dahulu Bunda pernah bilang untuk selalu jadi diri sendiri. Nggak perlu jadi orang lain!"

"Jadi orang lain?" Dahi Sahla dipenuhi kernyitan.

"Maksudnya, tetep jadi diri kita sesuai dengan apa yang dikasih Tuhan. Nggak perlu jadi yang bukan kita."

"Maksudnya gimana, sih, Yang? Sahla bingung!"

Ahyar benar-benar gemas. Sudah lama Ahyar selalu ingin mencubit pipi tembam Sahla, tapi ia tahan karena itu tidak sopan. Namun, keinginan Ahyar itu semakin membuncah tiap kali Sahla

tidak nyambung diajak bicara. Mungkin ada baiknya jika Ahyar sesekali benar-benar melakukannya. Biar Sahla tahu rasa, dan sedikit mengurangi ke-*tulalit*-annya.

Nyaris saja Ahyar berhasil, tapi Sahla menghindar dengan cekatan. "Ih, Yayang! Nanti Sahla aduin Bapak!"

"Aduin aja, salah sendiri udah dijelasin nggak ngerti-ngerti! Kali ini masih beruntung nggak kena. Awas kalo lain kali nggak nyambung lagi!"

Mengingat kala itu, tak pernah gagal membuat Ahyar tersenyum. Namun, Ahyar tak menyangka bahwa pertemuannya dengan Sahla telah menyembuhkan masalah trauma menahun yang dialami cewek itu. Namun, juga membawa kepribadian baru yang *agak* menyebalkan. Ahyar tidak tahu, harus bersyukur, atau meratap.

"Dokter Lintang pun sama. Beliau merasa bersalah, karena waktu itu memilih untuk membiarkan Sahla tetap berada pada kepribadian barunya. Sebab, beliau nggak pernah nyangka, kalau akibatnya akan berbuntut panjang seperti ini. Sampai Sahla nggak bisa bedain kita, bikin salah paham selama bertahun-tahun. Dan gue juga berperan atas kesalahpahaman ini. Seperti yang gue bilang tadi, seandainya gue terus terang dari awal, masalah nggak akan jadi serumit ini."

Raut sesal Ken kembali terlihat jelas. Ahyar memperhatikannya. Ia juga menyadari perubahan air muka Ken barusan. Napasnya terlihat tersengal, dengan raut yang semakin memucat.

"Ken, lo nggak apa-apa, kan?"

Ken menggeleng. "Jadi, gimana? Lo setuju buat gantiin gue nepatin janji itu bareng Sahla, kan?"

"Beneran lo nggak apa-apa?" Ahyar malah kembali bertanya.

"Jawab dulu, Yar. Lo mau, kan?"

Ahyar menarik napas dalam. Ia yakin Ken sedang sok kuat saat ini. Meskipun Ahyar bukan tipe manusia yang mudah berempati,

tetapi bukan berarti ia tak punya perasaan. Maka, ia memutuskan untuk segera menjawab pertanyaan Ken agar cowok itu kembali ke kamarnya untuk lanjut beristirahat. "Gue mau, tapi dengan satu syarat."

"Yar, lo tahu gimana kondisi gue, dan gue juga udah nyeritain semuanya. Tapi, lo masih tega ngasih syarat?"

"Bukan masalah tega atau nggak. Di sini gue bakal nepatin janji yang sama sekali nggak pernah gue lakuin. Apa itu masuk akal? Maka, gue nggak akan melakukannya dengan cuma-cuma."

"Tapi Yar ...."

"Dengan satu syarat, atau nggak sama sekali."

"*Aish* ...," umpat Ken. "Oke, oke. Apa syaratnya?"

Ahyar menyeringai. Jahat memang, mengancam seseorang yang hidupnya sedang genting. Namun, ancaman dalam hal yang positif sama sekali bukan suatu kesalahan—menurut Ahyar pribadi. Ia memberanikan diri turun dari ranjang, melawan perintah dokter untuk *bed rest*. Toh, hanya turun menghampiri Ken di sofa. Ahyar mendorong tiang infusnya dengan malas, kemudian duduk di samping Ken, lalu mulai mengatakan syaratnya.
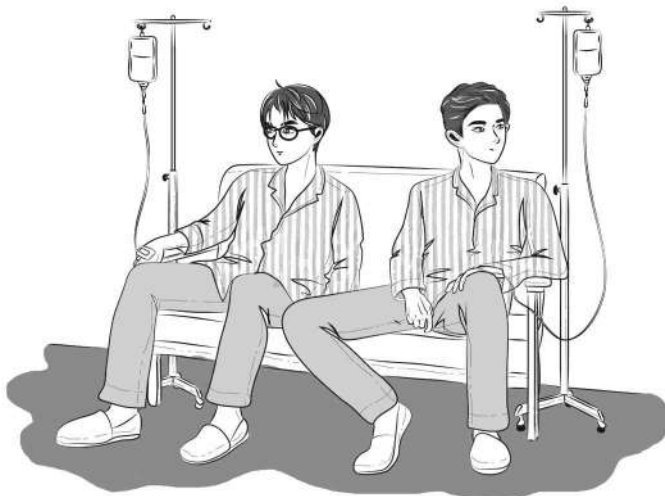
Keping 20

Fairplay

"Gue mau gantiin lo nepatin janji itu, tapi kita harus manfaatin waktu yang tersisa, sebelum hari ulang tahunnya Sahla, buat terus berusaha ngingetin Sahla tentang lo. Gimana?"

Ken mendengkus mendengarnya. "Yar, lo nggak ngerti, ya? Sahla nggak ngenalin gue bukan karena dia lupa. Tapi, karena dia tahunya gue adalah lo. Dia tahunya kita adalah orang yang sama. Dia nggak kenal Ken. Dia cuma kenal Ahyar. Yayang yang dia tahu hanya Ahyar."

"Gue ngerti, Ken. Maksud gue, kita coba kasih pengertian ke dia. Kita coba jelasin pelan-pelan aja tentang seluruh kronologinya. Termasuk kondisi psikis yang menjadikan Sahla menganggap bahwa kita adalah orang yang sama. Gue yakin, lambat laun pasti Sahla mau ngerti."

Raut Ken masih terlihat belum setuju. Sebelum usaha-usaha yang digagaskan Ahyar terlaksana, pikiran negatif telah memenuhi otaknya. Apalagi usahanya yang terlebih dahulu ditolak mentah-mentah oleh Sahla. Ken terlalu takut akan mendapat penolakan yang sama dari cewek itu.

"Gue udah bilang kalau gue pernah nekat meluk dia. Raut dia berubah aneh setelah tahu detak jantung gue sama persis kayak punya Yayang-nya. Karena, detak jantung gue yang dianggap detak jantung lo. Seperti yang gue bilang tadi, Sahla bukannya segera inget gue. Justru hal itu adalah awal dari rasa nggak sukanya sama gue. Gimana nggak? Ada orang asing yang tiba-tiba meluk. Wajar kalau dia kesal. Gue bener-bener nggak ada harapan, Yar. Tentang syarat yang lo ajuin tadi, memang, mau kita, Sahla bakal segera ngerti. Tapi, gimana kalau dia tetep nggak mau ngerti? Apalagi dengan dia yang benar-benar nggak suka sama gue?"

"Kenapa lo pesimistis banget, sih? Mana kita tahu hasilnya kalau belum nyoba?"

"Gue udah beberapa kali nyoba, tapi selalu gagal."

"Baru beberapa kali. Ada yang bilang, Thomas Alva Edison 10.083 kali gagal dalam percobaan. Tapi, dia nggak pernah nyerah dan terus nyoba lagi. Lo pasti lebih paham tentang dia daripada gue. Katanya lo pinter?"

Ken melirik Ahyar kali ini. Pernyataan dan pertanyaan sarkastik dari Ahyar itu baru saja menggerakkan hatinya. Edison si penemu lampu pijar. Kisah eksperimennya yang dramatis sekaligus miris telah terkenal seantero jagat. Ia mengajarkan banyak orang untuk tak cepat menyerah dalam menghadapi apa pun tempaan hidup. Terus berusaha sampai berhasil.

Ahyar baru saja mengingatkan sekaligus menyadarkan Ken tentang itu. Sama seperti Sahla, ia sudah menunggu selama tujuh tahun untuk menepati janji itu. Lalu, hanya dengan *sedikit* rintangan, Ken dengan mudahnya akan menyerah. Ahyar sebagai subtitusi atas dirinya hanyalah opsi.

Ken harusnya semangat menghadapi ini semua. Bukan malah tiba-tiba mundur dari peran yang sejak awal ia jalankan.

"*Well*, yang gue tangkep dari ekspresi lo saat ini, lo udah setuju sama syarat yang gue ajuin."

Ken tertawa, bahkan hampir terbahak. Namun, kemudian ia menahannya dan memegangi dadanya yang mendadak sakit. Namun, tak sesakit itu untuk membuatnya berhenti tertawa. "Kenapa lo jadi mirip tukang baca ekspresi wajah?"

"Demi nyadarin lo seorang, gue rela menyimpang!"

"Maksud lo?"

"Nyimpang dari kepribadian gue biasanya. Ikut campur urusan orang, itu bukan gue banget! Tapi, gue bukan batu yang tega biarin orang sakit semakin sakit. Karena gue tahu sendiri sakit itu rasanya nggak enak."

Ken menanggapi kata-kata Ahyar dengan senyuman tipis. "Boleh gue kasih sedikit tanggapan dan kesan?"

Ahyar menatap Ken, memintanya untuk segera mengutarakan tanggapannya.

"Lo memang mirip batu, nggak suka ngomong, nggak banyak gerak, cuman sibuk baca buku. Tapi, hari ini gue menemukan sisi lain dari lo. Di balik pribadi yang dingin, ternyata lo punya hati yang hangat. Gue sekarang ngerti, kenapa Sahla bisa suka banget sama lo. Bahkan, waktu itu kalian masih kecil, tapi lo berhasil ninggalin kesan yang mendalam buat dia sehingga sampai sekarang kesan itu nggak pernah lekang dari hatinya."

Ahyar ber-*decih* mendengar rentetan tanggapan dan kesan Ken atas dirinya. "Jujur aja, ya! Gue sebenernya juga ada rasa sama Sahla. *Uhm* ... maksudnya ... gimana, ya? Sama kayak gue yang ninggalin kesan buat dia, dia juga ninggalin kesan buat gue. Sejauh ini, dari sekian banyak orang yang pernah gue kenal, Sahla satu-satunya yang berhasil bikin gue ngerasa nyaman. Di saat pertemuan

pertama kami aja, dia bisa bikin gue ngomong banyak dengan segala kelakuan ajaibnya."

"Gue juga berhasil bikin lo ngomong banyak barusan!" celetuk Ken.

Ahyar menatap Ken sengit, refleks mendorong kecil bahu cowok itu. "Beda, cumi!"

Ken mengelus-elus bahu malangnya. "Bercanda, Kuya! Gitu aja sewot!"

Ahyar lagi-lagi ber-*decih*. "Mau dilanjutin, nggak, pidato gue tadi?"

"Monggo!"

"Kita sama-sama ada perasaan spesial ke Sahla. Jujur tadi gue keki waktu lo bilang dulu Sahla sering meluk lo buat dengerin detak jantung. Gue sebenernya ada peluang buat menangin hati Sahla secara telak dengan jadi pengganti lo nepatin janji kalian. Kasarnya, gue dapet *jackpot*. Tapi, gue nggak mau menang secara instan seperti itu. Gue maunya *fairplay*. Jadi, mari sama-sama berjuang secara adil!"

Ken mengangguk-angguk. "Ya, gue ngerti."

"Siapa pun yang nanti menang, harus terima dengan lapang dada. Karena keputusan sepenuhnya ada di tangan Sahla, sesuai sama hati nurani dia. Nggak bisa diganggu gugat."

"Udah kayak pemilu aja pakai hati nurani segala."

"*Hu'um*. Lagian lo, tuh, nggak salah. Kebohongan yang lo lakuin di masa lalu itu manusiawi. Lo nggak perlu ngerasa bersalah. Waktu itu lo masih kecil. Yang lo tahu, saat itu lo ngerasa seneng bisa deket sama Sahla. Makanya, lo memutuskan untuk melanjutkan kebohongan. Anak kecil mana bisa mikir panjang? Yang udah tua aja pikirannya suka dangkal!" Ahyar mengepalkan jemari, lalu mendekatkannya kepada Ken. *"Fairplay?"*

Ken harus mengakui bahwa ia benar-benar terkesan akan sosok Ahyar. Cowok itu sukses menunjukkan sisi lain dari dirinya. Ahyar adalah orang yang menerapkan *mindset* untuk bicara seperlunya. Ia biasanya sedikit bicara karena tak perlu. Sekarang, ia "terpaksa" banyak bicara karena perlu.

Ken kemudian ikut mengepalkan jemarinya, lalu menyatukannya dengan kepalan jemari Ahyar. *"Fairplay!"*

Keping 21

Embun

Akumulasi dari banyak keanehan terjadi pagi ini. Sejak turun dari mobil, Sahla segera menjadi pusat perhatian. Selain karena penampilannya yang berbeda, tanpa helm, murid-murid juga memandanginya karena kejadian kemarin. Kejadian fenomenal, yang membuat sebagian besar dari mereka menganggap bahwa Sahla dan Ahyar pacaran.

Agaknya Sahla sudah sangat beradaptasi dengan cara aneh orang memandangnya. Ia sudah terbiasa diperlakukan berbeda. Jadilah, tatapan aneh *baru* yang sedang terjadi itu tak begitu terasa.

Sonya dan Tengku terkikik saat menatap Sahla yang akhirnya tiba di kelas. “Cieee ... pacarnya Yayang cantik banget hari ini nggak pakai helm!” goda Sonya.

“Gimana keadaannya Yayang lo? *So sweet*, deh, kalian, mesra banget kemarin di ambulans!” timpal Tengku.

“EAAAAAAAAAAAA!” kor anak-anak lain yang sudah datang.

“Siapa, sih, Yayang yang Sonya dan Tengu maksud? BTW, makasih, lho, udah bilang Sahla cantik!” Sahla memegangi kedua pipinya yang tersipu.

"Yayang siapa lagi? Ya Yayang lo, lah! Ahyar itu!" jawab Sonya langsung pada intinya. Takut Sahla tidak nyambung, karena tanda-tanda sudah terlihat. Siaga empat.

"Kok, lo bingung gitu, sih?" tambah Tengku. "Wah ... jangan-jangan Yayang lo nggak cuman Ahyar, ya? Wah, Sahla. Diem-diem ternyata *player*!"

"EAAAAAAAAAAAA!" kor anak-anak di kelas lagi.

"Oh, iya, sekadar ngingetin. Nama gue Tengku, bukan Tengu." Tengku mengakhiri kata-katanya dengan melakukan tos bersama Sonya. Keduanya tertawa puas, merasa berhasil menggoda Sahla habis-habisan.

"Tengu kalo ngomong dijaga, ya! Yayang Sahla cuman ada satu. Yayang Ahyar seorang! Nggak ada yang lain!" Sahla menegaskan.

"WOAAAAAAH, UHUUUUUUUUUY!" Kor anak-anak semakin menggila karena pernyataan Sahla itu.

"*Woes* ... kapan kalian mulai pacaran, sih, *Hell*? Kok, nggak kabar-kabar? Tahu gitu, kita bisa minta PJ! Duh, kalian udah seintim itu, sampai lo nggak ragu sama sekali manggil dia Yayang di depan khalayak ramai."

"Pacaran? Siapa yang pacaran?" Sahla mulai naik pitam.

"Masih nanya, lagi!" Sonya melipat kedua tangan di dada. "Ya lo sama Ahyar, lah."

"EAAA EAAA EAAAAAAAAA!"

"Ih, Sonya sama Tengku! Kalian nggak boleh gitu, ah! Biasakan kalau ngomong itu pakai data! Emang kalian tahu dari mana kalau Sahla sama Yayang pacaran?"

Tengku berdecak kesal. "Pake nanya lagi. Udah jelas, lah, semuanya. Bukti dan saksi ada banyak. Lo aja manggil dia Yayang!"

"Memangnya kalau manggil Yayang berarti pacaran, gitu?" Sahla berkacak pinggang.

"Waduh, manggil Yayang-Yayang, tapi nggak pacaran?" heran Sonya. "Wah, hebat! Jadi, ada berapa cowok yang lo panggil Yayang di dunia ini?"

Sahla berjalan cepat mendekati Sonya. Sahla yang mungil, hanya setinggi telinga bagian bawah Sonya. "Sahla mau Sonya denger baik-baik! *Satu*, Sahla sama Yayang nggak pacaran. *Dua,* cuma ada satu cowok yang Sahla panggil Yayang. *Tiga,* Sahla manggil dia Yayang, karena dia memang Yayang-nya Sahla!"

Sonya memutar matanya. "Capek memang ngomong sama lo, La. Tinggal bilang iya kalian pacaran aja, apa susahnya, sih?"

Bel masuk baru saja berbunyi. Hari ini tidak ada literasi, jadilah semua guru mata pelajaran segera masuk ke kelas masing-masing, termasuk kelas ini. Alhasil, semua murid yang sedari tadi sibuk ikut andil dalam menggoda Sahla, buru-buru kembali ke bangku masing-masing.

Sahla menatap tempat duduk Ahyar yang kosong di depan sana. *Hmh* ... padahal kemarin mereka terus bersama sampai sore. Namun, sekarang rasanya Sahla sudah sangat rindu, seperti telah bertahun-tahun tak bertemu. Sahla sudah tak sabar menunggu bel pulang dan meminta Pak Joe mengantarnya ke rumah sakit untuk menjenguk Ahyar lagi.

Sahla menoleh ke arah samping. Ia tertegun melihat bangku paling belakang, kosong. Ken tak terlihat batang hidungnya.

Semenjak menjadi penghuni kelas ini, Sahla sudah terbiasa dengan kehadiran Ken yang setia menjadi partner sesama penghuni bangku paling belakang. Meskipun Sahla tak suka dengan cowok itu, tapi entah mengapa saat ia tak ada seperti ini, rasanya seperti ada yang kurang.

"Sekitar sini aja, Dok."

"Nggak boleh, ah. Belum stabil itu napas kamu. Mau pakai oksigen lagi?"

Ancaman Dokter Rayi membungkam Ahyar. Namun, otaknya tak berhenti memikirkan cara. Cara agar ia berhasil merayu dokter itu untuk mengizinkannya keluar kamar. Sungguh ia bosan. Kalau terlalu lama memaksakan diri berada dalam kamar terus-terusan, bukannya sembuh, justru ia akan makin parah. Lagi pula, Ahyar sudah sangat merindukannya. Sangat-sangat merindukannya.

"Nggak boleh, ya udah." Ahyar meletakkan nampan kecil berisi beberapa tablet obat dan juga air putih. Tanda bahwa ia tak akan meminum obatnya jika tidak diizinkan.

"Kamu ngancam saya, nih?"

"Kira-kira?"

Dokter itu geleng-geleng. "*Well* ... *well* ... boleh, deh. Tapi, nggak boleh lebih dari satu jam. Dan, saat sampai di tempat yang kamu inginkan, kamu harus duduk. Kalau perlu, keluarnya pakai kursi roda aja!" Dokter itu mengembalikan nampan obat Ahyar. "Ini diminum dulu!"

Ahyar tersenyum penuh kemenangan, lalu mengambil tablet-tablet obatnya, meminum semua sekaligus dalam sekali telan, dengan bantuan air putih. Untuk urusan telan-menelan obat, Ahyar sudah sangat pro. Ahyar bersiap pergi setelah dokter itu pergi. Namun ....

"Yayang!" seru sebuah suara riang, diikuti sosok yang menyelinap dari celah pintu yang terbuka.

"Wah, udah pulang!" sambut Ahyar. Cowok itu melihat jam di ponsel. Benar, ternyata ini memang sudah hampir sore.

"Yayang mau ke mana? Memang udah boleh jalan-jalan?"

"Boleh, tapi nggak boleh lama-lama."

Sahla mengangguk-angguk. “Sahla boleh ikut, nggak?”

“Nggak!”

“Yayang, Sahla ikut!” Sahla memohon.

Ahyar terkikik gemas dibuatnya. “Iya, iya boleh.” Ahyar menunjuk kursi roda yang berjejer di koridor luar. “Tolong ambilin satu, dong!”

“Memang Yayang mau ke mana, sih?”

“Ada, deh! Dijamin lo bakal suka. Udah, buruan ambil!”

“Aih, bilang dulu mau ke mana?”

“Nanti jadi nggak *surprise*!”

“Nggak apa-apa. Buruan bilang!”

“*Uhm* ....” Ahyar memberi jeda sebentar. “Ayo ketemu sama Embun!”

Sahla mengernyit. “Embun?” Sahla berpikir keras, berusaha mengingat. Senyumnya lalu merekah. “Ah, adiknya Yayang!”

“Yup!”

Sahla berjingkrak-jingkrak kecil. “*Kyaaa* ... mau ... mau ...! Mau banget ketemu Embun!”

“Makanya buruan ambilin itu!” Ahyar menunjuk deretan kursi roda sekali lagi.

“Siap, Bos!”

“Eh, kacamata! Ketinggalan.” Ahyar menatap perantara jendela dunianya itu di atas nakas. Ia sudah telanjur duduk di atas kursi roda.

Sahla dengan cepat kembali ke dalam kamar.

“Sekalian buku gue, ya, La. Tolong,” pinta Ahyar lagi. Tidak bermaksud memerintah sebenarnya. Namun, mau bagaimana lagi, kan, keadaan memaksa.

“Siap, Yang!” Sahla meletakkan telapak tangan di alis, tanda hormat.

Lagi-lagi apa pun yang Sahla lakukan, tak pernah gagal membuat Ahyar tersenyum. Debar jantungnya terasa nyata. Meski dahulu Ahyar sempat hampir melupakan nama gadis itu, tapi segala kenangan mereka senantiasa terpatri di otak, juga di hati. Apalagi dahulu Ahyar tak sempat berpamitan saat mereka berpisah. Ahyar sering memikirkan, apakah Sahla masih mengingatnya dengan segala kenangan singkat mereka?

Ternyata setelah dipertemukan kembali, Sahla tak sekadar mengingat. Ada sebuah kenyataan yang membuat Ahyar bahagia. Kenyataan bahwa ia adalah seseorang yang berpengaruh dalam pulihnya cewek itu dari trauma.

“Makasih, La!” ucap Ahyar tulus, menerima kacamata dan juga buku astrologinya.

“Sama-sama, Yayang!” Sahla meraih kembali kendali kursi roda seperti tadi, sebelum Ahyar meminta tolong kepadanya.

Keping 22

Balas Dendam yang Manis

"Cus!" Sahla mendorong kursi roda Ahyar dengan kecepatan maksimal, seolah-olah mereka sedang bermain bersama di taman.

"La, jangan ngebut!" peringat Ahyar dengan napas tersekat. Ia hanya takut Sahla menabrak tiang atau justru dinding. Ia lebih dahulu nanti yang berabe.

"Tenang, Yang. Sahla udah pro, kok. Tiap kali nyamperin bapak ke sini, Sahla selalu main beginian sama bapak!" Cewek itu tertawa riang sembari terus mendorong kursi roda, dengan kecepatan maksimal yang stabil.

"Iya, La. Tapi, itu, kan, cuma main. Baik bapak maupun Sahla sama-sama sehat. Nah, gue ini pasien beneran, La!" Wajah Ahyar terlihat memelas.

"Ooops!" Sahla seketika menghentikan laju kursi roda. Sangat mendadak, sampai Ahyar nyaris terjungkal.

Ahyar memegangi dada, seolah-olah menyelamatkan jantungnya agar tidak copot. Lama-lama bukan hanya Ken yang jantungan. Ia juga!

"Maaf, ya, Yang. Sahla lupa!"

"Iya, nggak apa-apa. Jangan diulangi lagi!"

"Oke, Yayang!"

"Sahla," panggil Ahyar. Selagi ia ingat dengan rencana yang ia buat bersama Ken kemarin.

"Iya, Yang?"

"Lo mau nyiapin janji itu bareng-bareng sama gue, nggak?"

Begitu mendengar kata janji, Sahla kembali berhenti mendadak seperti tadi. Untungnya laju kursi roda tak terlalu cepat. Meski Ahyar tetap terkejut, tapi setidaknya jantung tak terasa akan copot.

"Wah, jadi Yayang beneran inget sama janji itu ternyata!" Sahla seakan tak peduli dengan keterkejutan Ahyar. "Wah, tebakan Sahla tokcer! Pantesan Yayang sampai nulis semuanya di dalam *notebook* dengan perinci dan romantis banget. Sahla jadi terharu!"

Ahyar memaksakan diri untuk tersenyum. Ia tak pernah punya cita-cita untuk menjadi aktor, tapi ia malah harus berakting seperti ini. "Lo pasti bingung, kan, kenapa di situ nggak tertulis awal-awal pertemuan kita, sama kenangan-kenangan lain yang lebih dulu terjadi?"

Sahla bertepuk tangan girang. "Naaaaaah! Itu baru aja mau Sahla tanyain. Wah, ajaib! Yayang bisa baca pikiran Sahla!"

Ahyar tersenyum tipis. "Sengaja nggak gue tulis. Buat ngetes ingatan lo. Ternyata lo masih inget semuanya."

"Jelas, lah, Yang! Sahla nggak akan pernah lupa apa pun tentang masa lalu kita." Sahla perlahan membelokkan kursi roda ke kanan, semakin dekat dengan kamar Embun.

"Baguslah kalo gitu. *Uhm* ... Sahla."

"Kenapa lagi, Yayang?"

"Kita bakal nyiapin penepatan janji bareng-bareng. Tapi, gue nggak akan melakukannya dengan gratis."

“Ha? Jadi, Yayang minta dibayar gitu? Sahla harus bayar berapa duit, Yang? Rela aja kalau sama Yayang, mah.” Sahla berkata dengan polosnya.

Ahyar terbahak. “Bukan gitu maksudnya, La. Maksud gue, kita bakal nyiapin segalanya kalau lo udah nepatin sebuah syarat.”

“Syarat? Syarat apa?”

“Lo inget selebaran yang dibawa sama si Cewek Jutek?”

Ya. Ini adalah salah satu perjanjian yang dibuat oleh Ahyar dan Ken. Sahla harus mengikuti lomba yang saat itu disosialisasikan oleh Sonya. Ken awalnya tak setuju karena Sahla tidak mau. Ia menganggap sama saja itu memaksakan kehendak. Syukurlah, setelah Ahyar memberi tahu hikmah dan tujuan kenapa Sahla harus ikut, Ken akhirnya setuju. Hikmahnya, Sahla tak akan diremehkan lagi ke depannya. Tujuannya, ini adalah salah satu cara menjelaskan kepada Sahla tentang kesalahpahaman di antara mereka bertiga.

“Selebaran? Yang mana, sih, Yang? Kok, Sahla nggak inget. Cewek jutek siapa lagi?”

“Itu, tuh. Selebaran nulis komik tingkat kabupaten. Cewek jutek di kelas. Lupa lagi gue namanya.”

“Ah, inget-inget. Sonya. Dan ....” Sahla cemberut, seakan tidak suka, tidak rela. “Dan selebaran lomba nulis komik tingkat kabupaten buat hari jadi Kediri.”

“Iya bener yang itu.”

“Kenapa memangnya, Yang? Kok, perasaan Sahla nggak enak gini.” Cewek itu masih menunduk sambil cemberut.

“Ya, itu syaratnya. Sebelum kita mempersiapkan janji bersama, lo harus setuju buat wakilin kelas ikut lomba itu.”

“Tapi ... tapi Sahla nggak mau, Yang.”

Ahyar sudah menduga jawaban ini, makanya ia antisipasi. “Ya udah, kita batal siapin janji bareng. Lo siapin janjinya sendirian aja, ya?”

Sahla terlihat sedih dan kecewa. "Yayang, kok, gitu, sih? Memangnya kenapa, kok, Sahla harus ikut lomba itu? Harus banget, ya, Yang?"

"Haruslah! Karena kami—eh ...." Ahyar keceplosan. Hampir saja ia membongkar rencana yang sudah tersusun rapi dengan Ken. "Karena seperti apa yang gue bilang dulu. Gue pengin orang-orang tahu bakat lo. Sehingga, lo nggak diremehin lagi. Semua demi kebaikan lo sendiri."

"Tapi ... tapi Sahla malu, Yang."

"Kenapa harus malu? Seperti yang gue pernah bilang, itu bakat dari Tuhan yang harus lo asah dan kembangkan, juga dimanfaatkan sebaik mungkin. Nggak semua orang punya bakat seperti itu. Ada yang pengin banget, sampai kursus dengan biaya jutaan. Siapa tahu lo bisa jadi inspirasi orang. Kalau bakat itu lo pendam sendiri, kesannya kayak nggak bersyukur."

Sahla nemikirkan tiap perkataan Ahyar dengan baik. "Tapi, sebenernya Sahla bukan malu karena itu, Yang. K-karena ...."

"Karena apa?"

Sahla menggigit bibir. Sanggupkah ia mengatakan bahwa rentetan komiknya berisi faktor yang membuat Sahla sempat menyimpan rasa malu berlebihan kepada Ahyar?

"I-iya, deh. Sahla mau ikut."

Ahyar tersenyum puas. "Beneran?"

"Bener, lah." Sahla ragu, tapi mengatakan jawabannya dengan lantang. Pikirnya, mungkin ia tak akan segera ketahuan. Karena itu lomba membuat komik, bukan menunjukkan komik-komik buatannya yang sudah jadi. Kalaupun akan ketahuan, kemungkinan masih lama. Sahla ada kesempatan untuk cari cara menghindar.

"Nah, gitu, dong!"

"Sahla mau balas dendam sama Yayang, ah!" ujar Sahla lirih.

“Maksudnya?”

“Sebenernya Sahla mau bilang satu rahasia. Tentang penyebab rasa malu Sahla yang berlebihan ke Yayang dulu.”

“Oh, ya? Wah, mantep! Ya udah, buruan kasih tahu alasannya! Gue udah nggak sabar.” Ahyar mempersiapkan hati dan telinganya dengan baik.

“Tapi, semua nggak gratis, Yang. Kan, Sahla udah bilang, mau balas dendam!”

Ahyar mengumpat dalam hati. Balas dendam Sahla sungguh telak. Seketika perasaan Ahyar tak enak. Kenapa ia jadi memikirkan tentang ....

“Sahla mau Yayang bilang alasan kenapa Yayang suka banget baca buku astrologi.” Sahla menunjuk buku di pangkuan Ahyar.

Nah, kan! Dugaan Ahyar 100% akurat. Namun, ia adalah seorang cowok sejati. Cowok sejati tak akan pernah menghindari tantangan, tetapi menghadapinya dengan lantang. Okelah, dengan begini, skor mereka jadi satu sama. Lagi pula ini bukan demi orang lain. Ini demi Sahla.

“*Okay*, gue akan jelasin alasannya.”

“Wah, beneran, Yang?” Sahla tak percaya dengan reaksi Ahyar yang langsung setuju. Cewek itu kembali tepuk tangan girang. Padahal, dahulu Ahyar bilang akan memberitahukan alasan itu saat Sahla telah menjelaskan alasannya merasa malu berlebihan kepada Ahyar, sampai dahulu selalu lari kalang kabut setelah bertemu Ahyar. Sahla senang sekali karena ia tak harus menjelaskan alasan memalukan itu sekarang.

“Beneran, lah!” Ahyar menunjuk persimpangan koridor tak jauh dari sini. “Persimpangan itu belok kiri. Dan, seluruh alasan gue akan terjelaskan!”

“*Puhahahaha siiiiiiiik!* Sahla udah nggak sabar! *Cussssssssss!*” Sahla kembali mendorong kursi roda dengan kecepatan penuh.

“SAHLAAAAAA! DIBILANGIN JANGAN NGEBUT!” Ahyar ketakutan setengah mati. Sayang, sepertinya Sahla tak mengacuhkan sama sekali.

Keping 23

Sirius

Sahla terpaku menatap cewek kecil bertubuh gembul, dengan wajah yang manis, dan dua bola mata yang bulat. Rambutnya panjang sepinggang, keriting gantung di bagian bawah. Tanpa harus dilakukan sesi perkenalan, Sahla bisa langsung tahu, bahwa cewek mungil ini adalah Embun. Karena parasnya yang terlihat identik dengan Ahyar.

Ahyar mengambil alih kursi rodanya sendiri, memutar dengan tangan, menghampiri Embun ke ranjangnya. "Mbun-Mbun!"

"Ayam!" seru Embun dengan suaranya yang lucu.

Sahla tertawa mendengar Embun yang memanggil Ahyar dengan sebutan Ayam. Seketika ia teringat anak ayam warna-warni yang dijual di GOR Jayabaya tiap akhir pekan.

Ahyar mengulurkan kedua tangan, merengkuh tubuh Embun dalam pelukan singkat. Hanya dengan melihat, Sahla bisa merasakan kehangatannya.

"Kecup pipi kanan!" Ahyar mengecup pipi kanan Embun. "Kecup pipi kiri!" Ahyar mengecup pipi kiri Embun. "Kecup kening!" Ahyar melakukan hal yang sama pada kening Embun. "Kecup dagu!" Juga pada dagu Embun.

Embun tersenyum puas, terlihat bahagia karena Ahyar sudah mengecupnya. Sahla diam-diam menghapus air mata. Sungguh, ia ikut senang atas apa yang ia lihat. Pemandangan yang begitu indah, membuatnya terlampau bahagia, sampai menangis.

"Mbun-Mbun, itu temennya Ayam. Namanya Kak Sahla!" Ahyar mulai memperkenalkan Sahla kepada Embun.

Sahla buru-buru mendekat, mengulurkan tangan agar Embun menjabatnya. Namun, gadis kecil itu hanya diam, menatap datar tanpa ekspresi kepada Sahla.

"Nggak apa-apa, Mbun-Mbun! Kak Sahla baik, kok."

Embun masih menatap Sahla lekat. Seakan tak memiliki minat sama sekali untuk berkenalan dengan orang baru di hadapannya. Sahla perlahan menarik kembali tangannya. Berusaha mempertahankan senyum.

"Ya udah. Nggak apa-apa. Mungkin lain kali, ya." Ahyar mengacak rambut Embun sampai terlihat berantakan. Namun, mau berantakan seperti apa, Embun tetap terlihat begitu cantik.

"Kak Sahla duduk sini boleh?" Ahyar menepuk sisi kosong ranjang Embun.

Embun bergeser cukup jauh, barulah ia mengangguk.

"Mbun-Mbun baik!" puji Ahyar.

"Duduk, La!" Ahyar mempersilakan Sahla untuk duduk.

Namun, Sahla terlihat ragu. Takut kalau Embun marah.

"Nggak apa-apa, La! Embun udah ngasih izin, kok."

Sahla ragu-ragu, tapi akhirnya ia duduk juga meski dengan canggung.

"Lo jangan tersinggung, ya, La! Embun memang gini sama orang yang baru dia kenal. Butuh pendekatan ekstra buat bisa deket sama dia."

"Embun lahir prematur karena Bunda mengalami pre-eklampsia di usia kandungan kedelapan. Embun dalam keadaan sehat meskipun harus berada di inkubator sementara waktu. Sementara Bunda ... Tuhan memutuskan untuk membawa Bunda bersama-Nya. Embun tumbuh jadi anak yang sehat. Tapi, setelah dia berusia dua tahun, kami baru menyadari ada yang aneh. Embun jarang menanggapi tiap kali diajak bicara. Dia selalu fokus dan asyik dengan dunianya sendiri. Bahkan, dia belum pernah mau bicara sepatah kata pun. Padahal, dokter mengatakan Embun tidak difabel. Barulah kami tahu setelah menanyakan kondisinya ke dokter. Embun ternyata menyandang sindrom autisme."

"Kondisi anak seperti Embun, pastilah membutuhkan penanganan khusus. Sementara Ayah sibuk kerja, Bunda Widi juga sibuk kerja, gue, Junot, dan Banyu sama-sama masih kecil, pastinya nggak bisa merawat Embun. Mau pakai jasa asisten, juga nggak bisa milih sembarang orang. Harus yang ahli di bidangnya. Kami juga sepakat akan menjenguk Embun secara berkala agar Embun mengenal keluarganya. Juga, agar Embun tahu bahwa dia nggak sendirian. Dia masih punya keluarga. Tapi, kenyataannya sejauh ini cuma gue yang sering nengokin dia. Bunda Widi kadang-kadang.

"Semakin besar Embun semakin banyak mengalami perubahan positif. Dia mulai mau bicara, mau menatap mata lawan bicaranya. Dan, itu yang bikin gue seneng. Nggak apa-apa, mungkin perkembangannya nggak secepat anak-anak pada umumnya. Bahkan, di usia tujuh tahun bicaranya masih cadel. Tapi, itu bukan masalah besar, selama Embun sehat. Sekitar seminggu yang lalu Embun sakit panas. Sampai step gitu. Terus, dibawa ke sini. Gue setiap hari ke sini buat jagain dia. Kemarin gue nggak bisa jagain dia meski kita berada di rumah sakit yang sama karena gue harus *bed rest*. Dan, itu bikin gue ngerasa bersalah banget. Hari ini gue maksa Dokter Rayi buat ngasih izin. Syukurlah, berhasil."

Sahla masih terdiam. Pandangannya tak lepas dari Embun. Ternyata di balik sosok kecil di hadapannya, tersimpan kisah yang menyesakkan dada. Kasihan sekali. Embun masih kecil, tapi sudah banyak mengalami hal menyakitkan dalam hidup. Namun, pada saat yang sama, Sahla juga merasa tak nyaman karena Embun terlihat tak suka kepadanya. Seperti kata Ahyar, butuh pendekatan ekstra agar Embun bisa menerima kehadiran orang baru.

"Ayam!" Embun menowel bahu Ahyar.

Ahyar segera menoleh. "Kenapa, Mbun-Mbun?"

"The thtarth!"

Ahyar terbahak. Kecadelan adiknya terkadang bisa menjadi semenghibur ini.

Sahla mengernyit, tak mengerti sama sekali dengan maksud ucapan Embun.

"Lo ngerti, La?" goda Ahyar.

Sahla buru-buru menggeleng.

Ahyar mengangkat buku astrologinya. "Waktunya jelasin kenapa gue suka banget sama buku astrologi. Alasan utama, adalah karena Bunda. Sejak gue kecil, Bunda hobi bikin dongeng tentang bintang. Bikin gue jatuh cinta sama bintang. Setelah Bunda pergi, nggak ada lagi yang nyeritain dongeng bintang. Alhasil, gue memutuskan buat baca sendiri, sebagai pelampiasan rasa rindu gue ke Bunda. Nggak hanya sampai di situ. Gue pengin, nggak cuman gue yang rasain serunya didongengin sama Bunda. Embun juga harus rasain itu.

"Meskipun mungkin cara mendongeng gue nggak sebagus Bunda, seenggaknya gue coba. Dan, Embun suka banget. Baca buku astrologi juga adalah salah satu cara gue biar nggak kehabisan ide buat ngarang dongeng untuk Embun. Astrologi, ilmu perbintangan. Bintang, *the star*. Karena bintangnya banyak, jadi *the stars*. Karena Embun cadel, jadilah ...." Ahyar menahan tertawa. "Jadilah, *the thtarth*!" Ahyar tertawa mengakhiri ucapannya.

"Perhatiin baik-baik, ya, La!" Ahyar mengalihkan pandangan kepada Embun. "Hari ini Ayam mau cerita tentang Sirius."

"Thiriuth?" ulang Embun polos.

Ahyar tersenyum. "Iya, Sirius. Sirius adalah bintang paling terang di langit, dilihat dari Bumi kita. Tapi, ada sebuah cerita, yang menjadikannya bintang paling terang."

"Cerita apa, Ayam?"

"Sirius dulunya adalah seorang anak yang nyaris sempurna. Hampir tanpa cela. Dia sayang banget sama temennya, Aira. Mereka berteman dekat, seakan nggak bisa terpisah. Sayangnya, ternyata Aira salah. Selama ini ia kira Sirius adalah teman masa kecil yang selalu bermain bersamanya. Ternyata mereka adalah orang yang berbeda. Aira memilih untuk kembali bersama teman masa lalu yang sebenarnya, mencampakkan Sirius yang dengan besar hati melepas Aira. Sirius hidup dalam sepi sampai ia tua. Sampai Tuhan akhirnya memanggil. Karena kebesaran hati Sirius, Tuhan menciptakan sebuah bintang yang paling terang, dengan namanya."

"Thiriuth kathihan."

"*Hu'um*, kasihan Sirius. Apa pelajaran yang bisa kita ambil dari kisah Sirius? Bahwasanya kita harus tetap bersikap baik meskipun kita banyak disakiti. Karena, Tuhan akan menukar segala kesakitan itu dengan keindahan yang bahkan tak pernah terlintas di benak."

Embun bertepuk tangan setelah cerita kakaknya selesai. Sahla menemani Embun bertepuk tangan agar Embun tidak sendirian. Namun, entah mengapa saat ini hati Sahla terasa aneh. Dadanya terasa sesak. Cerita Ahyar tadi terasa begitu menyakitkan baginya. Lagi-lagi ia teringat Ken, juga segala ucapannya, yang pernah Sahla anggap sebagai omong kosong.

Keping 24

Perhatian Tanda Sayang

Ahyar melihat perubahan dalam raut ataupun tingkah laku Sahla. Kemungkinan, dongeng yang sengaja ia ceritakan untuk menyindir cewek itu secara halus, kali ini cukup berhasil membuatnya berpikir.

"Tadi ada guru yang nyariin gue, nggak?" tanya Ahyar setelah mereka keluar dari kamar Embun.

"Nyariin, lah, Yang. Mana tadi suratnya Yayang telat dianter. Udah siang baru sampai kelas." Sahla mendorong kursi roda Ahyar pelan-pelan, berbeda sekali dengan saat berangkat tadi.

Semakin membuat Ahyar yakin, bahwa trik dongeng Sirius itu cukup berhasil. Ahyar merasa puas dengan hasil ini. Ikut senang untuk Ken. Meski hatinya sendiri merasa tak nyaman, tapi Ahyar tetap harus berlaku adil.

"Tapi, tadi bukan Yayang aja yang nggak masuk sekolah." Sahla melanjutkan.

"Oh, ya?" Ahyar berpura-pura tak tahu. "Siapa memang yang nggak masuk?"

"Itu, cowok tinggi pindahan dari MIA. Yang katanya pinter banget."

“Oh, dia.” Ahyar mengangguk-angguk. “Dia kayaknya suka sama lo, deh!” celetuknya.

Seketika laju kursi roda Ahyar terhenti. Sahla benar-benar terkejut dengan pernyataan Ahyar tentang Ken. “K-kenapa Yayang bisa mikir gitu?”

“Sesama cowok, nebak perasaan dari cara memperlakukan cewek, bukan perkara ribet. Kelihatan jelas.”

“Jadi ... Yayang sering merhatiin Ken, gitu?”

Ahyar terbahak seketika. “Ya, kali, gue merhatiin Ken! Nggak ada faedahnya.” Raut Ahyar kembali serius. “Sebenernya, gue merhatiin lo. Apa pun yang ada di sekitar lo, termasuk siapa yang sering perhatian sama lo, yang sering usil sama lo, gue tahu.”

Rasa gugup menguasai diri Sahla. “Y-Yayang ... merhatiin Sahla? Tapi, kenapa?” Sahla sampai tergagap saking gugupnya. Kedua pipi gadis itu juga telah memerah dengan sukses.

“Retoris banget, sih, La!”

“Apa? Teroris?”

Ahyar lagi-lagi terbahak. Ia mengambil alih kendali kursi roda, memutarnya menghadap kepada Sahla. Ahyar mendongak, menatap wajah cewek itu. Namun, tak bisa karena Sahla terus menunduk. Ahyar melajukan sedikit kursi rodanya, kembali mendongak, mengintip raut Sahla yang tertutup anak-anak rambut panjangnya.

“Bukan teroris, Sahla. Tapi, retoris. Sebuah pertanyaan yang nggak butuh jawaban.”

“M-maksud Yayang?” Sesungguhnya Sahla benar-benar tak mengerti. Namun, debar-debar kencang dalam dada, seakan mampu terlebih dahulu menebak dibanding otaknya.

“Ya, karena gue sayang sama lo, lah. Buat apa merhatiin cewek kalo nggak sayang?” Ahyar mengatakannya dengan ringan, tanpa beban.

Cowok itu tak berharap banyak. Ia tak akan memaksa Sahla untuk bereaksi dengan cepat, mengingat bagaimana pembawaan gadis itu. Ia menanti reaksi Sahla dengan sabar. Toh, ia mengatakan sayang kepadanya, hanya agar cewek itu tahu jawaban pasti di balik perhatiannya.

"Mbak Sahla!" seru seseorang dari kejauhan.

Sahla dan Ahyar sama-sama menoleh. Seorang lelaki tinggi berkumis tipis, yang familier di mata Sahla, tetapi masih asing untuk Ahyar.

"Pak Joe!" seru Sahla.

Lelaki itu berlari kecil menuju kemari. Rautnya terlihat datar, sedatar seruannya saat memanggil Sahla. Dalam sekejap, Pak Joe akhirnya sampai. "Saya telepon nggak diangkat. Telepon Tuan juga nggak diangkat. Saya jadi cari Mbak Sahla ke mana-mana, akhirnya ketemu juga. Udah sore ini, waktunya pulang. Nanti dimarahin Tuan!"

"*Handphone* sengaja Sahla matiin, biar Bapak atau Pak Joe nggak bisa telepon sembarangan lagi, ganggu momen berduaan Sahla sama Yayang. Padahal, Bapak dan Sahla sama-sama ada di sini. Tapi, tetep disuruh pulang tepat waktu terus. Kesel!" rengek Sahla.

"Kan, Tuan takut Mbak Sahla kecapekan."

"Iya, tapi Bapak, tuh, suka lebay."

"Iya, makanya nurun ke Mbak," celetuk Pak Joe asal, tapi benar.

"Ih, Pak Joe sama ngeselinnya kayak Bapak!"

"Iya, udah tahu. Ayo, cepet pulang!" Pak Joe menggamit tangan Sahla.

"Ih, Pak Joe! Bentar lagi!"

"Nggak bisa!" Pak Joe menyeret Sahla hingga gadis itu tak bisa melawan lagi. Sahla pun pasrah, harus rela meninggalkan Ahyar sekarang.

"Yang, Sahla terpaksa pulang dulu. Sampai jumpa besok!" Sahla *dadah-dadah* heboh kepada Ahyar.

"Oke, hati-hati!" Ahyar melambai kecil, melepas Sahla pergi dengan senyuman tipis.

Ahyar sebenarnya heran sekaligus takjub. Heran karena Pak Joe sepertinya terlalu berani dan lancang kepada Sahla. Padahal, ia hanya seorang bawahan. Namun, meski berani dan lancang, sama sekali tak ada kesan kurang ajar. Itulah yang membuat Ahyar takjub. Pak Joe dan Sahla justru terlihat seperti sepasang *butler* dan juga anak majikan yang dikawalnya. Mirip seperti cerita para tokoh anak konglomerat dalam manga.

Ahyar menatap kepergian Sahla dan Pak Joe sampai mereka tak terlihat. Sebelum kembali ke kamar, ia sebenarnya ingin menjenguk Ken. Ingin mengatakan kepada cowok itu bahwa rencana mereka berjalan baik sejauh ini. Namun, Ahyar tak bisa melanggar aturan dokter untuk keluar hanya satu jam. Sekarang saja, ia sudah terlambat.

Ahyar sudah hendak memutar balik kursi roda menuju lorong arah kamarnya. Sebelum ia kembali harus berhenti dan menoleh, karena ada seseorang yang memanggil. Ahyar bisa saja cuek bila seseorang itu memanggilnya dengan cara normal. Namun, sayangnya tidak.

Keping 25

Lintang Hendak Mendongeng

"Masnya Embun!" Lintang bergegas menghampiri Ahyar setelah berseru.

Lelaki itu tak tahu betapa gugupnya Ahyar saat ini. Bagaimana tidak? Semenjak bicara empat mata dengan Ken, tentang masa lalu mereka bertiga—dirinya sendiri, Sahla, dan Ken pastinya—Ahyar baru tahu bahwa Lintang adalah ayah dari Sahla. Ya, Ahyar mengenal Lintang. Namun, bukan sebagai ayah Sahla, melainkan sebagai Om Dokter, yang merupakan sahabat karib Dokter Rayi, dokter yang menanganinya.

Sungguh, Ahyar sangat gugup membayangkan apa saja yang akan ditanyakan oleh Lintang kepadanya.

"Masnya Embun." Lintang mengulang kembali panggilannya saat sudah sampai di hadapan Ahyar. Lelaki itu terengah sehabis berjalan cepat cukup jauh, tetapi berusaha tetap menyelipkan senyum.

"Sore, Om!" sapa Ahyar sembari mengangguk sopan.

Senyuman Lintang melebar melihat reaksi Ahyar. "Setelah banyak pertemuan tak terhitung kita selama ini di ruangannya Rayi, demi apa saya baru tahu bahwa kamu adalah *Yayang* yang dimaksud Sahla selama ini."

Ahyar tersenyum canggung. "Saya juga baru tahu. Ternyata Om adalah ayahnya Sahla."

Lintang mengangguk. "Ken pasti sudah cerita tentang kesalahpahaman itu, kan? Tentang trauma yang pernah dialami Sahla juga."

Ahyar pun mengangguk. "Ken memang sudah menceritakan sebagian besar soal kesalahpahaman itu. Meskipun saya sebenernya masih bertanya-tanya tentang beberapa hal."

"Beberapa hal tentang ...?"

"Saya takut kalau pertanyaan ini akan terkesan terlalu lancang dan tidak sopan."

Kedua mata Lintang menyipit, menebak-nebak apa kira-kira pertanyaan Ahyar. Ia takut membayangkan yang tidak-tidak, tapi juga penasaran. Namun, apa pun yang akan Ahyar tanyakan, sebagai seorang cowok dewasa, ia akan berusaha mengerti. Dan, akan menceritakannya sedetail mungkin, jika memang perlu.

"Nggak apa-apa, tanya aja!"

Ahyar menarik napas dalam sebelum mengutarakan pertanyaan-pertanyaan panjang dalam benak. "*Pertama*, katanya Om terlibat dalam pembedahan pertama Ken dulu, tapi gimana Om malah mengenalnya dengan nama Ahyar? Sementara data pasien yang akan Anda operasi, pasti lengkap dan nggak mungkin salah.

"*Kedua*, pertanyaan yang lebih sensitif." Ahyar memberi jeda sebentar. "Mohon maaf sebelumnya, Om. Kita tahu Sahla mengalami trauma yang parah saat masih kecil, hingga mengakibatkan banyak perubahan dalam dirinya. Tapi, sebuah trauma nggak mungkin terjadi tanpa sebab, kan, Om?"

Lintang bergeming, mencerna setiap sari dari dua pertanyaan panjang Ahyar. Sekian lama mereka saling mengenal, baru kali ini ia mendengar ucapan panjang dari Ahyar. Sejauh yang ia tahu, Ahyar

hanya banyak bicara dengan Embun. Dan, menurut cerita Sahla, Ahyar juga banyak bicara saat bersamanya. Lintang menyimpulkan, Ahyar adalah tipe orang yang bicara seperlunya. Ia akan bersikap terbuka, saat ia bersama dengan orang yang membuatnya nyaman.

"Woah, what a brilliant questions!" puji Lintang. "Tapi, Masnya Embun, *uhm* ... atau Ahyar yang Asli, oh ... atau Yayang Original!" Lintang tertawa karena pernyataan konyolnya sendiri.

Ahyar juga ikut tertawa karenanya. Ahyar memperhatikan lesung pipit di sudut bibir sang Dokter. Tawa, cara bicara, garis-garis wajahnya ... Ahyar seperti melihat sosok Sahla dalam diri Lintang. Ia baru menyadari, keduanya begitu mirip. Seandainya Ahyar sadar sejak dahulu, mungkin ia bisa menebak hubungan mereka dari jauh-jauh hari.

"Pertanyaan kamu bagus," ucap Lintang setelah tawanya mereda. "Tapi, akan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menjawabnya. Jadi ...."

"Jadi ...."

"*Uhm* ... saya ada ide."

"Ide apa, Om?"

"Gini, tadi Rayi pasti larang kamu keluar lama-lama karena sebenarnya kamu masih harus *bed rest*, kan?"

"Begitulah."

"Berarti saya nggak bisa lama-lama nahan kamu di sini buat denger dongeng saya. Atau, nanti Rayi bakal ngomel-ngomel sampai berbusa mulutnya!" Lintang memberi tekanan khusus pada kata *berbusa*. "Lalu posisinya, baik kamu maupun Ken, sama-sama harus tahu jawaban detailnya."

Ahyar menggaruk pelipisnya yang tidak gatal. "Lalu, apa rencana Om?"

"*Uhm* ... daripada saya jelasin di sini, kebetulan saya tadi sebenernya mau ke kamar Ken buat *check up*."

“Lalu?”

“Lalu ....” Lintang tanpa ragu mengambil alih kendali kursi roda Ahyar. “Udah, nanti kamu juga bakal ngerti.” Lintang melajukan kursi roda dengan kecepatan tinggi. Benar-benar seperti Sahla.

Kasihan Ahyar yang semakin berisiko memiliki penyakit yang sama dengan Ken nanti. Jika bersama Sahla, Ahyar bisa mengingatkan. Namun, Ahyar merasa sungkan kepada Lintang. Ahyar pun hanya bisa menahan hasrat untuk tidak melaporkan Lintang dalam kasus malapraktik.

Sesampainya di kamar Ken, napas Ahyar terlihat naik turun tak karuan. Tangannya senantiasa bertengger di dada. Rautnya terlihat pucat tak berwarna, dengan keringat yang memenuhi setiap inci kulit.

Ken yang sebelumnya berbaring nyaman, terlihat kaget dengan kedatangan Lintang dan Ahyar. Ia seketika terduduk. “Dok, itu Ahyar-nya pucat pasi!” pekiknya.

“Wah, iya!” Lintang ikut-ikutan memekik. “Aduh, alamat diomelin Rayi beneran.” Lintang menepuk jidatnya. “Yar, buruan berbaring, sebelum kondisi kamu makin parah, terus drop lagi!”

Ahyar dan Ken sama-sama tak habis pikir. Lintang meminta Ahyar untuk segera berbaring. Sementara dalam kamar ini, hanya ada satu brankar.

“Tunggu apa lagi? Ayo!” perintah Lintang lagi. Ia membungkuk, membantu Ahyar untuk berdiri. Ia meletakkan infus Ahyar, pada sisi lain tiang infus Ken yang masih kosong. Jadilah, ada dua kantong infus dalam satu tiang.

“Ayo, berbaring sini!” Lintang menepuk sisi ranjang Ken.

Ahyar mendelik. Ken pun sama.

"Geser dikit, kenapa?" Lintang malah mengomel.

"Astagfirullah!" gumam Ken sembari mengelus dada, dan perlahan bergeser.

Ahyar mengawali dengan duduk di tepian brankar, dan mulai benar-benar berbaring. Kalau tak terpaksa, ia tak akan melakukan ini. Sungguh. Kalau tak segera berbaring, seperti kata Lintang tadi, bisa-bisa ia kembali drop. Sebenarnya ia tak enak kepada Ken, tapi mau bagaimana lagi?

"Ken, jangan duduk terus! Berbaring juga! Manut sama Dokter!" Lintang berkacak pinggang.

"Iya, Dok, iya!" ucap Ken takut-takut, sembari perlahan berbaring. Ia meringis sekilas kepada Ahyar saat pandangan canggung mereka bertemu.

"Nah, gini, kan, bagus. Jadi, sama-sama aman. Alhamdulillah!" Lintang terlihat luar biasa lega.

"Sebelumnya saya mau *check* kondisi Ken dulu. *Check* rutin, dan *check* sebelum operasi kedua akan dilakukan. Juga, untuk menentukan kapan waktu yang tepat untuk mulai berpuasa." Lintang memakai stetoskopnya. "Setelah *check* selesai, saya akan mulai mendongeng." Lintang pun tersenyum manis.

Ahyar mengangguk pasrah. Terserah Lintang saja, yang penting sekarang ia sudah *aman*. Dan, setelah ini ia akan mulai mendengar jawaban dari dua pertanyaan besarnya.

Kasihan Ken, yang tak tahu apa-apa. "Dongeng apaan, sih?" Ia coba bertanya kepada Ahyar.

"Nanti juga lo tahu."

Keping 26

Sudut Pandang

Delapan tahun yang lalu

Tamu silih berganti datang, menyampaikan belasungkawa yang mendalam. Lintang hanya diam kala mereka menjabat tangan sembari mengatakan beberapa patah kata dukungan morel. Tatapannya kosong, seakan belum percaya dengan apa yang terjadi. Seorang lelaki tinggi berkumis tipis, dengan setia menggantikannya mengucap terima kasih kepada orang-orang itu.

Dalam tujuh hari ke depan, Lintang akan sangat sibuk. Bukan untuk bekerja karena rumah sakit telah memberi izin penuh sampai hari ketujuh kepergian istrinya. Lintang akan disibukkan dengan hal lain. Mengurus pengajian tujuh hari bersama keluarga besar, dan juga rutin mengunjungi Sahla di rumah sakit.

Kemarin Lintang masih menjadi seorang lelaki yang sempurna. Lelaki yang paling bahagia di dunia, mungkin. Pada usia muda, ia telah memiliki segalanya; istri yang begitu baik, putri yang cerdas dan berbakat, juga pekerjaan yang mumpuni. Namun, dalam sekejap, dua dari bagian kesempurnaannya lenyap.

Kecelakaan beruntun yang melibatkan istri dan putrinya, telah merenggut nyawa wanita yang ia cintai. Istrinya telah pergi

ke sisi Tuhan. Sementara itu, keadaan putrinya masih belum bisa dipastikan. Ia belum sadarkan diri semenjak dibawa ke rumah sakit. Padahal, dokter yang menangani mengatakan bahwa tak ada masalah serius pada fisiknya. Mereka masih memantau keadaan Sahla hingga kini.

Lintang membayangkan, seandainya tidak ada si Lelaki Berkumis Tipis, yang sampai sekarang masih ada di sini, bahkan membantunya mengurus ini itu, mungkin keadaan Sahla akan menjadi jauh lebih mengkhawatirkan dibanding sekarang.

Singkat cerita, Julia, mendiang istri Lintang, menjemput Sahla dari sekolah. Dalam perjalanan pulang, Julia mengajak Sahla untuk memberi kejutan kepada Lintang, dengan tiba-tiba datang ke rumah sakit menemuinya.

Perjalanan yang awalnya menyenangkan itu, berubah menjadi tragedi pilu. Tragedi itu terjadi di lampu merah, perempatan alun-alun Kota Kediri. Mobil yang dikendarai Julia melaju dari arah selatan. Lampu telah hijau sekitar jarak 50 meter sebelum mobil sampai di area *traffic light*. Meskipun demikian, Julia tak serta-merta menambah kecepatan. Ia melaju pelan, sebagai antisipasi supaya ia dan Sahla tetap aman.

Terdengar suara tabrakan yang keras dari arah depan. Rupanya, mobil yang berada pada barisan pertama area *traffic light* dari arah selatan, mengalami mogok. Sementara itu, kendaraan lain yang ada di belakangnya, tergesa-gesa ingin segera tancap gas, tanpa peduli dengan keadaan di depan. Kecelakaan beruntun tak dapat dihindari.

Menyadari kondisi itu, Julia bermaksud menghindar. Namun, ia merasa panik. Dalam keadaan seperti itu, adalah hal yang wajar seseorang mengalami serangan panik.

Julia harusnya memutar setir ke kiri, karena ke arah kiri, ia bisa jalan terus tanpa harus mengikuti isyarat lampu. Sayang, Julia

justru memutar setir ke kanan. Sementara itu, dari arah barat, lampu lalu lintas telah kembali hijau. Kendaraan lain yang sopirnya memiliki tenggang rasa, memutuskan untuk tak melaju dahulu, mengingat sedang terjadi kecelakaan besar. Namun, tak semua orang seperti itu. Selalu ada di antara mereka yang sembrono—atau sedang terburu-buru.

Ada sebuah mobil yang tetap melaju kencang, melewati lajur kiri, pada jalan tempat Julia salah memutar setir. Mobil itu seketika menabrak mobil Julia. Kala itu, mobil yang memiliki *air bag* hanya dipunyai oleh mereka yang benar-benar berasal dari keluarga berada. Apalagi di kota kecil seperti ini.

Julia meninggal karena luka parah di kepala. Sementara itu, putrinya juga mengalami luka-luka. Namun, anak itu selamat.

Sahla menangis memeluk tubuh ibunya yang sudah tak bernyawa. Seakan rasa sakit karena luka-lukanya tak sebanding dengan rasa takut yang menyerang.

Orang-orang yang tinggal di sekitar mulai berbondong datang. Salah satunya adalah si Lelaki Berkumis Tipis. Seperti diarahkan oleh Tuhan, ia memilih untuk menolong Sahla dan Julia terlebih dahulu. Karena mobil lain sudah ditolong oleh warga. Niat hati berbagi tugas, supaya lebih banyak nyawa yang tertolong.

Lelaki itu tercengang ketika melihat siapa korban yang saat ini sedang ditolongnya. Tersemat kesedihan mendalam ketika ia memeriksa dan ternyata wanita itu telah tiada. Tak ingin terlalu tenggelam dalam kepedihan, ia buru-buru menuju pada sisi pintu lain. Ia segera menggendong Sahla keluar dari sana.

Sahla meronta-ronta, menangis semakin keras, menyerukan kata *ibu* tiada henti. Siapa pun yang melihat, ikut merasakan kesedihan yang dialami gadis itu. Terbayang bagaimana pedihnya ditinggal pergi oleh ibu pada usia yang masih begitu muda.

Lintang akhirnya bisa duduk saat rumah mulai sepi dari para pelayat. Ia memijat pelipis, berharap hal itu akan mengurangi serangan sakit kepala yang tak kunjung hilang. Lelaki itu ikut duduk bersamanya, masih berusaha memberikan dukungan morel.

Lintang tak mengenal siapa orang ini. Kesedihan yang ia alami, rasanya bukan penghalang untuk sekadar mengucap terima kasih.

"Maaf, saya belum menyapa Anda sama sekali semenjak kemarin," ucapnya.

"Nggak apa-apa, Pak. Saya mengerti." Ia terlihat sedih saat mengatakannya.

"Terima kasih atas segalanya. Entah apa yang akan terjadi pada putri saya jika Anda tak segera menolongnya. Pasti kondisinya akan lebih parah. Ternyata, masih ada orang baik di dunia ini. Meskipun Anda bukan siapa-siapa kami, tapi Anda telah melakukan begitu banyak untuk kami. Terima kasih."

Lelaki itu hanya mengangguk. "Sama-sama, Pak." Ia menunduk. "S-sebenarnya ... sebenarnya saya tak sepenuhnya bukan siapa-siapa."

Lintang mengernyit. "Maksudnya?"

"Saya ... saya mengenal Julia dengan baik sebelum dia menikah dengan Anda."

Lintang menatap lekat lelaki itu. Memperhatikan setiap inci wajahnya. Lintang baru sadar, bahwa ia pernah melihat lelaki ini. Tidak, maksudnya hanya melihat fotonya.

Jujur, Lintang dan Julia dahulu dijodohkan. Julia sudah memiliki kekasih saat itu. Namun, tidak disetujui oleh keluarga karena kekasihnya belum memiliki pekerjaan tetap. Hanya seorang seniman, yang mendapat penghasilan saat ada *job*. Lintang baru menyadari bahwa lelaki di hadapannya adalah orang itu—mantan kekasih istrinya—Joe.

Sahla akhirnya terbangun setelah empat hari berlalu. Hal yang ditakutkan tim medis dan juga Lintang terjadi. Gadis kecil itu mengalami trauma yang parah. Ia sama sekali tak mau bicara, hanya diam. Bahkan untuk makan, ia baru mau setelah dua minggu pascakejadian. Sebelumnya, ia hanya mendapat asupan makanan dari infus.

Padahal dahulunya, Sahla adalah gadis ceria. Ia cerdas dan suka sekali menggambar. Tak hanya itu, ia mewarisi 100% bakat lawak alami dari Lintang. Keduanya kerap bersikap konyol dan menggelitik, tanpa menyadari bahwa apa yang mereka lakukan telah sukses membuat orang lain tertawa. Hal itu sebelumnya sering menjadi hiburan gratis bagi Julia, Lintang sendiri, dan orang-orang di sekitar mereka.

Mulai sekarang, sosok Sahla yang seperti itu telah hilang, bersembunyi di balik pribadi yang baru. Lintang semakin terguncang karenanya. Putrinya masih hidup, tetapi seakan mati. Namun Lintang sadar, bahwa ia harus kuat. Jika bukan dirinya, siapa yang akan menguatkan Sahla nanti? Lintang harus bersyukur karena Tuhan masih memercayakan Sahla kepadanya. Ia hanya cukup percaya, bahwa kelak putrinya itu akan kembali seperti sediakala.

Jawaban dari doa dan usaha Lintang akhirnya datang. Tepatnya, setelah satu tahun lebih beberapa hari. Putrinya yang telah lama tak bicara, tak menggambar, akhirnya mau melakukan semua itu kembali. Putrinya telah kembali.

Meskipun ternyata Sahla tak sepenuhnya kembali. Sosok aslinya masih bersembunyi di balik kepribadian baru yang muncul. Namun, bagi Lintang yang dahulu, itu bukan masalah besar.

Ada sebuah nama yang disebut berkali-kali oleh Sahla setelah kepulihannya: Yayang.

Lintang begitu ingin bertemu dengan anak itu. Anak yang berjasa besar *mengembalikan* putrinya. Sayang, rencana itu selalu gagal karena kesibukannya sebagai seorang dokter.

Tujuh tahun yang lalu

"Dok, anak itu dijadwalkan operasi satu jam lagi. Dokter bedah beserta asistennya, anestesiolog, perawat bedah, dan *perfusionist* sudah siap. Namun, belum ada kardiolognya," lapor seorang perawat dengan segenap kekhawatiran.

"Gimana bisa kardiolognya nggak ada? Dokter Sultan ke mana?"

"Dokter Sultan mengalami kecelakaan saat menuju ke sini. Kondisinya sekarang tak memungkinkan untuk melakukan operasi. Beliau memercayakan operasi itu kepada Anda."

"T-tapi ...." Lintang benar-benar tak habis pikir. Pengalamannya sebagai kardiolog belum cukup lama, hingga ia berani terlibat dalam sebuah operasi besar.

"Dokter Sultan percaya kepada Anda."

"Minta tolong kardiolog dari rumah sakit lain saja!"

"Anda tahu dengan pasti bahwa semua harus dilakukan sesuai prosedur. Jika kita berniat meminta tolong kepada kardiolog rumah sakit lain, kita harus menghubungi mereka jauh-jauh hari sebelum operasi. Tapi, operasinya kurang dari satu jam lagi."

Lintang menggigit bibir. Benar-benar tak tahu harus bagaimana. Ia sering melihat Dokter Sultan yang sedang melakukan operasi bersama tim bedah. Namun, ia sama sekali belum pernah terlibat secara nyata. Bagaimana kalau sampai terjadi kesalahan?

“Dok, anak itu adalah temannya Dik Sahla,” lanjut si Perawat.

“Temannya Sahla?” ulang Lintang.

Si Perawat mengangguk. “Iya. Dik Sahla sering main ke kamarnya. Mereka terlihat akrab.”

“Apa maksud kamu Yayang? Oh, maksudku Ahyar.”

Dalam kondisi panik, perawat itu mengangguk. Setahunya Sahla memang memanggil Ken dengan nama Yayang. Ia tak terlalu memperhatikan nama lain yang disebut Lintang setelahnya, Ahyar. Yang penting ia harus berhasil membujuk Lintang untuk melakukan operasi, menjalankan amanah dari Dokter Sultan, dan juga pihak rumah sakit dan keluarga yang telah memberi izin.

Setelah tahu bahwa anak yang akan dioperasi adalah Yayang, Lintang tak mungkin menolak. Masih dengan ketakutan yang besar, ia akhirnya setuju. Ia akan melakukan yang terbaik agar anak itu selamat. Setidaknya ia harus membalas jasa besar karena Yayang telah menjadi perantara kesembuhan Sahla.

Selain itu, Lintang memang harus mulai belajar. Memang seperti inilah harusnya seorang kardiolog. Ia tak mungkin selamanya bersembunyi di belakang Dokter Sultan.

Lintang tak pernah tahu bahwa ada cerita yang ia lewatkan tentang Sahla dan Yayang. Bahwa, sejatinya ada dua Yayang. Yayang yang mengembalikan Sahla-nya dan Yayang yang akan ia operasi adalah orang yang berbeda.

Suasana begitu kacau saat itu. Lintang masih berduka karena kepergian sang istri setahun silam. Ia juga masih belum sepenuhnya beradaptasi dengan perubahan keadaan Sahla, meski perubahan itu cenderung positif. Ditambah, Lintang sama sekali belum pernah menjadi kardiolog utama dalam sebuah operasi besar. Apalagi posisinya Ken saat ini sudah siap dioperasi. Ia diminta untuk menggantikan Dokter Sultan pada menit-menit terakhir

sebelum operasi dilakukan. Lintang tak melakukan persiapan apa pun sebelumnya. Ia sangat gugup dan takut. Karena kegugupan dan ketakutannya, bahkan Lintang hanya sempat melihat rekam medis pasien yang akan ia tangani, tanpa sempat melihat data lengkap pasien itu. Lintang segera masuk ke ruang operasi sebelum terlambat.

Setelah operasi terlaksana, seakan menjadi titik awal Lintang mendapatkan hidupnya kembali. Operasi berjalan sukses, putrinya telah membaik dan sudah boleh pulang. Lintang sangat bersyukur atas itu semua. Tanpa tahu, bahwa rentetan dari situasi ini ternyata akan berbuntut panjang.

Seperti itulah semua situasi yang terjadi. Bukan kesalahpahaman, tetapi mereka memang telah diikat dalam satu kesatuan benang merah. Tak ada yang bersalah karena semua pihak memiliki alasan dan sudut pandang masing-masing.

Keping 27

Playing Victim

"Dua minggu setelah operasi Ken, Sahla diizinkan pulang. Saya masih ingat betapa keduanya merasa bersedih saat akan berpisah. Saya juga nggak tahu kapan tepatnya kalian berdua mengikrar janji. Yang jelas, pasti setelah tahu bahwa Sahla akan segera pulang. Satu bulan setelah pulang, bertepatan dengan tahun ajaran baru, saya mulai memasukkan Sahla ke sekolah kembali.

"Karena kecelakaan terjadi di awal kelas II, dan Sahla dirawat di rumah sakit selama satu tahun lebih beberapa hari, ia harus mengulang kelas II-nya. Makanya sekarang dia bisa satu angkatan sama kalian, meski ia berusia setahun lebih tua. Karena istri saya udah nggak ada, saya kebingungan bagaimana harus antar jemput Sahla sekolah, saya kepikiran Pak Joe. Waktu itu beliau belum punya pekerjaan tetap, belum menikah juga. Saya coba tawari, syukurlah beliau mau. Saat saya tawari untuk menikah dengan salah satu perawat, syukurlah mau juga."

"Pak Joe dapet *jackpot* dua sekaligus karena beliau baik banget," gumam Ken. "Nggak peduli bahwa Dokter adalah suami mantannya sendiri," lanjutnya. Kedua mata sudah terpejam. Tanda kekuatan membuka matanya tinggal lima watt.

Ahyar malah sudah terpejam. Ia hanya mengacungkan jempol. Tanda setuju dengan pendapat Ken. Memang seperti itulah hidup. Apa yang ditanam, itu pula yang dipanen. Karena Pak Joe menanam kebaikan. Yang dipanen pun hadiah manis.

"Udah, buruan tidur!" titah Lintang sembari tersenyum maklum.

Lintang menaikkan posisi selimut Ken dan Ahyar sebatas dada. Berharap tak ada salah satu dari mereka yang bergerak berlebihan saat tidur sehingga akan merusak tatanan selimut yang rapi. Dongeng panjang Lintang rupanya telah sukses menjadi pengantar tidur bagi kedua cowok ini. Namun, Lintang tidak tersinggung. Mereka tertidur bukan berarti tak mendengarkan ceritanya.

"Halo," jawab Dokter Rayi.

Lintang merapatkan posisi ponsel ke telinga karena suara terdengar kurang jelas. "Ray, nanti kalo nyariin Ahyar, dia ada di kamarnya Ken."

"Ken?" Dokter Rayi menjeda cukup lama. *"Oh, pasien aritmia itu?"*

"Iya."

"Kok, bisa di sana? Pantesan tadi gue cari nggak ada. Kirain tuh anak kabur atau ke mana."

"Panjang ceritanya, Ray. Udah, pokoknya nanti lo ke sini aja kalau ada perlu. Sekarang Ahyar-nya tidur. Nggak tega mau bangunin juga."

"Ya, nanti kalau waktunya minum obat sama check up *harus tetep dibangunin, dong!"*

"*Ho'oh*, Ray. Maksudnya jangan dibangunin sekarang. Soalnya baru banget tidur!"

"Oke, oke. Ada-ada aja, pakai pindah kamar segala mau tidur aja," gumam Dokter Rayi sebelum memutuskan sambungan telepon.

Lintang memasukkan kembali ponselnya dalam saku. Ia kembali memandangi wajah damai Ken dan Ahyar saat tidur. Ia tahu dua bocah ini membuat rencana untuk Sahla. Namun, apa rencananya, ia kurang tahu. Apa pun itu, jika memang terbaik untuk semua pihak, Lintang akan setuju saja. Mungkin besok Lintang akan bertanya kepada Ken atau Ahyar tentang rencana itu.

Sahla menarik selimut sampai menutup seluruh tubuh. Pikirannya tak bisa beralih dari kejadian tadi sore. Saat Ahyar mengatakan bahwa ia menyayangi Sahla. Diakui atau tidak, cewek itu sebenarnya bersyukur atas kedatangan Pak Joe. Karena kedatangan Pak Joe, Sahla tak harus pusing-pusing memikirkan jawaban untuk pernyataan Ahyar. Sedangkan dirinya yang merajuk saat *diseret* oleh Pak Joe, itu hanya *gimmick* untuk menyelamatkan *image*-nya di hadapan Ahyar.

Seandainya Sahla memiliki keberanian, ia cukup mengatakan, *"Aku juga sayang Yayang."* Namun, tidak. Sahla sama sekali tak berani. Bukannya ia tak menyayangi Ahyar. Ia sayang. Sangat sayang, malah. Namun, pernyataan itu terlalu mendadak. Mungkin benar seperti itu. Sahla benar-benar tidak siap. Padahal, apa yang ia gambar dan tulis dalam komik nyaris menjadi kenyataan.

Ahyar kembali ke kamarnya sekitar pukul 9.00 malam. Setelah ia dan Ken dibangunkan oleh perawat untuk minum obat. Ahyar mengernyit melihat seseorang berdiri di dalam kamarnya. Oh, ternyata itu Ayah. Ahyar segera masuk, masih menggunakan kursi

roda menuju ranjang. Ia berdiri, meletakkan botol infus di tiang, lalu mulai berbaring. Ahyar tak heran melihat wajah marah Ayah. Memang selalu seperti itu tabiatnya tiap kali bertemu Ahyar. Seperti cewek yang menganggap cowok selalu salah. Ayahnya bersikap sama persis seperti cewek-cewek itu. Ahyar selalu salah di matanya.

"Dari mana kamu? Udah tahu lagi sakit, bukannya istirahat."

"Sekalipun aku jawab, mungkin Ayah nggak bakal percaya. Seperti biasa."

"Mas, kenapa kamu semakin nggak sopan dari hari ke hari? Kamu udah besar, udah saatnya nggak bersikap seperti ini."

"Bersikap seperti apa? Aku hanya mengatakan kenyataan!"

Jujur, Ahyar sama sekali tak menyangka Ayah akan datang lagi menjenguknya. Karena sebelum ini, tiap kali Ahyar sakit, ia hanya datang sekali. Dan, kemarin ia sudah datang. Lagi pula, ini juga sudah cukup larut. Di depan sana terpampang jelas, batas jam besuk adalah pukul 18.30. Keluarga diperbolehkan datang jika ingin menemani pasien. Mungkin Ayah tadi menggunakan alasan itu agar bisa masuk. Oh, satu lagi sifat Ayah yang begitu Ahyar kenal. Ia adalah seorang lelaki yang sangat menghargai waktu. Ia tak akan buang-buang waktu untuk hal yang menurutnya kurang penting. Jadi, pastilah Ayah ke sini untuk melakukan sesuatu yang ia anggap penting itu.

"Ayah mau ngomong sesuatu."

Iya, kan? Sudah Ahyar duga. "Ngomong apa, Yah?"

"Ini tentang laporan kamu kemarin. Kamu bilang bahwa Junot dan Banyu menyembunyikan obat kamu. Saat Ayah tanya, mereka terlihat kebingungan. Mereka bilang tak tahu-menahu tentang obat kamu. Ayah lalu masuk ke kamar kamu. Dan, obat itu ada di laci. Ayah jadi merasa bersalah sama Junot dan Banyu. Sama Bunda juga. Mas, kenapa kamu berbohong?"

Ya Tuhan, Ahyar benar-benar sudah muak dengan situasi seperti ini. Sedang tren mungkin, ya. Tren yang benar-benar tidak elite. *Playing victim*. Junot dan Banyu benar-benar sudah pro dalam bidangnya. Jelas-jelas mereka sangat tak menyukai Ahyar. Mereka sering jail kepada Ahyar. Mereka menyembunyikan obat Ahyar, lalu saat terancam ketahuan, mereka segera mengembalikan semuanya seperti semula. Kemudian, mereka memutar balik fakta, hingga Ahyar berbalik dituduh sebagai tersangka. Junot dan Banyu adalah cowok, tapi kenapa suka sekali bermain drama?

Ahyar pun menawarkan, "Yah, aku udah mengatakan yang sebenarnya. Mau percaya sama Junot dan Banyu, atau sama aku. Keputusan ada di tangan Ayah."

Sepulang sekolah, seperti biasa Sahla meminta Pak Joe untuk mengantarnya menjenguk Ahyar dahulu, sebelum pulang menjelang magrib nanti. Sahla masih malu luar biasa kepada Ahyar atas apa yang terjadi kemarin. Namun, Sahla juga tak dapat membendung rasa ingin bertemu dengan Ahyar. Sahla sudah rindu setengah mati. Jika nanti Ahyar membahas masalah pernyataan perasaan itu, Sahla akan berusaha mengalihkan pembicaraan. Sekarang Sahla sedang berdoa, semoga saja Ahyar tidak membahasnya. Sahla mengintip melalui celah pintu. Ia bingung karena kamar Ahyar terlihat kosong. Ke mana penghuninya?

"Cari siapa?" tanya seseorang yang tiba-tiba datang.

Sahla terkejut setengah mati, sampai hampir terjungkal. Untungnya tidak. "Ya Allah, Yayang! Sahla kaget!" protes Sahla sembari memegangi dada, bermaksud mencegah jantungnya agar tidak copot. Sahla sebenarnya lega karena Ahyar tidak lagi menggunakan kursi roda, meskipun infusnya belum juga dilepas.

Ahyar terkikik. "Habisnya ngintip-ngintip. Kagetin aja!" jawab Ahyar tanpa rasa bersalah sama sekali. "Gimana? Lo udah bilang sama anak-anak di kelas bahwa lo mau ikut lombanya?" Ahyar melipat kedua tangan di dada, menunggu jawaban Sahla.

Sahla sebenarnya sedang merasa amat lega karena Ahyar tidak membahas tentang pernyataan perasaan. Juga, tidak menuntut jawaban dari Sahla. Namun, cewek itu tak dapat menahan diri untuk cemberut. "Sahla belum bilang."

"Lho, kok, belum bilang? Bukannya lo udah setuju buat ikut?" Ahyar terlihat kecewa.

"Habisnya ... habisnya ...." Sahla menyatukan kedua telunjuk, tanda ia sedang kebingungan.

"Habisnya apa?"

"Habisnya ... anak-anak pada nyebelin."

"Nyebelin kenapa?"

Sahla mencebik kali ini. "Itu, tuh. Kayaknya mereka denger waktu Sahla manggil Yayang dengan sebutan 'Yayang', saat Yayang pingsan kemarin. Mereka jadi salah paham. Mereka tiap hari godain Sahla. Katanya kita pacaran. Sahla, kan, jadi kesel. Sahla jadi belum bilang ke mereka."

Ahyar terbahak karena jawaban Sahla. Terlebih saat cewek itu menyebut kata "Yayang" sampai tiga kali hanya dalam satu kalimat. Juga, rentetan jawaban setelahnya. "Memangnya kenapa kalau mereka nyangka kita pacaran? Lo keberatan?"

Sahla mendadak gugup. *Aish*, kenapa Ahyar harus bertanya seperti itu? "*Uhm* ... maksud Sahla ... maksud Sahla ...." Sahla benar-benar bingung harus mengatakan apa. Bingung harus bagaimana.

Ahyar tersenyum tipis. Pandangan matanya lurus menatap lembut pada kedua netra Sahla. Usahanya ini berhasil. Apa yang ia lakukan cukup untuk membuat perhatian Sahla berfokus padanya.

"Iya, La. Gue ngerti, kok," ucapnya setelah itu. "Nanti kalau gue udah masuk, kita bareng-bareng ngomong ke mereka kalau lo mau ikut lomba. Gue jamin mereka nggak bakal berani godain lo lagi setelah itu. Karena lo akan mengharumkan nama kelas setelah ikut lomba. Nggak hanya kelas, lo akan mengharumkan nama sekolah. Lo akan jadi kebanggaan sekolah kita."

Sahla tertegun, merasa terkesan. Hatinya berbunga-bunga. "M-memangnya kapan Yayang boleh keluar dari rumah sakit? Kapan Yayang masuk sekolah?"

"Kata Dokter Rayi, kalau kondisi gue baik, dua hari lagi udah boleh pulang. Mungkin besoknya gue udah langsung masuk."

"Langsung masuk? Memangnya boleh?"

"Nggak ada yang ngelarang, kok. Begitu gue masuk, kita bisa langsung ngomong."

Sahla tersenyum. Ahyar benar-benar bisa diandalkan.

Keping 28

Bikin Keki

Pikiran Ahyar tak bisa lepas dari Ken. Berbanding terbalik dengannya yang besok pagi sudah boleh pulang, Ken justru akan menjalani pembedahan keduanya. Selesai membereskan barang-barangnya yang tidak banyak, Ahyar bergegas menuju kamar Ken. Ia ingin berpamitan karena besok pasti tidak akan sempat. Ahyar juga ingin membicarakan beberapa hal tentang rencana mereka.

Ahyar merasa canggung setelah membuka pintu kamar Ken. Di sana ada kedua orang tua cowok itu. Ahyar mengangguk sekilas untuk menyapa. Maksud hati ingin tersenyum, tetapi apa daya muka Ahyar tetap terlihat datar seperti biasa.

"Itu Ahyar, Ma, Pa," ucap Ken.

Mama beringsut mendekat kepada Ahyar sembari tersenyum. "Selain baik, kamu juga ganteng banget ternyata. Makasih, ya, Nak, udah jadi temen yang baik buat Ken."

"Sejak dulu Kenta jarang punya temen dekat," tambah papa Ken. "Syukurlah, sekarang ada kamu. Dia jadi nggak kesepian kayak dulu." Raut papa Ken terlihat meredup, menyiratkan sesal. "Kami sangat sibuk sampai seakan nggak ada waktu buat Kenta. Tapi, sekarang kami nggak terlalu khawatir." Lelaki itu tersenyum mengakhiri kata-katanya.

Sungguh, Ahyar ingin ikut tersenyum. Namun, mukanya tetap sedatar tembok. Ia menunduk malu, tak menyangka akan mendapat sambutan semacam ini dari kedua orang tua Ken. Jujur, Ahyar sebenarnya iri. Ken selalu jauh dari orang tuanya, tapi papa dan mama Ken sangat menyayangi cowok itu dengan tulus. Terlihat dari raut dan cara bicara mereka yang hangat dan kekeluargaan.

Sedangkan, Ahyar? Jangankan berinteraksi seperti ini, bahkan Ayah nyaris tak pernah memercayai apa yang ia katakan. Untunglah Ahyar sudah pernah merasakan kasih sayang berlimpah dari mendiang Bunda. Syukurlah Ayah menikah lagi dengan wanita sebaik Bunda Widi. Dan, Ahyar juga masih punya Embun.

"Ya udah. Kata Ken kamu ke sini buat pamitan sekaligus lanjutin rapat kalian. Sebenarnya Mama *kepo* pengin nguping. Tapi, nggak, deh. Nanti kuping Mama di-*cubles* malaikat. Takut!" Wanita itu bergidik jenaka, membuat semua orang tertawa.

"Silakan rapat sampai tuntas! Sampai mencapai kata mufakat," lanjut papa Ken. Ia lalu menggandeng jemari istrinya, bersama-sama keluar kamar.

Ahyar tak ragu menggeser kursi plastik ke samping brankar, kemudian duduk di sana. "Orang tua lo romantis gitu, ya!" celetuk Ahyar.

Ken tergelak. "Romantis gimana?"

"Ya gitu, gandengan terus kayak ABG."

"Memang gitu mereka, tuh."

"Kapan mereka datengnya?"

"Tadi sore. Tadi Mama *termehek-mehek* waktu pertama lihat gue. Minta maaf karena baru dateng. Gue juga sedih sebenernya. Tapi, gue tahan biar nggak ikut mewek. Lega gue mereka udah dateng. Gue seneng."

"Lo nggak kesel ditinggal melulu?"

“Dulu gue sering kesel. Sekarang, mah, udah nggak. Cuma kadang sedih karena kangen. Gue sadar, mereka kerja juga buat gue. Karena biaya pengobatan gue sama sekali nggak murah.”

Ahyar mengangguk. Ia segera mengerti karena kurang lebih ia juga mengalami hal sama. Malah tak hanya untuknya, tapi untuk Embun juga. Mungkin tekanan pekerjaan merupakan salah satu penyebab Ayah menjadi pribadi yang keras dan temperamental.

“Ngomong-ngomong, lo cerita apaan ke papa-mama lo tentang gue? Kesannya kita kayak udah temenan deket banget!” Ahyar tersenyum datar.

“Gue cuma bilang, ‘Pa, Ma, habis ini temenku mau dateng, namanya Ahyar. Kita mau rapat penting dari hati ke hati, masalah cewek.’ Udah, gitu aja. Eh, tanggapan mereka malah gitu. Gue sendiri juga kaget.” Ken geleng-geleng heran.

“Ada-ada aja papa-mama lo.” Ahyar menaikkan kacamatanya yang melorot. “Jadi, gimana? Besok gue harus mulai dari mana?”

Ken mengambil secarik kertas yang terlipat di bawah bantal. “Dari sini,” lanjut Ken sembari membuka lipatan kertas itu.

Ahyar membaca tulisan rapi yang tertera pada kertas itu sekilas. “Yakin lo? Gue nggak ada pengalaman sama sekali di karya ilmiah. Sementara tim lo udah kelas atas banget!”

“Ayolah, Yar! Ini bagian dari rencana kita. Bukannya lo sendiri yang waktu itu bikin gue semangat lagi membuat Sahla inget tentang janji kami? Ini salah satu alur yang harus dilalui. Biar Sahla semangat ikut lomba tingkat kabupaten itu. Lo juga harus ikut lomba. Jadi, kalian bisa saling menyemangati. Biar romantis kayak pasangan-pasangan di FTV.”

“Kayak papa-mama lo, kali,” sahut Ahyar.

Ken terbahak keras. “Lagian, lo bilang ke Sahla buat ikut lomba biar bisa mengharumkan nama sekolah. Lo bukan tipe orang yang

omong doang, tanpa mau menjalankan kata-kata lo sendiri, kan? Gue bela-belain nulis formula itu, bukan demi ketua tim gue yang pikirannya primitif. Tapi, demi para anggota yang tiap hari ngirim pesan supaya gue mau balik ke tim. Buat sekolah juga. Sementara keadaan gue kayak gini, mana bisa balik sekarang? Tolong-menolong itu hal yang mulia, lho, Yar!"

Ahyar berdecak. "Tolong-menolong, sih, tolong-menolong. Tapi, nggak gantiin anggota inti dari tim karya ilmiah taraf nasional juga."

Ken ikutan berdecak. "Sebenernya gue yakin, lo pasti jauh lebih ngerti tentang penelitian itu ketimbang gue."

"Kok, gitu?"

Ken usil menowel pipi Ahyar yang mulus dan halus. "Ini bukan didapet cuma-cuma, kan? Lo pasti tipe cowok pesolek yang peduli banget sama penampilan, dan otomatis nggak pernah lupa pakai pelembap. Jujur lo!"

Muka Ahyar memerah seketika. "Pakai pelembap itu kebutuhan. Hitung-hitung merawat apa yang udah dikasih sama Tuhan ke kita." Itulah cara Ahyar menutupi rasa malu. Lagi pula kata-kata itu memang benar. Hanya saja di Indonesia, apalagi di kota kecil seperti ini, cowok yang rajin memakai pelembap belum lazim. Padahal, menggunakan *skin care* adalah penting, terlebih yang mengandung tabir surya.

"Mukanya dikondisikan, jangan dimerah-merahin!" Ken lanjut menggoda Ahyar. "Makanya tadi gue bilang, lo pasti jauh lebih ngerti. Karena, penelitian itu tentang pemanfaatan limbah buat dijadiin *skin care*. Lo lebih berpengalaman di bidang ini."

"Sial!" Ahyar benar-benar tak menyangka akan terjerumus dalam tim KIR kebanggaan sekolah seperti ini. Tanpa berkomentar apa-apa lagi, ia segera merebut kertas itu dari tangan Ken. Dengan kata lain, ia telah setuju, meski belum ikhlas sepenuh hati.

"Nah, gitu, dong!"

Ahyar beranjak sembari melipat kembali kertas itu, lalu memasukkan dalam saku piama. "Ya udah, gue balik ke kamar. Tidur lo, istirahat!" ujarnya ketus.

Senyuman Ken merekah lagi akibat keketusan Ahyar yang mengandung gula salju, jadi terasa manis. "Oke, oke. Semangat, ya, ikut lombanya!" Ken menutup mulut. "Maksud gue semangat, ya, jalanin misi kita!" lanjutnya sambil menahan tawa.

Sembari melenggang pergi, Ahyar menutup kedua telinga, karena tak mau lagi mendengar kata-kata jail Ken yang menyebalkan.

Jika biasanya mereka berlomba-lomba menggoda Sahla tentang kabar pacarannya dengan Ahyar, hari ini mereka semua diam. Mereka tidak berani terang-terangan, karena Ahyar sudah masuk sekolah.

Mereka hanya saling menyenggol satu sama lain, saling tersenyum, saling berbisik-bisik. Mereka memperhatikan gerak gerik Sahla dan Ahyar sedetail-detailnya, mencari bahan untuk menggoda Sahla saat ada kesempatan nanti. Maksudnya, saat sedang tidak ada Ahyar di sekitar Sahla. Harapan memang jarang sesuai ekspektasi. Baik Ahyar maupun Sahla sama sekali tak menunjukkan tanda-tanda keakraban. Sahla diam menunduk di bangkunya, paling belakang. Dan, Ahyar juga anteng di bangkunya sendiri, paling depan. Mereka sudah hampir menyerah, sampai pada jam istirahat pertama, mereka mendapat secercah harapan. Ahyar tidak ragu beranjak dari bangku, mendekati Sahla, bahkan duduk di sampingnya.

Seisi kelas bertatapan satu sama lain, saling mengantisipasi apa yang akan terjadi. Akhirnya, momen yang ditunggu-tunggu datang juga!

"Sahla deg-degan, Yang. Besok aja, deh, ngomong sama mereka." Sahla terlihat benar-benar gugup.

"Jangan ditunda-tunda, La! Semenit aja lo nunda sesuatu, dalam kurun waktu itu pula lo udah menunda terwujudnya mimpi lo. Kita harus segera ngomong tentang keikutsertaan lo dalam lomba. Lebih cepat lebih baik. Keburu *deadline* juga." Ahyar menyemangati.

"Tapi, Yang ...."

"Nggak apa-apa. Kan, gue temenin." Ahyar mengatakannya dengan lembut.

Sahla pun luluh seketika. "I-iya, deh."

Jangankan Sahla, mendengar kata-kata Ahyar itu, para siswi pun ikut merasakan sisi lain si Patung. Hati mereka rasanya berdesir, jantung mereka terpacu. Demi apa, mereka menjadi sangat iri kepada Sahla sekarang.

"Lagian gue udah bilang, kan, kalau gue juga bakal ikut lomba. Jadi, nanti kita bisa saling nyemangatin," imbuh Ahyar.

Sahla menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Rasanya ia sudah meleleh seperti lilin karena segala sikap manis Ahyar.

"Yuk!" Ahyar berdiri lebih dahulu, memberi Sahla jalan untuk beranjak dari bangku.

Ketika Sahla sudah berjalan mendahuluinya, Ahyar sengaja diam di tempat. Ahyar menghitung dalam hati, lalu mengatakan. "Aduh!"

Sahla segera menoleh, bergegas menghampiri Ahyar. "Kenapa, Yang?" tanyanya khawatir.

Anak-anak di kelas semakin terlena dengan tiap detail adegan yang ditampilkan Ahyar dan Sahla. Mereka benar-benar terlihat seperti pasangan dalam FTV, romantis, bikin gemes, bikin keki.

Ahyar memegangi dadanya seperti orang kesakitan, meski sebenarnya ekspresi wajahnya tetap datar. "Obat gue ketinggalan di mobil."

"Yah, kok, bisa ketinggalan?" Sahla sudah kalang kabut. "Mana kuncinya, biar Sahla ambilin!"

Ahyar menunjuk bangkunya di depan. "Di tas, di ritsleting paling depan."

Sahla bergerak secepat yang ia bisa. Dalam sekejap, cewek itu sudah menghilang dari dalam kelas. Setelah memastikan Sahla benar-benar sudah jauh, Ahyar berdeham cukup keras. Semua mata tertuju kepadanya.

Ahyar tak lagi memegangi dada, justru berdiri tegak, berjalan lugas menuju area depan kelas.

"Gue pengin minta tolong sama kalian semua," ucapnya.

Anak-anak kembali berpandangan. Kali ini bukan karena kompak mencari bahan untuk menggoda Sahla, melainkan karena Ahyar, si Patung, yang tiba-tiba berdiri di depan kelas dan bicara. Kali pertamanya mereka melihat sosok Ahyar yang seperti ini.

Seakan-akan ia sengaja membuat Sahla keluar dari kelas agar cewek itu tidak tahu. Semua menduga demikian. Ahyar pasti sedang menyiapkan kejutan untuk Sahla. Memikirkannya membuat mereka semakin keki.

"Bisa minta tolong tutup pintu?" pinta Ahyar.

Tengku, yang bangkunya paling dekat dengan pintu, segera menuruti permintaan Ahyar.

"Terima kasih." Ahyar kembali berdeham. "Ya, gue sengaja bikin Sahla pergi, biar dia nggak tahu tentang ini."

Sonya mengacungkan tangan. "Memangnya lo mau bikin *surprise* buat Sahla? Jadi, kalian beneran pacaran?"

Tak ada perubahan ekspresi pada raut Ahyar. "*Pertama,* gue sama Sahla belum pacaran. *Kedua,* memang ini semacam *surprise*. Tapi, nggak sepenuhnya gitu. Dan, ini bukan hanya dari gue. Melainkan, dari kami."

"Kami?" ulang Sonya.

"Ya, kami. Gue dan Ken."

Keping 29

Misi untuk Sahla

Seketika seluruh isi kelas terperanjat. Demi apa, Ahyar dan Ken? Sekali lagi, Ahyar dan Ken?

Apakah Sahla pernah menyelamatkan sebuah negara hingga layak nendapatkan perlakuan istimewa dari Ahyar dan Ken sekaligus? Sonya seketika berdiri sembari menggebrak meja dengan keras. "Yar, maksudnya apa? Lo ngomong apa? Gue butuh penjelasan!"

Ahyar memberi gestur kepada Sonya untuk kembali duduk. "Tenang, gue jelasin," jawab Ahyar santai.

Sebenarnya tak hanya Sonya yang memberi reaksi berlebihan. Para siswi memberi reaksi serupa. Namun, mereka tidak sefrontal Sonya. Para siswa juga terkejut. Mereka tidak percaya bahwa Ahyar dan Ken telah merancang sesuatu yang *khusus* untuk Sahla. Bayangkan! Untuk Sahla! Si Tulalit itu. Seperti tidak ada cewek lain saja!

"Gue, Ken, dan Sahla ...." Ahyar mulai menjelaskan. "Kami terikat dalam satu benang merah. Kami pernah dipertemukan di rumah sakit tujuh tahun yang lalu." Ahyar segera menceritakan detail rentetan pertemuan mereka, termasuk janji Ken dan Sahla.

Cerita panjang dari Ahyar membuat seisi kelas hening. Saat akhirnya cowok itu selesai, mulai muncul isakan-isakan kecil. Beberapa siswi menangis. Bahkan, Sonya juga.

"Ya Allah, gue nggak nyangka. Ternyata Sahla punya masa lalu sekelam itu." Sonya membicarakan tentang penyebab trauma Sahla. Ia sibuk menghapus air mata.

Tengku yang satu bangku dengannya, dengan sukarela mengambil beberapa helai tisu milik seorang cewek yang duduk di belakang, lalu memberikannya kepada Sonya.

Tengku sendiri juga sedih meski tak menangis. Sama. Ia juga tak menyangka. Ternyata ada cerita di balik *tulalit*-nya seorang Sahla. Ia pikir, Sahla sudah seperti itu sejak lahir. Dan lagi, penyebab dari *tulalit*-nya adalah sesuatu yang tak bisa dianggap sepele. Anak mana yang tidak mengalami trauma ketika menyaksikan sesuatu yang mengerikan terjadi pada ibu kita?

Sonya kembali menumpahkan unek-uneknya. Sebagian besar sudah mewakili isi hati seluruh penghuni kelas. "Gue jadi nyesel pernah *bully* dia. Nyesel karena selalu nyuri kesempatan buat godain dia."

"Well ...," gumam Ahyar. "Kalian sudah mengerti, kan?"

"SUDAAAH."

"Sudah menyesal, kan?"

"HU'UMMM." Mereka mengangguk.

"Berarti kalian harus mau gue mintain tolong, eh, kami maksudnya. Kami mau minta tolong buat melancarkan rencana kami."

"MAUUU!"

"Tapi, sebenernya apa rencana kalian?" Tengku kali ini.

Ahyar menyeringai. Ia memberi kode kepada Tengku untuk sabar dahulu. "Rencana kami memiliki alur yang sistematis. Ada beberapa langkah yang memiliki sebab akibat di dalamnya. Oleh

karena itu, membutuhkan tenaga, kekompakan, dan kesabaran. Gue bilang gini dulu, supaya kalian nggak kaget nanti."

Sonya berdiri, meremas tisu pemberian Tengku sampai menjadi bola kecil. "Apa aja rencana kalian, seribet apa pun, nggak apa-apa. Ya, meskipun gue nggak rela banget, Ken ternyata naksir sama Sahla. Tapi, nggak apa-apa!" Sonya kembali terisak kecil.

"Tenang! Masih ada gue!" timpal Tengku di sampingnya. Tapi, kasihan, ia hanya dapat lirikan tajam dari Sonya.

Sonya lalu melanjutkan pidatonya. "Meskipun kami, para cewek, harus korban perasaan. Harus keki abis sama Sahla karena direbutin dua cogan. Tapi, kami rela. Kami bakal tetap bantu. Sebagai penebusan dosa kami ke Sahla. Sebagai tanda penyesalan. Sebagai bukti permintaan maaf yang tulus dari kami semua."

"BETUL!" kor semua anak.

"Nya, gue juga cogan!" Tengku bersikeras meyakinkan Sonya.

"Tengku, *please*, deh!" Sonya sama sekali tak tertarik.

"Tapi ... gue juga cogan!" Tengku memelas, tetapi tak dihiraukan.

Ahyar tersenyum puas. Oh, tidak. Bukannya ia bahagia di atas penderitaan Tengku. Ia tersenyum bukan karena itu. Namun, karena semangat anak-anak di kelas ini untuk membantu rencananya dengan Ken. "Syukurlah kalau gitu. Terima kasih sebelumnya." Ahyar mengambil satu spidol. Ia mendekat ke papan tulis. Ia lalu mulai menulis dengan huruf besar, dan dengan ukuran yang besar pula.

1. BANTU AHYAR MASUK KE TIM KIR KEN
2. DUKUNG SAHLA IKUT LOMBA BIKIN KOMIK
3. BANTU AHYAR BUAT BIKIN SAHLA INGET SAMA KEN
4. BANTU AHYAR DAN SAHLA MEMPERSIAPKAN PENEPATAN JANJI SAHLA DAN KEN
5. DOAIN KEN CEPET SEMBUH

Seakan ada yang memerintah, anak-anak di kelas membaca lima poin yang ditulis oleh Ahyar dengan suara nyaring dan kompak. Ahyar sampai dibuat takjub dengan kekompakan mereka.

"Ini hanya rencana secara garis besar. Secara detailnya, gue jelasin lebih terperinci nanti. Tapi, intinya, ya, gini," jelas Ahyar setelah teman-temannya selesai membaca.

Sonya kembali mengangkat tangan. "Yar, memangnya Ken sakit apaan, sih? Dia mulai nggak masuk sehari setelah lo sakit. Sekarang lo udah masuk. Jadi, apa besok Ken juga mulai masuk?"

Ahyar mengangguk, bukan untuk mengiakan. Ia hanya sedang berusaha mengerti dengan keingintahuan Sonya dan anak-anak lain. "Soal sakitnya apa, gue nggak ada hak buat kasih tahu. Tapi yang jelas, Ken bakal lama nggak masuk sekolah."

"Sakitnya parah banget, ya?" tanya Sonya lagi.

"Kira-kira?" jawab Ahyar sarkastik. Semoga Sonya sadar bahwa pertanyaannya sangat retoris. Bagaimana tidak masuk dalam jangka waktu yang lama, kalau penyakitnya tidak parah?

"Ya Allah, Ken!" Sonya kembali menangis. Begitu pula para siswi lain. "Apa pun penyakit lo, lo harus cepet sembuh, Ken!" lanjutnya seolah-olah ada Ken di sini.

Ahyar bersyukur karena mereka langsung mengerti. Sebenarnya poin kelima itu adalah tambahan dari Ahyar pribadi. Sementara itu, empat poin yang lain ia susun bersama Ken.

Lalu, Ahyar mulai menjelaskan secara lebih detail tentang rencananya dengan Ken. Seluruh isi kelas terdiam, mendengarkan penjelasannya dengan baik, terkadang mengangguk kecil, tanda mereka sudah mengerti. Kini mereka siap untuk menjalankan misi bersama Ahyar dan Ken, untuk Sahla.

Sahla masuk ke kelas dengan tergopoh. Ia buru-buru memberikan obat Ahyar yang baru saja ia ambil di mobil cowok itu, juga sebotol air mineral. "Yang, ini buruan diminum!"

"Makasih, ya, La!" Ahyar menerima obat itu, lalu segera menelan satu butir.

"Duh, gue kangen Ken!" seru Sonya.

"Iya, gue juga kangen!"

"Gue juga!"

"Gue jugaaaaaa!"

Sahla mendengar kata-kata teman-temannya itu. Ia perlahan menoleh pada bangku kosong paling belakang di larik tengah. Diakui atau tidak, Sahla sering melihat ke sana semenjak Ken tidak masuk. *Ke mana, sih, dia? Apa dia sakit?* batinnya.

Ahyar melirik Sahla yang masih berdiri di sebelah bangkunya. Ada rasa puas di antara rasa cemburu. Puas karena sepertinya umpan pertama berhasil. Cemburu karena Sahla mulai memikirkan cowok lain.

Apa yang dilakukan anak-anak itu, telah sukses membuat Sahla memikirkan Ken. Pasti karena akumulasi rasa bersalahnya. Karena menurut cerita Ken, saat terakhir mereka bertemu di depan kamar rawat Ahyar, Sahla bersikap sangat ketus kepadanya, bahkan bicara dengan kasar. Ditambah lagi, tentang cerita Sirius yang didongengkan Ahyar kepada Embun. Saat itu Sahla terlihat aneh. Pasti ia langsung kepikiran Ken seperti sekarang ini.

Bu Wulandari kemudian masuk kelas. Bel memang sudah berbunyi sejak sebelum Sahla masuk kelas tadi. Untung sekali ia masuk lebih dahulu dari Bu Wulandari. Jika tidak, pasti Bu Wulandari akan mengamuk lagi kepadanya, seperti yang sudah-sudah.

Sahla berjalan gontai kembali ke bangku. Pandangannya masih tertuju ke arah yang sama—bangku kosong milik Ken.

Jam istirahat kedua, saatnya mereka melancarkan aksi. Sama seperti yang Ahyar lakukan saat istirahat pertama, ia menghampiri Sahla ke belakang. Yang dibahas pun tetap sama, perihal lomba yang akan diikuti oleh Sahla.

"La, ayo!" ajaknya.

"Yang, temenin Sahla, ya!" pinta Sahla dengan wajah memelas.

"Iya, Sahla." Ahyar menggamit jemari Sahla, menggandengnya ke area kelas bagian depan.

Sahla hanya setinggi pundak Ahyar yang jangkung. Cewek itu terlihat semakin mungil karena ia terus menunduk. Anak-anak di kelas terkikik. Drama lagi. Bedanya, kali ini mereka menjadi *bagian* dari drama itu. Bukan sekadar penonton seperti sebelumnya.

"Mohon perhatian!" Ahyar berseru cukup keras.

Seluruh mata segera tertuju kepadanya dan Sahla. Cewek itu masih senantiasa menunduk. Rambut panjangnya menjuntai menutupi muka, membuatnya terlihat mirip Sadako. Jemarinya masih senantiasa digenggam oleh Ahyar, supaya Sahla lebih tenang.

Keping 30

Brontosaurus

"Kalian semua pasti masih inget sama kejadian beberapa waktu lalu." Ahyar memulai dramanya. "Kejadian saat si Cewek Jutek ...." Ahyar menunjuk Sonya.

Tawa seluruh isi kelas menyambut. Hanya Ahyar, Sahla, dan Sonya yang tidak ikut tertawa. Sonya cemberut kesal kepada Ahyar. Bisakah Ahyar tidak terlalu jujur?

Ahyar meneruskan kata-katanya. "Saat si Cewek Jutek bawa selebaran lomba bikin komik dalam rangka perayaan hari jadi Kediri. Waktu itu Sahla bersikeras nggak mau, kan? Sebuah kabar baik. Sekarang Sahla udah mau ikut lomba itu, mewakili kelas kita, mewakili sekolah ini!"

Mereka semua segera bersorak layaknya suporter sepakbola saat salah satu pemain berhasil mencetak gol. Mereka benar-benar bahagia atas keikutsertaan Sahla, meskipun sebenarnya mereka sudah tahu dari Ahyar. Alhasil, drama mereka terlihat semakin meyakinkan.

"Tapi ...," kata Ahyar lagi. "Sahla butuh dukungan. Gue udah sepakat sama dia. Dia mau ikut lomba, asal gue ikut lomba juga. Biar kita bisa saling *support*."

Seketika anak-anak di kelas bersorak heboh. Meledek Ahyar yang sudah berani menggunakan kata *kita* untuk dirinya dan Sahla. Ahyar sebenarnya merasa malu saat ini, tetapi tertutup oleh muka datarnya. Sementara itu, Sahla tertutup oleh rambut.

"Memang lo mau ikut lomba apaan, Yar?" Tengku menjalankan perannya dengan baik.

"Pertanyaan bagus!" Ahyar sok memuji. "Kalian tahu kelompok KIR-nya Ken?"

"Wah, jangan bilang lo mau gabung sama mereka?" Tengku sok terheran-heran. "Berat, Yar, berat!"

"Mau seberat Brontosaurus sekalipun, bakal tetep gue perjuangin, asal bisa saling *support* sama dia."

"*UWAAAWWW!* Ahyar bisa ngegombal, saudara-saudara!" Rasa kesal Sonya kepada Ahyar hilang entah ke mana, digantikan oleh rasa takjub tak terkira. Ia sampai memberi *standing ovation*, disambut sorakan anak-anak lain.

"Itu bukan gombal." Ahyar menaikkan kacamatanya yang melorot. "Gue serius."

Satu kelas pun hening. Mereka kembali berusaha fokus pada apa yang akan Ahyar katakan.

"Ini bukan hanya agar gue dan Sahla bisa saling *support*. Melainkan juga demi kelas kita. Kalian tahu sendiri buat gabung ke ekstrakuriler KIR sekolah aja susah. Apalagi gabung sama tim terkuat yang ketuanya ... ya ... kalian tahu sendiri gimana dia. *So* ... gue nggak bisa lakuin ini sendiri. Gue butuh bantuan kalian buat ngomong sama mereka."

"Memang kita harus bantu apa?" tanya Tengku.

"Temenin gue aja ke sana. Kalau kita bareng-bareng, pasti gue lebih berani ngadepin si Songong."

Tengku mengangguk-angguk. "Kapan?"

“Sekarang.” Ahyar memberi gestur kepada mereka untuk ikut dengannya. Rupanya hati Ahyar tengah dikuasai rasa gugup berlebihan karena akan segera *berhadapan* dengan si Ketua Primitif. Sampai-sampai ia tak sadar telah melepaskan gandengan tangannya kepada Sahla, dan meninggalkan gadis itu.

Parahnya, Sahla tetap berdiri di tempat. Masih dengan rambut panjang yang menutup muka. Untung ini masih siang. Andai malam, Sahla pasti sudah dikira penampakan.

Satu per satu anak di kelas mulai beranjak dari bangku masing-masing, mengikuti Ahyar. Sonya mengernyit menatap Sahla yang tak bergerak. “Heh, Sahla!”

Tidak ada respons.

“SAHLAAA!”

Barulah Sahla mengangkat wajah. Merasa sulit melihat, Sahla segera menyibak juntaian panjang rambutnya. “Ada apa, Sonya?”

“Masih tanya ada apa lagi? Itu Yayang lo butuh bantuan, demi bisa saling *support* sama lo. Masa lo nggak ikut bantu?”

Sahla mengernyit. “Ya Allah, ada yang nggak mau bantuin Yayang? Siapa? Kok, jahat banget!”

Sonya menarik napas dalam, mengembuskan pelan-pelan, berusaha membuat diri sendiri tenang. Kemudian, ia mengingat-ingat cerita Ahyar tentang masa lalu Sahla yang kelam. Ia buru-buru menggamit pergelangan tangan Sahla, lalu membawanya pergi. Lebih baik segera diseret seperti ini, daripada semakin makan hati.

“Sonya, kok, Sahla diseret-seret, sih?” Sahla berusaha protes, tetapi tak dihiraukan. Sahla pun akhirnya pasrah mengikuti Sonya dan yang lain.

Sahla sebenarnya heran. Seperti ada yang asing dari Sonya hari ini. *Tapi, apa, ya?*

Mereka sudah menjadi pusat perhatian semenjak keluar kelas bersama-sama. Bayangkan, 30 siswa berjalan bersama memenuhi koridor! Sudah mirip sekelompok orang mau demo. Yang lebih mengherankan adalah, mereka ternyata menuju Laboratorium Biologi. Padahal, saat ini anak-anak KIR sedang sibuk-sibuknya menyiapkan penelitian karena *deadline* pengumpulan sudah dekat.

Terang saja, si Ketua Primitif langsung menatap tajam begitu mereka mengetuk pintu, lalu masuk satu per satu dan memenuhi ruangan dalam waktu sekejap. Kondang bahkan beberapa kali memekik, takut ada alat penelitian yang tersenggol oleh mereka.

"Kalian mau ngapain, sih, ke sini? Udah dateng rame-rame, belum dipersilakan masuk, main nyelonong aja!" Kondang mulai menunjukkan sifat yang sangat tak disukai semua orang termasuk timnya sendiri.

"Gue tadi udah ngetuk pintu. Dan, ini adalah fasilitas umum sekolah. Ini bukan rumah pribadi lo di mana harus dipersilakan dulu baru boleh masuk! Lagian, sekalipun kami bilang permisi, lo pasti nggak bakal ngasih izin masuk. Apa gue salah?" sindir Ahyar, disambut cekikikan oleh teman-temannya dan anggota tim KIR.

"Oke, sekarang buruan ngomong, apa tujuan kalian dateng ke sini macem gangster mau tawuran kayak gini?" Kondang terlihat makin geram.

"Gue mau gabung ke tim lo," jawab Ahyar tanpa basa-basi.

Seketika pernyataan itu disambut tawa meremehkan dari Kondang. Suara tertawanya benar-benar menyebalkan. Ia bahkan bertepuk tangan di sela tawa. "Wah, lo berani banget, ya, ternyata. Memang lo punya modal apa buat ikut tim kita, hm?"

Tak ada yang tahu, di balik wajah datarnya, Ahyar sedang menyimpan rasa takut yang begitu besar. Jemarinya bahkan sampai gemetar.

Akan tetapi, ia tak akan menyerah. Ia sudah mengatakan bahwa tantangan seberat Brontosaurus pun akan ia hadapi demi bisa saling mendukung dengan Sahla. Demi misinya dengan Ken. Sekarang Brontosaurus sudah ada di depan mata, sedang menyombongkan diri habis-habisan. Saatnya Ahyar mengeluarkan *senjata*.

"Modal gue, ini." Ahyar mengetuk pelipisnya beberapa kali. Ia lalu merogoh saku, mengambil secarik kertas yang terlipat rapi. "Dan ini!"

Kondang mengernyit. Ia penasaran dengan apa gerangan kertas itu. Anggota kelompoknya berbisik-bisik, seakan mereka tahu sesuatu.

"Ini adalah formula yang dikasih Ken ke gue. Katanya kalian masih bingung dan belum nemuin formula itu sampai sekarang." Ahyar mulai melancarkan jurus sarkasme andalannya.

Kondang buru-buru mendekatkan pandangan pada kertas di tangan Ahyar. Ia ingin melihat formulanya. Sayang, Ahyar dengan cekatan menjauhkan kertas itu dari jangkauan pandang sang Ketua. Muka kesal Ketua menjadi hiburan tersendiri bagi semua orang di sana.

"Lo baru boleh lihat formula itu setelah gue jadi tim kalian!" kata Ahyar tegas.

Kondang memasang tampang tak suka yang teramat sangat. Bisa-bisanya ada anak asing yang mau bergabung dengan timnya. Dari IIS pula!

"Udah, biarin aja dia gabung!" seru salah satu anggota kelompok. Diiyakan oleh anggota lain. "Ini demi nama baik kita sendiri dan sekolah. Kita udah nyanggupin buat bikin penelitian

itu. Tapi, sampai detik ini, kita belum nemu formulanya. Nggak bisa dimungkiri, kita nggak bisa apa-apa tanpa Ken. Ken udah milih dia sebagai penggantinya. Kita harus percaya sama pilihan Ken!"

Ketua terdiam dengan gumpalan akumulasi rasa kesal, marah, dongkol, dan sejenisnya.

"Lo tinggal nerima Ahyar aja, apa susahnya, sih?" timpal Tengku.

"Tanpa kertas yang dia bawa, tim lo melempem." Sonya mengarahkan ibu jari ke bawah. "Udah bagus Ahyar mau gabung. Ken berasal dari IIS. Penggantinya juga anak IIS. Jadi, jangan songong lagi! Nyatanya lo nggak bisa apa-apa tanpa anak IIS!"

Diimpit oleh dua kubu seperti ini, membuat Kondang benar-benar kesal. Namun, harus diakui ia memang tak bisa apa-apa tanpa Ken. Dan, formula dari Ken sekarang berada di tangan anak itu. Kondang menatap sengit kepada Ahyar. Siratan kebencian begitu jelas terlihat. Namun, saat ini ia benar-benar tak punya pilihan selain menerima Ahyar menjadi salah satu anggotanya.

"Wah, Yayang sekarang udah jadi anggota tim KIR!" Sahla bertepuk tangan riang setelah bertanya kepada teman-temannya bagaimana hasil dari perdebatan Ahyar dan Ketua Tim.

Sahla tadi memang ikut ke sana. Namun, namanya juga Sahla. Ia tidak paham dengan apa pun yang terjadi. Anak-anak mengerti keadaan Sahla. Makanya, mereka santai mengajak Sahla turut serta karena tahu Sahla tak akan mengerti. Misi mereka pun tak akan ketahuan olehnya. Sekarang Sahla mengerti kenapa Ahyar tetap berada di laboratorium sementara mereka semua sedang dalam perjalanan kembali ke kelas. Sahla sangat senang Ahyar berhasil,

sampai asyik sendiri merayakan keberhasilan si Yayang. Ia pun tertinggal *rombongan*.

"Yayang ikut lomba. Sahla ikut lomba. Wah, kok, bisa sama, ya? Jangan-jangan kita jo—"

Belum selesai Sahla bicara, Sonya datang menyela. "JOMLO!" Sonya rela memisahkan diri dari rombongan demi *menjemput* Sahla. Eh, ternyata Sahla malah asyik berkhayal.

"Duh, Sonya! Sahla kaget!"

"Udah, nggak usah banyak cincong lo, Sahla! Buruan balik ke kelas. Habis ini jamnya Pak Saipul. Bisa gawat kalau telat ke lapangan!"

Sahla harus rela diseret lagi oleh Sonya untuk kali keduanya. Sahla baru menyadari sesuatu. Pantas saja ia tadi merasa ada yang aneh dari Sonya. Sonya mau menggandeng tangannya.

Wah!

Keping 31

Harta Karun di Rooftop

Ahyar mengamati suasana sekitar. Ia sedang berada di *rooftop* gedung A, gedung paling tua di sekolah ini. Terbukti dengan lantai *rooftop* yang berlubang dan berlumut di sana sini. Pandangan Ahyar menatap lurus pada sisi dinding yang memisahkan gedung A dengan gedung B. Sisi dinding itu menjulang tinggi, tersusun atas batu bata yang direkatkan dengan adonan semen dan pasir. Karena tersembunyi, pihak sekolah membiarkannya seperti itu. Tidak ada niatan menutup, tidak pula dicat. Namun syukurlah, dengan begitu, *hal yang dijanjikan* oleh Sahla dan Ken pada masa lalu, tetap aman, dan dapat diambil sewaktu-waktu.

Sesuai petunjuk dari Ken, dari tempat berdirinya, Ahyar harus maju delapan langkah, lalu ke kanan tiga langkah. Ahyar mengamati, mencari salah satu susunan batu bata yang terlihat rusak, tak rekat dengan adonan semen dan pasir. Tak perlu waktu lama, Ahyar telah menemukannya.

Agak ragu sebenarnya, tapi Ahyar tetap melakukannya juga. Ia mengambil batu bata itu, menyisakan ruang kosong. Ada sebuah kertas yang terbungkus plastik lusuh di bawahnya. Itu dia! Ahyar tersenyum puas. Muncul keinginan untuk membukanya. Ahyar pun manusia biasa yang dapat merasa penasaran. Namun tidak.

Ia lalu meletakkan batu bata kembali ke tempat semula. Tugasnya hanya memastikan bahwa harta karun itu masih berada di sana sehingga penepatan janji bisa tetap dilakukan. Ahyar kembali pada tempat berdirinya semula, menunggu Sahla.

Tadi pagi Ahyar mengirim pesan. Ia ingin bertemu Sahla di *rooftop* gedung A pada jam istirahat. Semenjak Ahyar bergabung dengan tim KIR, ia jadi jarang ikut pelajaran karena tim KIR sedang sibuk-sibuknya penelitian menjelang *deadline*. Sahla senang-senang saja diajak oleh Ahyar, hitung-hitung melampiaskan rasa rindu kepada cowok itu. Sayangnya, semua tak berjalan semulus bayangan Sahla.

Bel istirahat, guru segera menutup pelajaran. Sahla ingin cepat-cepat *tancap gas* setelah guru itu keluar kelas. Namun, lagi-lagi anak-anak di kelas membicarakan Ken, membuat hati gadis itu kembali merasa tak nyaman.

"Eh, Sahla!" panggil Sonya. "Lo pasti tahu, kan, Ken sakit apaan?"

"K-Ken?" Sahla tergagap. "Sahla nggak tahu!"

"Nggak mungkin, lah. Katanya lo kemarin sering nengokin Ahyar ke rumah sakit. Ahyar sama Ken, kan, dirawat di rumah sakit yang sama. Harusnya lo juga ketemu Ken, dong, di sana?"

Sahla memejamkan matanya rapat. Ia memang sering menjenguk Ahyar, setiap hari malah. Namun, ia tak tahu sama sekali tentang Ken. Ia bahkan tak tahu Ken sedang sakit juga di sana. Bayangkan, rumah sakit itu sangat besar. Jadi, wajar bila mereka tak bertemu. Dan, Ahyar juga tak mengatakan apa pun. Jadi, dari mana Sahla akan tahu?

"Sahla bener-bener nggak tahu!" tambahnya.

"Harusnya lo tahu, dong, La! Bukan cuman Ahyar yang temen lo. Ken juga! Meski mungkin Ahyar lebih spesial di hati lo, tapi lo nggak bisa tak acuh gitu, dong, sama Ken!"

Siswi yang lain menimpali kata-kata Sonya dengan tema yang identik. Sahla benar-benar bingung. Karena ia memang sama sekali tak tahu tentang Ken. Bayangan saat kali terakhir keduanya bertemu di depan kamar rawat Ahyar, tebersit dalam pikiran, saat Sahla memaki-maki cowok itu, bahkan mendorongnya dengan kasar.

Sahla merasa teman-temannya aneh. Tak hanya Sonya yang kini tak lagi menjauhi dan mengusilinya, tetapi juga semuanya. Mereka bahkan sering menyapa Sahla saat berpapasan di luar kelas. Dan, akhir-akhir ini mereka lebih sering membahas Ken.

Mereka mungkin memang mengidolakan Ken. Namun, dahulu mereka tidak se-*over* ini. Hanya perasaan Sahla mungkin, mereka seperti sengaja melakukannya. Sahla jadi semakin merasa bersalah kepada cowok itu.

Sahla tak mau mendengar apa-apa lagi. Ia keluar kelas begitu saja tanpa menghiraukan panggilan teman-temannya. Ia harus segera sampai di *rooftop*, tak mau Ahyar semakin lama menunggu.

Saat Sahla datang, Ahyar segera menatap rautnya. Dalam hati ia memuji *pekerjaan* anak-anak. Mereka telah berhasil membuat *mood* Sahla buruk dengan mengingatkan cewek itu kepada Ken. Mengingatkan rasa bersalahnya. Ahyar menepuk sisi kosong lantai di sebelahnya. Ia duduk tanpa alas tepat di tengah-tengah area *rooftop*. Beruntung langit sedang mendung, jadi ia tak perlu kepanasan, terbakar teriknya matahari.

Sahla menurut duduk di sebelah Ahyar. Cewek itu masih diam. Tak tahu harus bicara apa dengan Ahyar. Padahal, ia sangat rindu. Tentu saja karena *mood*-nya yang buruk.

"Gimana komiknya? Udah dapet inspirasi?" tanya Ahyar.

Sahla makin cemberut. "Yayang, ih. Baru ketemu bukannya nanya kabar. Malah nanyain lomba komik!" protesnya.

"Gue nggak nanya, karena kabar lo udah kelihatan jelas. Bibir lo tetep suka manyun, pipi lo tetep gembil." Ahyar mencubit gemas pipi Sahla.

"Ih, Yayang!" Sahla mencubit lengan Ahyar sebagai pembalasan. "Meskipun bibir Sahla tetep suka manyun, pipi ini tetep gembil, tapi bukan berarti Sahla baik-baik aja!"

"Jadi kabar lo nggak baik? Lo sakit?"

Sahla menggeleng.

"Terus?"

Sahla bingung harus menjelaskan bagaimana, yang jelas suasana hatinya sedang sangat buruk. Sahla pun memutuskan untuk menyudahi topik itu. Daripada hatinya semakin kesal. Ia memilih mengalihkan perhatian pada topik yang mungkin sejatinya benar-benar akan mereka bahas di *rooftop* ini.

"Kenapa Yayang ngajakin Sahla ke sini?" tanya Sahla kemudian.

"*Uhm* ... katanya lo mau nyiapin penepatan janji itu bareng-bareng!" jawab Ahyar.

Seketika kedua bola mata Sahla berbinar. Seperti biasa, cewek itu bertepuk tangan riang. "Wah, jadi Yayang ngajakin Sahla ke sini buat siap-siap?"

Ahyar mengangguk. "Ya, siap-siap." Ahyar menunjuk dinding batu bata, tempat harta karun berada. "Harta karunnya ada di sana," lanjutnya.

Kata Ken, Sahla memang belum tahu-menahu di mana letak harta karun itu tersimpan. Saat janji terikrar, Ken-lah orang yang mencetuskannya. Sahla hanya mengangguk setuju. Karena menurut Sahla, apa pun yang akan dilakukan oleh *Yayang*, adalah hal yang sangat menarik dan harus dilakukan juga olehnya.

Ken hanya mengatakan kepada cewek itu bahwa kelak, ia harus bersekolah di SMA Tirtayasa, SMA tempat mama papa Ken dahulu bersekolah, agar keduanya dapat menepati janji bersama-sama. Namun, tanpa disengaja, si Yayang asli ternyata bersekolah di sini juga. Sahla segera mengenalinya sebagai Yayang. Ia sama sekali melupakan Ken.

"Wah, harta karunnya ada di dalam dinding?" Sahla terlihat antusias. Ia sudah berdiri, berancang-ancang hendak mengambilnya. "Di mana, Yang? Sahla pengin lihat!"

Cowok itu menggeleng. "La, janji harus ditepati saat udah waktunya. Apa lo lupa?"

Sahla seketika cemberut lagi. Janji mereka memang baru akan ditepati saat Sahla berulang tahun tanggal 15 nanti. Masih ada beberapa waktu lagi untuk menunggu. Sahla pun kembali duduk dengan lemas.

Sayang, baru juga Sahla duduk, Ahyar malah berdiri. "Udah, yuk, balik!" Ahyar membersihkan celananya yang terkotori debu lantai.

"Yang, katanya mau nyiapin janji bareng-bareng?" protes Sahla.

"Kan, udah," jawab Ahyar singkat.

Sahla bergeming. Tak habis pikir dengan jawaban Ahyar. Hanya seperti itu? Janji yang telah ia tunggu untuk ditepati selama kurang lebih tujuh tahun lamanya, hanya dipersiapkan sedemikian singkat? Sahla benar-benar mengharapkan sesuatu yang lebih.

"Yang," gumamnya.

"Kenapa?"

"Kenapa kita nggak bikin dekorasi sederhana. Bikin sendiri aja, biar kelihatan lebih spesial gitu!" Sahla mencoba usul. Mungkin dengan begini, ekspektasinya bisa menjadi realitas, meski tak sempurna. Sebelumnya ia membayangkan Yayang akan menyiapkan janji mereka dengan sungguh-sungguh dan indah, demi Sahla. Sama sekali bukan seperti ini, melenceng terlalu jauh.

"Nggak perlu, lah, La! Lebih baik kita nyiapin diri buat lomba. Kita harus terus saling *support*, biar menang." Ahyar memberi kode kepada Sahla untuk bergegas. "Ayo, keburu bel! Nanti diomelin."

Sahla berdiri dengan malas. Lalu, ia berlari kecil untuk menyamai langkah Ahyar yang sudah cukup jauh di depan.

"La!" Ahyar membuka obrolan lagi sesampainya di lorong.

"Kenapa, Yang?" Sahla memaksakan sebuah senyuman. Tak ingin Ahyar mengetahui kekecewaannya.

"Lo, kan, masih belum dapet inspirasi buat bikin komik, gue ada saran. Kalau lo mau nerima, sih!"

"Apa, Yang, sarannya?"

"Kenapa nggak *submit* seri komik lo yang udah jadi aja? Nggak perlu bikin lagi, kan?"

Langkah Sahla seketika terhenti. Kenapa Ahyar menyarankan seperti itu? Padahal, bagian akhir dari komik itu adalah sumber dari rasa malu Sahla kepada Ahyar saat awal-awal sekolah di sini dahulu, sampai Sahla selalu lari tunggang-langgang tiap bertemu dengannya.

"Kok, berhenti?" Ahyar berbalik. "Kalau lo mau ambil sarannya silakan. Nggak juga nggak apa-apa," jelas Ahyar.

"Sahla nggak bisa pakai yang udah jadi, karena ...."

Belum selesai Sahla bicara, Ahyar sudah menyela. "Karena lo malu sama gue?"

Sahla semakin bingung. Ahyar paham tentang rasa malunya, tapi malah menyarankan hal itu?

"Gue memang belum tahu tentang apa yang bikin lo sebegitu malunya. Namun, gue paham tentang rasa malu lo." Ahyar memberi jeda. "Tapi, jika lo terus-menerus terperangkap dalam rasa malu itu, kapan lo mau maju? Gue harap lo nggak salah paham. Ini adalah cara gue ngasih dukungan buat lo."

Sahla mengangguk samar. Mungkin ia sudah sedikit memahami iktikad baik Ahyar. Cowok itu sudah sering bicara kepadanya tentang ini. Tentang rasa malu yang menghambatnya untuk maju sehingga ia banyak diremehkan orang. Rasanya bebal sekali jika Sahla tetap tak mau mengerti, dan tak mau mencoba. "Sahla akan coba pikirin itu, Yang."

"Nah, gitu, dong!" Ahyar mengacak pelan rambut panjang Sahla.

Senyuman Sahla mengembang karena itu. Pipinya pun memerah.

"Nanti kalau lo udah ngasih keputusan, tolong kasih tahu gue, ya!" pinta Ahyar.

Sahla segera mengangguk setuju. Bel masuk baru saja berbunyi. Tanda mereka harus kembali berpisah.

"Yang, Sahla ke kelas dulu, ya! Yayang yang semangat ngerjain penelitiannya. *Fighting!*" Sahla mengepalkan tangan kanannya.

Ahyar hanya mengangguk. Sahla melambai kecil, kemudian berlalu. Sementara itu, Ahyar masih di tempatnya, memperhatikan Sahla yang semakin jauh. Hatinya tak tenang. Ia menyesal karena telah banyak menyakiti Sahla hari ini.

Ya, Ahyar tahu tentang kekecewaan Sahla. Ia tahu cewek itu mengharapkan persiapan penepatan janji yang indah. Sahla begitu berharap banyak, dan Ahyar justru menghancurkan harapannya dengan bersikap cuek.

Karena, memang harus begitu.

Keping 32

Sirius Kedua

Ahyar mengernyit menatap sebuah mobil berwarna *silver* yang terparkir di pelataran rumah. Ia tahu benar siapa pemilik mobil itu. Hanya saja, ia heran. Kenapa mereka sudah ada di sini? Ini masih sore. Tak biasanya mereka sudah pulang jam segini. Ahyar bergegas memarkirkan mobilnya tepat di sebelah mobil itu. Setelah ini, ia akan segera pergi lagi. Ia ada perlu dengan Ken di rumah sakit. Hari ini juga adalah jadwalnya menemani Embun.

Ahyar ingin bersikap biasa saja seperti hari-hari sebelumnya, saat Ayah dan Bunda Widi belum pulang. Namun, nyatanya Ahyar hanyalah anak biasa. Meski terlihat cuek, tetapi ia tetap mencuri pandang ke segala arah. Mencoba mencari keberadaan kedua orang tuanya itu.

Ternyata mereka ada di ruang keluarga. Ahyar sudah hendak menyapa mereka, sebelum melihat Junot dan Banyu yang ternyata juga ada di sana. Ahyar seketika kehilangan minat. Cowok itu tetap mendekat ke sana, tapi mungkin ia hanya akan menyapa, tidak lebih. Ia tak mau terlibat dalam urusan kedua orang tua dan saudara tirinya. Karena tiap kali melihat mereka bersama, hanya rasa iri yang menguasai hati Ahyar.

Ayah yang begitu percaya kepada Junot dan Banyu. Bunda Widi yang selalu melimpahi kedua putranya dengan kasih sayang. Tentu saja, mereka adalah putra kandungnya, bukan? Wajar jika seorang ibu menyayangi putranya sendiri. Tiap kali mereka berkumpul, mereka terlihat seperti sebuah keluarga impian. Sementara Ahyar dan Embun? Ahyar merasa dirinya dan Embun hanyalah parasit.

Bunda Widi memang menyayanginya dan Embun. Namun, semuanya terasa berbeda. Biar bagaimanapun, Bunda Widi tak bisa mencurahkan kasih sayang secara maksimal kepada Ahyar dan Embun, di bawah kuasa Ayah. Apalagi Ahyar dan Embun seakan hidup tanpa rasa percaya sama sekali dari lelaki itu.

Ahyar melangkah maju, menyiapkan diri dengan apa pun reaksi mereka saat ia datang menyapa. Ia hanya sebentar. Ia akan langsung pergi. Jadi, tak ada yang perlu dipusingkan. Ia pasti bisa menahan rasa iri itu seperti yang sudah-sudah. Semakin dekat, Ahyar semakin bisa mendengar apa yang mereka bicarakan. Semakin mengerti situasi macam apa yang sebenarnya terjadi.

Ternyata tak seperti biasanya. Atmosfer kali ini berbeda. Bukan suasana kekeluargaan yang kental. Namun, justru sebaliknya. Jika biasanya Ayah adalah seseorang yang mendominasi, kali ini Bunda Widi-lah yang melakukannya. Ayah hanya diam di tempat, duduk, dan menunduk. Ahyar bisa melihat penyesalan mendalam pada rautnya.

"Ahyar sudah datang. Tunggu apa lagi?" tanya wanita itu kepada kedua putranya yang juga duduk diam pada sebuah sofa panjang. Keduanya terlihat ketakutan.

"Bunda benar-benar kecewa. Bunda benar-benar malu. Bagaimana bisa putra-putra Bunda melakukan hal serendah itu? Apalagi kepada saudaranya sendiri. Kalian tadi bilang menyesal. Sekarang, ayo tunjukkan penyesalan itu! Ayo minta maaf sama Ahyar!"

Junot dan Banyu masih menunduk dalam. Kedua jemari mereka mengepal, menahan geram.

“Baiklah, jika kalian nggak mau minta maaf. Biar semuanya diselesaikan oleh pihak berwajib. Bunda hanya perlu mengirim bukti ini ke kantor polisi!” Bunda Widi mengangkat sebuah memori kecil.

“B-Bunda ...,” guman Junot di antara kemarahan dan rasa takutnya. “Kami adalah putra Bunda. Tapi, kenapa Bunda tega mengancam kami demi Ahyar?”

“Iya, Bunda!” timpal Banyu. “Kenapa Bunda lebih membela Ahyar yang hanya seorang anak tiri?”

Bunda Widi menghapus dengan kasar air matanya. Tak percaya dengan apa yang baru saja dikatakan kedua putranya. “Nak, tidakkah kalian mengerti? Semenjak Bunda menikah dengan Ayah Wisnu, kita sudah menjadi sebuah keluarga. Walaupun begitu, kita nggak boleh bertindak seenaknya. Kita nggak boleh lupa dengan fakta bahwa saat ini kita tinggal di rumah mereka. Kita datang dan menumpang. Kita harusnya selalu bersikap baik dan sopan. Tapi, apa yang kalian lakukan? Bunda benar-benar tak habis pikir dengan kelakuan kalian. Bunda benar-benar malu! Apa Bunda pernah mengajari kalian bersikap seperti ini? Melakukan perbuatan keji yang benar-benar nggak bermoral?”

“K-kenapa Bunda tega? Kami adalah putra kandung Bunda. Tapi, Bunda mengancam kami hanya demi Ahyar?” Kemarahan itu kini terlihat jelas dalam raut Junot.

Bunda Widi menarik napas dalam. Seperti tak tahu lagi bagaimana cara menjelaskan kepada Junot dan Banyu agar mereka mengerti. “Kalian berdua, Ahyar, dan Embun, semuanya adalah putra Bunda. Rasa sayang Bunda kepada kalian sama. Bunda tidak terima saat salah satu putra Bunda disakiti. Apalagi yang menyakiti adalah putra Bunda yang lain. Karena putra Bunda salah, juga

demi menjaga perasaan putra Bunda yang lain, keadilan harus ditegakkan."

"Widi!" seru Ayah. "Haruskah seperti ini? Apa perlu melibatkan polisi dalam masalah keluarga kita?"

"Jika memang perlu, kenapa tidak?"

"Widi, maafkanlah mereka! Mereka masih SMA. Mereka belum mengerti apa yang mereka lakukan. Toh, mereka sudah menyesal."

"Seseorang yang berhak memaafkan mereka bukan aku, Mas. Jika mereka benar-benar menyesal, pasti mereka mau minta maaf. Tapi, apa? Mereka malah seperti ini. Apa yang akan terjadi, bergantung pada apa yang akan mereka lakukan. Juga, pada keputusan Ahyar sebagai korban." Bunda Widi kembali menghapus air matanya.

"Mas, maaf harus mengatakan ini. Tapi, ini demi kebaikan keluarga kita ke depannya. Aku tahu, Mas memberi Junot dan Banyu kepercayaan yang besar, karena tak ingin mereka dianggap orang lain di rumah ini. Karena Mas ingin menjadikan mereka hidup dengan nyaman meskipun mereka hanya anak tiri. Tapi, tidak sadarkah kamu? Sikap Mas memanjakan mereka sudah sangat keterlaluan. Begitu keterlaluan sampai-sampai Mas mengabaikan perasaan anak-anak kandung Mas sendiri. Kasihan Ahyar yang hidup tanpa rasa percaya dari Mas. Kasihan Embun yang bahkan mungkin nggak mengenal ayahnya sendiri.

"Rentetan dari sikap Mas yang terlalu memanjakan Junot dan Banyu membuat mereka merasa berkuasa di rumah ini. Mereka akhirnya sampai memiliki pikiran untuk menyingkirkan Ahyar. Hal itu sudah melampaui batas. Aku harap Mas mengerti dengan situasi ini. Aku hanya sedang berusaha menyelamatkan keluarga kita."

"Kata kamu Ahyar mau ke sini sepulang sekolah. Mana? Kok, belum dateng!" Mama meletakkan mangkuk yang tadinya berisi bubur ransum. Sekarang sudah kosong karena ia suapkan semua kepada Ken.

Sebenarnya Ken sudah menolak untuk disuapi, tapi Mama memaksa. Untung Ahyar tidak datang saat ia disuapi. "Aku juga nggak tahu, Ma. Mungkin dia nemuin adiknya dulu."

Mama mengangguk mengerti. Sejauh yang ia tangkap dari kedekatan putranya dengan Ahyar, cowok itu memang punya adik yang dititipkan di rumah sakit ini. "Kapan-kapan Mama mau lihat adiknya Ahyar. Pasti cantik, ya. Kakaknya aja ganteng begitu."

Ken seketika tertawa mendengarnya. "Gantengan siapa aku sama Ahyar, Ma?"

"Duh, pertanyaan sulit. Gantengan siapa, ya?" Mama berpikir keras layaknya sedang memecahkan rumus matematika tersulit. Tawa Ken menjadi-jadi.

"Sayang, ketawanya tolong dikondisikan! Inget itu jahitan masih belum kering!" Mama berkacak pinggang, pura-pura marah.

Bukannya berhenti, tawa Ken justru semakin menjadi. Cowok itu meringis karena perih di sekitar balutan perban vertikal di dadanya. Namun, Ken masih juga enggan berhenti tertawa. Salahkan saja Mama yang tak pernah gagal membuat Ken tergelak, bahkan tanpa usaha yang berarti.

Pintu tiba-tiba terbuka. Ahyar muncul dari baliknya. Cowok itu mengangguk sekilas kepada Mama, disertai senyuman tipis yang hampir tak terlihat. "Akhirnya, dateng juga kamu. Udah makan?" tanya Mama.

"Sudah, Tante," jawab Ahyar bohong. Bagaimana bisa ia makan sementara saat pulang tadi suasana di rumah begitu kacau.

"Beneran?"

Ahyar kali ini hanya menjawab dengan anggukan. Sejujurnya, perhatian kecil dari Mama Ken itu membuat ia merasa sesak. Bukan karena penyakitnya kambuh, melainkan lebih karena rindu. Ahyar begitu merindukan perhatian semacam itu. Ia begitu merindukan Bunda.

"Ya udah. Kalau gitu Mama tinggal, ya! Silakan berdiskusi dengan nyaman, tentang misi kalian itu!" Mama terkikik mengakhiri kata-katanya. Ia melambai kecil, sebelum benar-benar keluar dari ruangan ini.

Seperti biasa, Ahyar menggeser sebuah kursi plastik, mendekatkannya dengan brankar Ken, kemudian duduk di sana.

"Lo kenapa?" tanya Ken setelah Ahyar duduk.

"Memangnya gue kenapa?"

"Kayak lagi mikirin sesuatu. Mata lo juga merah. Lo habis nangis?"

Ahyar menggeleng. "Nggak. Gue lagi capek aja."

"Beneran?"

"Ho'oh."

"Lo bilang malem ini mau nginep di rumah sakit, nemenin Embun. Biasanya tiap kali nemenin si Dedek, lo ke sini pasti udah dalam keadaan seger, udah mandi, dan pastinya udah ganti baju. Nah, ini? Masih pakai seragam!"

Ahyar menunduk dalam. Haruskah ia bercerita kepada Ken tentang masalah di rumah tadi?

"Mungkin lo belum anggep gue sebagai temen deket. Mungkin itu juga yang bikin lo belum nyaman buat berbagi apa pun ke gue. Tapi, gue udah anggep lo sebagai sahabat.

"Ya, gue mungkin terlalu cepat memutuskan. Tapi, dengan segala hal yang lo lakuin ke gue selama ini, gue ngerasa, itu lebih dari cukup buat bikin gue ngerasa deket sama lo, dan anggep lo sebagai

sahabat gue. Gue pengin lo anggep gue seperti itu juga. Lo udah berbuat begitu banyak ke gue. Setidaknya, gue juga harus berbuat sesuatu. Meskipun sekadar dengerin cerita lo. Biar hati lo tenang."

Ahyar menunduk semakin dalam, kali ini untuk menyembunyikan tangisnya. Akumulasi suasana tegang di rumah, perhatian sederhana dari Mama Ken, dan juga kata-kata panjang dari Ken, berhasil membuat air matanya tumpah.

Sudah lama sekali semenjak Ahyar terakhir menangis. Semenjak Bunda pergi, hidupnya benar-benar berubah 180 derajat. Begitu banyak tempaan hidupnya. Tempaan-tempaan itu memang berat, tetapi bagi Ahyar hal-hal itu tak seberat kehilangan sosok Bunda. Cobaan-cobaan itu ia lalui sendirian tanpa ada orang lain untuk sekadar berkeluh kesah. Ahyar nyaman menjadi pribadi yang seperti itu. Ia menjadi pribadi yang terkesan antisosial, meskipun sebenarnya ia memiliki hati yang begitu baik dengan empati yang besar.

Sekarang Tuhan telah mengirim seseorang. Seorang teman sekaligus saingan. Teman sekaligus saingan itu kini tengah menawarkan sebuah hal yang tak pernah Ahyar lakukan sebelumnya—berbagi. Ahyar tak tahu akan sanggup melakukannya dengan baik atau tidak. Namun, ia akan mencoba.

"Gue udah pernah berbagi dikit sama lo," kata Ahyar setelah merasa cukup tenang. Ia menghapus sisa air matanya, lalu mengangkat wajahnya, menatap Ken.

"Tentang?"

"Tentang saudara tiri gue."

"Oh, iya, lo memang pernah cerita sedikit tentang kelakuan mereka, juga tentang ayah lo yang lebih percaya sama mereka dibanding lo."

Ahyar mengangguk. "Bunda tiri gue, Bunda Widi, diam-diam naruh *recorder* di kamar gue. Tepatnya setelah gue bilang kalo Junot dan Banyu nyembunyiin obat gue. Ayah nggak percaya. Apalagi saat Ayah coba periksa, obat itu udah balik ke laci kamar gue. Akibatnya, gue semakin nggak ada harganya di mata Ayah. Ayah semakin nganggep gue sampah.

"Tapi, Bunda Widi yang percaya dan prihatin sama gue. Berkat *recorder* yang dipasang di kamar gue, akhirnya Ayah tahu, memang Junot sama Banyu yang berulah. Sayangnya, bukan segera memberi mereka pelajaran, Ayah malah bilang mereka masih kecil lah, belum ngerti lah. Mereka sama gue bahkan seumuran. Junot kelas XII, gue kelas XI, Banyu kelas X. Kalau mereka aja bisa dianggep masih kecil dan belum ngerti, lalu kenapa Ayah selama ini nggak bisa menganggap gue seperti itu juga? Bahkan, selalu menyalahkan gue, nggak pernah percaya sama gue."

Ken terdiam, belum tahu harus memberi tanggapan seperti apa. Situasi dalam keluarga Ahyar memang benar-benar pelik. "Lalu, gimana selanjutnya?"

"Ayah bersikeras maksa gue buat maafin Junot sama Banyu. Bunda Widi bersikeras maksa mereka buat minta maaf. Bahkan, Bunda ngancem bakal laporin mereka ke polisi. Gue bingung, nggak tahu harus gimana. Akhirnya, gue pergi. Gue milih langsung ke sini aja daripada lihat perdebatan mereka. Daripada lihat Ayah kembali belain mereka, padahal udah jelas mereka bersalah."

"Berarti tadi lo bohong sama Mama. Lo belum makan, tapi bilang udah?" Ken segera mengalihkan pembicaraan. Bukan karena ia tak mau lagi mendengar cerita Ahyar. Justru karena ia peduli. Ia tahu, jika Ahyar bercerita lagi, itu akan semakin menyakiti hatinya sendiri. Jadi, lebih baik dihentikan.

Ahyar kembali menunduk dalam diam.

"Gue nggak ada makanan berat. Cuma ada buah sama biskuit. Bubur ransum gue udah habis juga. Sekarang lebih baik lo makan dulu. Seadanya, daripada nggak makan sama sekali, nambah-nambahin penyakit!" Ken meraih satu keranjang buah, dan juga satu kaleng biskuit, lalu meletakkannya di atas pangkuan Ahyar. "Gih, mulai makan! Gue ngadep sana, deh, biar lo lebih nyaman." Ken tidak main-main dengan kata-katanya. Ia benar-benar berbalik membelakangi Ahyar.

Ahyar menggenggam erat keranjang buah dan kaleng biskuit pemberian Ken. Entah mengapa, apa yang dilakukan Ken membawa rasa nyaman dalam hati. Selain Sahla, Ken adalah orang kedua yang memberinya kenyamanan semacam ini setelah kepergian Bunda. Hanya perbuatan sederhana. Namun, sangat berarti.

"Yar!" ucap Ken tanpa menoleh.

"Hm?"

"Kita sebagai anak-anak nggak akan mengerti cara berpikir orang dewasa. Di balik sulitnya kehidupan lo selama ini, yakinlah, Tuhan pasti ngasih jalan keluar. Bisa jadi sekarang Ayah sama Bunda Widi lagi membicarakan solusi yang terbaik." Ken memberi jeda sejenak. "Ya udah, buruan makan! Habis itu, kita lanjutin diskusi buat rencana puncak. Gue udah makan, sekarang giliran lo. Kita harus makan, biar bisa kuat nerima kenyataan siapa pun yang akan dipilih sama Sahla nanti."

Ahyar tertawa mendengarnya. Ia bisa merasakan apa yang dikatakan Ken itu masihlah rentetan dari usahanya menghibur Ahyar. Cara yang sederhana, tetapi begitu ampuh. Karena di balik kesederhanaan cenderung tersimpan ketulusan yang murni.

Ahyar sampai di kamar Embun lebih malam dibanding biasanya. Cowok itu tak lagi memakai seragam sekolah. Ia dipinjami baju ganti oleh Ken. Ia juga sudah mandi dan makan.

Ahyar akhirnya merasakan hikmah di balik berbagi. Sekadar bercerita dan berkeluh kesah kepada seorang teman, ternyata memiliki efek yang begitu luar biasa. Ia merasa ringan, seolah-olah segala beban yang dipikulnya telah melebur entah ke mana.

"Mbun-Mbun!" panggilnya dari celah pintu yang sedikit ia buka.

Embun seketika menoleh. "Ayam!" Anak itu terlihat antusias. Pasti sedari tadi ia menunggu Ahyar, membuat sang Kakak merasa bersalah.

"Mbun-Mbun sudah makan?"

Embun mengangguk. Ia baru saja mengucek mata, terlihat sudah mengantuk. Hal itu semakin membuat Ahyar merasa bersalah karena terlambat.

"Mbun-Mbun udah ngantuk banget, ya?"

Lagi-lagi Embun mengangguk.

"Ya udah, kita langsung bobok aja, ya!"

Embun sedikit bergeser, memberi ruang bagi kakaknya untuk berbaring bersama. Ahyar tersenyum menatapnya, kemudian segera naik ke atas brankar, berbaring di samping adiknya.

"Thiriuth ...," gumam Embun.

"Oh, iya. Kan, waktunya lanjutin dongeng Sirius, ya."

"Hu'um."

"Terakhir kita sampai mana?"

"*Uhm ... Thiriuth* ada dua."

"Oh, ya, ya, ya." Ahyar berusaha mengingat bagian terakhir dongengnya. Namun, gagal. Sekarang ia sedang berusaha menyambungkan bagian terakhir cerita yang dikatakan Embun, dan juga karangan baru yang sedang ia susun di otak.

“Meskipun Aira lebih memilih teman yang asli, tapi perjuangan Sirius hingga menjadi bintang paling terang, tak berhenti sampai di situ. Teman Aira yang asli, namanya Aaron, dia kasihan melihat Sirius yang kehilangan harapan. Aaron menawarkan pada Sirius untuk melakukan sebuah misi rahasia bagi Aira, sehingga mereka bisa bermain dengan adil. Tanpa disadari, mereka, Sirius dan Aaron, akhirnya menjadi teman dekat. Mereka saling membantu dalam setiap masalah yang mereka hadapi. Sirius sudah terang, bahkan sebelum ia berteman dengan Aaron. Namun, dengan tambahan cahaya dari Aaron, Sirius akhirnya berhasil menjadi bintang paling terang. Aaron saat ini dikenal sebagai Sirius Kedua, yang mengiringi Sirius Pertama dalam perjalanan mengelilingi orbitnya.” Ahyar terkikik sendiri mengakhiri cerita. Seperti dalam dongengnya, pada ilmu astrologi, bintang Sirius memang ada dua. Sirius yang asli dan Sirius Kedua. Meskipun dalam kenyataan Ahyar adalah Yayang Original, tetapi ia rela menjadi Sirius Kedua dalam cerita karangannya sendiri. Agar semua adil. Agar ia dan Ken sama-sama memiliki kesempatan untuk menjadi *original*.

Ahyar adalah Yayang Original sementara Ken adalah Yayang Kedua. Lalu sekarang, Ken adalah Sirius Original sementara ia adalah Sirius Kedua. Ahyar menoleh, Embun sudah tertidur. Ahyar mengelus rambut sang adik, lalu mengecup keningnya.

Seharian ini waktu terasa begitu lambat bagi Ahyar. Untung ada Ken yang membantunya melewati saat yang berat. Dahulu Sahla yang menemaninya menghabiskan waktu bersama setelah kepergian Bunda. Ikatan takdir di antara ketiganya, benar-benar rumit. Memang, selalu ada hikmah di balik segala peristiwa. Selalu ada hal yang bisa diambil dari setiap ujian hidup.

Ahyar berganti posisi dari telentang menjadi miring. Ia lalu memeluk Embun dan mulai memejamkan mata. Ingin rasanya

ketika terbangun keesokan hari, segala masalah yang terjadi hari ini telah selesai. Mungkinkah?

Ahyar tersenyum miris karenanya. Apa pun yang akan terjadi, Ahyar akan menghadapinya, demi Embun. Dan, misinya dengan Ken untuk Sahla, harus tetap berjalan juga. Semakin dekat dengan waktu eksekusi, semakin dekat juga dengan saat Ahyar harus menerima kenyataan, tentang siapa yang akan Sahla pilih nanti.

Keping 33

Piala untuk Dua Calon Mantu

Cahaya matahari yang masuk melalui celah jendela, membuat Ahyar merasa silau. Perlahan matanya terbuka. Silau itu menciptakan beberapa kerutan di kening, sebelum ia menggeliat kecil. Ia melirik Embun di sampingnya. Anak itu sudah bangun. Kedua mata bulatnya telah terbuka sempurna.

Ada yang aneh. Biasanya tiap kali Embun terbangun lebih dahulu, ia akan segera membangunkan Ahyar. Namun, Embun justru memeluk lengan kakaknya, memandang pada satu arah, seakan sedang ketakutan.

Ahyar segera mengikuti arah pandang adiknya. Oh, Ahyar baru menyadari keberadaan mereka. Terang saja Embun terlihat takut. Ada orang lain di sana. Sebenarnya, mereka bukanlah orang lain, tetapi bagi Embun mereka asing. Mengingat intensitas kedatangan mereka yang begitu jarang.

Perasaan Ahyar kembali tak enak. Segala rasa tak nyaman yang ia rasakan kemarin seakan kembali. Ahyar segera bangun dari posisi berbaringnya. Embun yang ketakutan seakan melarangnya untuk bangun. Ia masih senantiasa memeluk lengan Ahyar, menatap *mereka* penuh rasa takut.

“Nggak apa-apa, Mbun-Mbun. Itu Ayah, Bunda Widi, Kak Junot, sama Kak Banyu.” Ahyar kembali menjelaskan kepada Embun seperti yang sudah-sudah.

Meskipun ia diperlakukan dengan buruk, tetapi Ahyar tak pernah mengajari Embun untuk bersikap buruk pula kepada mereka. Seburuk apa pun, mereka tetaplah keluarga. Embun semakin mengeratkan pelukannya saat Bunda Widi mendekat. Ia berusaha menghindar saat wanita itu mulai mengelus rambutnya pelan.

“Nggak apa-apa, Mbun-Mbun. Itu Bunda Widi. Bunda kita.”

Bukannya menurut dan berhenti takut, gadis kecil itu malah menangis. Ahyar tanpa ragu mengangkat Embun ke pangkuan, lalu memeluknya erat. Ketika Ahyar sibuk mengelus punggung Embun, ia dikejutkan oleh datangnya pelukan lain. Seseorang itu memeluk dirinya dan Embun sekaligus. Menyadari siapa orang itu, dada Ahyar kembali terasa sesak. Orang itu menangis tersedu dalam peluknya.

“Maafin Ayah,” gumamnya.

Ahyar tak menjawab apa pun. Ia bergeming, menghubungkan apa yang sedang terjadi, dengan impian sebelum tidurnya semalam. Ia berharap bahwa ketika bangun esok hari, segala masalahnya akan selesai. Lalu, apa ini artinya bahwa harapannya telah terkabul?

“Ayah dan Bunda banyak bicara kemarin. Juga, dengan Junot dan Banyu,” ungkap Bunda Widi. “Setelah diberi pengertian beberapa kali, akhirnya semua sama-sama menyadari kesalahan masing-masing. Kami semua datang ke sini untuk meminta maaf. Junot dan Banyu juga sudah mengakui bahwa mereka salah. Kali ini mereka benar-benar menyesal.”

Ahyar seketika teringat kata-kata Ken kemarin. Tentang cara berpikir orang dewasa yang rumit. Benar prediksi Ken, bahwa Ayah dan Bunda Widi mendiskusikan masalah keluarga mereka agar segera selesai.

“Ayah minta maaf, ya, Nak!” ucap Ayah di sela isakannya. Lelaki itu bahkan masih betah memeluk Ahyar dan Embun. “Ayah hanya nggak ingin Junot sama Banyu merasa sebagai orang asing di rumah. Makanya, Ayah sangat percaya kepada mereka agar mereka merasa nyaman. Ayah sama sekali nggak nyangka bahwa itu semua nyakitin kamu. Ayah udah bertindak nggak adil. Ayah benar-benar menyesal.”

Ahyar masih diam mendengarkan kata demi kata itu. Embun yang merasa ketakutan, masih menangis pula hingga kini. Ahyar mengeratkan pelukannya kepada Embun. Hal itu membuat Ayah melepaskan pelukannya kepada mereka berdua.

“Aku memang sering sakit hati sama sikap Ayah. Tapi, apa yang aku alami sama sekali nggak sebanding sama apa yang dialami Embun. Embun seperti sama sekali nggak mengenal Ayah. Dia bahkan ketakutan sampai sulit berhenti nangis kayak gini,” jelas Ahyar.

“Aku akan maafin Ayah, asal Ayah mau janji.” Ahyar melanjutkan. “Setelah ini Ayah harus lebih sering nengokin Embun, Ayah harus bikin Embun nggak takut lagi sama Ayah. Ayah harus bersikap layaknya seorang ayah buat Embun. Dan, jangan pernah ungkit masalah kepergian *Bunda* di depan Embun. Karena, Embun sama sekali nggak bersalah.”

Ayah menatap Embun, putri bungsunya, dalam pelukan Ahyar. Sebenarnya ada beberapa alasan ia menitipkan Embun ke yayasan khusus autisme. Selain agar anak itu mendapat penanganan yang tepat, juga agar ia tak lagi teringat mendiang istrinya. Keberadaan Embun selalu membuatnya terbayang tiap detail peristiwa bunda Ahyar meregang nyawa. Ia tak menyangka, ternyata Ahyar tahu tentang itu, membuatnya semakin malu.

Jemari Ayah mendekat, menyentuh kepala Embun. Ia memang seorang ayah yang buruk, ayah yang egois. Ia memilih jauh dari putrinya, demi menjaga perasaannya sendiri. "Ayah rasa sudah cukup menjadi sosok yang egois. Ayah nggak mau mengulangi kesalahan yang sama. Oke, Ayah janji, mulai sekarang akan berusaha menjadi ayah yang lebih baik untuk kalian semua. Kalian berempat, kamu, Embun, Junot, dan Banyu."

Ahyar mengangguk samar. "Terima kasih," gumamnya.

"Terima kasih kamu udah mau maafin Ayah! Kamu benar-benar seorang anak yang baik. Ayah benar-benar beruntung memiliki anak seperti kamu."

"Maafin gue." Junot melangkah mendekati Ahyar, dengan Banyu yang mengekor di belakangnya.

Ahyar menatap kakak dan adik tirinya. Rasa tak suka dan benci masih jelas tersisa dalam hati. Namun, Ahyar berusaha menahannya.

"Maafin gue juga," ucap Banyu kali ini.

"Gue sama Banyu banyak salah sama lo selama ini." Junot menimpali. "Kami seperti itu karena serakah, ingin berkuasa. Kami sekarang udah sadar, dan bakal nerima apa pun keputusan lo. Kalau lo nggak mau maafin kami, nggak apa-apa. Kami udah siap dibawa ke kantor polisi buat mempertanggungjawabkan perbuatan kami."

Ahyar merenggangkan pelukannya dari Embun karena anak itu sudah jauh lebih tenang. "Nggak perlu, lah, sampai ke polisi segala. Toh, sekarang kalian udah nyesel. Gue juga udah sehat."

"Jadi, lo maafin kami?"

Mungkin Ahyar memang masih kesal, tapi ia tak ingin dikuasai kebencian dan dendam. Ia telah memutuskan untuk memaafkan mereka.

"Kira-kira?" Ahyar menjawab dengan sindiran khasnya. Ia selalu melakukannya tiap kali ada orang yang mengutarakan sebuah pertanyaan retoris.

Reaksi Ahyar itu disambut tawa kecil dari seluruh anggota keluarga, kecuali Embun yang sampai sekarang masih betah memeluk sang kakak.

Sahla kebingungan mencari Bapak yang belum kelihatan batang hidungnya. Padahal, biasanya jam segini Lintang sudah sibuk memasak di dapur.

"Pak ... Bapak ...!" seru Sahla.

"Kenapa, Sayang?"

Sahla berusaha menajamkan pendengaran. Suara Lintang terdengar dari arah depan. Sahla segera menuju ke sana. Benar saja. Lintang ternyata tengah sibuk memahat dua buah bongkahan kayu jati.

Lintang akhirnya memiliki waktu untuk kembali menekuni hobinya membuat ornamen dari kayu, setelah berhasil melakukan pembedahan kedua pada salah satu pasiennya.

"Bapak lagi bikin apa?"

"Piala."

"Piala?" Sahla terheran-heran. "Buat apa, Pak?"

"Ada, deh!" jawab Lintang sok misterius.

"Ih, Bapak, mah. Pakai rahasia-rahasiaan segala!" omel Sahla.

Lintang hanya terkikik. Sahla tidak tahu saja jika dua piala yang sedang dibuatnya akan dipersembahkan untuk dua calon mantu yang sangat baik dan sangat kuat. Kuat menghadapi kepribadian putrinya yang luar biasa.

"Ngomong-ngomong tadi Sahla ke sini buat ngasih tahu sesuatu," lanjut Sahla. "Tapi, Sahla lupa. Apa, ya?" Sahla mencoba mengingat-ingat, tetapi belum berhasil.

"Kebiasaan kamu, tuh, Sayang. Coba masuk rumah lagi. Kali aja langsung inget."

"Oke, oke!" Sahla langsung menuruti saran Lintang. Namun, baru beberapa langkah, ia berhenti. Ia sekarang sudah memakai seragam. Perutnya keroncongan minta diisi. Lintang masih sibuk menekuni hobinya. Sementara itu, ia dan Sahla sama-sama harus berangkat sebentar lagi.

Sahla sudah ingat sekarang. Ia cepat-cepat kembali kepada Lintang. "BAPAK!" pekiknya.

"Kenapa teriak-teriak, sih, Sayang?"

"Bapak, sekarang udah jam setengah 7.00. Bapak belum mandi, belum ngapa-ngapain. Malah sibuk bikin piala nggak jelas. Santai, sih, santai, Pak. Tapi, jangan sampai kebablasan juga, dong!"

"Kenapa kamu nggak bilang dari tadi, sih?" Lintang tergopoh meletakkan peralatannya, dan mulai berlari masuk ke rumah dengan segenap rasa panik.

"Sahla udah mau bilang dari tadi, Bapak. Duh, dibilangin Sahla lupa!" Sahla pun tak terima disalahkan. Ia, kan, memang lupa.

Ahyar dan Sahla kembali membuat kelas heboh karena keduanya sama-sama datang terlambat hari ini. Mereka menjadi bahan olok-olok sepanjang pagi. Istirahat pertama, saat Ahyar harus pergi ke laboratorium untuk melaksanakan *tugas kenegaraan*, tinggallah Sahla yang menjadi satu-satunya korban. Sahla yang awalnya ingin mulai menggambar untuk kompetisi, menjadi terganggu dan tidak konsentrasi.

Merasa kesal, Sahla akhirnya kabur dari kelas. Namun jujur, sebenarnya Sahla senang karena ia dan Ahyar sama-sama terlambat hari ini. Rasanya seperti dikode oleh Tuhan, bahwa mereka berjodoh. *Uhuy!*

Langkah Sahla mengantar cewek itu menuju ke *rooftop* gedung A. Sahla ingin berada di sana, tempat ia dan Ahyar akan menepati janji mereka. Seminggu lagi adalah hari ulang tahunnya. Seminggu lagi, janji itu akan mereka tepati bersama. Sahla tersenyum-senyum sendiri membayangkannya.

Tentang kompetisi itu, Sahla sudah berusaha sejauh ini. Berusaha menemukan inspirasi untuk membuat komik. *Deadline* sudah semakin dekat. Namun, inspirasi itu urung datang. Mungkin Sahla akan benar-benar menggunakan saran dari Ahyar. Saran untuk menggunakan karyanya yang sudah ada. Mungkin ia akan sangat malu kepada Ahyar, tapi ini demi kebaikan banyak pihak. Maka, Sahla harus mengusahakan yang terbaik. *Hufff* ... pada akhirnya ia mengungkap alasannya malu berlebihan kepada Ahyar dahulu. Tak apa. Mungkin memang sudah saatnya hal itu terungkap. Sudah saatnya Ahyar tahu.

Yang, Sahla nyerah. Oke,
Sahla mutusin buat pake
karya yang udah ada.

Sahla mengirim pesan itu kepada Ahyar. Agak lama sampai cowok itu membacanya. Pasti Ahyar sangat sibuk di lab. Beruntung, Ahyar langsung membalas setelah membacanya.

Syukurlah kalau gitu. Jadi, kapan mau
gue bantu ngirim semuanya?

Sahla cemberut membaca pesan balasan itu. Kesannya Ahyar sangat terburu-buru. Padahal, masih ada waktu.

Sahla pengin poles dulu beberapa bagian. Nanti kalau udah siap, baru, deh, dikirim.

Ahyar langsung membaca *chat* itu, dan langsung membalasnya.

Dipoles gimana maksudnya? Butuh bantuan, nggak? Kira-kira berapa lama molesnya?

Sahla benar-benar heran. Sejak kapan Ahyar jadi cerewet begini?

Memang kalau Sahla butuh bantuan, Yayang mau bantu?

Tak sampai satu detik ....

Ya mau, lah. Bilang sama Pak Joe, nanti sore nggak usah jemput. Biar gue anter lo pulang, sekalian gue bantuin moles komik. Biar cepet!

Sahla mendelik membaca balasan Ahyar. Niatnya hanya bergurau, tapi Ahyar menanggapi dengan serius. Sialnya, Sahla tak bisa menolak. Ia tak mungkin menolak tawaran semenggiurkan itu dari seorang Ahyar, bukan? Kapan lagi diantar pulang oleh gebetan?

Ahyar tergelak membaca bagian akhir dari seri komik Sahla. Bagian yang begitu membuatnya penasaran selama ini, hingga membuat Sahla selalu lari terbirit-birit tiap bertemu dengannya dahulu. Sahla mengeratkan pelukannya pada Garong, menahan malu. Garong meronta-ronta minta dilepaskan karena sesak. Suara mengeongnya pun terdengar melas.

"Yayang gitu amat, sih, ketawanya?" Sahla mencebik.

"Habisnya lucu!" jawab Ahyar di tengah tawanya. "Bagus banget, lho, ini. Kenapa harus malu, sih?"

"H-habisnya ... habisnya bayangan Sahla hiperbola banget. Ya, kali, Sahla akhirnya nikah sama Yayang, terus punya anak lima. Ya Sahla malu, lah!" Sahla menggunakan tubuh gembul Garong untuk menutupi wajahnya yang merah membara.

"Imajinasi itu bebas, Sahla! Semakin luas dan liar imajinasi manusia, asal nggak ngerugiin orang lain, maka sah-sah aja. Nggak usah malu-malu lagi habis ini, ya!" ingat Ahyar.

"B-bakal Sahla usahain, Yang!"

"Terus, ini mau dipoles gimana?" tanya Ahyar selanjutnya, sambil mengembalikan komik yang ia pegang dalam rak bersama *teman-temannya* yang lain.

"Sahla sebenernya juga bingung harus gimana, Yang."

"Kok, gitu?"

"Sahla ngerasa, komik ini belum selesai. Tapi, Sahla bingung harus nambahin cerita gimana lagi."

Ahyar menatap lekat raut Sahla. Rasa tak nyaman itu kembali menyerang hati. Karena, lagi-lagi ia harus menjalankan rencananya dengan Ken. Namun, Ahyar harus melakukannya. Ia harus tetap bermain dengan adil sampai akhir.

"Sahla!"

"Iya, Yang?"

"Lo bakal nemuin gimana harus nerusin komik itu seminggu lagi."

Keping 34

Janji itu ...

Tadinya Sahla sedang bermimpi berduaan dengan Ahyar, melakukan banyak *quality time* bersama. Sebelum teriakan melengking Lintang menghancurkan rentetan mimpi indahnya. Sahla seketika terbangun, terduduk, dengan kedua mata yang lengket, masih sulit untuk dibuka. Untunglah Sahla tidak memiliki masalah jantung. Jika iya, bisa-bisa ia langsung *lewat* berkat ulah bapaknya sendiri.

"SAYAAAAAANG!" teriak Lintang lagi.

Sahla menggeleng tak percaya. Sahla tahu benar ini hari apa. Tahu benar kenapa Lintang bisa heboh seperti ini. Bukan karena ke-*tulalit*-annya yang sudah sembuh. Namun, karena Sahla sudah menunggu datangnya hari ini selama bertahun-tahun.

Hari ulang tahunnya. Hari ketika janjinya dengan Yayang akan ditepati.

Saat ini Lintang pasti heboh karena sudah tak sabar menunjukkan kejutannya untuk sang putri tahun ini. Lintang memang rutin membuat kejutan yang berbeda-beda setiap tahun. Entah Sahla harus merasa beruntung, entah justru sebaliknya. Beruntung karena selalu mendapat *suprise*. Atau, justru sial karena kejutan dari Lintang selalu spektakuler.

Setelah berhasil membuka mata, Sahla membersihkan sisa iler yang mengering di pipi, juga kotoran di sekitar mata. Sahla turun dari ranjang dengan malas. Ia tak ada keinginan untuk mengikat ulang rambutnya yang berantakan dan mencuat ke mana-mana.

"Selamat ulang tahun, Sayang!" sambut Lintang dengan intonasi dan mimik yang kelewat ceria. Tak lupa dengan senyuman yang sungguh lebar. Mirip seperti mbak dan mas kasir di minimarket, yang menyambut datangnya pelanggan dengan senyuman manis dan sapaan hangat.

"*Maacih*, Bapak!" gumam Sahla seraya berusaha tersenyum.

Lintang tanpa ragu memeluknya erat, memberi kecupan di pipi kanan, pipi kiri, dan kening. "*Hmh* ... baunya ... sedaaaaaap!" kata Lintang setelahnya.

Sahla tanpa ragu mencubit pinggang sang bapak. Siapa suruh cium-cium orang baru bangun tidur?

"Ayo, Sayang! Tumpeng spesial buatan Bapak udah jadi!" Lintang menarik putrinya menuju ke meja makan yang berada satu area dengan dapur. Sahla pasrah mengikuti Lintang.

Tumpeng yang disiapkan Lintang sudah siap di atas meja makan. Tumpeng itu diletakkan di tengah-tengah sebuah tampah berukuran sedang, dengan telur dadar dan juga suwiran ayam yang mengelilinginya.

Tumpeng buatan Lintang masih terbungkus cetakan kerucut *stainless steel*. Cewek itu benar-benar penasaran dengan apa gerangan yang tersembunyi di dalamnya. Ia yakin, kejutan dari Lintang berada di sana.

"Siap-siap, ya!" Lintang meletakkan kedua tangan pada cetakan kerucut. "Satu ... dua ... tiga ...!"

Sahla mengucap basmalah berkali-kali dalam hati. Bersiap melihat kejutan spektakuler dari Lintang tahun ini.

Kerucut mulai diangkat. Mulai terlihat nasi kuning. Masih normal. Lapisan di atasnya terlihat berwarna cokelat, panjang, dan keriting. Oh, itu mi goreng. Lapisan di atasnya nasi merah. Lapisan berikutnya mi goreng lagi. Nasi putih. Mi goreng. Nasi hijau. Mi goreng. Nasi biru. Mi goreng. Dan, lapisan paling puncak adalah nasi kuning lagi.

Lintang bertepuk tangan, mengapresiasi tumpeng buatannya sendiri. Jangan ditanya bagaimana ekspresi Sahla saat ini. Ia benar-benar kehilangan kata-kata. Tahun lalu Lintang membuat kue tar yang terdiri atas lapisan nasi semacam ini, tapi dicetak dengan panci. Tahun kemarinnya lagi, Lintang membuat kue tar dari susunan biskuit susu dan *choco pie*. Lalu, sekarang ....

"*Voila* ... Tumpeng Pelangi Warna-warni ala *Chef* Lintang Arga Bachmid!" Lintang mempresentasikan karyanya dengan penuh kebanggaan.

"Pak, itu, kok, nasinya bisa warna-warni? Mirip anak ayam *funky* yang dijual di GOR?" Sahla benar-benar heran. Rupanya selain teringat ayam *funky*, Sahla juga teringat dengan ayam yang lain. Yayang Ahyar, yang dipanggil Embun dengan sebutan Ayam.

"Bisa, dong, Sayang! Kuningnya pake kunyit, merahnya pake beras merah, ijonya pake pandan, birunya pake bunga telang!"

Sahla bergidik. Tak bisa membayangkan rasa nasi yang diwarnai dengan bunga telang. "Enak, nggak, ya, Pak, kira-kira?"

"Urusan enak apa nggak, dipikir belakangan. Yang penting niatnya, bikin pakai cinta, *output*-nya indah, terbuat dari bahan alami serta sehat, dan pastinya bagus buat foto-foto!" cerocosnya. "Pegang, Sayang!" Lintang menyerahkan tampah berisi tumpeng kepada Sahla. Sahla pasrah menerimanya.

Lintang buru-buru mengambil DSLR-nya, mencari *angle* terbaik untuk memotret putrinya. "Senyum, dong, Sayang!"

Sahla kembali memaksakan sebuah senyuman. Hasilnya ia terlihat seperti sedang pamer gigi. Persis seperti orang sedang *shooting* iklan pasta gigi "Senyum Indonesia".

"Satu ... dua ... tiga ...."

Selepas UAS, kegiatan di sekolah tak terikat oleh aturan-aturan seperti biasa. Murid-murid hanya diharuskan datang. Sebelum pukul 10.00, mereka sudah diperbolehkan pulang.

Sahla kecewa sebenarnya. Dari 28 teman sekelasnya, minus Ahyar dan Ken, tidak ada di antara mereka yang mengucapkan selamat ulang tahun kepada Sahla. Entah mereka lupa entah tidak tahu bahwa hari ini Sahla ulang tahun.

Sahla kembali memikirkan Ken. Cowok itu benar-benar perhatian kepada Sahla. Seandainya ia masuk, pasti ia sudah mengucapkan selamat ulang tahun, dan memberi kado ala kadarnya. Sahla pasti akan senang mendapat perlakuan spesial seperti itu.

Sayangnya sejauh ini Sahla belum pernah memperlakukan cowok itu dengan baik. Mungkin Ken memang pernah bersikap kurang sopan kepadanya karena memeluk dengan tiba-tiba, padahal mereka bukan teman akrab. Namun, Ken nyatanya jauh lebih baik dibanding teman-temannya yang lain, yang bahkan sama sekali tak peduli.

Jantung Sahla berdesir tiap kali mengingat irama jantung cowok itu kala memeluknya. Benar-benar sama dengan milik Yayang. Irama yang tak beraturan, tetapi indah. Sahla menatap bangku kosong milik Ken. Kapan ia akan masuk? Saat ia masuk nanti, Sahla berjanji kepada dirinya sendiri, untuk bersikap jauh lebih baik kepada Ken.

Secercah harapan telah Sahla dapat. Ia baru saja menerima sebuah pesan dari Ahyar. Cowok itu memintanya untuk ke *rooftop* gedung A sekarang. Senyuman Sahla merekah. Apa itu artinya penepatan janji akan dilakukan sekarang?

Akhirnya, saat yang ditunggu-tunggu tiba juga setelah tujuh tahun berlalu. Sahla tanpa ragu bangkit, lalu berlari keluar kelas. Cewek itu tak sadar sama sekali bahwa semua teman sekelas memperhatikan gerak geriknya dari tadi. Bahkan, saat ia berlari keluar kelas.

Mereka memastikan sampai Sahla benar-benar jauh. Tengku dan Sonya memimpin anak-anak untuk segera keluar dari kelas juga. Saatnya mereka melakukan tugas selanjutnya.

Ahyar sudah menunggu di sana rupanya. Cowok itu tersenyum menyambut kedatangan Sahla. Seperti biasa, Ahyar tetaplah seseorang yang begitu menawan. Ia mengulurkan tangan, meminta Sahla untuk menautkan jemari. Sahla dengan senang hati melakukannya. Mereka berjalan beriringan menuju dinding bata. Langkah mereka lambat, seakan tak ingin perjalanan ini segera berakhir. Memang tak ada dekorasi apa pun, tetapi Sahla sudah sangat senang. Amat sangat senang. Tiba di depan dinding bata, Ahyar meminta Sahla untuk menatapnya. Sahla sebenarnya malu, tapi ia berusaha menekan itu semua demi Ahyar. Mata mereka bertemu cukup lama. *"Happy birthday!"* ucap Ahyar.

"*Thanks*, Yayang!" Sahla tersenyum manis.

Ahyar merogoh saku, lalu mengeluarkan sebuah kotak merah kecil. Jantung Sahla berdegup tak karuan. *Ya Tuhan, apa yang sedang Ahyar lakukan?* Kenapa ia tega membuat Sahla merasakan

kebahagiaan berlebihan seperti ini? Sebuah liontin dengan bandul dua bintang baru saja dikeluarkan oleh Ahyar dari kotak itu. Sungguh indah. Kedua bintangnya bekilauan. Ahyar perlahan mengulurkan kedua tangan, memakaikan liontin itu ke leher Sahla. Liontin itu sudah cantik sebelumnya. Kini bertambah cantik setelah dikenakan oleh Sahla. Amat sangat cantik. Sesungguhnya Ahyar sengaja memilih liontin dengan bandul dua bintang sebagai refleksi dirinya dan Ken. Dua Sirius yang saling menerangi sehingga berhasil menjadi bintang paling terang untuk Aira.

Ahyar mengambil sesuatu yang lain. Kali ini dari tas selempang yang ia kenakan. Buku astrologi kesukaannya, *The Secret of Doctrine*. Sahla kebingungan saat Ahyar kembali mengulurkan tangan, seakan memberikan buku itu kepadanya. Sahla menatap Ahyar, meminta kepastian.

"Ya, ini buat lo," jawab Ahyar.

"T-tapi, Yang ...." Sahla benar-benar tak percaya. Buku itu adalah benda kesayangan Ahyar, yang selalu ia bawa ke mana-mana, yang mungkin akan membuatnya merasa teramat sedih jika sampai hilang. Namun, sekarang ia memberikannya begitu saja untuk Sahla?

"Ya, buku itu memang berarti buat gue. Tapi, gue nggak perlu khawatir ataupun risau apalagi kehilangan. Karena buku itu dibawa oleh seseorang yang juga berarti banget buat gue."

Seketika hati Sahla menghangat. Dadanya terasa sesak. Air matanya seakan berdesak keluar. Ia menangis bahagia.

"Cukup pembatasnya aja yang ada sama gue." Ahyar menunjukkan pembatas buku bergambarkan sketsa pertama Sahla setelah *pulih* pada masa lalu.

"Yang, Sahla nggak tahu harus ngomong apa. Yang jelas saat ini Sahla seneng banget. Makasih, Yang!" ucap gadis itu di antara isakan.

"Sssttt ... jangan nangis!" Ahyar menghapus air mata di pipi Sahla pelan. "Sekarang ...." Ahyar menoleh pada dinding bata di samping mereka. Sahla pun ikut menoleh.

"Sekarang saatnya kita ambil harta karun itu," lanjut Ahyar.

Keduanya tergerak menghadap ke dinding bata. Ahyar tanpa ragu mengambil sebuah bata dari bagian dinding yang rusak. Kemudian, terlihatlah harta karun itu. Harta karun milik Sahla dan Ken. Sahla benar-benar takjub melihat harta karun itu. Mungkin itu hanyalah kertas yang terbungkus plastik. Namun, sesuai namanya, itu adalah harta karun yang sangat berharga. Sahla tak tahu apa isinya. Namun, ia bisa mengerti seberapa berharganya harta karun itu, dari tiap detail cerita Yayang di rumah sakit, dahulu saat mereka masih kecil.

"Ambillah, La!" seru Ahyar.

Sahla kembali menatap Ahyar seperti tadi, meminta kepastian apakah ia benar-benar boleh mengambilnya. Ahyar segera menganggguk mengiakan. Sahla menarik napas dalam, bersiap untuk mengambil harta karun *mereka*. Tangan kanan Sahla terulur perlahan, hingga menyentuh harta karun, lalu benar-benar mengambilnya. Sahla meniup bagian atas plastik, menciptakan debu yang mengepul cukup tebal. Ahyar sedikit menyingkir, takut tiba-tiba asmanya kambuh karena debu itu.

Sahla tersenyum saat debu di atas plastik sudah menipis. Kertas yang ada di dalamnya ternyata berwarna merah jambu. Meskipun sudah sedikit lusuh, tetap terlihat indah. Sahla semakin penasaran apa gerangan yang tertera di sana.

"Sahla!" panggil Ahyar.

"Iya, Yang?" Cewek itu tersenyum menanggapi panggilan Ahyar.

"Gue ... minta maaf."

Muncul kerutan di dahi Sahla. "Untuk?"

"Untuk penepatan janji yang nggak sesuai sama ekspektasi lo. Lo pasti pengin penepatan janji ini dilakukan dengan indah, dengan dekorasi spesial yang berkesan. Tapi, gue udah hancurin harapan lo itu." Penyesalan terlihat dan terdengar jelas dalam mimik dan nada bicara Ahyar.

Sahla menggeleng cepat. "Nggak, Yang. M-mungkin ... mungkin Sahla memang sempat kecewa. Tapi, sekarang udah nggak. Nggak sama sekali. Justru sekarang Sahla seneng banget!" Sahla sampai tergagap. Saking ingin menunjukkan kepada Ahyar, bahwa ia benar-benar senang. Ia tak ingin Ahyar merasa bersalah seperti itu.

"Maaf banget, La. Gue lakuin itu semua, karena ... karena memang nggak seharusnya lo nepatin janji ini sama gue."

Kernyitan pada dahi Sahla semakin bertambah. Ia kurang mengerti maksud Ahyar kali ini. Belum selesai kebingungan Sahla, Ahyar melangkah mendekat, kemudian merengkuh Sahla dalam peluknya. Pelukan yang erat nan hangat. Ia membiarkan Sahla merasakan dan menyadari dengan sendirinya. Benar saja. Setelah beberapa saat, kedua mata Sahla membulat. Ia merasa aneh. Kenapa detak jantung Ahyar berbeda dengan dahulu? Detak jantungnya terdengar normal, seperti orang lain. Normal seperti manusia yang hidup sehat tanpa kelainan irama jantung.

Sahla belum mau melepas pelukan Ahyar. Ia sedang berusaha meyakinkan diri. Bukankah waktu itu Yayang melakukan pembedahan? Setelah pembedahan, pasti ia telah sembuh dari penyakitnya. Itulah sebabnya mengapa sekarang detak jantung cowok itu terdengar berbeda.

Ahyar melepas pelukannya perlahan. "Lo udah denger, kan?" tanyanya.

"D-denger apa, Yang?"

"Detak jantung gue. Detak jantung yang sama dengan orang kebanyakan."

Sahla menggeleng. “Yayang udah sembuh, jadi sekarang detak jantung itu terdengar normal.”

Kali ini Ahyar yang menggeleng. “Detak jantung gue terdengar normal, memang karena gue sama sekali nggak pernah punya kelainan jantung.”

Sahla semakin tak mengerti. Ia diam, menunggu penjelasan lebih lanjut dari Ahyar. “Seseorang dengan aritmia itu bukan gue. Gue adalah Yayang lo. Anak Bunda yang lo temui saat bikin gambar nggak jelas di tanah. Anak kecil yang selalu main bareng sama lo. Tapi, gue bukan anak kecil yang sakit aritmia dan bikin janji sama lo.”

Sahla kembali menggeleng. Ia benar-benar tak mengerti arah pembicaraan Ahyar. Apa yang sedang cowok itu coba katakan sebenarnya?

Tujuh tahun lalu

Sahla melepas pelukannya dari Ken, kemudian tersenyum puas. “Sahla selalu suka sama detak jantung Yayang!” ungkapnya.

Ken hanya tersenyum mendengarnya. Anak itu lebih terlihat sedih. “Padahal, dua minggu lagi aku bakal dioperasi. Tapi, Sahla malah pulang seminggu lagi.”

Sahla cemberut, ikut sedih setelah mendengar ucapan Ken. “Maafin Sahla, Yang. Seperti yang Sahla bilang. Sahla udah setahun lebih dirawat. Bapak seneng banget setelah dikasih tahu kalau Sahla udah boleh pulang. Bapak bener-bener udah nggak sabar. Jadi, kepulangan Sahla nggak bisa ditunda.”

Ken mengangguk-angguk. Ia sangat mengerti. Sahla sudah menjelaskan beberapa kali. Namun, ia pribadi belum bisa menerima

kenyataan itu. Ia belum siap berpisah dengan Sahla. Lebih tepatnya, Ken tidak mau berpisah dari Sahla. Nanti jika Sahla sudah pulang, momen seperti ini tak akan terjadi lagi. Tak ada Sahla yang setiap hari datang menemaninya. Cewek yang naik seenaknya ke atas brankar seperti sekarang. Ken pasti akan sangat merindukannya.

Ken ingin seperti Mama dan Papa. Selalu bersama, tak pernah tepisahkkah. Bisakah ia dan Sahla seperti itu juga? Tiba-tiba Ken teringat dengan cerita yang pernah disampaikan oleh Mama dan Papa. Cerita tentang masa lalu mereka saat masih bersekolah di SMA Tirtayasa. Seketika, Ken mendapat sebuah pencerahan. "Sahla!"

"Iya, Yang?"

"Oke, deh. Sahla boleh pulang sama Bapak. Tapi, dengan satu syarat."

"Syarat apaan, Yang?"

"Nanti kalau Sahla udah gede, udah SMA, Sahla harus masuk ke SMA Tirtayasa."

"SMA Tirtayasa?" ulang Sahla. Ia baru mendengar ada nama sekolah itu.

"Iya. Dulu Mama sama Papa sekolah di sana. Mereka nyimpen harta karun di tempat rahasia."

"Harta karun?" Sahla membeo lagi.

Ken mengangguk. "Sahla mau, kan, ambil harta karun itu sama aku?"

"Wah, ambil harta karun? Sama Yayang? Mau banget, lah!"

"Sepakat, Sahla mau sekolah di SMA Tirtayasa dan setuju buat ambil harta karun sama aku. Sahla nggak boleh lupa. Kalau lupa, dosa. Janji?" Ken mengangkat jari kelingkingnya.

Sahla terkekeh polos, menautkan jari kelingkingnya dengan milik Ken. "Janji!"

Suasana di dalam mobil sunyi senyap. Hanya terdengar deru halus mesin. Sesekali Ahyar menatap Sahla di sampingnya. Cewek itu diam seribu bahasa. Jemarinya menggenggam erat buku astrologi pemberian Ahyar dan harta karun milik Ken yang berada di atas buku. Ahyar bisa mengerti kekacauan dalam hati cewek itu saat ini. Ia memutuskan untuk membiarkan Sahla merenung, selagi ia konsentrasi menyetir. Sahla tak tahu harus bagaimana. Ternyata selama ini ia telah melakukan sebuah kesalahan besar, yang merupakan rentetan dari traumanya pada masa lalu. Ia telah banyak menyakiti Ken. Pastinya ia juga menyakiti Ahyar. Sahla benar-benar bingung.

Sahla pernah berjanji kepada Ken bahwa meskipun ia sudah keluar dari rumah sakit, ia akan sering datang berkunjung. Namun nyatanya, ia tak pernah datang. Lintang ingin ia fokus sekolah, mengingat ia harus mengulang kelas II. Lintang juga tak ingin Sahla kembali ke rumah sakit dalam waktu dekat. Takut trauma yang sudah jauh lebih baik, kembali parah ketika ia berada di tempat yang menjadi saksi bisu proses kesembuhannya.

Ketika Sahla diyakini sudah pulih, ia sering ikut Lintang ke rumah sakit. Namun, Yayang sudah tidak ada di sana. Sahla mencoba bertanya kepada para suster, tetapi ia menjelaskan dengan bahasa anak kecil. Mereka tak mengerti. Ia dan Yayang benar-benar kehilangan kontak. Sehingga, Sahla bertekad bulat untuk bersekolah di Tirtayasa kelak. Selain untuk menepati janji, juga untuk kembali bertemu Yayang.

Terjawab sudah misteri detak jantung Ken yang sama persis dengan Yayang. Sahla tersenyum miris. Tentu saja sama persis,

karena mereka adalah orang yang sama. Mungkin Ken sejatinya bukan Yayang. Namun, ia adalah Yayang Kedua yang membuat janji dengannya.

Sahla telah menciptakan sebuah petaka. Sekarang ia benar-benar ingin cepat sampai di rumah sakit. Ia sudah tak sabar ingin bertemu dengan Ken.

Keping 35

Sahla Memilih

"Jadi, cewek yang lagi kamu perjuangin sama Ahyar adalah si Malaikat Cantik yang dulu pernah kamu ceritain ke Mama-Papa?" Mama terlihat antusias sekaligus terkejut. "Alhamdulillah, akhirnya kalian bener-bener dipertemukan lagi. Jadinya kamu bisa ambil harta karun warisan kami!"

Papa hanya tertawa karena reaksi istrinya. Jujur ia juga senang. Harta karun itu adalah saksi biksu perjalanan cintanya dengan sang istri semenjak masih proses pendekatan. Awal ceritanya, dahulu mereka saling bertemu di SMA Tirtayasa. Mereka tidak satu kelas, tapi saling kenal di ekstrakurikuler paduan suara. Mereka sama-sama merasakan cinta pertama kala itu. Sayangnya, saat memasuki tahun terakhir, mereka harus berpisah. Keluarga Papa pindah ke luar negeri karena orang tuanya dipindahtugaskan ke negara yang bersangkutan. Mama dan Papa sepakat menulis di atas kertas Orin yang wangi berwarna merah jambu.

Mereka menulis keinginan masing-masing di sana. Jika mereka dipertemukan kembali, dan ditakdirkan bersama, mereka sepakat untuk membuat anak merekalah yang mengambil harta karun itu. Pastinya, bersama dengan seseorang yang dikasihi. Jika mereka

tidak ditakdirkan bersama maka kertas itu akan dibiarkan di sana hingga waktu yang tak dapat ditentukan. Usang, rusak, dan lama-lama akan hancur. Syukurlah, ternyata Tuhan menakdirkan mereka untuk bersama. Alhasil, kesepakatan mereka pada masa lalu harus dilakukan.

"Tapi ... *hufff* ...." Mama menunduk lesu.

"Kenapa, Ma?" Ken dan Papa bertanya bersamaan, membuat keduanya tertawa.

Disusul tawa Mama yang merasa geli sekaligus tersanjung atas kekompakan perhatian dua lelaki paling berarti baginya itu. "Itu, lho, kamu sama Ahyar. Gimana bisa kalian terlibat dalam kisah cinta yang seperti ini? Mama penginnya Sahla milih kamu. Supaya selain menepati janji warisan kami untuk mengambil harta karun, juga untuk kembali membuat janji bersama. Kali aja kalian jodoh, nanti biar diambil sama anak kalian. Dan, begitu seterusnya. Namun, di sisi lain, saingan kamu adalah Ahyar. Duh ... Mama nggak tega banget kalau dia kalah. Kan, kasihan!"

Ken lagi-lagi tertawa karena pemikiran Mama yang sepertinya terlalu jauh.

"Udahlah, Ma. Mereka itu anak-anak zaman *now*. Beda sama zaman kita yang rata-rata sudah menikah di usia maksimal 25 tahun. Anak sekarang, mah, pemikirannya beda. Umur 25 aja banyak yang kelakuannya masih kayak bayi. Ya, kali, bayi punya bayi?"

Nah, kan? Papa setuju dengan pemikiran Ken bahwa Mama memang berpikir terlalu jauh. Bagi Ken, ia bisa melakukan penepatan janji hari ini bersama Sahla saja sudah membuatnya sangat bersyukur. Terima kasih kepada Ahyar yang begitu banyak membantunya sejauh ini.

"Tapi, Sayang. Siapa pun yang nanti dipilih Sahla, Mama harap pertemanan kamu dengan Ahyar jangan berakhir, ya! Sekarang

udah nggak zamannya putus tali persahabatan cuma karena rebutan cewek!" tegas Mamas.

"Iya, iya, Mamaku Sayang! Aku sama Ahyar udah sepakat buat *fairplay* sampai akhir."

"*Weisss* ... *gentleman* sekali kalian berdua. Coba di zaman Papa Mama dulu ...." Mama geleng-geleng sendiri mengingatnya. "Misalnya ada sahabat suka sama cewek yang sama. *Beuh* ... tonjok-tonjokan, terus musuhan sampai lulus." Bibir Mama sampai maju-maju mengatakannya saking semangat dan berapi-api.

"Beneran sampai gitu, Ma?" heran Ken. "Wah, kayak sinetron, ya!"

"*Ho'oh*, memang. Tanya aja sama papa kamu kalau nggak percaya!"

Ken beralih menatap Papa. Lelaki itu menunduk dalam, seperti menyembunyikan sesuatu, dan seperti sedang tertangkap basah. Ken otomatis berceletuk, "Wah, jangan-jangan Papa pernah ...."

Belum selesai Ken bicara, Papa sudah menyela. "Iya, pernah. Tapi, sekarang udah baikan, kok!" Papa memberi tekanan khusus pada kata *baikan*.

Ken tertawa lepas. Ia memegangi dada, takut perbannya bergeser. "Memang siapa cewek yang Papa rebutin, sampe berantem segala?"

Papa melirik Mama. Pandangan Ken beralih kepada Mama lagi. Seketika Mama mengibaskan rambut. "Gini-gini dulu Mama juga pernah jadi rebutan, dong!" sombongnya.

"Bangga, ya, jadi rebutan?" ledek Papa.

"Ya bangga, lah. Itu tandanya Mama populer, Papa!" timpal Mama.

Kelakuan kedua orang tuanya memang seperti itu sejak dahulu. Selalu menjadi hiburan tersendiri bagi Ken. Makanya, tiap kali

mereka pergi terlalu lama, Ken akan sangat rindu. Syukurlah setelah operasi keduanya ini, mereka sepakat untuk pulang setidaknya sebulan sekali. Atau, jika Papa tidak dinas terlalu jauh, Mama akan tetap di rumah untuk menemani Ken. Keadaan Ken yang sempat mengkhawatirkan ternyata membawa berita bahagia pada akhirnya. Memang selalu ada rencana baik Tuhan di balik setiap peristiwa yang pada awalnya dianggap buruk oleh manusia.

"Tuan, Nyonya, butuh bantuan!" seru Yongki dari balik pintu. Wajahnya terlihat berkilau karena dipenuhi keringat. Napasnya juga *ngos-ngosan*.

"Iya, Nyonya. Dokter Lintang, Pak Joe, anak-anak, sama yang lain udah butuh konsumsi juga kayaknya!" tambah Bianca.

Mama dan Papa kelabakan. Mereka terlalu asyik menghabiskan waktu dengan Ken, sampai lupa dengan para *tim sukses* yang sedang bekerja keras di luar sana. Mereka memang mendahulukan bagian luar karena harus mendekor sepanjang koridor. Kamar Ken akan menjadi bagian paling akhir dihias nanti.

Papa dan Mama segera berpamitan, lalu beringsut keluar untuk membantu berbagai kekurangan di sana sini, juga mengurus konsumsi untuk semuanya.

Saat mereka datang tadi, Mama dan Papa benar-benar dibuat terharu. Mereka kompak dan dengan sukarela meluangkan tenaga dan waktu demi membantu kelancaran penepatan janji yang berpindah tempat karena kondisi Ken. Papa dan Mama benar-benar berterima kasih kepada mereka semua.

Sahla dan Ahyar akhirnya tiba di rumah sakit. Ahyar senantiasa menggenggam jemari Sahla agar mereka cepat sampai di kamar Ken dan Sahla merasa sedikit lebih tenang juga.

Ahyar melepaskan genggamannya kala mereka telah sampai pada area koridor menuju kamar Ken. Langkah Sahla melambat. Ia tertegun menatap kelopak mawar yang disebar di sepanjang lantai lorong. Juga, buket-buket bunga yang diikat pada tiap ruang yang ada.

Ahyar berusaha meminta izin kepada pihak rumah sakit untuk melakukan ini semua. Meski awalnya sulit, tetapi berkat bantuan Lintang, mereka diperbolehkan mendekorasi sebagian kecil rumah sakit itu, selama tidak mengganggu kenyamanan pasien lain.

Sahla memandang Ahyar penuh tanya. Ahyar menanggapi dengan anggukan kecil. "*Go ahead*, La! Ken udah nunggu."

"T-tapi, Yang ... ini semua ...?"

"Penepatan janji yang sebenarnya ada di sini. Makanya sebisa mungkin, harus dilaksanakan sesuai ekspektasi lo. Dekorasi ini dibikin sama temen-temen kita. Mungkin tadi lo sempet kesel karena mereka lupa sama ulang tahun lo. Tapi percayalah, mereka nggak lupa. Ini hanya bagian dari rencana kami, supaya lo nggak curiga."

Mata Sahla membulat menyadari sesuatu. "Pantesan aja beberapa hari ini mereka aneh. Mereka juga jadi sering ngomongin Ken. Jadi, mereka sengaja bikin Sahla ngerasa bersalah, gitu?"

Ahyar mengangguk. "Dan syukurlah itu berhasil."

Sahla seketika tersenyum untuk menutupi rasa harunya. "Sahla bener-bener nggak nyangka. Sahla seneng ternyata mereka semua *care*."

"*Hu'um*. Makanya sekarang lo nggak boleh sia-siain pengorbanan yang mereka lakukan. Lo harus jadi pemeran utama hari ini. Temui Ken dan lakukan janji itu sesuai rencana kalian dulu."

Sahla tertegun. Bisa-bisanya Ahyar berkata seperti itu, layaknya tak terjadi apa-apa. Padahal, di dalam sana hatinya berteriak.

"Yang, Sahla mau ditemenin Yayang. Sahla nggak berani nemuin Ken sendiri. Karena Sahla udah banyak banget salah sama dia." Sahla mencari-cari alasan.

"T-tapi, La ... itu janji lo sama Ken. Gue nggak bisa terlibat."

"Diakui atau nggak, selama ini Yayang terlibat," jelasnya. "Ayo temenin Sahla! Sahla yakin, Ken juga pasti nggak masalah kalo Yayang ada di sana." Sahla menggamit pergelangam tangan Ahyar.

Cowok itu akhirnya pasrah ditarik oleh Sahla menuju ke kamar Ken. Saat mereka sampai, Ken menyambut dengan senyuman hangat. Langkah Sahla memelan, seakan takut mendekat. Cewek itu benar-benar merasa bersalah. Sahla menatap Ken takut-takut. Ken terlihat jauh lebih kurus dibanding kali terakhir mereka bertemu. Meski ia tersenyum seperti itu, tetap tak dapat menutupi wajah pucatnya.

"Duduk, La!" kata Ken.

Sahla menatap kursi yang sudah disediakan di samping brankar. Kursi itu dihias dengan bunga pula. Sahla mulai berani mengarahkan pandangan ke seluruh ruang. Tatanan kamar ini ternyata benar-benar indah. Sahla bertekad dalam hati akan membalas kebaikan teman-teman sekelasnya yang ternyata amat manis.

Sahla melihat satu kursi plastik di sudut ruangan. Ia menggeser kursi itu ke samping kursi yang disediakan untuknya. "K-Ken," serunya.

"Hm?"

"Yayang ... *uhm* ... maksudnya Ahyar ... boleh ada di sini, kan?"

Ken tersenyum dibuatnya. Ia menatap Ahyar yang masih diam, berusaha membuang muka. Ia merasa bersalah karena eksekusi rencana penepatan janji kurang sesuai dengan ekspektasi. Seharusnya hanya Ken dan Sahla yang terlibat.

"Nggak masalah," jawab Ken tulus. "Memang sebaiknya begitu," lanjutnya. Dari awal Ken memang mengusulkan hal seperti ini. Namun, Ahyar tak mau karena tak ingin mengganggu prosesi penepatan janji. Syukurlah, akhirnya eksekusi justru berjalan sesuai dengan harapan Ken.

Sahla akhirnya bersedia untuk duduk. Ia menepuk kursi di sebelahnya agar Ahyar duduk di sana. Ahyar yang masih merasa serbasalah, terpaksa menurut karena lagi-lagi tangannya ditarik oleh Sahla. Setelah keduanya duduk manis, Sahla mengambil harta karun dari dalam tas. Ia meletakkan harta karun itu di atas pangkuan. Saat ini jantungnya berdetak tak karuan. Ia sedang mempersiapkan diri. "K-Ken ...."

"Iya?"

"S-sebelumnya Sahla mau minta maaf. Selama ini Sahla banyak banget salah sama Ken. Sahla nggak pernah mau denger tiap kali Ken coba jelasin. Sahla nyesel."

"Kamu seperti itu karena nggak tahu. Jadi, nggak ada yang perlu dimaafin."

Sahla menunduk dalam, menyembunyikan tangisnya, meski isakan itu sesekali terdengar. "Sahla bener-bener nggak tahu. Setelah ini pasti Sahla akan berobat lagi. Sahla nggak mau ada kejadian yang sama seperti ini lagi hanya karena Sahla belum sembuh sepenuhnya."

Baik Ahyar maupun Ken, keduanya sangat ingin menenangkan cewek itu, membuatnya berhenti menangis. Namun, mereka juga tengah berusaha menjaga perasaan masing-masing. Sama-sama tak mau saling menyakiti. Akhirnya, mereka hanya diam merasa bersalah karena membiarkan Sahla menangis seperti itu.

"Ini harta karunnya." Sahla akhirnya menyerahkan benda itu kepada Ken.

Ken segera menerimanya. Masih rapi, terbungkus dengan plastik. Ken lalu mengambil sehelai tisu, lalu menghapus air mata

Sahla tanpa ragu. Ia benar-benar tak sampai hati melihat Sahla menangis karena merasa bersalah. Ken melirik Ahyar yang berusaha mengalihkan pandangan, tak mau melihat apa yang Ken lakukan kepada Sahla.

Ketika Sahla telah tenang, Ken segera membuka bungkus plastik yang melindungi harta karun Mama dan Papa. Ken mengamati tulisan dalam kertas yang kini telah usang. Ia tersenyum menatap kertas berisi tulisan Mama, lalu memberikannya kepada Sahla. Lalu, kertas yang berisi tulisan tangan Papa ia berikan kepada Ahyar.

Tentu saja cowok berkacamata itu terkejut dengan apa yang dilakukan oleh Ken. Ken hanya tersenyum, hitung-hitung ini adalah penebusan dosa karena telah membuat Ahyar sakit hati saat menghapus air mata Sahla tadi.

"Ken, lo ...." Ahyar berusaha menolak, tetapi perkataannya dihentikan oleh Ken.

"Bawa aja sebagai perwakilan gue!"

"Tapi ...."

"Terima aja, Ahyar!" Ken bersikukuh memberikannya kepada Ahyar. "Lo layak nerima ini, sebagai *reward* atas kebesaran hati lo ngasih gue kesempatan, di saat lo bisa dengan mudah memiliki Sahla seutuhnya."

Ahyar hanya bergeming. Kertas itu kini sedikit kusut di sana sini. Apa yang dilakukan oleh Ahyar dan Ken membuat Sahla tersenyum. Dua Yayang-nya ternyata seakrab dan semanis ini.

Sahla menggalau di balkon. Dinginnya malam tak membuat cewek itu berkeinginan segera masuk rumah. Ganjalan dalam hatinya benar-benar besar, benar-benar berat. Fakta bahwa ia memiliki dua

Yayang, membuatnya harus memilih. Namun, siapa yang akan ia pilih?

Yayang yang membuatnya pulih dari trauma.

Atau, Yayang yang mengikrar janji dengannya?

Lintang datang membawa secangkir kopi dan susu panas. Kopi untuknya sendiri, susu untuk Sahla. Ada sedikit yang mengganjal dari penampilannya karena Lintang memakai tas ransel di rumah, pada malam hari pula.

"Sayang!" sapanya. Ketika Sahla menoleh, Lintang segera memberikan susu panasnya.

Sahla menerima dengan senang hati. "Makasih, Bapak!"

"Sama-sama, Sayang." Lintang meletakkan kopinya pada pagar balkon. "Jadi, gimana? Kamu udah menentukan pilihan?"

Sahla kembali cemberut. "Sahla bener-bener bingung, Pak."

"Karena?"

"Saat ini hati Sahla lebih memilih Yayang Ahyar. Tapi, Sahla juga nggak bisa mengabaikan Ken gitu aja. Dia sudah banyak berkorban buat Sahla juga selama ini, kan? Mereka berdua sama-sama berarti buat Sahla. Sahla harus gimana?"

Lintang mengangguk-angguk, sangat mengerti dengan kegalauan hati putrinya. Misteri di balik tas ransel Lintang terjawab ketika lelaki itu membukanya. Ternyata tas ransel itu berisi dua piala buatannya untuk Ahyar dan Ken.

"Ini tolong kamu kasih ke mereka, ya!" Lintang menyerahkan dua piala itu.

"Kok, jadi Sahla? Kenapa nggak Bapak kasih sendiri aja?"

Lintang tersenyum. "Bapak titip."

"Titip?"

"Besok, kan, kamu mau menentukan pilihan. Jadi, kamu pasti ketemu sama mereka. Sementara Bapak besok sibuk banget di rumah sakit, kayaknya nggak sempet sekadar buat ngasih doang."

"Kok, besok, sih, Pak!?" Sahla langsung protes. "Sahla belum punya jawaban, tahu!"

"Nah, itu dia!" Lintang mengerling. "Sebenarnya Bapak punya sebuah saran jitu buat kamu. Terserah, sih, mau diterima atau nggak."

"Saran apa memangnya, Pak?"

Lintang tertawa karena reaksi Sahla. Ia memberi gestur kepada Sahla untuk mendekat, lalu mulai mengatakan rentetan saran jitunya.

Siang ini Sahla benar-benar akan memilih. Ia meminta Pak Joe untuk tidak menjemput. Ia berangkat bersama Ahyar ke rumah sakit. Saat ini ketiganya—Sahla, Ahyar, dan Ken—sudah berkumpul di dalam bangsal, seperti kemarin.

"Ada titipan dari Bapak." Sahla menyerahkan piala berbentuk siluet laki-laki yang memakai setelan itu kepada Ahyar dan Ken.

"Ini apaan?" tanya Ahyar, sekaligus mewakili isi hati Ken.

"Dibaca, dong, tulisannya!"

Ahyar dan Ken kompak mencari di mana tulisan itu berada. Sama seperti piala pada umumnya, tulisan itu terletak di bagian paling bawah.

"Calon Mantu Lintang Arga Bachmid!" Tanpa sadar Ken dan Ahyar membaca tulisan itu bersama. Namun, bukan itu yang membuat wajah keduanya memerah, melainkan karena mereka merasa bangga sekaligus malu pada saat yang sama. Mereka bahkan masih SMA, dan sudah disebut calon mantu?

Sahla tersenyum-senyum gemas menatap semburat merah di wajah keduanya. "Duh, gemesnya cogan-cogan berpipi merah!"

Sahla mencubit pipi keduanya bergantian. Bukannya mereda, justru pipi keduanya menjadi semakin merah setelah dicubit oleh Sahla.

"Semalem sebenernya Sahla masih bingung banget mau milih siapa. Alhamdulillah, sekarang Sahla udah punya pilihan terbaik," katanya.

Jantung Ahyar dan Ken berdebar-debar kencang. Mereka senang karena Sahla cepat dalam menentukan pilihan. Juga, sedang mempersiapkan diri menerima kekalahan. Bersiap-siap tetap tabah dan ikhlas meskipun patah hati.

"Berkat saran dari Bapak, Sahla bisa menentukan pilihan ini. Sahla bersyukur banget, deh, punya Bapak superbijak," lanjut gadis itu.

Ahyar dan Ken berpandangan. Perasaan mereka mendadak tak enak setelah mendengar kata Bapak. Ternyata pilihan Sahla melibatkan saran Lintang. Duh, kenapa perasaan mereka jadi tak enak?

"J-jadi ... siapa yang kamu pilih, La?" Ken sampai tergagap mengatakannya.

Sahla menggeleng. "Sahla nggak mau milih. Kalian berdua adalah Yayang Sahla selamanya."

"La, jadi lo mau kita pacaran bertiga, gitu?" Ahyar benar-benar tak habis pikir.

Ken hanya diam, berusaha menenangkan jantungnya sendiri agar tidak terkena serangan lagi. Ia benar-benar kaget. Perasaan tak enak kedua Yayang tentang keterlibatan Lintang dalam menentukan pilihan terbukti benar.

Sahla tersenyum manis. "Kata Bapak, manusia dapat leluasa memilih. Tapi, di balik keleluasaan itu, ada peluang kesalahan."

"Jadi?"

"Jadi ...." Sahla menjeda, menatap wajah Ahyar dan Ken bergantian. "Sepertinya memilih bukan kuasa Sahla. Siapa yang kelak dapetin Sahla, itu bergantung sama kalian sendiri."

"M-maksudnya?"

"Kita sekarang masih kelas XI. Nggak tahu nanti jalan hidup bakal bawa kita ke mana. Lagian misal Sahla udah milih, terus kita mau apa? Pacaran? Orang pacaran masih bisa putus. Setelah putus, banyak yang musuhan. Sahla nggak mau begitu. Pacaran itu selain mendekatkan diri dengan dosa, juga udah *old fashion* banget, alias kuno. Mendingan nggak pernah gembar-gembor kalau pacaran, tapi tiba-tiba pamer foto di pelaminan."

"Terus, sekarang Sahla maunya apa?"

"Sahla maunya kita tetep dekat sebagai teman. Biarkan jalan takdir membawa kita sebagaimana mestinya. Entah pada akhirnya Sahla berakhir sama salah satu di antara kalian, entah justru sama orang lain, cuma Tuhan yang tahu. Tentang perasaan kita, jadikan itu motivasi buat sama-sama berjuang meraih cita-cita masing-masing. Siapa yang bertahan dalam perjuangan, dan ternyata perasaan di hati masih tetap sama, dialah yang berhak dapetin Sahla."

Kini Ahyar dan Ken mengerti. Perasaan tak enak mereka tentang keterlibatan Lintang, tak sepenuhnya benar. Ya, hati mereka serasa masih menolak keras pilihan yang sangat memberatkan ini. Namun, mereka mengakui bahwa itu benar.

Keping Ekstra

Di Antara Yayang dan Sirius

Biasanya kamar pasien selalu sunyi agar pasien bisa istirahat dengan maksimal sehingga mempercepat masa pemulihan. Suasana seperti itu tak berlaku untuk kamar Ken hari ini. Bayangkan saja, di sini berkumpul 36 orang manusia. Di antaranya, 30 anak sekolahan—termasuk Sahla, Ahyar, dan Ken, dan 6 orang dewasa; Mama, Papa, Dokter Lintang, Pak Joe, Yongki, dan Bianca. Mereka terlibat dalam melaksanakan penepatan janji hari ini. Saking penuhnya, bahkan beberapa murid tidak bisa masuk. Mereka bertahan di luar, dengan senang hati memakan makanan orderan dari Papa dan Mama.

"Masya Allah, Sahla kangen banget sama kamu!" Sahla mengelus sesuatu yang membungkus kepalanya, helm retro bogo yang sudah lama sekali tak ia temui karena disembunyikan oleh Ahyar.

Helm ini tadi dibawa oleh Sonya. Sebagai tim sukses dari acara penepatan janji yang diprakarsai oleh dua Yayang, Sonya merasa memiliki hak untuk sedikit mengatur mereka bertiga. Ia memaksa Ahyar untuk memberikan helm itu. Dahulu Sonya dan kawan-kawan sering mengejek Sahla yang memakai helm. Namun, setelah lama tak dipakai, rindu juga rasanya.

"Yayang kenapa tampangnya jutek banget gitu?" Sahla menggoda Ahyar di sebelahnya. "Ah, Sahla tahu! Karena sekarang

Sahla pakai helm lagi, padahal nggak lagi naik motor. Yayang pengin banget lakuin *itu*, kan? Tapi, nggak bisa. Soalnya di sini ada banyak orang. Ada Bapak juga!" Sahla membahas ancaman Ahyar yang akan mencubit pipinya jika Sahla tidak nyambung diajak bicara, atau memakai helm lagi saat sedang tidak naik motor.

Mata Ahyar menyipit. Demi apa Sahla berpikir sejauh itu? Padahal, Ahyar tidak kepikiran itu sama sekali. Ayolah, Ahyar tidak semenyedihkan itu! Ancaman yang pernah ia lontarkan hanya agar Sahla berhenti memakai helm di mana-mana. Aduh! Kalau begini, semua orang bisa salah paham. Apes nian nasibnya!

"Ngelakuin *itu*? Ngelakuin apaan?" Ken yang bereaksi lebih dahulu. Selain cemburu, juga tersirat curiga yang besar di wajahnya.

"Hayo, lo mau ngapain Sahla, Yar?" Sonya ikut curiga.

"Wah, nggak nyangka si Patung. Diem-diem nyosoran. Menang banyak, dong, lo!" sahut Tengku asal. Seketika ia mendapat tatapan tajam dari Ahyar.

"Masnya Embun, apa itu benar? Yang dikatakan si Item Pesek itu, apa benar?" Lintang terlihat amat terkejut dan khawatir. Ia benar-benar takut jika memang begitu kenyataannya.

"Pakde, jangan gitu, dong!" Tengku segera protes. "Kulit saya ini nggak item, cuman eksotis. Hidung saya nggak pesek. Ini mancung, *tauk*! Mancung ke dalam! Tapi, seksi, kok. Dan saya, ganteng, kok!" Tengku terlihat akan menangis. Beberapa orang di sana tertawa. Kasihan sekali Tengku.

Lintang tak menghiraukan protes Tengku. Ia menunggu jawaban pasti dari Ahyar. Tak hanya Lintang, semua orang di sini mengantisipasi jawaban dari Ahyar. Terutama Ken. Ia sedikit kecewa. Saat ini ia menganggap Ahyar telah berkhianat darinya jika itu benar. Ahyar bilang ia *fairplay*, tapi kenyataannya? Ia mencuri start!

Ahyar berdeham, membersihkan tenggorokan supaya suaranya nanti terdengar jelas. Supaya mereka paham, dan tidak salah paham lagi. "Om Lintang, Ken, dan semuanya. Ini nggak seperti yang kalian pikirkan. Saya memang pernah ngancem Sahla. Karena saya mau Sahla berhenti pakai helm ke mana-mana. Cuma itu. Selebihnya saya nggak pernah aneh-aneh. Ancaman itu nggak pernah terealisasi."

Desahan lega segera terdengar. Mereka bersyukur karena jawaban Ahyar. Hanya Tengku yang lagi-lagi protes karena dipanggil Item Pesek.

"Ya udah, ya udah!" Sonya kembali mengomando. "Berhubung Malaikat Cantik, Yayang, dan Sirius udah lengkap formasinya. Sekarang waktunya ...." Sonya mengeluarkan SLR dari tasnya, disambut sorakan *ciye-ciye* dari tim sukses yang lain.

"Wah, Sonya memang pinter!" puji Mama. "Andai aja Mama punya anak cowok satu lagi, udah Mama jodohin sama kamu."

Sonya tersipu-sipu. "Ah, Tante bisa aja! Anu ... gini aja, Tan. Nanti kalau Ken nggak jodoh sama Sahla, biar dia sama Sonya aja!" Lagi-lagi pernyataan Sonya disambut sorakan dari para penggembira.

"Nya, terus gue gimana?" Lengkap sudah nasib apes Tengku hari ini.

"Memang gue pikirin!"

Tengku pun hanya pasrah dielus-elus oleh teman-temannya sebagai dukungan morel. Bahkan Lintang, Pak Joe, Papa, dan Yongki ikut menyemangatinya. Mereka mengatakan bahwa masa apes pasti akan berlalu.

"Terus, ini kita kudu gimana?" Ken kebingungan. Ia hanya duduk bersandar di atas ranjang sedari tadi. Tidak bisa turun karena memang tidak boleh.

"*Uhm* ... kalian baca aja surat harta karun dari Papa dan Mama itu! Sisanya biar gue yang atur. Dijamin hasil foto bakal sekelas fotografer para artis!" Sonya mengacungkan jempol.

"Sonya, Sahla tetep pakai helm gini?"

Sonya mengangguk. "Justru poinnya di situ, La. Makanya gue suruh lo pakai."

Sahla mengangguk mengerti. Ia tiba-tiba bangkit dari atas kursi plastik, lalu dengan cepat naik ke ranjang Ken. "Geser dikit, dong!"

Ken yang bingung dan merasa disorientasi, tak bisa membantah, hanya menurut. Ia membiarkan Sahla duduk bersandar juga di sebelahnya. Menyisakan Ahyar yang duduk sendirian di kursi plastik, di sebelah kursi yang tadi digunakan oleh Sahla. Ahyar cemburu sebenarnya. Namun, tak apalah. Sejauh ini ia sudah sering berduaan dengan Sahla. Berbeda dengan Ken yang selalu dijuteki oleh Sahla.

Sahla mulai membuka salah satu surat yang dari tadi ia pegang. Ya, surat itu dua-duanya akan disimpan oleh Sahla. Hari ini juga cewek itu yang akan membaca dua-duanya, supaya tidak ada kecemburuan sosial di antara Yayang dan Sirius. Ia kemudian mulai membacanya, dan semua orang mendengarkan. Sonya pun mulai menjepret semua momen indah yang ada, tanpa mau melewatkan satu pun.

Surat dari Mama:

Nak, jika kamu membaca surat ini, berarti Papa dan Mama ditakdirkan untuk kembali bertemu. Kami hanyalah sepasang anak sekolahan yang sama-sama merasakan cinta pertama dan membayangkan bahwa kelak kami akan menikah. Entah jadi kenyataan entah tidak, hanya Tuhan yang tahu. Selamat karena kamu telah memiliki tambatan hati. Semoga kalian juga ditakdirkan bersama seperti kami. Sehingga dapat membuat harta karun lain yang kelak akan diambil oleh anak kalian.

Mama

Surat dari Papa:

Halo, Anak Papa! Laki-lakikah? Perempuankah? Atau, kalian ada lebih dari satu? Bahkan, lebih dari dua? Haha. Mungkin kalian (dan pasangan kalian) akan menganggap kelakuan Papa dan Mama ini kuno sekali. Tapi, ini adalah saksi dari perjalanan cinta Papa dan Mama sehingga sekarang ada kalian. Kami hanya ingin kalian tahu bahwa kami pernah berpisah ruang dan waktu. Ternyata perpisahan yang begitu jauh dan lama nggak memadamkan cinta kami.

Papa

Epilog

Trio Feromon

Pekikan terdengar di sana sini ketika ketiganya—Ahyar, Ken, dan Tengku—berjalan melewati lorong menuju kelas. Semenjak Ken keluar dari rumah sakit, sekitar awal kenaikan kelas, mereka bertiga menjadi sedekat ini. Paras dan postur ketiganya yang tampan dan tinggi semampai bak model, membuat mereka dielu-elukan para siswi. Terutama para adik kelas yang tidak tahu-menahu sejarah kedekatan mereka.

Tengku memang sering jadi bahan ledekan karena ia adalah orang yang ramah dan merakyat. Namun, tak bisa dimungkiri, semua orang mengakui bahwa Tengku adalah cowok yang memesona. Wajahnya unik. Tak seperti cowok ganteng pada umumnya yang berkulit putih bersih, hidung mancung, dan sebagainya. Kulit Tengku berwarna sawo matang. Hidungnya tidak mancung. Bibirnya tebal. Senyumnya sangat manis. Sangat menarik.

Ken yang dahulu diprediksi akan pulih jauh lebih lama dibanding pembedahan pertama, ternyata bisa pulih lebih cepat, sekitar enam bulan. Semua karena semangatnya ingin sembuh. Saat kembali sekolah, ia bisa ikut naik kelas karena ia kerap belajar dan mengikuti setiap ujian meskipun berada di rumah sakit. Ken

bersyukur karena tak harus mengikuti *home schooling* seperti saat ia dirawat pada operasi pertama dahulu.

Omong-omong, kelompok KIR Ahyar dan Ken, yang membuat *skin care* dari kulit pisang, berhasil menyabet Juara II nasional tingkat SMA. Prestasi kedua temannya itu membuat Tengku keki. Akhirnya, ia bertekad untuk menyamai mereka supaya tidak diremehkan, karena dalam Trio Feromon—begitu mereka akrab disapa—hanya Tengku yang belum punya prestasi. Menanggapi keinginan Tengku, Ahyar dan Ken berpamitan dari kelompok yang dipimpin Brontosaurus. Mereka bertiga membuat kelompok sendiri dan sekarang sedang memulai penelitian untuk lomba KIR tahun ini. Meskipun sudah kelas XII, tak menghalangi semangat mereka untuk tetap berprestasi.

Soal asal muasal pemberian nama Trio Feromon. Feromon adalah sejenis hormon daya pikat yang dimiliki makhluk hidup. Karena daya pikat mereka sangat tinggi maka siswi-siswi memanggil demikian.

“Sahla dipanggil sama Bu Wulandari ke kantor!” seru Ken saat mereka sampai kelas.

Mereka tadi dari lab menuju ke kelas karena sudah dekat jam masuk. Saat melewati ruang guru, mereka dipanggil oleh Bu Wulandari untuk menyampaikan pesan kepada Sahla. Sahla yang sedang konsentrasi menggambar dengan Sonya, merasa kesal. Padahal, ia sedang asyik, tetapi malah dipanggil. Bu Wulandari pula yang memanggil.

Tentang lomba komik yang diikuti Sahla, tentu saja ia berhasil menyabet Juara I se-Kabupaten Kediri. Selain karena kualitas gambarnya yang bagus, Sahla juga menang karena jalan cerita yang apik. Seperti yang dikatakan Ahyar dahulu, Sahla benar-benar menemukan jawaban bagaimana ia harus menambah jalan

cerita seminggu setelah mereka berbincang. Setelah ia mengetahui tentang fakta bahwa ia memiliki dua Yayang.

"Sonya, Sahla ke kantor dulu!" pamitnya.

"Duh, jangan-jangan lo lupa ngumpulin tugas yang kemarin, La!" gumam Sonya.

"Bisa jadi, sih. *Aish*, padahal Sahla udah rutin terapi. Tapi, kok, lemotnya susah banget hilang." Sahla cemberut.

Sonya dan yang lain tertawa seketika. Kasihan, sih, sebenarnya, tapi mereka juga tidak bisa menahan diri untuk tertawa.

"Fighting!" Sonya menyemangatinya.

Sahla akhirnya berdiri dan bersiap pergi. Padahal, sebentar lagi masuk, tetapi tetap dipanggil juga. Nasib ... nasib ....

Sampai di ambang pintu, tepat saat Trio Feromon sedang berada, langkah Sahla tertahan. Pertama, Ahyar yang menahannya. Jemarinya dengan lihai memperbaiki posisi jepit rambut Sahla yang mencuat ke mana-mana. "Udah, cantik, rapi. Biar Bu Wulan marahnya nggak keterlaluan."

"*Maacih*, Yayang!" ucap Sahla ceria.

Ken kemudian menyusul, membenarkan dasi Sahla yang longgar. "Udah, makin cantik, makin rapi. Bu Wulan marahnya pasti dikit aja nanti!"

"*Maacih*, Ken!" Sahla tersipu-sipu malu.

"Mau ditemenin, nggak?" tawar Ahyar.

"Mau sama aku apa Ahyar?" Ken kali ini.

Sahla terbahak. "Sahla sendiri aja. Yayang sama Sirius duduk manis di kelas. Dadah ...." Sahla melambai kecil, kemudian melangkah pergi.

Sonya cemberut, membayangkan kapan ia akan bernasib semujur Sahla. Melihat Sonya seperti itu, Tengku tak bisa tinggal diam. Ia segera duduk di kursi yang tadi digunakan Sahla.

"Nggak usah keki gitu, ah. Lo, kan, punya Yayang sekaligus Sirius di sini." Tengku menepuk-nepuk dadanya dan menaikturunkan alis.

Sonya melirik tajam, memasang tampang ingin muntah. *"Hoekkk!"*

Tanggapan Sonya seketika menciptakan efek tawa di sana sini. KasihanTengku!

"Yang sabar ya, Bos!" gumam Ahyar dan Ken di sela tawa mereka.

Adegan drama ini yang setiap hari harus dinikmati warga kelas. Syukurlah budaya di sekolah ini, hanya kelas X naik ke kelas XI saja yang diacak. Sementara itu, kelas XI ke kelas XII, tetap. Meskipun perhatian Ahyar dan Ken kepada Sahla sering bikin keki hati dan sanubari, tapi pada saat yang bersamaan semua itu juga sangat manis, menghibur, dan menghangatkan hati. Seolah mereka dapat merasakan ketulusan ketiganya setelah apa yang pernah mereka alami pada masa lalu.

Urusan siapa yang pada akhirnya bersama Sahla, entah Ahyar, Ken, entah orang lain, hal itu tak lagi menjadi prioritas sekarang. Ke mana masa depan akan membawa mereka, tak ada yang tahu. Untuk saat ini segala hal terasa baik. Itu semua sudah cukup.

--Fin--

Ucapan Terima Kasih

Ke-*tulalit*-an Sahla, dinginnya Ahyar, dan pesona Ken, terkemas dalam sebuah kisah rumit yang diceritakan dengan ringan. Menyiratkan dan menyuratkan nilai-nilai moral dan pelajaran hidup yang dapat kita ambil. Komedi dan juga romansa khas ABG yang ada di dalamnya, semakin renyah dan manis dengan sekelumit konflik-konflik serta teka-teki yang menggemaskan, dan diselesaikan dengan cara yang tidak biasa.

Terima kasih kepada Allah Swt., atas limpahan inspirasi yang senantiasa Ia berikan, juga atas izin-Nya. Terima kasih untuk *my forever idol*, Muhammad Saw. Terima kasih pula untuk kedua orang tua saya, Papah dan Ibuk. Adik-adik saya, Rara, Rama dan Dik Ona. Juga ... untuk Mas Haris dan Bapak Ibu♥.

Tak lupa untuk para sahabat saya—Keluarga Melet—Dik Emot, Dik S Pus, Rizhie, Vingki, Vinda, Devy, Erli, Hepy, Wasyi', Suci, Shellya, Carmel, dan Fufut. Dan, keluarga besar Bani K.H. Thojib Dachlan dan Bani Karso Kardi.

Untuk dosen-dosenku tercinta di prodi Pendidikan Ekonomi :).

Untuk partnerku, Sahla, yang bersedia namanya saya pinjam ^^.

Mbak Dila dan Mba Tami yang telah memberi kepercayaan sehingga *Keki* bisa terbit, dan dengan sabar membimbing dan

memberi masukan, juga membantu memoles *Keki* hingga jadi secantik sekarang. Makasih banyak!

Untuk perancang sampul, ilustrator, dan juga semua pihak yang terlibat dalam terbitnya novel *Keki* :').

Juga, untuk semua pembaca *Keki* di Wattpad yang telah memberi suntikan semangat dengan antusias membaca—rajin ngasih *vote* dan komentar. *Without you guys*, Keki *is nothing*. *Thank you very much* :').

Last but not least, terima kasih untuk kamu yang saat ini tengah memeluk buku ini ^^. Selamat membaca, mari tertawa, tersipu, baper, geregetan, kesel, dan jatuh cinta bersama dalam kisah mereka.

Oh, pastinya kamu juga bakal keki banget dengan kemujuran nasib seorang Sahla, di balik segenap ke-*tulalit*-an dan berbagai kemalangannya pada masa lalu.

Best regards,
Kediri, 8 Februari 2018
Sheilanda Khoirunnisa

Profil Penulis

Sheilanda Khoirunnisa lahir di Kediri, 21 September 1993. Anak pertama dari empat bersaudara. Saat ini masih berstatus sebagai mahasiswi Pendidikan Ekonomi di UN PGRI Kediri. Memiliki mimpi untuk jadi pengarang *mega best seller*. Dan, sangat berharap karya-karyanya suatu hari nanti bisa difilmkan dengan jutaan penonton.

Sheila—begitu ia akrab disapa—suka menulis sejak masih kecil. Buku catatan sekolah sejak SD selalu dipenuhi dengan puisi atau coretan cerita *random* ala anak kecil. Di bangku MTs, ia mulai sering membuat cerpen dan membaginya di jejaring sosial Friendster.

Cerita yang ditulisnya selalu mengangkat tema keluarga, persahabatan, *brothership*, dan *bromance*, dengan *romance* sebagai pemanis. Sering membuat tokoh utama cowok sangat menderita. Juga, hobi membuat cerita yang supersedih. Namun, juga tetap membumbui semuanya dengan sentuhan komedi yang segar.

Saat duduk di bangku SMA, Sheila mulai berani unjuk gigi, memperlihatkan karya-karyanya kepada teman. Ia bergabung dengan redaksi majalah *Kharisma*—majalah sekolah—yang terbit satu semester sekali. Dan, karyanya rutin menjadi pengisi salah satu

slot dalam majalah itu. Sesekali Sheila juga membagi cerpen atau *fan fiction* di blog.

Tahun 2016, Sheila menerbitkan dua novel yang berjudul *Extraordinary Espresso* dan *Play Game, Eat Food!*.

Sheila memiliki akun Wattpad sejak tahun 2015. Sayang, ia belum berani membagi cerita di sana karena takut akan plagiarisme. Hanya ada satu cerita yang ia bagi di sana sampai dua tahun lamanya.

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, banyak karya dari Wattpad yang dilirik penerbit. Dari sanalah, Sheila mencoba peruntungan dengan mulai membagi cerita di Wattpad secara aktif. Karena tanggapan yang diberikan oleh pembaca dilakukan secara *real-time*, mendongkrak semangat Sheila untuk terus menulis sehingga ia menjadi lebih produktif.

Saat ini ada 17 karya yang sudah ia bagi di akun pribadi Wattpad—baik karya baru maupun lama—sejak mulai aktif di Wattpad awal tahun 2017.

Dan, dari Wattpad pula, Sheila akhirnya dapat mengikuti *project* dari Bentang Pustaka, Belia Writing Marathon Batch 2, yang mengantarkannya menulis *Keki*, hingga dapat terbit secara mayor seperti sekarang ini.

Let's get in touch and be friends with Sheila melalui surel khoirunnisasheilanda074@gmail.com. Atau, bisa juga melalui Facebook dengan *username* Sheilanda Khoirunnisa, atau Instagram dengan *username* @SheilandaK. Kamu juga bisa mengunjungi akun Wattpad Sheila dan baca-baca ceritanya yang lain di sana. *Username* Wattpad Sheila sama seperti *username* Instagram, @SheilandaK.
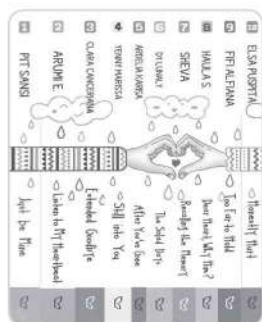
Belia Writing Marathon Batch 2

Rival

Feli Surya

Rp59.000,00

Mantan

Siti Umrotun

Rp59.000,00
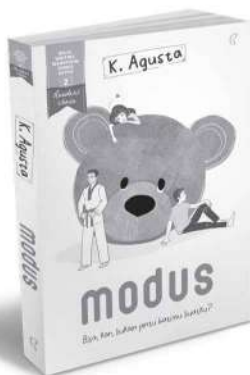
Modus

K. Agusta

Rp64.000,00